



Proceedings

**KONFERENSI NASIONAL
SASTRA, BAHASA, & BUDAYA 2016**

**Meningkatkan Daya Saing Bangsa Melalui Kajian
Sastra, Bahasa, Budaya, & Pengajaran.**

Sabtu, 21 Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Sastra

Universitas Kanjuruhan Malang



**KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA, & BUDAYA (KS2B) 2016
“ Meningkatkan Daya Saing Bangsa Melalui Kajian Sastra, Bahasa,
Budaya, dan Pengajaran ”.**

Malang, 21 Mei 2016

PROSIDING

Penanggung Jawab : Dr. Mujiono, M.Pd.
Ketua : Dra. Zaenab Munqidzah, M.Pd.
Sekretaris : Ayu Liskinasih, SS., M.Pd.
Editor : Prof. Dr. Soedjidjono, M.Hum.
Rusfandi, MA., Ph.D.
Umi Tursini, M.Pd., Ph.D.
Setting dan layout : Afidatul Mahmudah

ISBN : 978-602-6931-68-9

**Dipublikasikan oleh:
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG
Jl. S. Supriadi No. 48 Malang
Telp. (0341) 801488 (ext. 341)
Fax. (0341) 831532**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselenggarakannya Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B) 2016 dengan tema “ **Meningkatkan Daya Saing Bangsa Melalui Kajian Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajaran.**” yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) pada hari Sabtu, 21 Mei 2016 bertempat di Auditorium Multikultural Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

KS2B ini merupakan konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh FBS dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu di bidang, ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Melalui KS2B ini berbagai hasil penelitian dengan berbagai sub tema akan dipresentasikan dan diskusikan diantara peserta yang hadir dari berbagai kalangan seperti akademisi dari perguruan tinggi, peneliti, praktisi, tenaga pengajar, dan pemerhati di bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Pada kesempatan ini saya menghaturkan terima kasih kepada nara sumber; Miss. Michiyo Takasaki dari Japan Foundation (JF), Prof. Dr. Sudjidjono, M.Hum., dari Universitas Kanjuruhan Malang, Prof. Dr. Zuliati Rohmah, M.Pd. dari Universitas Islam Negeri Surabaya.

Besar harapan saya KS2B ini menjadi konferensi rutin yang diselenggarakan setiap tahun dan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perkembangan di bidang ilmu bahasa, sastra, budaya, dan pengajaran di Indonesia.

Malang, 21 Mei 2016
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra

Dr. Mujiono, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Konstruksi Pengetahuan Tokoh Fahmi pada Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel <i>Api Tuhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	1
(Ahmad Husin, Wahyudi Siswanto)	
Perlawanan Terhadap Budaya dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli	9
(Wahyu Mulyani)	
Realitas Sosial dalam Novel <i>Mantra Pejinak Ular</i> Karya Kuntowijoyo	19
(Agus Budi Santoso)	
Perempuan Dalam Cerita Rakyat Tuban: Perspektif Kritik Sastra Feminis ...	33
(Suantoko)	
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Sumber Nilai Didik & Estetis ...	43
(Annisa Ulfah, Nur Aisyah Sefrianah)	
Perkembangan Pengajaran Bahasa Mandarin Kurikulum 2013 dalam Multikulturalisme	53
(Wiedy Putri Fauziah)	
Penggunaan Media Video <i>You Tube</i> untuk Menganalisis Unsur Intrinsik Fiksi	61
(Lestari Setyowati, Sony Sukmawan)	
Pengembangan Multimedia <i>Flipbook</i> dan Pemanfaatannya sebagai Penambah Motivasi Belajar Sastra: <i>Licentia Poetica</i>	67
(Ranggi Ramadhani Ilminisa, Laili Fatmalinda)	
Kemenarikan Pembelajaran Teks Eksposisi Berita dengan <i>Macromedia Flash</i> untuk Siswa SMA	75
(Mardiyah Putri)	

Pembudayaan Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Sebagai Cermin Karakter Bangsa	85
(Yoga Mahardika)	
Subordinator Penanda Relasi Final Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	88
(Shofiyudin)	
Mengukur Pemahaman Pembelajar Asing terhadap Leksem ‘Sulit’ dalam Bahasa Indonesia	93
(Timotius Ari Chandra, Dian Febrianti, Girindra Wardhana)	
Representasi Status Sosial dalam Interferensi Bahasa Jawa pada Wacana Kelas	109
(Kukuh Fadliyatis)	
Strategi <i>Picture and Picture on the Roundtable</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen	115
(Lilis Sumaryanti)	
Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Melalui Strategi Konferensi	121
(Liastuti Ustianingsih, Zaenab Munqidzah)	
<i>Washback</i> Positif dan Negatif dalam Ujian Seminar Proposal Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia	125
(Giati Anisah, Arti Prihatini)	
The Importance of Communication Strategies in English Language Learning	137
(Yusparizal)	
Case Study: Effects of Motivation and Language Environment on English Learning and Proficiency of a Homeschooling Student	145
(Nisa Mahbubah Syauqie, Indah Fitriani)	
Blended Learning for Adults: Utilization of Technology in Language Learning	151
(Eska Praba Pristiwi)	

Blended Learning in ELT: Its Design Aspects and Practicality	157
(Inayatil Izzah, Shinta Amalia)	
Language and Media: The Analysis of Language Style Found in <i>Jawa Post</i> Newspaper	163
(Indrawati Pusparini)	
Politeness Strategy Found in the Parking Area University of Kanjuruhan Malang	169
(Mufidatul Mukaromah)	
The Effectiveness of Using Different Types of English Dictionary on Students' Word Choice and Usage in Their English Composition	175
(Umiati Jawas)	
Review Teoritis dan Empiris terhadap Model Pengembangan Argumentasi <i>Multi-sided</i> dalam Esai Bahasa Inggris	189
(Rusfandi)	
Speech Differences Between Genders in the Movie "<i>It's A Boy Girl Thing</i>" .	197
(Rizky Lutviana)	
The Effect of Movie Subtitles on Students' Speaking Ability	211
(Uswatun Hasanah)	
Using Video in Teaching Vocabulary Mastery of Narrative Text of Students across Learning Style of SMK Kesehatan Adi Husada Malang	209
(Surya Ratna Mayangsari)	
Song to Enhance Young Learners English Skill	219
(Siti Mafulah)	
Students' Perspective on Learning Figurative Language through Songs	225
(Ayu Liskinasih, Salwa)	
Multi Modal Pedagogy in Teaching English as Foreign Language in Indonesia	231
(Agus Sholeh)	

Motivation toward Reading Club in English for Specific Purposes (ESP)	
Class	241
(Urwatus Silvia Rahmah)	

KONSTRUKSI PENGETAHUAN TOKOH FAHMI PADA PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH DALAM NOVEL API TUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Ahmad Husin¹, Wahyudi Siswanto²

Universitas Kanjuruhan Malang, PPS Universitas Negeri Malang

ABSTRAK

Karya sastra baik puisi maupun prosa fiksi merupakan wacana sekaligus inskripsi yang selalu merepresentasikan konstruksi realitas budaya berlandaskan episteme tertentu. Yang terepresentasi di dalam karya sastra adalah konstruksi realitas nilai budaya tertentu sehingga episteme realitas nilai budayalah yang hadir dalam teks sastra. Dikatakan demikian karena (1) sebagai sistem lambang budaya, sastra bersangkutan dengan dunia hayatan, renungan, ingatan, 5pikiran, gagasan, dan pandangan yang membentuk episteme makna dan nilai tertentu dalam konteks dan proses dialektika budaya tertentu; dan (2) sebagai sejarah mentalitas, sastra bersangkutan dengan gagasan, ideologi, orientasi nilai, dan mitos; serta (3) sebagai wacana dalam kerangka episteme tertentu, sastra selalu bersangkutan dengan konstruksi pengetahuan budaya tertentu. Penelitian ini dibatasi pada aspek konstruksi pengetahuan tokoh Fahmi pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun pendekatan konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan pemikiran tokoh Fahmi yang dikonstruksi oleh tradisi pesantren yang terekam dalam perilaku kesehariannya.

Kata Kunci: konstruksi pengetahuan, penokohan, nilai dakwah

A. PENDAHULUAN

Novel-novel bernuansa Islam akhir-akhir ini cukup digemari oleh masyarakat sejak film *'Ayat-ayat Cinta'* berhasil dipasarkan. Film tersebut diangkat dari novel yang sama karya Habiburrahman El Shirazy (biasa dipanggil dengan *'Kang Abik'*).

Fenomena perkembangan novel bernuansa Islam ini juga terjadi pada novel-novel remaja atau teenlit. Bahkan, novel-novel remaja berlatar pesantren pun cukup banyak beredar di kalangan mereka. Setelah novel *Ayat-ayat Cinta* mendapat sambutan hangat di masyarakat, muncullah novel-novel remaja yang ditulis para alumni pesantren.

Dibandingkan dengan genre sastra yang lain (drama dan puisi), novel yang merupakan bagian dari genre prosa yang memiliki daya tarik terhadap pembaca yang paling lengkap: tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan (Pradopo, 2009:75). Novel juga dianggap menyediakan media yang paling luas, sehingga pengarang memiliki kemungkinan yang seluas-luasnya untuk menyampaikan pesan pada pembaca (Ratna, 2006:314).

Waluyo (1990:40) mengklasifikasikan novel ke dalam dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang dipandang bernilai sastra (tinggi), sedangkan novel populer adalah novel yang nilai sastranya diragukan (rendah) karena tidak ada unsur kreatifnya. Pengarang yang memiliki latar belakang kehidupan pesantren

¹ Dosen FBS Unikama Malang dan mahasiswa PPS UM

² Dosen PPS UM

menggambarkan kehidupan pesantren sesuai dengan pengalaman dan pengamatannya. Pengarang pun memengaruhi pembaca lewat karya-karyanya tersebut. Inilah yang disebut Berger dan Luckmann (2012:176-177) sebagai eksternalisasi dan internalisasi. Kedua proses tersebut melalui tahapan yang disebut objektivasi.

Pada novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy ini merupakan wacana sekaligus inskripsi simbol budaya Pesantren yang dikerangkai oleh episteme tertentu tentang budaya Pesantren. Episteme ini menghadirkan hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang realitas budaya Pesantren. Realitas Budaya Pesantren yang ditampilkan atau dihadirkan itu sudah diinternalisasi dan disofistikasi psikologis dan filosofis sedemikian rupa oleh pengarangnya sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial di tengah konteks dan proses dialektika budaya Pesantren (Mulder, 1985; Kuntowijoyo, 1987).

Realitas Budaya Pesantren yang ditampilkan atau dihadirkan itu sudah diinternalisasi dan disofistikasi psikologis dan filosofis sedemikian rupa oleh pengarangnya sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial di tengah konteks dan proses dialektika budaya Pesantren. Jadi, realitas budaya dalam karya sastra hanyalah sebuah representasi konstruksi atau hanyalah realitas hilir, bukan realitas budaya *sui generis* atau bukanlah realitas hulu.

Hal ini mengimplikasikan bahwa sastra selalu terlekat nilai budaya tertentu karena keberadaan dan kedudukannya sebagai sistem lambang budaya. Berdasarkan hal tersebut sastra Indonesia dapat disebut sebagai sistem lambang budaya bangsa dan masyarakat-bangsa Indonesia. Ia merupakan wacana sekaligus inskripsi yang menjadi fakta mentalitas, fakta kesadaran kolektif budaya, dan atau fakta sosial dari bangsa dan masyarakat bangsa Indonesia. Secara niscaya ia berpangkal dan berhulu pada realitas budaya Indonesia (Teeuw, 1980:23). Di sini karya sastra Indonesia menyiratkan episteme tertentu tentang realitas nilai budaya di Indonesia.

Dengan kata lain, karya sastra Indonesia dapat dipandang sebagai wacana sekaligus inskripsi yang menjadi sejarah mentalitas yang dikerangkai oleh episteme tentang realitas nilai budaya dari bangsa dan masyarakat bangsa Indonesia. Ia terkait oleh konteks dan proses dialektika budaya Indonesia. Di sinilah tampil atau hadir hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang konstruksi realitas budaya di Indonesia khususnya konstruksi realitas nilai budaya di Indonesia dalam paradigma keindonesiaan (budaya Indonesia).

Demikian, ibadah di dalam terminologi Islam adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan. Jadi tahap paling awal ibadah adalah kepatuhan kepada Allah yang didorong rasa kekaguman dan ketakutan. Akan tetapi apabila ibadah itu sudah berkembang kualitasnya, artinya ibadah bukan karena rasa kagum dan rasa takut semata. Muatan-muatan ibadah dianggap berkualitas jika di dalamnya tercakup aspek kekaguman, keikhlasan, kepatuhan, pengharapan, dan sekaligus kecintaan. Hasan (2005:2) merepresentasikan ibadah itu adalah kekaguman pada Tuhan karena kebesarannya, kenikmatan atau kekuasaannya; keikhlasan yang mendalam, rasa kepatuhan; ketakutan kepada Tuhan kalau sampai meninggalkan ibadah itu; pengharapan akan ridhoNya; dan kecintaan pada Tuhan.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah Saryono (1997) dengan judul *Representasi nilai budaya Jawa dalam novel Indonesia*. Penelitian ini mengambil pokok kajian tentang prosa fiksi Indonesia. Berdasarkan paradigma, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitas sosiokultural yang bertumpu pada sejarah mentalitas, arkeologi pengetahuan, dan sosiologi sastra.

Armawati Arbi (2010) dengan judul *dakwah melalui radio: konstruksi radio dangdut Jakarta atas realitas problem keluarga*. Penelitian empirik ini menemukan

konstruksi radio dangdut Jakarta atas realitas problem keluarga. Konstruksi radio atas realitas tersebut berlangsung dalam tiga tahap proses dialektika: pertama, tahap eksternalisasi pendengar dan tim radio membentuk realitas subjektif. Kedua, tahap objektivasi tim produksi dan pendengar mengemas realitas simbolik. Ketiga, tahap internalisasi tim radio dan pendengar menetapkan realitas objektif. Institusionalisasi, legitimasi, dan sosialisasi dilakukan melalui enam tahap proses konstruksi tersebut: (a) tahap penerapan unsur-unsur komunikasi dakwah, (b) tahap pemingkaian prolog/monolog skrip kasus, (c) tahap pengungkapan diri, (d) tahap pembentukan realitas subjektif, (e) tahap pengemasan realitas simbolik, dan (f) tahap penetapan realitas objektif.

Mohammad Rofiq (2011) dengan judul *Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional* K.H. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, adalah konstruksi dakwah Kiai Ghofur terdiri atas 3 bagian yaitu: dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-qalam*, dan dakwah *bi al-haak*. Berikut ini diuraikan secara singkat. Dakwah *bi al Lisan*. Dakwah *bi al-lisan* mempunyai dua metode yaitu: metode *public speaking* meliputi pengajian kitab, ceramah agama, khotbah Jumat, dan metode konseling.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah "bagaimanakah konstruksi pengetahuan tokoh Fahmi pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi pengetahuan tokoh Fahri pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada aspek konstruksi pengetahuan tokoh Fahri pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun pendekatan konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan pemikiran tokoh Fahri yang dikonstruksi oleh tradisi pesantren yang terekam dalam perilaku kesehariannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan memberikan wawasan empiris terhadap (1) teori semiotika; dan (2) teori intertekstual.

Bagi teori semiotik, hasil penelitian ini akan memberikan arah baru untuk teori semiotik khususnya semiotik teks. Sebagai ilmu tanda, semiotika menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam penelitian ini, teori semiotik digunakan untuk menganalisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna.

Bagi teori intertekstualitas, penggunaan ancangan ini didasarkan bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra itu merupakan respons pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Sebuah karya sastra baru mendapatkan makna yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Oleh karena itu, karya sastra bergenre pesantren tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus (Kristeva dalam Teeuw, 1984:146).

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kebijakan pembangunan dibidang kurikulum oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dari perpektif nilai-nilai dakwah yang ada. Bagi khalayak dapat mengetahui bagaimana nilai budaya pesantren dalam novel religi karya para pengarang yang pernah bermukim di pesantren. Bagi guru, temuan ini dapat dijadikan sebagai wahana penambah wawasan dan memperluas nilai-nilai dan norma-norma untuk pendidikan karakter di sekolah. Teori konstruksi Sosial atas Realitas yang dikemukakan oleh Peter I. Berger & Thomas Luckman, (2012: 176) menjelaskan tentang masyarakat sebagai kenyataan objektif dan subjektif.

Dimana eksternalisasi dipandang sebagai suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Dalam proses eksternalisasi terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya bersifat terbuka.

Eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal dan secara otomatis terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses untuk menjadi manusia sejak dilahirkan hingga dewasa berlangsung tidak hanya dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya, tetapi juga dengan tatanan budaya dan sosial yang spesifik, melalui perantaraan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya.

Menurut Berger dan Luckmann bahwa manusia membangun dunia yang dihasilkan oleh dirinya, dia juga membangun dirinya sendiri dalam interaksi sosialnya yang melahirkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari totalitas produk manusia material maupun nonmaterial misalnya institusi, alat, simbol, bahasa dan sebagainya yang bersifat tidak stabil, tergantung pula ruang dan waktu.

Dalam konteks pembentukan konsep gender bagi laki-laki dan perempuan, dipengaruhi oleh; *pertama*, konsep diri dan citra diri, bagaimana ia memahami tentang dirinya kemudian dipengaruhi masyarakatnya, Kang Abik mendiskrepsikan laku khas seorang santri dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Santri terbiasa digembleng kyainya untuk selalu mendekat kepada Ilahi apa pun masalah yang dihadapinya. Demikian juga tokoh Fahmi, ketika ia nyaris putus asa dan nyaris gagal menata hatinya, ia menenggelamkan diri dalam pancaran cahanya Ilahi. Ia memantapkan diri untuk mengkhatakamkan Al-Qur'an empat puluh kali di Masjid Nabawi meskipun ia akhirnya jatuh sakit....*sudah tujuh hari ia diam di Masjid Nabawi. Siang malam ia mematri diri, larut dalam munajat dan taqarub kepada Ilahi. Ia iktikaf di bagian selatan masjid, agak jauh dari Raudhah tapi masih termasuk shaf bagian depan. Ia pilih tempat dekat tiang yang membuatnya aman tinggal siang-malam di dalam masjid Nabawi. Ia duduk bersila menghadap kiblat. Matanya terpejam sementara mulutnya terus menggumamkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia hanya menghentikan bacaannya jika adzan dan iqamat dikumandangkan. Juga ketika shalat didirikan. Usai shalat ia kan larut dalam dzikir, shalat sunnah, lalu kembali liirih melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dengan hafalan (AT:1).*

Kedua, budaya yang telah mengakar dalam bentuk alat yang diproduksi manusia, institusi, bahasa, simbol, nilai, norma yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Tokoh Fahmi, Subki, Ali, Kyai Arselan, dan Nuzula, mewakili kehidupan kultural khas santri di Jawa. Fahmi dan keluarganya, begitu sami'na wa atha'na dan ta'zhim kepada kyai. Ketaatan beragama pada keluarga Fahmi ini bisa ditelusiri saat adik Fahmi berpacaran dengan pemuda bernama Anto. Lihat kutipan berikut....*Sejak kelas dua SMA, adikmu itu sudah pacaran sama Anto, kakak kelasnya. Bapak sudah minta dia tidak pacaran, dia jawab iya-iya*

tapi diam-diam tetap pacaran sama Anto. Saat lulus SMA, bapak pikir pacarannya berhenti. Eh, ternyata tidak....."bapak langsung panggil adikmu dan memberi dua pilihan. Lulus SMA mau ke pesantren dan putus dengan Anto, atau memilih hidup bersama Anto, yang itu berarti menikah dengan Anto. Adikmu jawab, milih nikah dengan Anto. Ya sudah, bapak bicarakan dengan keluarga Anto baik-baik. Bapak nikahkan.

Ketiga, figur yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya dalam kehidupannya sehari-hari sebagai aktivitas sosial. Perilaku keseharian dan ketakwaan menyentuh atau menyangkut dimensi epistemologis, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep keilmuan. Orang yang memiliki kualitas ketakwaan memadai menyadari betul bahwa sebetulnya dia berada dalam suatu proyeksi maha besar Tuhan. Semua sumber pengetahuan, sumber keilmuan yang dimiliki pada hakikatnya berasal dari Tuhan.

Pengetahuan yang diberikan kepada manusia sejatinya merupakan satu bagian kecil saja dari pengetahuan maha luas Tuhan. Seperti pada perilaku keseharian Fahmi ini. Demikian ketika Fahmi menikahi putri dari kyai Arselan, serta setelah usai akad nikah kyai Arselan mengingatkan kembali kepada Fahmi dan Nuzula belum bisa bergaul layaknya suami istri.Setelah berdoa, aku melangkah hendak kelaur kamar. Nuzula juga berdiri. Kami berdiri berhadapan. Sesaat aku pandangi dia. Kali itu dia menatapku sesaat lalu menunduk. Hatiku berdebar hebat. Selama ini aku selalu menjaga pandangan, berusaha mati-matian tidak memandang perempuan kecuali ibu dan saudari kandungku. Selama ini aku juga berusaha mati-matian menjaga hatiku agar tidak sampai jatuh cinta kepada perempuan yang tidak halal. Dan kini aku sudah halal untuk memandang dan mencintai seorang perempuan. Perempuan itu ada di hadapanku. ... Nuzula kembali menunduk, tapi aku tetap menikmati wajahnya. Aku halal menikmati wajahnya. Perjanjianku dengan mertuaku adalah aku tidak bercampur layaknya suami istri. Aku memegang lagi dagunya, kuangkat wajahnya, dia memandang wajahku."Kau cantik aku mencintaimu, istriku," lirikpudanya. Ia menjawab dengan air mata yang meleleh.

Pada proses objektivasi ini adalah produk-produk aktivitas manusia baik fisik maupun mental, merupakan realitas yang berhadapan dengan para produsernya, karena antara manusia dengan produk aktivitasnya merupakan dua entitas yang berbeda. Manusia membangun dunia institusional objektif melalui aktivitas yang membutuhkan cara tidak hanya sekedar penjelasan proses legitimasi, tentang asal usul pengertian pranata sosial dan proses pembentukannya dan mengkaitkan sistem makna yang melekat pada lembaga-lembaga atau praktik institusional dan konsensus di bawah ideologi.

Di antara keragaman kenyataan, akan tampil satu kenyataan *parexellence* yang disebut dengan kenyataan hidup sehari-hari. Upaya masyarakat untuk melembagakan pandangan atau pengetahuan mereka tentang masyarakat dalam aktivitasnya sehari-hari tersebut akhirnya mencapai generalitas yang paling tinggi, di mana dibangun suatu dunia arti simbolik yang universal yang disebut dengan pandangan hidup atau ideologi.

D. SIMPULAN

Ibadah, yang dapat juga disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Dalam pengertiannya yang lebih khusus, ibadah menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan. Dari sudut ini, kadang-kadang ibadah dipadankan dengan 'ubudiyah, yang pengertinnya mirip dengan ritus atau ritual dalam bahasa sosiologis.

Dalam Islam, ibadah mengandung dua makna penting sekaligus. Pertama, secara intrinsik ibadah berarti pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah. Sebagai pernyataan penghambaan kepada Tuhan, ibadah juga mengandung arti penganggungan, kepatuhan dan ketundukan serta pendekatan kepada Tuhan. Kedua, di samping makna

intrinsiknya, ibadah juga mengandung makna instrumental. Maksudnya, ibadah bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku etis, bermoral.

Berdakwah sebagai bagian dari ritus ibadah adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai akan terminologi hablun min Allah dan hablun min Annas dalam diri manusia. Dimana bersinergi terhadap sang pencipta alam dan membangun hubungan baik dengan sesama manusia. Dengan demikian, secara etimologis pengertian dakwah itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Secara empiris, eksistensi manusia berlangsung dalam suatu konteks ketertiban, kesetaraan dan kestabilan melalui tatanan sosial. Tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus-menerus. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara konstan.

Perubahan sosial akan terjadi bila eksternalisasi ternyata membongkar tatanan yang sudah terbentuk. Sedangkan dalam masyarakat stabil proses eksternalisasi individu-individu akan mengidentifikasi dirinya ke dalam peranan-peranan yang sudah mapan. Pada akhirnya konstruksi pengetahuan bermuara pada proses internalisasi dimana merupakan peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan menransformasikan lagi dari struktur-struktur dunia objektif struktur-struktur kesadaran subjektif.

Menurut Berger dan Luckmann, proses internalisasi merupakan salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan objektivasi. Individu tidak dicipta sebagai suatu benda yang pasif, namun dibentuk dalam waktu dialog yang lama. Individu tidak sekedar menyerap dunia sosial baik dalam lembaga-lembaga, peran-peran, dan identitas-identitas secara pasif, tetapi secara pro aktif diambalnya. Individu dibentuk sebagai suatu pribadi dengan identitas yang bisa dikenal secara subjektif maupun objektif. Ia harus berpartisipasi berdialog untuk mempertahankan sebagai suatu pribadi. Dengan demikian, individu secara terus-menerus menjawab dunia yang membentuknya dan karenanya terus memelihara dunia sebagai realitas.

Melalui proses internalisasi, seseorang mampu untuk memahami dirinya, pengalaman masa lalunya dan yang diketahuinya secara objektif mengenai dirinya dan orang lain. Pengalaman yang berkelanjutan diintegrasikan dalam tatanan kehidupan yang dimodifikasi sehingga makna-makna yang dipahami dapat diproyeksikan kepada masa depan secara objektif dalam struktur kelembagaan maupun secara subjektif sebagai kesadaran individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Berger, Peter L and Thomas Luckman. 2012. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Cawelty John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dhofier Zamakhsyari. 2011. *Tradisi pesantren (edisi kedelapan)*. Jakarta: LP3ES.

- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika (Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori produksi Tanda)* (terj. Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2015. *Api Tauhid (Novel)*. Jakarta: Republika.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fuadi. A. 2012. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamad, Ibnu, Dr. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2005. *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Jabrohim. 2012. *Teori penelitian Sastra (Edisi ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik* (terj. A. Syukur Ibrahim). Surabaya: Airlangga University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George & Barry Smart. 2001. *Handbook of Social Theory*. London: Sage Publication.
- Saryono, Djoko. 1998. *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*. Disertasi Pascasarjana IKIP Malang (tidak diterbitkan). Malang: IKIP.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya.
- Sumarlan. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Syamsuddin, A.R. 1992. *Studi Wacana Teori Analisis-Pengajaran*. Bandung: FPBS Press.
- Walizer, H.M. dan Wienir, L.P. 1993. *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*. Jakarta: Erlangga.

**PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA DALAM NOVEL
"MEMANG JODOH"
KARYA MARAH RUSLI**

Wahyu Mulyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
email: wahyumulyani60@gmail.com

ABSTRAK

Novel "Memang Jodoh" selesai ditulis oleh Marah Rusli pada tahun 1961, namun baru dicetak dan diterbitkan pada tahun 2013, isinya mendeskripsikan tentang budaya yang ada di Padang. Budaya Padang yang diangkat oleh Marah Rusli dalam Novel "Memang Jodoh" sangat kompleks dan menarik untuk dikaji. Tujuan Penelitian ini, untuk mendeskripsikan tentang 1) perlawanan terhadap perkawinan paksa dalam novel "Memang Jodoh" karya Marah Rusli, dan 2) ingin mendeskripsikan perlawanan terhadap adat istiadat yang ada dalam novel "Memang Jodoh" Karya Marah Rusli. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah Memisis. Metode pengumpulan data menggunakan simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perlawanan terhadap perkawinan paksa yang ada di Padang dilakukan oleh tokoh Hamli dengan berbagai cara sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak menyinggung perasaan orang tua, kerabat dekat dan masyarakat padang pada umumnya, 2) perlawanan terhadap adat istiadat padang dilakukan oleh tokoh Din Wati istri tokoh Ramli yang berasal dari Bogor, dengan cara sabar dan tabah, walaupun dia menderita dan hatinya terluka, karena dianggap merampas harta dan laki-laki keturunan bangsawan padang untuk menikahinya.

Kata Kunci: Perlawanan, Budaya, Memang Jodoh

A. PENDAHULUAN

Budaya berkenaan dengan cara berpikir manusia dalam bermasyarakat. Dalam bermasyarakat manusia belajar berpikir, merasakan, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Menurut Mulyana (2000:18) Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objrek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Berdasarkan pengertian dari Mulyana di atas, maka budaya juga berkenaan dengan adat istiadat. Adat istiadat merupakan berbagai adat kebiasaan yang dimiliki suatu masyarakat. Adat istiadat memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat merupakan aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Budaya dan adat istiadat masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak sama, karena budaya dan adat istiadat merupakan simbol dan identifikasi masyarakat pemilikinya. Misalnya budaya dan adat istiadat Jawa merupakan simbol dan

identifikasi masyarakat Jawa. Budaya dan adat istiadat Padang merupakan simbol dan identifikasi masyarakat Padang.

Budaya dan adat istiadat dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat diketahui melalui penelitian di daerah yang memiliki budaya yang dimaksud. Secara tidak langsung dapat diketahui melalui penelitian dengan media elektronik atau media cetak. Penelitian langsung maupun tidak langsung sama-sama memiliki keakuratan asal bukan penjiplakan. Penelitian ini, secara tidak langsung, karena melalui media cetak. Media cetak yang dimaksud adalah novel "Memang Jodoh" karya Marah Rusli.

Marah Rusli adalah sastrawan yang dilahirkan di Padang, sehingga karyanya bernuansa budaya dan adat Padang. Budaya dan adat yang pernah diangkat oleh Marah Rusli dalam karyanya adalah tentang kawin paksa. Hal ini, tersurat dan tersirat dalam novelnya yang berjudul "Siti Nurbaya". Novel "Siti Nurbaya" yang terbit pada tahun 1922 sangat termasyhur dan sangat digemari oleh seluruh masyarakat Indonesia, terutama pecinta karya sastra. Sedangkan novel "Memang Jodoh" yang selesai ditulis oleh Marah Rusli pada tahun 1961, namun baru dicetak dan diterbitkan pada tahun 2013, isinya bertentangan atau berlawanan dengan novel "Siti Nurbaya". Kalau "Siti Nurbaya" memotret kehidupan adat Minangkabau yang menceritakan berbaktinya seorang anak terhadap orang tuanya, sehingga mau dikawinkan paksa dengan Datuk Maringgi. Sedangkan novel "Memang Jodoh" menguak tentang perlawanan terhadap kawin paksa dan adat yang ada di Padang. Novel "Memang Jodoh" menceritakan perlawanan seorang anak terhadap perkawinan paksa, yang dilakukan oleh budaya dan adat Padang. Novel "Memang Jodoh" bila dilihat dari angka tahun penulisannya termasuk pada era modernisasi dan Indonesia sudah merdeka. Jadi wajar apabila Marah Rusli ingin mengubah budaya (cara berpikir) dan adat (aturan) Padang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada zaman setelah merdeka, melalui karyanya.

Budaya dan adat yang ada di Novel "Memang Jodoh" mengacu pada kebudayaan sebagai gejala aktivitas yang tampak ke permukaan dan dalam kehidupan praktis sehari-hari masyarakat Padang. Masyarakat Padang memiliki budaya dan adat yang berbeda dengan masyarakat lain terutama tentang perkawinan. Menurut Ratna (2010:179) kajian budaya memiliki hubungan yang paling dekat dengan antropologi, khususnya antropologi kebudayaan. Hal yang dibicarakan dalam antropologi kebudayaan adalah sistem kekerabatan, sistem kasta, sistem pertanian, dan sistem perkawinan. Dari beberapa sistem antropologi kebudayaan tersebut, yang ada kaitannya dengan Novel "Memang Jodoh" adalah sistem perkawinan. Sistem perkawinan yang ada dalam Novel "Memang Jodoh" adalah sistem perkawinan paksa.

Perkawinan paksa pada era modern ini sudah tidak cocok dilakukan lagi, karena sebenarnya anggota masyarakat memiliki hak sendiri-sendiri yang disebut dengan HAM (Hak Asasi Manusia) dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945. Menurut UUD 45, Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pada pasal 32, ayat 1, berbunyi "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Masyarakat jelas berada dalam kerangka kebudayaan nasional, tetapi kebudayaan nasional tidak terikat secara homogen melainkan heterogen sebab di dalamnya bergantung berbagai unsur keberagaman. Dengan kalimat lain, masyarakat multikultural terdiri atas suku, ras, dan agama yang berbeda-beda, tetapi secara bersama-sama berfungsi membangun, membina kebudayaan, sebagai kebudayaan nasional. Di samping itu, sebagai individu dijamin kebebasannya dalam Bab XA, khususnya pasal 28A tentang Hak Asasi Manusia. "Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya".

Dalam kutipan yang tersurat “Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya”, juga tersirat dalam menentukan jodoh. Jodoh dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, bisa bahagia, bisa juga tidak. Untuk itu jodoh tidak perlu dipaksa, agar kebebasan dalam mencari kebahagiaan terpenuhi, dengan caranya sendiri-sendiri. Begitu juga adat istiadat yang ada di masyarakat tertentu tidak perlu di terapkan pada masyarakat yang lain, karena akan menyusahkan anggota masyarakat yang lain tersebut. Hal ini, digambarkan oleh Marah Rusli melalui tokoh ciptaannya yang diberi nama Hamli dan tokoh Din Wati yang ingin mempertahankan hidup dan kehidupannya untuk melawan dan menolak adanya kawin paksa serta adat istiadat Padang yang sudah tidak sesuai dengan zaman.

Berdasarkan paparan di atas maka, tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan tentang 1) perlawanan terhadap perkawinan paksa dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli, dan 2) ingin mendeskripsikan perlawanan terhadap adat istiadat yang ada dalam novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli. Sedangkan manfaat dalam penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang budaya Padang kepada pecinta sastra melalui novel “Memang Jodoh”.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah Mimesis. Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa karya sastra merupakan refleksi dunia nyata (Fananie, 2001:111). Refleksi dunia nyata yang dimaksud pengarang melakukan tiruan dari realitas berdasarkan pengalaman maupun pengetahuannya. Metode pengumpulan data menggunakan simak. Metode Simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Perlu ditekankan bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksud menyangkut penggunaan baik bahasa lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005:92). Sedang menurut Sudaryanto (1993:15), dinamakan metode simak karena dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak tentang bahasanya. Metode simak yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah menyimak tentang budaya melalui bahasa tulis dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli, kemudian mencatat hal-hal penting yang memiliki hubungan dengan objek sasaran.

C. PEMBAHASAN

Perlawanan terhadap Budaya dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli

Marah Rusli seorang sastrawan yang dilahirkan di Padang, Sumatra Barat, 7 Agustus 1889 dan memiliki nama lengkap Marah Rusli bin Abu Bakar. Marah Rusli menulis novel “Memang Jodoh” dipersiapkan untuk istrinya sebagai hadiah ulang tahun pernikahannya yang ke 50 tahun. Semua kisah yang ditulis oleh Marah Rusli dalam novel “Memang Jodoh” (MMJ) merupakan realita perlawanan terhadap budaya dan adat yang ada di Padang. Realita budaya dan adat yang ada di Padang ditulis berdasarkan pengalaman Marah Rusli. Realita tersebut dikemas melalui tulisan semiautobiografi yang indah, dengan bahasa yang menarik. Selain itu, realita yang ditulis oleh Marah Rusli merupakan semangat dan idealitas para pemuda pada zaman itu. Semua kisah dan peristiwa dalam novel “Memang Jodoh” digambarkan melalui tokoh-tokoh dan setting

yang diciptakannya. Tokoh yang diciptakannya diambil tokoh utama, yang diberi nama Marah Hamli dan Din Wati. Setting tempat diambil di daerah Padang, Bogor, Bandung, Sumbawa, Blitar, Jakarta, dan Semarang.

1. Perlawanan terhadap Perkawinan Paksa dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli

Tokoh Marah Hamli yang diciptakan oleh Marah Rusli, selanjutnya disebut Hamli, digambarkan sebagai seorang laki-laki kelahiran Padang tinggi besar, sangat tampan, berwajah mirip keturunan Timur Tengah, serta sangat santun dan baik hati. Dia sekolah di Bukit Tinggi, Sekolah Raja namanya. Di Bukit Tinggi Hamli hidup dengan neneknya. Setelah tamat Sekolah Raja, dan sudah dapat ijazah guru, Hamli pulang ke kampung halamannya, di Padang. Kepulangan Hamli ke Padang mempunyai maksud mau minta izin pada ibunya untuk melanjutkan sekolah di Belanda karena mendapat beasiswa. Ayah, nenek, dan mamaknya Hamli yang bernama Baginda Raja setuju, namun ibunya yang bernama Anjani tidak, karena Hamli dianggap masih terlalu muda, serta ibunya kecewa dan marah karena tidak diajak bicara lebih dulu. Padahal menurut adat Padang ibu lebih berkuasa terhadap anak laki-laki daripada ayahnya.

Anjani, menginginkan Hamli hidup di Padang dan menikah dengan orang Padang. Hamli keturunan bangsawan Padang, seorang Marah, dan anak seorang Sutan, dia harus menurut adat (peraturan) negeri Padang. Hal ini, tersurat pada kutipan yang berbunyi *Jika kau seorang yang biasa, sudahlah! Tak mengapa bila engkau hendak menafkahi istri dan membiayai anakmu. Tetapi seorang laki-laki bangsawan, seorang Sutan, dan seorang Marah, tak layak berbuat demikian. Apalagi bangsamu dan negerimu menghormati kebangsawananmu dan memuliakan keturunanmu, mengapa kau sendiri tak mau mengindahkannya bahkan menentanginya?* (MMJ, 2013: 55).

Sebagai anak, Hamli menyadari akan realitas budaya dan adat Padang, yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Namun Hamli ingin mengubah budaya dan adat Padang yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pada zamannya. Hamli tetap ingin melanjutkan sekolahnya di luar Padang. Hamli ingin mendapat pengalaman yang lebih banyak dan gaji yang besar, bila dia lulusan dari Belanda. Dengan berbagai alasan, Akhirnya Hamli diizinkan oleh ibunya sekolah di luar Padang, asal tidak di Belanda. Kemudian Hamli memilih sekolah Pertanian di Bogor. Dan nenek Hamli yang bernama Khatijah, selalu mengikuti ke mana Hamli bersekolah. Hamli tidak mau cepat nikah, walaupun di Padang sejak masih kecil Hamli sudah dipertunangkan dengan anak perempuan Mamaknya Baginda Raja yang sama-sama suku Padang. Hal ini tersurat pada kutipan... *Hamli sejak kecil telah ditunangkan dengan saudara sepupunya, anak mamaknya, yang berkuasa atas diri Hamli dan Hamli harus menurut segala perintahnya. Mamaknya ini, menurut adat Padang, telah menanggung segala biaya penghidupan dan pelajaran Hamli, sampai saat ini* (MMJ, 2013: 156).

Di Bogor Hamli semakin resah, gelisah, dan dia sering termenung. Kalau orang Padang mengatakan penyakit Hamli adalah penyakit pilu yang berat, namun tidak diketahui apa penyebabnya. Penyakit Hamli ini sudah di alami ketika sekolah di Bukit Tinggi. Nenek Khatijah khawatir kalau Hamli berbuat yang tidak-tidak. Kemudian nenek Khatijah minta kemenakannya yang ada di Bandung datang, membicarakan hal Hamli. Kemenakan Nenek Khatijah yang nama Kalsum datang dengan seorang gadis yang bernama Nyai Radin Asmawati anak Wedana Cibinong, yang selanjutnya di sebut Din Wati. Nenek Khatijah bercerita panjang lebar kepada Kalsum, termasuk usahanya melalui dukun untuk menyembuhkan Hamli.

Hamli dan Din wati semakin lama semakin akrab. Mereka saling memperhatikan dan saling tertarik. Kemudian keduanya memiliki hubungan yang seakan-akan tidak bisa dipisahkan. Hubungan Hamli dan Din Wati direstui oleh nenek dan bibinya, agar penyakit Hamli sembuh. Nenek dan bibinya merestui dengan alasan sama-sama rupawan, sama-sama bangsawan, sebaya umurnya, dan keduanya sama-sama anak priyayi. Namun hubungan ini tidak mulus, karena keluarga Din Wati tidak langsung setuju. Keluarga dan orang tua Din Wati takut, kalau hidup Din Wati sama dengan kerabatnya yang menikah dengan orang Palembang dan Medan tidak bahagia, bahkan selalu menderita karena adat istiadat yang ada di daerah itu.

Masalah budaya dan adat istiadat yang ada di masyarakat, tidak mudah untuk dihilangkan atau dimusnahkan begitu saja. Walaupun budaya dan adat istiadat merupakan ciptaan manusia, yang suatu saat bisa luntur karena zaman, tetapi membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Masyarakat memiliki hukum-hukum dan norma-normal sosial, untuk mengatur segala sesuatu yang terkait dengan masalah-masalah yang ada, seperti hukum atau aturan perkawinan, dan hukum atau aturan terhadap adat istiadat.

Hamli dan Din Wati, tidak peduli dengan hukum, dan aturan yang ada di masyarakatnya. Hamli dan Din Wati tetap berhubungan, walaupun belum dapat restu dari kedua orangtua Din Wati. Din wati tetap sayang dan cinta pada Hamli, bahkan ingin cepat-cepat menikah. Hamli melupakan bahwa dia sudah ditunangkan dengan anak perempuan mamaknya, sedangkan Din Wati melupakan orang laki-laki yang pernah melamarnya.

Dua Minggu kemudian setelah rapat keluarga, Hamli dan Din Wati dinikahkan dengan cara yang sangat sederhana dan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh keluarga Din Wati. Dalam upacara perkawinan itu hanya hadir wakil penghulu, karena penghulu sendiri tidak berani datang, takut pada Patih Anggawinata. Ada pula dua orang saksi, dua orang siswa sahabat karib Hamli, dan dua tiga tetangga yang sangat berdekatan dengan rumahnya. Sedangkan untuk sajian tamu hanya disembihkan beberapa ekor ayam saja.

Perkawinan kedua bangsawan tinggi ini dilangsungkan, dengan izin Allah tetapi tidak disetujui oleh kaum keluarga kedua belah pihak. Seandainya kedua bangsawan ini direstui kedua belah pihak pasti acara pernikahannya akan dilaksanakan sebagaimana mestinya, baik di Bogor maupun di Padang, pasrtilah akan dilaksanakan dengan upacara adat istidat bangsawan tinggi, yang akan menghabiskan biaya banyak, dan tamu yang di undang tentunya para bangsawan tinggi juga.

Tidak lama kemudian kabar tentang Hamli menikah dengan gadis Bogor menjadi heboh di Padang. Hamli seharusnya menikah dengan kaum keluarganya, yang sama-sama bangsawan, namun Hamli menikah dengan gadis lain. Secara tidak langsung Hamli menentang dan melawan budaya kawin paksa yang ada di Padang. Anjani ibu Hamli sangat terkejut mendengar Hamli sudah menikah dengan gadis Jawa, suku sunda. Apalagi kabar yang Anjani dengar Hamli menikah dengan nyai Belanda. Pikiran Anjani kalau menikah dengan nyai Belanda berarti sudah janda. Pikiran Anjani semakin tidak menentu, karena anaknya jejak mendapat janda Belanda, padahal hanya salah menafsirkan sebutann nyai. Sebutan nyai di Bogor, bukan untuk janda, tetapi untuk orang keturunan bagsawan. Selain itu ditambah perkengkarannya hebat dengan mamak Hamli yang telah membiayai hidup dan sekolah Hamli, seharusnya Hamli menikah dengan anak perempuannya. Setelah itu Anjani meninggal dunia karena tidak kuat dengan hinaan, cacian dari kerabat dan masyarakat yang ada di Padang.

Tidak hanya itu, perlawanan Hamli terhadap perkawinan paksa dilakukan ketika usia pernikahannya masih seumur Jagung. Ketika Hamli menjenguk Ayahnya di Medan,

dengan Din Wati, di sana sudah ada Baginda Alim yang meminang Hamli untuk anak perempuannya. Memang menurut budaya dan adat istiadat Padang, bangsawan Padang boleh memiliki istri banyak, supaya banyak pula keturunannya yang bangsawan. Namun Hamli menolak, karena tidak ingin menduakan Din Wati dan Din wati sendiri tidak mau dimadu.

Perlawanan Hamli terhadap perkawinan paksa, terus berlanjut sampai dia punya putra. Ketika Hamli pulang ke Padang untuk menjenguk ibunya. Di sana Hamli diminta untuk kawin lagi, dengan anak perempuan mamaknya yang dulu pernah menjadi calonnya. Padahal Hamli sudah punya putra satu dengan Din Wati. Hal ini tersurat dalam kutipan *sebagai seorang laki-laki Padang dari kewajibannya terhadap bangsa dan negaranya, yaitu kawin dengan perempuan Padang. Dan oleh sebab itu telah dipertunangkan dengan anak mamaknya Baginda Raja, kami minta supaya dia mengawini tunangan nya itu, supaya dapat pula dia memenuhi kewajibannya kepada mamak dan tunangannya*"(MMJ, 2013:352-353). Namun Hamli tetap menolak dengan dukacita, tetapi dengan suara yang mantap. Hal ini tersurat dalam kutipan....*Hamli menjawab dengan dukacita . tetapi dengan suara yang mantap. Dengan sangat menyesal saya tak dapat mengabulkan permintaan itu*"(MMJ, 2013: 353). Karena penolakan ini terjadilah debat yang sangat hebat antara Hamli dengan kerabatnya yang ada di Padang. Hamli di marahi, dicacimaki di forum rapat keluarga itu, namun Hamli tidak membalas, cacimaki tersebut, dia terus memaparkan alasannya, mengapa dia tidak mau kawin lagi. Akhir dari rapat itu, diputuskan bahwa Hamli dikeluarkan atau dibuang dari lingkungan keluarganya yang ada di Padang untuk selamanya, karena tidak dapat mengikuti budaya dan adat istiadat yang ada di Padang.

Walaupun Hamli sudah hidup di Sumbawa bersama anak dan istrinya, masih ada juga orang Padang yang meminang, untuk dijadikan menantu. Yang pertama atas permintaan keras Baginda Alim untuk anak perempuannya yang kedua, karena Baginda Alim sangat menginginkan Hamli jadi menantunya, walaupun untuk anak perempuan yang pertama sudah pernah di tolak. Yang kedua atas permintaan Demang Lenang Goar untuk mengawinkan Hamli dengan anaknya. Kedua pinangan itu ditolak oleh Hamli. Karena Hamli tetap memegang teguh pendiriannya untuk tidak beristri lebih dari seorang. Di masa datang, dia tidak akan mengubah pikirannya ini. Dia akan menikah lagi apabila istrinya meninggal, dan itupun bukan dengan orang Padang. Sejak Hamli dikeluarkan atau dibuang dari kerabatnya di Padang, dia sudah tidak terikat lagi oleh adat istiadat Padang.

Sungguhpun demikian, Hamli belum juga terlepas dari gangguan perkawinan paksa Padang. Padahal Hamli sudah hidup di kota Blitar yang sangat jauh dari Padang. Hamli dinikahkan dengan anak Baginda Alim yang nomor tiga, tanpa sepengetahuan dan persetujuannya. Tahu-tahu dapat telegram dari Baginda Alim yang berbunyi *Marah Hamli, Ahli pertanian Blitar. Anak dara, istri Tuan, akan datang ke Blitar lusa. Minta disambut di stasiun, Baginda Alim* (MMJ, 2013:440).

Ketika Hamli membaca telegram itu, heran dan geram hatinya, karena dia tidak pernah menyetujui, bahkan mencela keras peristrian banyak. Tiba-tiba menerima kabar dia telah di kawinkan orang dibelakangnya tanpa ketahuinya, tanpan disetujuinya. Dengan maksud Hamli tidak bisa menolak peristrian banyak, yang sudah menjadi budaya dan adat istiadat yang ada di Padang. Memang adat istiadat perkawinan di Padang boleh jarak jauh, dan calon pengantin laki-laki boleh diwakili oleh laki-laki lain atau diganti dengan sebilah keris. Hal ini tersurat pada kutipan.... *telah diketahui, bahwa perkawinan orang Padang kadang dapat dilakukan dari jauh, apabila pengantin laki-laki berhalangan hadir dalam upacara perkawinan. Dalam hal itu, dia dapat diwakili oleh laki-laki lain atau sebilah keris, kemudian istrinya itu, dikirimkan kepadanya* (MMJ, 2013:441).

Maka pada hari itu juga, Hamli membalas telegram yang membuat istrinya mau meninggalkannya. Hamli tidak ingin rumah tangganya yang sudah dibina bertahun-tahun hancur berantakan karena budaya perkawinan paksa Padang. Balasan tegegram Hamli berbunyi *Baginda Alim, Kantor Pos Jati Negara Jakarta. Tidak akan menerima anak dara sebab tidak mempunyai istri yang lain lagi, Hamli. Ahli Pertanian Blitar (MMJ, 2013:442).*

Berbagai cara perkawinan paksa sudah dilakukan oleh beberapa kaum bangsawan Padang untuk menjadikan Hamli sebagai menantu. Dan beberapa kali Hamli mengadakan perlawanan terhadap perkawinan itu. Hamli tetap pada pendiriannya, tidak ingin mempunyai istri lebih dari seorang. Apalagi Hamli berpendidikan tinggi, dan pejabat tinggi di lingkungannya, dia ingin menjadi teladan kesetiaan dan menjaga keharmonisan keluarga. Dia sudah banyak mendengar dari kaum bangsawan Padang yang beristri lebih dari seorang, rumah tangganya kacau balau, tidak harmonis. Oleh karena itu, Hamli selalu mengadakan perlawanan bila dia diminta untuk dijadikan menantu secara paksa oleh kaum bangsawan Padang.

2. Perlawanan terhadap Adat Istiadat yang Ada dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli.

Tokoh Din Wati yang diciptakan oleh Marah Rusli, digambarkan sebagai perempuan cantik yang berasal dari kota Bogor, dan mempunyai suami berasal dari kota Padang. Kota Bogor dan kota Padang memiliki adat istiadat yang berbeda. Sehingga Din Wati harus mampu menginternalisir adat istiadat baru yang dia temui dalam dunia sosialnya. Selain itu, Din Wati harus mampu mengekternalisir adat istiadat yang berlaku di Padang, agar proses sosialisasi dengan masyarakatnya tidak mengalami hambatan.

Din Wati mengisahkan semua kejadian yang pernah dia alami dari awal pernikahan sampai dia memiliki anak. Pertama kali ketika Din Wati berkunjung ke mertuanya di Medan, mertuanya menguji kepandaianya dalam hal memasak dan menjahit. Din Wati diuji kepandaianya memasak untuk seluruh keluarga dan menjahit pakaian untuk seluruh keluarga pula. Din Wati berhasil menyelesaikan kedua ujian itu dengan baik, bahkan mendapat pujian.

Ujian Din Wati tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi ujian demi ujian terus berlangsung melalui peristiwa dan kejadian yang bervariasi. Dalam lingkungan sosial yang baru Din Wati memang harus mampu menyesuaikan diri, untuk menginternalisir dan mengeksternalisirnya. Ketika Din Wati harus melawan laki-laki hidung belang yang sering merayu ingin menikahi, dengan cara menjelek-jelekan suaminya, namun Din Wati menanggapi dengan tenang, jelas, tegas, sehingga pengganggu itu tidak berhasil. Kejadian ini berulang dua kali, dengan laki-laki yang berbeda. Dan laki-laki itu masih kerabat dekat Hamli semua. Kejadian ini tidak pernah diceritakan pada Hamli, karena takut akan menjadi pertengkaran antara Hamli dengan kerabatnya.

Cobaan hidup Din Wati semakin hari semakin berat. Ekonomi rumah tangganya belum mencukupi untuk makan sehari-hari. Walaupun Din Wati sudah bekerja keras membantu kebutuhan rumah tangganya dengan berjualan kue. Bahkan Hamli diminta untuk mengembalikan semua biaya sekolah yang sudah dikeluarkan oleh Mamaknya, karena Hamli batal jadi menantunya. Selain itu, mamak hamli Baginda raja telah memutuskan semua tali persaudaraannya dengan ibu Hamli, nenek Hamli, dan tak mau mengakui Hamli sebagai kemenakannya. Apalagi mengakui Din Wati sebagai menantunya.

Adat istiadat Padang sangat kuat, di mana pun orang Padang bertempat tinggal tak lupa dengan hal perkawinan paksanya. Waktu Din Wati dan Hamli hidup di Jakarta masih ada juga yang ingin meminang Hamli, namun lewat orang lain. Dengan membujuk

Din Wati agar rela mengizinkan suaminya dikawinkan dengan seorang janda kaya, yang akan menyerahkan seluruh hartanya kepada Hamli, jika dia sudah menjadi istri Hamli.

Din Wati sangat terkejut, dengan permintaan itu, dan menjawab kalau memang Hamli mau kawin dengan perempuan lain, dia sebagai istri tidak dapat berbuat apa-apa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan di bawah.

Akhirnya, dibujuknya Din Wati supaya dia rela mengizinkan suaminya dikawinkan dengan seorang janda kaya, yang akan menyerahkan sekalian hartanya kepada Hamli, jika dia telah menjadi istri Hamli. Apabila Hamli telah kaya raya, tentulah sebagian dari hartanya akan diberikannya juga kepada Din Wati, sehingga dia pun akan menjadi kaya pula. Tetapi Din Wati menjawab, "Walaupun kekayaan yang akan saya peroleh karena menjual suami saya, saya pandang tak halal, tetapi perkara perkawinan Hamli adalah di dalam tangan Hamli. Saya sebagai istri, tak dapat berbuat apa-apa atas perkawinan Hamli dengan perempuan lain" (MMJ:2013:461).

Ada lagi Baginda Alim yang datang dengan tidak punya perasaan malu dan segan, meminta kepada Din Wati meminang Hamli untuk anaknya dan meminta kerelaan hatinya, supaya mengizinkan suaminya dikawinkan dengan anaknya. Din Wati tak suka mendengar permintaan ini. Heran juga melihat Baginda Alim yang bertahan ingin mengambil suaminya untuk keempat kalinya dijadikan menantu. Segala akal dan tipu muslihat sudah dilakukan untuk menjadikan Hamli sebagai menantu, namun selalu tidak berhasil.

Penderitaan Din Wati bukan saja datang dari mamak Hamli, melainkan juga dari beberapa kaum keluarganya, bahkan dari sahabat dan kenalannya yang berasal dari Padang. Kaum keluarga, sahabat dan kenalannya yang berasal dari Padang inilah yang menyusahkan kehidupannya, karena Din Wati bukan berasal dari Padang. Din Wati merasa bukan berasal dari Padang, maka dia berusaha sedapat-dapatnya untuk memenuhi segala kehendak dan keinginan hati mereka, sampai menjual dan menggadaikan barang-barangnya, yang bukan diperoleh dari Hamli. Walaupun begitu, di mata mereka Din Wati tetap juga perempuan asing yang tidak berhak, yang telah merampas laki-laki Padang.

Selain itu, mamak semenda Hamli yang sejak semula tidak menyukai perkawinan Hamli dengan Din Wati, karena dia sendiri hendak mengambilnya menjadi menantu, memperlihatkan kebenciannya kepada Din Wati dengan menghina dan memaki-maki Din Wati di depan orang banyak dan kaum keluarga Din Wati, dengan perkataan dan kelakuan yang tak senonoh. Din Wati yang dipandang sebagai perempuan Sunda, yang di matanya tidak berharga, telah berani kawin dengan kemenakannya yang bangsawan tinggi dan mulia itu.

Semua gangguan, caci maki dan hinaan yang diterima oleh Din Wati membuat dia malu dan sedih, namun apa yang telah dialaminya tidak pernah disampaikannya kepada Hamli. Din Wati tidak ingin memperdalam jurang yang telah memisahkan Hamli dari kaum keluarganya. Selain itu, juga nasehat dari mertuanya supaya Din Wati tidak menghiraukan penghinaan ini dan tidak menyampaikan kepada Hamli.

Perjalanan hidup Din Wati banyak ujian, cobaan, dan penderitaan, dari adat istiadat perkawinan di kota Padang. Sungguhpun demikian, perjodohan antara Din Wati dan Hamli, merupakan perjodohan sejati yang telah ditakdirkan Tuhan, dari awal sampai lima puluh tahun.

D. SIMPULAN

Marah Rusli menulis novel "Memang Jodoh" dipersiapkan untuk istrinya sebagai hadiah ulang tahun pernikahannya yang ke 50 tahun. Semua kisah yang ditulis oleh Marah Rusli dalam novel "Memang Jodoh" (MMJ) merupakan realita budaya dan adat yang ada

di Padang. Realita budaya dan adat yang ada di Padang ditulis berdasarkan pengalaman Marah Rusli. Realita tersebut dikemas melalui tulisan semiautobiografi yang indah, dengan bahasa yang menarik. Dan kisah itu digambarkan melalui tokoh utama yang diciptakannya, yang diberi nama Marah Hamli dan Din Wati

Berbagai cara perkawinan paksa sudah dilakukan oleh beberapa kaum bangsawan Padang untuk menjadikan Hamli sebagai menantu. Dan beberapa kali Hamli mengadakan perlawanan terhadap perkawinan itu. Hamli tetap pada pendiriannya, tidak ingin mempunyai istri lebih dari seorang. Apalagi Hamli berpendidikan tinggi, dan pejabat tinggi di lingkungannya, dia ingin menjadi teladan kesetiaan dan menjaga keharmonisan keluarga. Dia sudah banyak mendengar dari kaum bangsawan Padang yang beristri lebih dari seorang, rumah tangganya kacau balau, tidak harmonis. Oleh karena itu, Hamli selalu mengadakan perlawanan bila dia diminta untuk dijadikan menantu secara paksa oleh kaum bangsawan Padang.

Dalam perjalanan hidup Din Wati setelah menikah dengan Hamli, mengalami banyak hal. Banyak tantangan, gangguan, ujian, cobaan, caci maki, yang sangat menyedihkan. Semua peristiwa dan kejadian yang menyakitkan hati itu, dilawannya dengan sabar, dan tabah, karena semua itu, berasal dari mamak Hamli, kerabat, sahabat, yang berasal dari Padang, dengan latar belakang adat istiadat yang berlaku di kota Padang. Namun semua peristiwa dan kejadian yang menyakitkan hatinya itu, tidak pernah dilaporkan pada Hamli. Sebab takut hubungan Hamli dengan orang tua serta kerabat Hamli yang ada di Padang menjadi retak.

Perjodohan antara Din Wati dan Hamli, merupakan perjodohan sejati yang telah ditakdirkan Tuhan, dari awal sampai lima puluh tahun, walaupun banyak rintangan dan cobaan selalu hadir dalam kehidupan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif (dalam Bidang Bahasa dan Sastra)*. Malang:Yayasan Asih Asah Asuh.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mangunsuwito, S.A. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: C.V. Yrama Widya.
- Mansurudin, Susilo. 2010. *Mozaik Bahasa Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat.2000. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Atropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, Marah. 2013. *Memang Jodoh*. Bandung: Qanita.
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture*. Yogyakarta: Jejak.
- Widarmanto, Tjahjono. 2011. *Nasionalisme Sastra*. Sidoarjo: Satukata.
- Yadianto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: M2S.

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *MANTRA PEJINAK ULAR* KARYA KUNTOWIJOYO

Agus Budi Santoso
IKIP PGRI Madiun
agusbudisantosopbsi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi secara objektif tentang realitas sosial yang terkandung dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil kajian ini sebagai berikut. Realitas Sosial dalam Novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo, yang meliputi: ((a) Pemberian nama diambil dari bulan Jawa; (b) Pembacaan adzan pada bayi yang baru lahir oleh orang tuanya, dengan tujuan agar kelak anak menjadi anak yang baik, sholeh, dan taat beragama; (c) Adanya upacara sepasaran, lima hari kelahiran bayi.; (e) Adanya kepercayaan bahwa hidup itu bagaikan bola yang senantiasa berputar, kadang-kadang di atas dan kadang-kadang di bawah.; (f) Adanya hidup bergotong royong di masyarakat desa; (g) Adanya kebiasaan pada musim giling yang diadakan pesta rakyat.; (h) Adanya ajaran bahwa ilmu itu harus diajarkan kepada orang lain dan adanya keharusan menuntut ilmu.; (i) Adanya lomba desa; (j) Manusia harus berdamai dengan alam dan perlunya melestarikan alam dan menjaga lingkungan hidup; (k) Adanya campur tangan mesin politik dalam pemilihan kepala desa dan banyaknya botoh dan dukun dalam kegiatan tersebut; dan (l) Seni harus netral dan tidak boleh dijadikan sebagai alat politik atau propaganda.

Kata kunci : realitas sosial dan novel

A. PENDAHULUAN

Kehadiran sastra dalam masyarakat sangat diperlukan dan diperhitungkan karena karya sastra merupakan salah satu unsur dalam perubahan sosial (*social change*). Konsekuensi logis dari pernyataan ini bahwa dalam karya sastra seringkali juga mengalami pelarangan, pemasangan, atau pembredelan. Kekritisannya karya sastra dalam menanggapi dan mengekspresikan perkembangan zaman dalam suatu negara, seringkali membuatnya harus berbenturan dengan kekuasaan negara (*state power*) (Manuaba, 2000: 143). Dalam realitas empirik di Indonesia, khususnya masa pemerintahan Orde Baru, dapat disaksikan banyaknya karya sastra yang dilarang, dipasung, atau dibredel oleh pemerintah (negara).

Sistem politik pemerintah Orde Baru yang lebih kental dengan model dan warna kekuasaannya yang otoriter, tampaknya telah mengucilkan dunia sastra kita. Padahal sesungguhnya, selain agama sastra juga merupakan pusat kesadaran rohani manusia. Selain itu, karya sastra merupakan sumber penciptaan gagasan, pemikiran, dan alternatif konsep baru yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra yang bercita rasa estetik (Manuaba, 2000: 144).

Kesenian itu berbeda dengan kekuasaan. Kesenian membujuk, kekuasaan memaksa. Kesenian berbicara dengan lambang, kekuasaan seperti apa adanya). Kesenian itu tersamar dan tidak langsung. Kesenian harus bermuara pada kemanusiaan. Oleh karena itu kesenian tidak selayaknya digiring untuk dan atas nama kepentingan politik tertentu, apalagi alat kekuasaan (Kenedi Nurhan, 2001: vii).

Dalam sebuah karya fiksi sering dijumpai peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang diceritakan, karena kelihaihan dan kemampuan imajinasi pengarang, tampak konkret dan seperti benar-benar ada dan terjadi. Apalagi jika ditopang oleh latar dan para tokoh cerita yang meyakinkan, misalnya sengaja dikaitkan dengan kebenaran sejarah, cerita itu pun akan lebih meyakinkan pembaca. Pembaca seolah-olah menemukan sesuatu seperti yang ditemuinya dalam dunia realitas, maka peristiwa-peristiwa atau berbagai hal yang dikisahkan dalam cerita itu tidak lagi dirasakan sebagai cerita, sebagai manifestasi peristiwa imajinatif belaka, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat faktual yang memang ada dan terjadi di dunia nyata (Burhan Nurgiyantoro, 1998: 100).

Dipilihnya novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo sebagai kajian dalam penelitian ini karena novel tersebut mendapat penghargaan dari majelis Sastra Asia Tenggara. Sebagai karya sastra yang memperoleh penghargaan sastra, tentunya novel ini layak diangkat sebagai bahan kajian dalam penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, kajian dengan judul "Realitas Sosial dalam Novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo" menarik untuk dikaji dalam upaya memperoleh deskripsi objektif mengenai realitas sosial yang ada dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

B. KERANGKA TEORI

Semua karya sastra pada dasarnya ditulis kembali pada zamannya, sehingga karya sastra memiliki relevansi dengan masyarakat masa kini (Eagleton dalam Kutha Ratna, 2005: 283). Karya sastra mesti ditulis (*writerly*), bukan semata-mata dibaca. Karya sastra bukan semata-mata cerita, melainkan penceritaan sebagai teks, sifatnya aktivitas, yang disebut sebagai strukturasi, karena di dalam karya sastra pembaca bukan lagi berfungsi sebagai konsumen tetapi sebagai produsen. Dengan adanya pembaca yang berbeda-beda menurut zaman, maka kekinian bukan hanya sekarang, melainkan terjadi pada setiap zaman, generasi, angkatan, bahkan pada setiap karya sastra yang diteliti, ketika diaktualisasikan (Barthes dalam Kutha Ratna, 2005: 283).

Sastra memang mencerminkan realitas (kenyataan), sering juga dituntut dari sastra agar mencerminkan realitas sosial (kenyataan sosial sebenarnya). Kedua pendapat ini disebut penafsiran mimesis mengenai sastra. Pengertian mimesis berasal dari bahasa Yunani yang artinya perwujudan atau jiplakan, kata mimesis pertama digunakan dalam teori-teori tentang seni seperti diuraikan oleh Plato dan Aristoteles dan dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa

Karya fiksi adanya kemiripan dengan kenyataan bukan merupakan tujuan, melainkan hanya sarana menyampaikan sesuatu kepada pembaca yang lebih dari kenyataan itu sendiri. Pengarang memberi makna kehidupan, mengajak pembaca untuk merenungkan hakikat kehidupan, melalui kenyataan yang sengaja dicipta dan dikreasikannya, namun tetap berada dalam rangka konvensi (bahasa, sosio-budaya, sastra) yang tersedia agar ciptaannya itu dapat dipahami oleh pembaca (Teeuw, 1984: 232).

Sebuah novel kadang-kadang tak hanya mencerminkan realitas, melainkan mengandung unsur-unsur kebenaran sejarah. Misalnya, peristiwa pemberontakan PKI 1965 yang muncul dalam banyak karya seperti *Kubah*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Bawuk*,

dan *Para Priyayi*, peristiwa penyerbuan Yogyakarta oleh Belanda semasa *clash II* dalam *Burung-burung Manyar*, peristiwa jatuhnya pesawat haji di Sailon tahun 1978 dalam *Rindu Ibu adalah Rinduku* dan *Burung-burung Manyar*, dan sebagainya. Novel sebagai penyedia fakta sejarah dipandang orang sebagai kurang dapat dipertanggungjawabkan karena fakta-fakta empirik yang tersedia lebih sahih (Burhan Nurgiyantoro, 1998: 105).

Novel yang menunjuk pada adanya kebenaran sejarah, sebenarnya, justru semakin memperjelas kadar rekaannya. Sebab, bahwa hal-hal yang dikaitkan dengan kebenaran itu tak pernah ada dan terjadi, ia dapat dibuktikan. Sebuah novel mungkin menyebut situasi dan fakta yang memang ada kebenarannya. Namun, kita tidak perlu mengecek kebenarannya sesuai dengan kenyataan karena hal itu tak ada gunanya. Seandainya setelah dicek, ternyata sesuai dengan kenyataan, hal itu tak akan menambah kadar kredibel atau keberhasilan novel yang bersangkutan (Luxemburg, dkk, 1984: 20).

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Hal tersebut didasarkan pandangan bahwa apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya pastilah merupakan refleksi atau potret kehidupan atau alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan, ilmu pengetahuan, religius yang terkait langsung dengan realitas. Pengarang, melalui karyanya, hanyalah mengolah dari apa yang dirasakan dan dilihatnya (Abrams dalam Zainuddin Fananie, 2001: 111).

Perkembangan tema dalam sastra Indonesia khususnya dalam karya fiksi terlihat bahwa sejak tahap-tahap permulaan perkembangan sastra Indonesia modern, yakni tema-tema pokok yang muncul adalah tentang realisme formal. Realisme formal adalah gambaran kenyataan sosial tempat cerita itu diciptakan, yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosio-kultural dan sosio-politik yang ada dalam masyarakat saat cerita itu berlangsung.

Berbeda dengan gambaran tema-tema sebelumnya, di mana pengarang lebih banyak menyajikan tema tentang kebangsawanan, kepahlawanan, dan keagamaan, dan kini beralih kepada tema-tema kemasyarakatan dan kehidupan sehari-hari. Gambaran realitas sosial mulai dimunculkan, sehingga kalau kita membaca karya sastra seolah-olah kita melihat suatu hal yang terjadi dalam kehidupan nyata. Di sini sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan atau fungsi mimetik. Karya sastra mampu mencerminkan realitas kehidupan yang ada dengan proses imajinasi pengarangnya dengan dilandasi berbagai pandangan kehidupan, budaya, lingkungan sosial yang ada yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Tata cara hidup, perjuangan hidup ditengah-tengah masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan (sosial, politik, religius dan lain-lain) juga menjadi sumber ilham terbesar bagi sastrawan untuk menulis sastra. Pengarang yang hidup dilingkungan pedesaan, tentunya setiap hari bergelut dengan lumpur, tanaman, petani, akan terilhami untuk mengangkat permasalahan yang muncul di desa yang kemudian tercipta suatu karya sastra yang mengandung muatan suasana pedesaan. Sastrawan yang hidup di lingkungan kumuh tentunya yang diangkat adalah kesengsaraan masyarakat kota yang tersingkir sebab setiap hari yang dilihat, didengar, dirasakan adalah orang yang sengsara.

Karena sastra merupakan cerminan masyarakat, sastra mengandung atau menyuguhkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Dengan membaca, pembaca dapat pelajaran tentang hidup. Pelajaran tentang hidup dapat berupa sikap saling menghormati sesama tanpa membedakan status sosial, pendidikan, kekayaan dan sebagainya. Dapat juga pelajaran itu berupa ketegaran dalam menghadapi suatu masalah atau bahkan juga bagaimana bersikap kepada orang yang memusuhi kita.

C. METODE

Sesuai dengan tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1989: 3).

Secara praktis, metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan dalam tiga metode sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode penyajian hasil analisis.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Realitas Sosial dalam Novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo

Realitas sosial dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo dapat dijelaskan sebagai berikut. Penggunaan nama orang yang dihubungkan dengan bulan Jawa. Orang Jawa sering memberikan nama kepada anak-anaknya sesuai dengan bulan Jawa. Penamaan tersebut bisa menyesuaikan bulan kelahiran bayi atau bulan perkawinan orang tua. Dalam novel tersebut nama Sapari diambil dari bulan jadi atau perkawinan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut:

“Ketika sang kakek –ayah dari ayah- mengetahui bahwa bayi yang dalam kandungan akan diberi nama Sapari kalau laki-laki dan Sapariah kalau perempuan, kakek keberatan dengan kata ‘sapar’. Katanya, “Sudah pasti anak itu lahir tidak di bulan Sapar!” Dengan malu-malu sang calon ayah menjawab, “Memang tidak diambil dari bulan lahirnya. Tapi bulan jadinya.” (Kuntowijoyo, 2001: 1).

Kenyataan sosial juga tampak pada kebiasaan membacakan adzan dan *qamat* pada kedua telinga bayi yang baru lahir itu setelah dibersihkan. Tujuan dibacakannya adzan dan *qamat* ini adalah agar si jabang bayi kelak menjadi orang yang taat beragama. Kutipan berikut menggambarkan keadaan itu.

“Bayi itu lahir laki-laki. Di rumah, ditolong oleh dukun berijazah setempat yang paling favorit. Setiap kali ke Puskesmas, dokternya wanita, masih kanak-kanak penampilannya, tapi amat cerdas, ramah, dan terampil selalu mengatakan bahwa kesehatannya bagus. Karena itu, dia dilahirkan oleh dukun, tidak oleh dokter seperti anak priayi. Setelah dibersihkan, ibunya bangun dan mengucapkan adzan dan *qamat*, karena ayah bayi itu tak pandai mengucapkan adzan sepatah pun. Ibu bayi itu pernah menyuruh suaminya untuk belajar sembahyang, tetapi selalu dikatakannya, “Nantilah, orang Jawa itu kalau sudah sembahyang, sembahyang sungguhan. Luar dalam.”

“Lha iya, sungguhan. Tapi kapan mulai?”

“Nanti itu ya nanti.” (Kuntowijoyo, 2001: 2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adzan biasa dibacakan oleh seorang ayah pada saat bayinya lahir. Kutipan tersebut juga menggambarkan keadaan dokter di desa yang pada umumnya adalah dokter muda yang penampilannya seperti anak-anak, meskipun cerdas. Sehingga banyak orang desa yang lebih senang melahirkan dibantu dengan seorang dukun setempat. Selain itu, dalam hal beragama, banyak orang Jawa yang

memeluk agama Islam tetapi tidak melaksanakan sembahyang, yang sering disebut dengan Islam *abangan*.

Kenyataan sosial tampak pada kebiasaan orang Jawa mengadakan upacara *sepasaran* pada hari kelima kelahiran bayi. Pada acara *sepasaran* inilah bayi diberi nama. Diharapkan pemberian nama tersebut mempunyai pengaruh pada bayi yang baru lahir. Pada acara *sepasaran* ini juga diadakan *kenduri* dan doa yang dipimpin oleh modin desa. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Pada hari kelima, diadakan *sepasaran* dengan mengundang macapatan dan gamelan sederhana. Dengan bangga kakek itu mengumumkan bahwa cucunya diberi nama Abu Kasan Sapari. Abu diambil dari nama sahabat nabi Abu Bakar, Kasan adalah nama cucu nabi, dan Sapar adalah bulan perkawinan kedua orang tuanya. Diharapkannya bahwa nama itu ada pengaruhnya pada jabang bayi yang baru lahir. Kemudian dengan suara serak seseorang tua melagukan *Dhandanggula* peninggalan Sunan Kalijaga yang berisi doa keselamatan. Pembacaan macapat itu ditutup dengan *kenduri* dan doa yang dipimpin oleh modin desa.” (Kuntowijoyo, 2001: 2-3)

Realitas sosial yang lain adalah adanya acara *akikah* sebagaimana ajaran dalam agama Islam, apabila menerima bayi laki-laki harus menyembelih dua ekor kambing dan apabila perempuan harus menyembelih satu ekor kambing. Acara *akikah* dilaksanakan dengan mengundang kelompok slawatan dan bersama-sama membaca *shalawat*. Kutipan berikut menunjukkan hal ini.

“Sesampai di desa baru, kakek nenek tahu bahwa kelahiran Abu belum disambut dengan *akikah*. Maka dipotonglah dua ekor kambing jawa. Betul kambing begituan lebih berbau tetapi dagingnya lebih enak. Anak-anak akan bermain teka-teki, “Ada kambing menari di atas sendok, apa?” Jawabnya: gulai kambing! Kambing-kambing dimasak, dan malam hari diundang kelompok slawatan. Kelompok itu akan memulai pertunjukkan dengan seruan untuk bersama-sama membaca *shalawat*, “*Shalu ‘alaik!*” (Kuntowijoyo, 2001: 6-7)

Realitas sosial lain bahwa adanya kebiasaan untuk *menyapih* bayi bila sudah cukup umur. *Disapih* artinya bayi sudah tidak lagi minum air susu ibunya.

“Sekalipun sudah dipersiapkan sebelumnya dan ibunya sudah me-nyapih bayi dalam umur 10 bulan, hingga Abu tidak lagi minum dari susu ibunya, rasanya berat juga bagi si ibu untuk berpisah.” (Kuntowijoyo, 2001: 6).

Realitas sosial juga tampak pada kehidupan bermasyarakat. Orang Jawa dalam lebih mementingkan gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan untuk kepentingan orang banyak, misalnya membuat saluran air, bekerja bakti, dan lain-lain. Kutipan berikut menjelaskan hal tersebut.

“Abu ingin membayar jerih payah orang-orang yang bergotong-royong membangun saluran. Gagasan tentang saluran itu meledak seperti petasan di dusun yang gersang itu. Orang berembuk di kelurahan. Ia mengusulkan membuat saluran air dari bambu saja; lebih alami, praktis, tidak usah beli, sebab hampir setiap rumah ada bambunya. Setelah dihitung-hitung, orang lebih suka pakai pralon. Kata mereka pralon lebih awet, ukurannya sama, lebih mudah nyambung. Bambu bisa dijual ke kota, dan ditukarkan pralon. Diputuskan bahwa air akan disalurkan ke tiga tempat: kelurahan, masjid, dan gardu

siskamling. Akan dibuat MCK di situ. Abu Kasan Sapari disertai orang untuk menjadi Kepala Proyek.” (Kuntowijoyo, 2001: 17).

Realitas sosial bisa diamati pada adanya kebiasaan musim giling akan ditandai adanya *cembeng* atau pasar malam. Perayaan tersebut dimaksudkan untuk menghibur para buruh pabrik gula. Selain hiburan, juga pameran hasil-hasil pertanian. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Sebagai orang yang pernah tinggal di Palar, ia tahu persis bahwa hari-hari ini ada *cembeng* di pabrik gula Tasikmadu, perayaan tanda dimulainya musim giling. Perayaan itu dimaksudkan untuk menghibur para buruh, tetapi penduduk sekitar pabrik dan orang yang jauh juga datang. Ada pasar, ada pameran, ada pertunjukkan. Abu terpikir pergi, juga karena dia turut mempersiapkan kecamatannya untuk pameran. Kedudukannya sebagai staf kecamatan membuat dia tahu di mana bisa pinjam truk dan sopirnya.” (Kuntowijoyo, 2001: 18)

Realitas sosial yang lain adalah perlunya mengajarkan ilmu kepada orang lain. Pengertian ilmu itu sangatlah luas, karena hampir semua pengalaman manusia adalah ilmu. Kutipan berikut menjelaskan pentingnya mengajarkan ilmu kepada orang lain.

“Nah, kaulah yang saya cari selama ini.”

Ketika Abu menoleh, dilihatnya seseorang dengan iket lepasan, baju surjan lurik, dan sarung kotak-kotak. Dari cambang, kumis, dan janggutnya yang putih, serta jari-jarinya yang berotot di bawah lampu listrik tampak bahwa orang itu adalah pendekar. Laki-laki tua itu memintanya berdiri dan mengajaknya ke tempat sepi. Entah apa sebabnya, seperti kena sihir, ia mengikutinya. Sampailah keduanya di tempat sunyi.

“Ini rahasia. Daun dan rumput tak boleh mendengar,” kata orang itu. Di kejauhan terdengar pengeras suara dengan musik dangdut.

“Kau tidak boleh meninggalkan sebelum mengajarkan ilmu ini pada orang yang tepat.”

“Apa itu?”

“Mantra pejinak ular.”

Kemudian orang itu mencari telinga kanan Abu, dan membisikkan sebuah kalimat. “Paham?” Kembali orang itu berbisik di telinga kanan Abu.” (Kuntowijoyo, 2001: 19).

Realitas sosial juga tampak pada persiapan akan diadakannya lomba desa. Agar menang seluruh warga desa mempersiapkan dengan bekerja keras. Berbagai persiapan dilakukan, seperti memasang bendera, umbul-umbul, adanya sambutan, panembromo, baca puisi, dan sebagainya. Dengan dipimpin oleh pak Camat, pak Lurah, sesepuh desa atau orang-orang yang disegani, seluruh warga desa bekerja mempersiapkan lomba desa. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Di kantornya ada sebuah surat tentang lomba desa se kabupaten. Tugasnya ialah supaya predikat Desa Teladan itu jatuh di salah satu desa di Kemuning. Pak Camat mempercayakan padanya. Setelah berpikir, ada dua hal yang akan dikerjakannya. *Pertama*, ia akan menggerakkan orang untuk membuat pagar hidup. Pagar hidup tepat untuk desa pegunungan. Lebih alamiah daripada pagar tembok, lebih murah, lebih awet, dan lebih manfaat. *Kedua*, tiap desa

harus punya kelompok *klenengan*. Dari semua desa yang sudah dihubunginya ialah desa tempat tinggalnya yang paling siap. Rencananya dikemukakannya pada pak Camat, dia manggut-manggut, tersenyum, dan menepuk-nepuk pundak Abu. "Laksanakan, ya," katanya. "Ya, Pak," kata Abu. Dia sendiri akan mempersiapkan murid-murid SMP yang diajarinya kesenian.

Khusus mengenai pagar hidup ia minta Lurah mengumpulkan kepala *somah* yang rumahnya di pinggir jalan protokol desa." (Kuntowijoyo, 2001: 21-22).

Apa yang digambarkan dalam kutipan di atas, juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa juga akan mempersiapkan dengan kerja keras dalam lomba desa. Realitas sosial yang lain tampak pada pandangan masyarakat desa pada falsafah hidup *mangan ora mangan waton kumpul* yang artinya bahwa masyarakat desa cenderung mengutamakan kebersamaan (kumpul) meskipun tidak makan. Sehingga ajakan pemerintah untuk transmigrasi kurang berhasil, karena adanya falsafah hidup seperti ini. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

"Bicara baik-baik dengan dia. Yakinkanlah bahwa *mangan ora mangan waton ngumpul* itu sudah kuno," pinta orang itu.

Maka berangkatlah Abu Kasan Sapari. Dengan kudanya ia menemui gadis itu. Rumahnya di tepi jalan. Lebih tinggi dari jalan, dengan pagar batu. Ada pohon-pohon jeruk keprok di sekitar rumah. Anak yang baru lulus SMP itu bongSOR, dan eh termasuk cantik. Sayang juga kalau ia harus pergi, andaikata wayang begitu dia seperti Banowati, isteri raja Astina, tapi tergila-gila dengan Arjuna. Sebentar Abu berpikir, pilih jadi Suyudana, raja Astina, atau Arjuna. Sekali dia gagal meyakinkan, tetapi beberapa butir jeruk ada di tasnya waktu kembali." (Kuntowijoyo, 2001: 27).

Realitas sosial yang digambarkan dalam novel adalah yang berhubungan dengan lingkungan. Berhubungan dengan lingkungan ini banyak diungkap tentang alam, bukit, batu, langit, jin, manusia, kuda, angin, buaya, tebu, dan lain-lain. Hal-hal yang diungkap tersebut semua memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tentang manusia harus berdamai dengan alam dan keharusan manusia mencari ilmu. Hubungan alam dengan ilmu digambarkan oleh A.A. Navis dengan ungkapan "Alam terkembang menjadi guru." Berikut kutipan yang menyatakan tentang hal itu.

"Rupanya ia rajin menulis waktu jatuh cinta pada Sumiati. Hal ini diakuinya dalam buku hariannya.

Alam. Jatuh cinta itu alamiah. Yang dilarang agama adalah berzina. Maka jatuh cinta itu sah, seperti sahnya orang minum air, makan nasi, ke kantor, nonton wayang, dan menyanyi. Itu semua karena alamiah. Tuhan memanjakan alam. Surat-surat dalam Al-Quran kebanyakan merujuk ke alam. Alam adalah hasil karya-Nya. Ia berkata "kun fayakun" maka jadilah alam ini.... Kata dosen filsafat saya, manusia mempunyai peradaban justru karena berjuang menundukkan alam. Saya pikir "menundukkan" itu langkah yang salah. Itu semacam kesombongan, arogansi manusia. Yang benar ialah manusia harus berdamai dengan alam. Sebelum ada sekolahan, manusia berguru pada alam. Dengarkan pepatah, Bagai ilmu padi, makin tua makin merunduk", "siapa menanam, mengetam", dan "Menepuk air di dulang, tepercik muka sendiri." Pengarang A.A Navis bilang, "Alam terkembang menjadi guru." Mungkin itulah filsafat asli Minang, Jawa, atau Indonesia, ilmu petani yang tidak makan

sekolahan. Orang biasa mengartikan kata *iqra* dalam ayat pertama Al-Quran sebagai keharusan mencari ilmu. (Kuntowijoyo, 2001: 31-32).

Demikian juga tentang bukit yang banyak menggambarkan keindahan, manfaat batu bagi kehidupan manusia. Kata *langit* digunakan manusia (khususnya pengarang) sebagai alat untuk mengungkapkan harapan dan kecemasan, namun pada umumnya berarti yang baik dan yang indah. Kutipan berikut menggambarkan tentang bukit, batu, dan langit.

“Bukit. Sebelum sekolah aku berpikir bahwa dunia ini terletak di antara Gunung Merapi di barat dan Gunung Lawu di timur. Aku juga dapat melihat pohon-pohon di punggung bukit dengan latar belakang warna merah itu. Pantas saja orang segan bertransmigrasi meskipun dengan iming-iming tanah gratis dua hektar.” (Kuntowijoyo, 2001: 32).

“Batu.. Orang gunung suka membuat rumah, pagar, dan jubin dari batu. Pendek kata, utang budi orang kepada batu sangat besar. Tetapi orang sungguh tidak berterima kasih. Apa-apa yang jelek dijatuhkan pada batu. Kalau orang dapat halangan akan dibilang “kesandung batu”, orang yang apes dibilang “kena batu”.” (Kuntowijoyo, 2001: 33-34).

“Langit. Tidak ada penyair yang tidak pernah menyebut langit. Demikian juga anak-anak, mereka suka bernyanyi: “Bintang kecil, di langit yang tinggi.” Pendek kata “langit” digunakan orang untuk mengungkapkan harapan dan kecemasan, namun pada umumnya berarti yang baik dan yang indah.” (Kuntowijoyo, 2001: 35).

“Jin. Orang Jawa bilang *jim* untuk *jin*, sebaliknya mereka bilang *yatin* untuk *yatim*. Jin adalah makhluk alamiah, seperti halnya batu, bukit, dan langit. ... Dan rajanya ialah Nyi Lara Kidul. Pelajaran dari cerita ini ialah orang itu *oyo dumeh*, jangan mumpung. Jangan mumpung berkuasa, lalu sewenang-wenang. Jangan mumpung kaya, lalu menghambur-hamburkan uang.” (Kuntowijoyo, 2001: 37).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan jin. Jin adalah makhluk alamiah, seperti halnya batu, bukit, dan langit. Juga digambarkan bahwa kehidupan kita tidak boleh *aji mumpung*, karena hal itu tidak baik.

Realitas sosial yang lain juga digambarkan mengenai kepemimpinan. Ada tiga gaya orang memerintah, yaitu memerintah gaya gajah, gaya kuda, dan gaya anjing. Memerintah gaya gajah adalah cara memerintah dengan membodohi rakyat. Rakyat tidak punya kemauan, yang punya kemauan adalah yang memerintah. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Gajah itu seperti orang bodoh, tidak punya kemauan sendiri. Jadi, memerintah gaya gajah itu ialah cara memerintah dengan membodohi rakyat. Rakyat tidak punya kemauan, yang punya kemauan ialah yang memerintah” (Kuntowijoyo, 2001: 40).

Memerintah gaya kuda adalah gaya memerintah berdasarkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara yang memerintah dan yang diperintah. Kutipan di bawah ini menggambarkan keadaan tersebut.

“Orang menunggang kuda itu harus menyatu rasa dengan kudanya. Gaya kuda seperti dilaksanakan Pak Lurah berdasarkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan demikian menurut dosen penatar P-4 dulu antara yang diperintah dan yang memerintah. Kalau warga suka *klenengan*, lurah harus bisa

pegang salah satu alat. Setidaknya bersimpati, seperti yang dikerjakan Pak Lurah dengan kegemaran anak muda, misalnya sepak bola” (Kuntowijoyo, 2001: 40).

Gaya memerintah gaya anjing adalah memerintah dengan memanjakan masyarakatnya. Selain itu, seorang pemimpin harus mempunyai visi, mampu melihat ke depan. Berikut kutipan yang menjelaskan hal di atas.

Nah, gaya anjinglah yang paling menyusahkan. Kalau jadi lurah, jangan memanjakan masyarakat. Nanti seperti mengasuh anjing, jadinya, kita bukannya memerintah, tetapi jadi budak. Pemimpin itu harus punya visi, mampu melihat masa depan.” (Kuntowijoyo, 2001: 40).

Realitas sosial juga tampak pada gambaran akan cinta lingkungan, terutama pada ular. Suasana pasar digambarkan secara nyata dengan liku-liku kehidupan yang ada, seperti suasana tawar-menawar yang sangat ramai, adanya penjual obat kuat yang terbuat dari ular, dan beberapa pedagang yang menggelar dagangannya. Perhatikan kutipan berikut:

“Dengan kudanya Abu mendekati pasar di dekat kantor kecamatan. Hari masih pagi, agak dingin di tempat itu, tetapi pasar itu sudah hidup sejak habis subuh. Hari itu Hari Pasar. Orang membawa kambing, kerbau, dan sapi di pasar ternak sebelah selatan pasar, yang ada kayu-kayu tempat orang menalikan ternaknya. Los-los pasar juga sudah penuh. Mulai terdengar orang tawar-menawar, kumandang pasar itu. Abu berpikir, inilah kumandang pasar yang disebut Ronggowarsito atau pujangga yang lain. Kalau pasar *ilang kumandhange*, wanita akan *ilang wirange*, kalau pasar hilang kumandangnya wanita akan hilang rasa malunya. Itulah kebudayaan kota, sebab toko-toko menempelkan harga, hingga orang tidak perlu menawar. Pasar itu ramai, orang-orang yang sedang menawarkan dagangannya.” (Kuntowijoyo, 2001: 46).

Dalam situasi pasar yang sedang ramai, Abu dikejutkan oleh orang yang menawarkan dagangan berupa potongan ular yang dipercaya dapat dijadikan obat kuat, sehingga kalau digunakan untuk mencangkul, tahan lama, tidak ada encok, tidak ada pegel, dan tidak ada masuk angin. Abu teringat pada pesan orang tua yang memberikan mantra pejinak ular, agar dia tidak melangkahi ular, meskipun sudah jadi bangkai, atau tidak boleh membiarkan ular mati tanpa dikuburkan. Abu merasa berkewajiban untuk menguburkan bangkai ular yang telah dimasak pedagang ular itu. Maka dibelinya semua dagangan itu dan kemudian dikuburkannya bangkai ular itu di sungai. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Ketika Abu sedang makan, seorang laki-laki memperlihatkan isi tenggok pada para lelaki di warung itu. Suaranya agak pelan, ragu-ragu, tidak profesional. Kayaknya ia orang baru dalam dunianya alias pedagang kagetan. “Obat kuat, obat kuat! Kalau mencangkul, tahan lama, tidak ada encok, tidak ada pegel, tidak ada masuk angin.” Orang itu pergi. Rupa-rupanya ia tahu, tidak seorang pun di warung itu punya potongan untuk jadi pembelinya. Setelah orang itu pergi seperti terkejut Abu menghentikan makan. Abu merasa ada yang tidak enak, lalu bertanya pada penjaga warung. “Apa yang ditawarkan?” “Ah, masa Pak Abu tidak tahu.” “Tidak.” “Sungguh?” “Sumpah, tidak tahu.” “Sekarang kan sedang model. Entah, begitu mudah orang memperolehnya. Itu tadi potongan ular.” Pernyataan itu mengejutkan, katanya: “Ular dipotong-potong begitu?” “Ya, tapi itu untuk yang sudah beristri.” “Masya Allah! Potongan ular! Direbus!” Abu meninggalkan piringnya yang baru setengah dimakan. Ia berlari

mengelilingi pasar mencari penjual itu. Penjual itu sedang sibuk membungkus dagangannya dengan daun jati. Ia dikerumuni para lelaki. Rupanya orang percaya bahwa ular adalah obat kuat. Dengan makan ular, badan akan panas, dan segalanya memuai." (Kuntowijoyo, 2001: 47-48).

Realitas sosial yang lain adalah yang berhubungan dengan prinsip melestarikan lingkungan hidup. Dalam konteks sosial yang ada digambarkan keinginan untuk berdamai dengan ular sebagai bentuk nyata dari pelestarian lingkungan. Kegiatan ini diawali dengan upaya melestarikan ular dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan hidup. Seluruh warga masyarakat diajak untuk tidak membunuh ular. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan itu.

"Ya, pokoknya jangan memusuhi. Kalau kita tidak mengganggu ular, ular juga tidak akan mengganggu kita. Manusia dan ular punya dunia sendiri-sendiri. Ular punya dunia, manusia punya dunia. Biarkan sungai mengalir, biarkan burung terbang, biarkan ular berdesir." Terdengar gumam. Ada yang setuju, ada yang tidak. "Menyakitkan sekali kalau ada sabuk dari kulit ular beneran. Untunglah, yang dijual di toko-toko hanya ular plastik," kata Abu. Kemudian Abu melanjutkan. "Bapak-bapak dan Saudara-saudara. Apakah artinya itu? Kita harus memelihara lingkungan kita, jangan malah merusak. Umpamanya, kita jangan menebangi pohon seenaknya. Jaman dulu Gunungkidul tertutup hutan. Air melimpah, tidak ada kekeringan. Tetapi karena ulah manusia, sekali lagi, karena ulah manusia, Gunungkidul menjadi gundul, sendang habis, sungai-sungai kering. Setiap musim kering sekarang untuk minum saja harus dikirim dari Yogya. Bukan tidak mungkin cucu-cucu kita akan mengalami hal yang sama. Prinsip melestarikan lingkungan ialah membiarkan sesuatu di tempatnya." (Kuntowijoyo, 2001: 54-55).

Realitas sosial lain adalah digambarkannya suasana pagelaran wayang kulit dalam rangka serah terima jabatan kepada Camat baru. Dalam pagelaran wayang semalam suntuk tersebut Abu Kasan Sapari bertindak sebagai dalang yang akan menggelar lakon yang berjudul "*Bambang Indera Gentolet Takon Bapa*" atau "*Bambang Indera Gentolet Menanyakan Sang Ayah*". Dalam cerita tersebut Abu ingin menyampaikan pesan-pesan mengenai demokrasi, kedaulatan rakyat menurut versi Abu Kasan Sapari. Berikut kutipan yang menyatakan hal itu.

"Berkat keberhasilannya memimpin Kemuning, Pak Camat dipromosikan jadi Pembantu Bupati di daerah Semarang. Perpisahan dengan Pak Camat dan serah-terima jabatan kepada Camat baru itu akan diramaikan dengan wayangan semalam suntuk. Di bawah ini adalah skenario wayangan yang dibuat oleh dalang Ki Abu Kasan Sapari. Judulnya "*Bambang Indera Gentolet Takon Bapa*" atau "*Bambang Indera Gentolet Menanyakan Sang Ayah*". Wayang, seperti teater yang lain, terdiri dari tiga babak. Babak pertama adalah pengenalan persoalan, babak kedua krisis, dan babak ketiga adalah pemecahan. Selingan atau *goro-goro* dapat dilakukan di antara babak. Seni adalah lambang. Cerita di bawah ini mengisahkan partisipasi rakyat dalam pemerintahan. Itulah esensi demokrasi, kedaulatan rakyat, menurut dalang Ki Abu Kasan Sapari. Abu sadar betul wayang harus menghibur, jauh dari semboyan-semboyan politik, wayang harus tampak tanpa beban apa pun (Kuntowijoyo, 2001: 61).

Realitas sosial lain adalah digambarkannya mengenai keadaan kekuasaan. Dalam pemerintahan rakyatlah yang berhak mengawasi kekuasaan, bukan sebaliknya kekuasaan yang menguasai rakyat. Dalam menjalankan pemerintahan, hendaknya penguasa jangan

seenaknya *ojo dumeh*, dan dia harus menghormati rakyatnya karena rakyat mempunyai hak-hak asasi yang dianugerahkan Tuhan. Dan para penguasa harus adil dalam menjalankan pemerintahannya. Artinya, adil kepada sesama tanpa pandang bulu. Meskipun seseorang itu kerabat, teman, atau sekeyakinan, yang hitam harus dikatakan hitam (kalau salah harus dinyatakan salah), yang putih harus dikatakan putih (kalau benar harus dikatakan benar). Jadi, ada tiga landasan dalam pemerintahan, yaitu rakyat, hak, dan adil. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog antara Abiyasa saat memberi nasihat kepada Arjuna. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Cukup, cukup. Tidak usah diteruskan ceritamu, aku sudah mengerti. Ketahuilah, cucuku. *Pertama*, sekarang dunia sedang berubah. Ada peribahasa, “*Tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*. Artinya, yang kecil berkuasa, yang besar kehilangan kekuasaan. Raja tidak lagi berkuasa. Kekuasaan harus ditopang oleh orang banyak. Kekuasaan itu tidak di tangan raja, tidak di tangan orang-orang besar, tapi di tangan mereka yang ada di bawah, mereka yang sekarang kita sebut *wong cilik*, yang disebut rakyat. Kekuasaan itu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Rakyatlah yang berhak mengawasi kekuasaan, tidak sebaliknya. Karena itu berkuasa tidak boleh seenaknya sendiri, *ojo dumeh*. *Kedua*, kita harus menghormati rakyat. Karena, mereka punya hak-hak asasi, yang dianugerahkan Tuhan. Seorang penguasa adalah pelaksana, pengemban *amanat* Tuhan. Adapun hak-hak itu di antaranya adalah hak hidup, hak kemerdekaan, dan hak memiliki. Hak hidup, artinya orang-orang tidak boleh dibunuh, dan dijamin matapencahariannya. Orang tua, jompo, dan yatim piatu harus dipelihara. Hak kemerdekaan, artinya orang tidak boleh diperbudak, ditekan, sebaliknya harus dijamin kemerdekaan beragama dan kemerdekaan ikut mengurus kerajaan. Hak memiliki, artinya ialah setiap orang dijamin untuk menikmati hasil kerjanya, kekayaannya. *Ketiga*, penguasa itu harus adil. Artinya, adil kepada sesama tanpa pandang bulu. Meskipun seseorang itu kerabat, teman, atau sekeyakinan, yang hitam harus dikatakan hitam, yang putih harus dikatakan putih. Jadi, paugerannya ialah rakyat, hak, dan adil. Itu yang harus menjadi landasan dalam memerintah.” (Kuntowijoyo, 2001: 71-72).

Realitas sosial lain adalah digambarkannya mengenai keinginan camat untuk mengadakan program jatinisasi. Program itu ditujukan untuk kehidupan anak cucu selanjutnya. Pada awalnya program jatinisasi kurang mendapat sambutan dari seluruh warga karena keputusan itu tidak dimusyawarahkan. Menurut Abu Kasan Sapari hendaknya program jatinisasi disosialisasikan kepada warga melalui pertunjukan wayang dengan lakon Wahyu Pohonan. Pertunjukan wayang tersebut diadakan di halaman kecamatan dengan lakon Wahyu Pohonan atau Kresna Murca dengan dalang Ki Abu Kasan Sapari. Setelah mengadakan pertunjukan wayang tersebut, banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk mengambil bibit jati untuk ditanam. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Pak Abu, apa lakon kita?” Camat baru itu biasa memanggilnya dengan ‘pak’, mungkin karena dia bukan semata-mata pegawai, tapi juga dalang. “Wahyu Pohonan”. Bapak kan sedang punya proyek jatinisasi?” “Setuju.” “Pohon jati, lho Pak. Bukan pohon lainnya. [Maksudnya bukan Randu]. Wayang itu jangan terlalu banyak pesan. Nanti sifat tontonannya hilang.” “Ya, ya. Saya mengerti. Saya mendukung.” (Kuntowijoyo, 2001: 81)

“LHO, kok bukan pohon Randu? Nanti saya kena marah lagi, kata Pak Camat pada Abu di kamar kerja camat bergurau. “Jati atau randu, Pak?” “Jati ya jati

saja.” “Kesenian itu berbeda dengan kekuasaan. Kesenian membujuk, kekuasaan memaksa. Kesenian berbicara dengan lambang, kekuasaan *thok-leh*. Kesenian itu *sinamun ing sumudana*, tersamar, tidak langsung. Semua ada tempatnya. Orang Jawa itu tanggap, Pak. Jangan blak-blakan, jangan menggurui, jangan dikatakan semuanya.”...Tetapi, di luar dugaan semua orang, bibit-bibit jati di kecamatan habis dalam beberapa hari. Ibarat, “*larang diserang, murah dirayah*.” (mahal dibeli, murah dijarah). Kecamatan terpaksa menghubungi pihak Perhutani untuk mendapatkan bibit-bibit baru. “Sudah menanam pohon jati?” orang akan bertanya pada tetangga. “Belum!” “Wah. Kau ketinggalan zaman! Tidak berpikir masa depan.” (Kuntowijoyo, 2001: 83).

Realitas sosial yang lain adalah gambaran tentang kekuasaan Soeharto yang secara ekonomi dikuasai oleh para konglomerat. Rakyat dijajah oleh bangsa sendiri. Juga digambarkan tentang pemerintahan yang akan ambruk, sebab ketidakadilan sudah ada di mana-mana. Para penguasa bukan lagi pamong, tapi maling betulan, maling berdasi, maling berbintang, maling berpendidikan. Rakyat diperas, wong cilik digusur dengan semena-mena. Demonstrasi ada di mana-mana. Digambarkan juga kebiasaan kampanye dalam Pemilu mengenai obral janji kepada rakyat, dengan janji-janji membangun ini dan itu. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Dalam kampanye Pemilu memang ada obral janji untuk rakyat, membangun ini itu. Tapi pelaksanaannya, *wo*, tahi kucing, jangan tanya. Nol besar. Diperkenalkan nama saya Kismo Kengser, artinya ‘tanah tergusur.’ Sebelum jadi peramal, jelek-jelek saya ini petani kaya. *Lha* suatu hari Pak Lurah datang dan bilang, “negara butuh pengorbananmu”. Lurah minta supaya saya rela melepas tanah, sebab negara mau membangun sebuah terminal bis. Dasar orang kecil yang bodoh, tanah saya lepaskan dengan harga dua gelas kopi semeterinya. Ee, tunggu punya tunggu di atas tanah saya berdiri rumah-rumah mewah. Tanah saya telah dijual pada perusahaan perumahan.” (Kuntowijoyo, 2001: 190-191).

“Di bawah kekuasaan Soeharto, ekonomi kita memang dikuasai konglomerat. Kita dijajah lagi, tidak oleh bangsa lain tapi oleh bangsa sendiri. Ia mulai lagi dengan pidatonya: “Kismo Kengser meramal bahwa pemerintah sekarang akan segera ambruk, sebab ketidakadilan sudah ada di mana-mana. Para penguasa bukan lagi pamong, tapi maling betulan, maling berdasi, maling berbintang, maling berpendidikan. Persekongkolan penguasa, pengusaha, tentara, dan Randu untuk memeras rakyat. Mereka adalah badut-badut. Mengaku polisi padahal sebenarnya maling. Mengaku satriya padahal sebenarnya perampok-perampok. Apa yang dirampok? Hutan kita dibabat habis, perut bumi kita tambangnya dikuras, tanah-tanah di bukit-bukit dikapling, tidak tersisa untuk anak-cucu, *wong cilik* digusur semena-mena.” “Orang berbisik-bisik, lalu berkata, lalu berteriak: “Betul, betul. Betul, betul. Betul, betul!” (Kuntowijoyo, 2001: 191-192).

2. Pembahasan

Realitas sosial merupakan gambaran nyata dari kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Realitas sosial mengacu kepada kenyataan yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang mendasari pengarang mencipta karya sastra. Realitas sosial yang menggambarkan bahwa orang desa senang pergi ke dukun dibandingkan ke bidan atau dokter. Keadaan dokter di desa yang pada umumnya adalah dokter muda yang penampilannya seperti anak-anak, meskipun cerdas. Sehingga banyak orang desa yang

lebih senang melahirkan dibantu dengan seorang dukun setempat. Kenyataan sosial juga tampak pada kebiasaan membacakan adzan dan *qamat* pada kedua telinga bayi yang baru lahir itu setelah dibersihkan. Tujuan dibacakannya adzan dan *qamat* ini adalah agar si jabang bayi kelak menjadi orang yang taat beragama.

Kenyataan sosial tampak pada kebiasaan orang Jawa mengadakan upacara *sepasaran* pada hari kelima kelahiran bayi. Pada acara *sepasaran* inilah bayi diberi nama. Diharapkan pemberian nama tersebut mempunyai pengaruh pada bayi yang baru lahir. Pada acara *sepasaran* ini juga diadakan *kenduri* dan doa yang dipimpin oleh modin desa. Adanya acara *akikah* sebagaimana ajaran dalam agama Islam, apabila menerima bayi laki-laki harus menyembelih dua ekor kambing dan apabila perempuan harus menyembelih satu ekor kambing. Acara *akikah* dilaksanakan dengan mengundang kelompok salawatan dan bersama-sama membaca *shalawat*. Realitas sosial juga tampak pada kehidupan bermasyarakat. Orang Jawa dalam lebih mementingkan gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan untuk kepentingan orang banyak, misalnya membuat saluran air, bekerja bakti, dan lain-lain.

Realitas sosial juga tampak pada gambaran akan cinta lingkungan, terutama pada ular. Suasana pasar digambarkan secara nyata dengan liku-liku kehidupan yang ada, seperti suasana tawar-menawar yang sangat ramai, adanya penjual obat kuat yang terbuat dari ular, dan beberapa pedagang yang menggelar dagangannya. Realitas sosial yang digambarkan dalam novel adalah yang berhubungan dengan lingkungan. Berhubungan dengan lingkungan ini banyak diungkap tentang alam, bukit, batu, langit, jin, manusia, kuda, angin, buaya, tebu, dan lain-lain. Hal-hal yang diungkap tersebut semua memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tentang manusia harus berdamai dengan alam dan keharusan manusia mencari ilmu. Hubungan alam dengan ilmu digambarkan oleh A.A. Navis dengan ungkapan "Alam terkembang menjadi guru."

Realitas sosial juga tampak pada persiapan akan diadakannya lomba desa. Agar menang seluruh warga desa mempersiapkan dengan bekerja keras. Berbagai persiapan dilakukan, seperti memasang bendera, umbul-umbul, adanya sambutan, panembromo, baca puisi, dan sebagainya. Dengan dipimpin oleh pak Camat, pak Lurah, sesepuh desa atau orang-orang yang disegani, seluruh warga desa bekerja mempersiapkan lomba desa. Masyarakat desa juga akan mempersiapkan dengan kerja keras dalam lomba desa. Realitas sosial yang lain tampak pada pandangan masyarakat desa pada falsafah hidup *mangan ora mangan waton kumpul* yang artinya bahwa masyarakat desa cenderung mengutamakan kebersamaan (kumpul) meskipun tidak makan. Sehingga ajakan pemerintah untuk transmigrasi kurang berhasil, karena adanya falsafah hidup seperti ini.

Realitas sosial yang lain adalah perlunya mengajarkan ilmu kepada orang lain. Pengertian ilmu itu sangatlah luas, karena hampir semua pengalaman manusia adalah ilmu. Ilmu yang dihubungkan dengan cara memimpin.. Ada tiga gaya orang memerintah, yaitu memerintah gaya gajah, gaya kuda, dan gaya anjing. Memerintah gaya gajah adalah cara memerintah dengan membodohi rakyat. Rakyat tidak punya kemauan, yang punya kemauan adalah yang memerintah.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan realitas sosial dalam novel *Mantra Pejajak Ular* karya Kuntowijoyo, yang meliputi: (a) Pemberian nama diambil dari bulan Jawa; (b) Pembacaan adzan pada bayi yang baru lahir oleh orang tuanya, dengan tujuan agar kelak anak menjadi anak yang baik, sholeh, dan taat beragama; (c) Adanya upacara *sepasaran*, lima hari kelahiran bayi.; (e) Adanya

kepercayaan bahwa hidup itu bagaikan bola yang senantiasa berputar, kadang-kadang di atas dan kadang-kadang di bawah.; (f) Adanya hidup bergotong royong di masyarakat desa; (g) Adanya kebiasaan pada musim giling yang diadakan pesta rakyat.; (h) Adanya ajaran bahwa ilmu itu harus diajarkan kepada orang lain dan adanya keharusan menuntut ilmu.; (i) Adanya lomba desa; (j) Manusia harus berdamai dengan alam dan perlunya melestarikan alam dan menjaga lingkungan hidup; (k) Adanya campur tangan mesin politik dalam pemilihan kepala desa dan banyaknya botoh dan dukun dalam kegiatan tersebut; dan (l) Seni harus netral dan tidak boleh dijadikan sebagai alat politik atau propaganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jan van Luxemburg dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Mantra Pejinak Ular*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, Michael Quinn. 1983. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publicatin.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Satoto, Soediro dan Zainuddin Fananie. 2000. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Novel Indonesia Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nurcahya.
- , Jakob dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : P.T Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1970*. Bandung: Alumni.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*, Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT TUBAN: PERSPEKTIF KRITIK SASTRA FEMINIS

Suantoko

Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP-Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Pos-el: stsuantoko109@gmail.com

ABSTRAK

Kajian dalam penelitian ini bertumpu pada satu fokus, yaitu *Perempuan dalam Cerita Rakyat Tuban Ditinjau dari Perspektif Kritik Sastra Feminis*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkapkan gambaran perempuan dalam cerita rakyat Tuban. Berdasarkan perspektif kritik feminisme, pemahaman semacam itu menunjukkan bahwa masalah-masalah sosial maupun budaya mengenai perempuan tercermin dalam cerita rakyat Tuban. Fenomena kehidupan masyarakat dalam cerita rakyat Tuban yang didominasi oleh laki-laki, memunculkan ketidakadilan dan ketertindasan kultur maupun sosial terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial dalam cerita rakyat Tuban merupakan gagasan yang dicita-citakan masyarakat setempat. Dari gagasan tersebut, ditemukan fenomena penindasan terhadap perempuan. Selain itu, ketidakadilan terhadap perempuan mengakibatkan perempuan berada dalam posisi 'yang lain' dalam kehidupan sosial. Hal ini, memunculkan ideologi, bahwa perempuan menolak atau melawan bias-bias di dalam masyarakat. Perempuan menginginkan kebebasan dan kesetaraan dari dominasi laki-laki. Kebebasan dan kesetaraan dalam perlakuan sosial maupun budaya merupakan isu sentral dalam cerita rakyat Tuban yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Kata-kata kunci: perempuan, cerita rakyat, Tuban, kritik sastra feminis

A. PENDAHULUAN

Perempuan dalam karya sastra cenderung dijadikan pusat pengisahan. Kecenderungan ini dikarenakan perempuan merupakan sosok yang digemari dan disoroti oleh pengarang. Perempuan sebagai tokoh dalam karya sastra menjadi sosok yang diagungkan. Selain itu, perempuan dianggap memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala kehidupan yang menimpanya. Norma dan aturan dalam kehidupan didominasi oleh norma dan aturan untuk perempuan. Oleh karena itulah, perempuan menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan tokoh dalam karya sastra.

Citra perempuan dalam karya sastra tidak hanya sebatas pada sastra tulis saja. Sastra lisan, dalam hal ini cerita rakyat, tidak lepas dari tokoh perempuan yang dicitrakan dalam karya tersebut. Berbicara cerita rakyat dan tokoh perempuan dalam cerita tersebut, cerita-cerita rakyat dari Tuban tidak kalah menarik untuk diteliti. Tema dan tokoh perempuan dalam cerita rakyat Tuban, tentu di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan. Baik pesan moral sebagai perempuan, perempuan dicitrakan sebagai perempuan atau memandang posisi perempuan dalam konstruksi sosial lokal dalam pengertian ini, kelokalan di Tuban.

Pencitraan perempuan dalam cerita rakyat Tuban, di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada audien, sebagaimana cerita-cerita rakyat di Nusantara.

Pesan itu menjadi menarik apabila dapat diketahui dengan jelas. Apalagi pesan yang dimaksudkan adalah pesan terhadap perempuan. Dibalik konstruksi tubuh perempuan, sebenarnya ada hal-hal yang sengaja disembunyikan dalam cerita rakyat Tuban. Dengan demikian, diperlukan pengkajian lebih mendalam terhadap pesan cerita-cerita rakyat tersebut.

Pesan yang disimbolkan dalam cerita rakyat pun beragam. Dari keberagaman pesan itu, di dalam kajian ini hanya membatasi tentang pesan yang di dalamnya gayut dengan tokoh perempuan. Tokoh perempuan dalam sastra lisan terutama cerita rakyat, semakin menarik apabila dilakukan pembongkaran dan pemaparan posisi perempuan. Lebih tepatnya posisi perempuan dan laki-laki terhadap kehidupan sosial budaya. Perempuan dan laki-laki dalam cerita rakyat, cenderung berbeda secara biologis ataukah memang sengaja dibedakan dalam konstruksi sosial. Hal semacam ini merupakan salah satu isu pokok kritik sastra feminisme dalam karya sastra.

Upaya penelitian demikian, memunculkan teori pengkajian feminisme. Dari sini pengkajian sastra feminis dapat ke arah dua sasaran yaitu: (1) bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan dan (2) bagaimana sikap perempuan dalam membatasi dirinya (Endraswara, 2011:147).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Santoso (2011:7), Musthafa (2008:85), mengatakan bahwa feminis mengawali dengan perdebatan tentang gender untuk memperlihatkan bahwa permasalahan perempuan adalah bentukan atau konstruksi sosial. Landasan pemikiran seperti itu memberikan dasar untuk mempermasalahkan hal-hal yang dianggap sebagai alamiah, natural, dan biologis.

Agenda lain yang tidak kalah serius dalam kritik sastra feminis adalah mencari hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sebagai tindakan politis dan menunjukkan jangkauan patriarki. Sejalan dengan agenda tersebut, dalam perspektif feminis marxis dan sosialis, perempuan yang berada dalam kultur patriarki diposisikan sebagai manusia kedua. Keberadaan dan perannya pun bersifat skunder (Andersen, 1983:274).

Agenda semacam ini kerap terjadi dalam cerita rakyat Tuban. Hal ini tentu menjadi menarik apabila dilakukan pengkajian lebih mendalam. Dalam kajian semacam ini, dapat ditemukan bentuk kekuasaan lokal antara laki-laki dan perempuan dalam cerita rakyat. Kekuasaan yang dimaksudkan dalam isu tersebut, mempresentasikan kehidupan sosial: termasuk politik dan budaya lokal yang dominan pada saat cerita rakyat tersebut diciptakan dan relevansinya terhadap kehidupan sekarang. Akan tetapi dalam tulisan ini tidak membahas kapan cerita rakyat tersebut diciptakan.

Ratna (2007:222), mengatakan bahwa feminisme sosialis dan marxis memberikan intensitas pada kekuasaan gender dan kelas sosial.

Feminisme marxis dan sosialis menekankan, pada konflik dasar antara kapitalisme versus patriarki dan kelas versus penindasan gender. Dalam pandangan feminisme marxis sosialis kapitalisme merupakan eksploitasi baik seks (perempuan) maupun ekonomi. Dengan bentuk penekanan tersebut, kapitalisme yang dikuasai laki-laki (kapitalis patriarki) merupakan sumber diskriminasi terhadap wanita (Madsen, 2000:665).

Berangkat dari isu pokok dalam kajian feminisme tersebut, kajian ini hendak mengungkap dua hal, yaitu (1) perempuan dan laki-laki secara hakiki berbeda disebabkan oleh biologi, atau secara sosial dikonstruksi berbeda dan (2) hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sebagai tindakan politis dan menunjukkan jangkauan patriarki seluas-luasnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif. Penelitian tersebut dibangun atas dasar data di lapangan yang dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian. Di samping itu, penelitian ini berpijak pada konsep feminisme sebagai panduan. Kajian ini dilakukan terhadap cerita rakyat Tuban, yaitu: Lanjar Maibit, Putri Nglirip, Putri Nyikut, Putri Panggung, Sri Huning, dan Rara Ombo.

Sumber data penelitian berasal dari teks cerita rakyat Tuban. Selain itu, data utama diperoleh melalui wawancara para informan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang dimaksud adalah data yang tidak bisa di ukur atau dinilai dengan angka secara langsung (Prastowo, 2010:3; Bungin, 2003:64; Kutha Ratna 2010:509). Data dalam penelitian kualitatif bukanlah berdasarkan atas tabel angka-angka hasil pengukuran atau penilaian secara langsung yang mana dianalisis secara statistik.

Penentuan informan menggunakan konsep Spradley (2007:61) dan konsep Danandjaja (1994:28), prinsipnya menghendaki, seorang informan itu paham terhadap objek yang akan dijadikan bahan kajian. Ada beberapa kriteria dalam penentuan informan menurut Spradley, yaitu (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan lansung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) cukup waktu, (5) non analitik. Kriteria yang lain yaitu pewaris aktif (*active bearer*) dan pewaris pasif (*passive bearer*). Selain konsep tersebut, penentuan informan didukung oleh konsep Endraswara (2006:57) dan Sudikan (2001:91), penentuan informan kunci harus orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik. Salah satunya mengacu pada metode etnografi Spradley (2007:63) *The Development Research of Secuency*, yaitu teknik *indepth interview*. Teknik tersebut merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Teknik ini berpegang teguh pada konsep Spradley (2007:106) bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Karena penelitian ini bersifat interpretatif kualitatif, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan menggunakan kapasitas, logika, dan pengetahuannya untuk meninterpretasikan data-data tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan dalam analisis data penelitian ini, tidak ubahnya dengan tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif. Menurut Sudikan (2014:236), tahapan tersebut meliputi: *open coding* (memerinci, memeriksa, membandingkan, dan mengategorikan), *axial coding* (mengategorikan kearah proposisi), dan *selective coding* (mengklasifikasikan hubungan antarkategori) untuk menghasilkan simpulan yang diangkat menjadi *general design*. Pada tahapan terakhir, data diinterpretasikan berdasarkan hal-hal yang dipermasalahkan oleh konsep feminisme terhadap cerita rakyat Tuban.

Triangulasi penelitian dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara mencari data dari sumber informan, yaitu orang yang terlibat dan memahami objek kajian, (2) triangulasi pengumpul data, dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, dan (3) triangulasi teknik pengumpulan data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan kajian terhadap perempuan dalam cerita rakyat Tuban yang difokuskan pada posisi perempuan dalam konstruksi sosial dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam kehidupan sebagai tindakan politis.

1. Posisi Perempuan dalam Konstruksi Sosial yang Dipresentasikan dalam Cerita Rakyat Tuban

Pengkajian posisi perempuan dalam konstruksi sosial yang terdapat dalam Cerita rakyat Tuban, tidak terlepas dari konsep gender. Konsep tersebut berbeda dengan seks. Perempuan dalam konstruksi sosial, berkaitan dengan gender sebagai tatanan yang berkaitan dengan perbedaan posisi, peran, dan relasi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Fakhri (2012:8), gender adalah suatu konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, gender adalah kelamin sosial yang diberikan oleh masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Thoyib dan Lutfiah, 2015:199).

Kritik sastra feminis mendasarkan diri pada kesetaraan dan keadilan gender dengan memberikan perhatian kepada perempuan. Perhatian tersebut dilakukan karena perempuan dipandang sebagai wilayah yang dirugikan dan tersubordinasi. Sebagaimana dalam cerita-cerita rakyat Tuban, perempuan dipandang kodratnya sebagai perempuan, dikekang, lemah, dan disubordinasi.

Berdasarkan kaca mata kritik feminisme sastra, perempuan dalam cerita rakyat Tuban menuntut adanya keadilan dalam konstruksi sosial. Perempuan tidak memandang dirinya sebagai perempuan yang harus ditata, diatur, atau dituntun berdasarkan kehendak laki-laki. Perempuan dalam cerita rakyat Tuban menghendaki kesetaraan dalam perlakuan sosial. Hal ini tampak pada cerita rakyat Putri Nglirip.

Sebagai seorang putri Adipati, Putri tersebut menyukai Jaka Lelana dari golongan rakyat jelata. Sang adipati menentang kehendak putrinya. Akhirnya, Jaka Lelana dibunuh prajurit Kadipaten atas perintah Adi Pati. Putri Nglirip mendengar hal itu, ia membantah, mengapa dirinya tidak dapat mencintai rakyat jelata, sedangkan sang Adipati, ayahnya, telah memboyong perawan desa ke kadipaten untuk dijadikan istri. Perawan desa itu tidak lain adalah ibu putri Nglirip. (cerita rakyat Putri Nglirip, wawancara Mahmudi, dilakukan bulan Agustus 2012, dokumen lengkap ada pada peneliti)

Putri Nglirip menghendaki kesetaraan dalam konstruksi sosial. Akan tetapi, usaha tersebut hanya sia-sia. Perempuan tidak memiliki peran dalam konstruksi sosial. Hal inilah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam cerita Putri Nglirip. Perbedaan ini kemudian melahirkan berbagai ketidakadilan terhadap perempuan. Sebagaimana dikemukakan Fakhri (2012:12), ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut. Ketidakadilan gender dalam cerita Putri Nglirip pun merupakan struktur dan tatanan yang sudah mapan di lingkungan istana. Perempuan harus mengikuti tatanan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, perempuan dianggap tidak penting dalam keputusan politik. Dengan kata lain, perempuan mengalami subordinasi. Dalam konstruksi sosial cerita Putri Nglirip, posisi perempuan tidak begitu penting. Keputusan sepenuhnya dikendalikan oleh laki-laki, dalam hal ini adalah Adipati, selaku ayah Putri Nglirip.

Ketidakadilan gender memunculkan kekerasan. Sebagaimana tindak kekerasan yang dilakukan oleh Adipati. Kekerasan tersebut berbentuk kekerasan fisik dan mental. Kekerasan fisik dilakukan kepada Jaka Lelana, kekasih Putri Nglirip. Secara sadar Adipati tersebut membunuh Jaka Lelana, karena nantinya akan menjadi penghalang untuk mengendalikan perempuan. Kekerasan mental dilakukan kepada Putri Nglirip, bahwa pembunuhan terhadap Jaka Lelana menyebabkan mental perempuan menjadi lemah dan tak berdaya. Hal inilah, perempuan tampak tidak memiliki kekuatan apa-apa. Perempuan dijadikan korban atas politik dan kekuasaan.

Hal serupa terjadi dalam cerita Lanjar Maibit. Kekerasan mental terhadap perempuan terjadi karena laki-laki dipandang sebagai superior. Perempuan dipandang sebagai inferior. Dalam pengertian ini, perempuan dipandang tidak penting sehingga keputusan terletak pada laki-laki. Perempuan harus mengikutinya. Dalam cerita ini, perempuan secara mental dikekang dalam persoalan rumah tangga. Laki-laki boleh meninggalkan rumah ketika terjadi persoalan dalam rumah tangga, sedangkan perempuan harus tetap di rumah. Dalam cerita ini, Minak Anggrung putra Adipati Padangan, suami Lanjar Maibit meninggalkan rumah, karena cemburu melihat kedekatan Sri Penganti dengan teman dekatnya, Jaka Grentheng. Ia memiliki alasan kuat untuk meninggalkan rumah, yaitu berburu. Kecemburuan ini, pada akhir cerita, memunculkan kekerasan fisik, yaitu pembunuhan terhadap Jaka Grentheng oleh Minak Anggrung. Melihat hal itu, untuk membuktikan kesetiaan Lanjar Maibit kepada Minak Anggrung, Lanjar Maibit ikut bunuh diri. Bunuh diri dilakukan karena tidak ada cara lain untuk menjelaskan bahwa ia tidak pernah selingkuh dengan teman dekatnya.

Sri Penganti bunuh diri melihat saudaranya yang tidak bersalah dibunuh oleh Minak Anggrung. Ia memastikan bahwa dirinya tidak ada rasa apa pun terhadap Jaka Grentheng. Ia tulus mencintai Minak Anggrung, tidak ada yang lain di hatinya. Dengan kalimat lain, Sri Penganti bunuh diri untuk menyatakan bahwa dirinya benar-benar mencintai Minak Anggrung. Ia meminta kepada Minak Anggrung, saat ia sekarat bahwa liang kuburnya disatukan dengan Jaka Grentheng dengan posisi muka berhadapan. Apabila posisinya tetap setelah dikuburkan, berarti ia bersalah. Apabila posisi muka jasad Sri Penganti bertolak belakang dengan Jaka Grentheng, berarti dia tidak bersalah (Cerita Rakyat Lanjar Maibit, wawancara Nur Sahid tanggal 3 Mei 2014, dokumen lengkap ada pada peneliti)

Dari dua cerita tersebut, yang perlu dikritisi yaitu bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dimaksudkan di dalam cerita tersebut adalah kekerasan yang lebih mengarah kekerasan mental. Kekerasan semacam ini lebih halus, daripada kekerasan fisik. Di samping itu, kekerasan fisik pun ada, termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan tersebut tercermin dalam ketragisan Lanjar Maibit di dalam membina rumah tangganya. Lanjar Maibit harus bunuh diri, demi mempertahankan kehormatannya sebagai seorang istri yang setia. Fakih (2012:18) menyebut kekerasan tersebut dengan istilah serangan fisik dalam kehidupan berumah tangga (*domestic violence*).

Kekerasan secara terselubung terjadi dalam cerita Lanjar Maibit, karena perempuan dalam posisi subordinasi dan inferior (lemah). Posisi tersebut, dipandang oleh laki-laki bahwa perempuan, adalah lahan strategis untuk dimiliki dan diperebutkan. Sebagaimana diungkapkan Purbani (2013:375), bahwa para tokoh perempuan menghadapi problem diskriminasi, subordinasi, dan kekerasan (fisik dan simbolik) masyarakat patriarki. Perjuangan perempuan untuk menghapus diskriminasi, subordinasi, dan kekerasan tersebut.

Suatu ketika, Sri Penganti mencuci dan mandi di Sendang Maibit, Dalang Bedaya Maner mengintip. Dalang tersebut naik pohon Kedoya. Ia melihat lekuk tubuh yang tersingkap selendang. Keberadaan Dalang Bedaya Maner diketahui Sri penganti, karena bayangan di permukaan air Sendang. Melihat bayangan tersebut, Lanjar Maibit lari begitu saja tanpa memperhatikan barang bawaannya. Dari ketakutan itu, cincin Lanjar Maibit tertinggal di sendang. Lantas cincin tersebut diambil oleh Dalang Bedoyo Maner. (Cerita Rakyat Lanjar Maibit, wawancara Supardi, tanggal 3 Mei 2014, dokumen lengkap ada pada peneliti)

Tindak kekerasan semacam ini, dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya menyentuh atau memegang tubuh. Kekerasan semacam ini, dilakukan dengan berbagai

cara dan kesempatan tanpa adanya kerelaan si pemilik tubuh. Dengan perkataan lain, Sri Penganti atau lebih dikenal dengan Lanjar Maibit tidak rela konstruksi tubuhnya dilihat oleh orang lain. Kekerasan yang lain, karena perempuan dipandang inferior, terjadi ketika Minak Cepala mengejar Lanjar Maibit untuk dikawini.

Minak Cepala merasa dibohongi oleh Sri Penganti. Lantas ia, mengejar ke mana pun Sri Penganti berada untuk menagih janji yaitu Sri Penganti mempersilakan dirinya dikawini oleh orang yang menemukan cincinnya. Ke manapun Sri Penganti melarikan diri terus dikejar. Berahi untuk mengawini Sri Penganti menggebu. Akhirnya, Sri Penganti kembali ke Temayang mencari perlindungan. (Cerita Rakyat Lanjar Maibit, wawancara Supardi, tanggal 3 Mei 2014, dokumen lengkap ada pada peneliti).

Pemaksaan kehendak terhadap perempuan terjadi, karena belunggu yang diciptakan perempuan sendiri. Belunggu tersebut muncul sebagai akibat pendobrakan konstruksi sosial antara laki-laki dan perempuan. Lanjar Maibit tidak mau dikatakan lemah, hanya berada di rumah. Lantas ia keluar rumah, demi membuktikan cintanya kepada Minak Anggrung. Akan tetapi, tindakan yang dilakukan oleh Lanjar Maibit justru membelunggu dirinya. Berawal dari perebutan cincin, ia diperebutkan laki-laki, lantas berujung malapetaka bagi diri dan keluarganya.

Konstruksi perempuan dalam ruang sosial diperebutkan pula dalam cerita-cerita rakyat Tuban yang lain. Perempuan menginginkan kesetaraan gender dalam konstruksi sosial. Sebagaimana dalam cerita Putri Nyikut, Putri Panggung, dan Rara Ombo. Ketiga cerita tersebut menuntut adanya kesetaraan perlakuan perempuan dalam ruang sosial. Tokoh perempuan dalam cerita tersebut, memilih meninggalkan istana atau rumah untuk mendapatkan kebebasan dari kekangan laki-laki. Hal semacam ini juga terjadi dalam cerita Putri Nglirip. Putri Nglirip memilih bertapa di balik air terjun, daripada harus diperlakukan tidak adil oleh ayahnya.

Sang putri pun akhirnya bertapa di salah satu goa di balik air terjun di tengah hutan, air terjun Nglirip. Putri yang patah hati ini menutup diri menolak ditemui siapapun. Hingga kini sesekali sang putri muncul tengah mengambil air di dasar air terjun Nglirip (Cerita Putri Nglirip, wawancara Mahmudi dilakukan bulan Agustus 2012, dokumen lengkap ada pada peneliti).

Apabila dicermati lebih mendalam, manifestasi ketidakadilan gender terhadap posisi perempuan banyak terjadi di lingkup istana yang dekat dengan kekuasaan. Meskipun tidak nampak manifestasi tersebut terjadi di dalam lingkungan rumah tangga seperti yang terjadi dalam cerita Lanjar Maibit. Laki-laki yang dekat dengan istana, memosisikan dirinya lebih superior dan perempuan dipandang dalam posisi inferior. Manifestasi yang mengasumsikan bias gender, telah mengakar di dalam keyakinan laki-laki dan perempuan berdampak buruk terhadap kehidupan laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender yang tercermin dalam konstruksi sosial cerita rakyat Tuban, sama-sama merugikan bagi perempuan dan laki-laki.

Dengan demikian, diperlukan pemahaman terhadap perempuan Tuban. Perempuan Tuban, yang dipandang inferior, melakukan pendobrakan bahwa ia bukan lemah seperti tampak pada fisiknya. Perempuan dalam cerita rakyat Tuban memilih cara yang berbeda untuk mendapatkan kemerdekaan. Perempuan Tuban, di satu sisi, dalam menghadapi persoalan ketidakadilan, memilih meninggalkan rumah atau istana. Perlawanan terhadap laki-laki dalam konstruksi sosial lebih halus, tidak terbuka secara fisik, atau radikal seperti yang dilakukan oleh gerakan-gerakan feminis barat, baik gerakan feminis Amerika, Inggris, atau Prancis (Barry, 2010:147)

2. Kekuasaan Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Cerita Rakyat Tuban

Feminis marxis menyoroti di dalam sistem patriarki, seorang perempuan adalah makhluk yang harus di-rumah-kan. Perempuan yang sudah menikah harus melayani laki-laki, menjaga anaknya, dan melakukan pekerjaan lain yang berkaitan dengan perempuan. Feminis Marxis mencoba mengangkat sistem kelas yang ada dalam kultur patriarki di mana laki-laki adalah kelas pertama, sedangkan perempuan adalah kelas kedua sebagai kelas yang ter subordinasi (Thoyib dan Lutfiah, 2015:201)

Sama halnya dengan pandangan Hariwijaya, sebagaimana dikutip oleh Roqib (2007:71), bahwa bias gender menempatkan perempuan harus mengalah dan berbuat baik seperti tatkala dimadu. Meskipun dimadu perempuan Jawa harus tetap setia kepada suaminya.

Berbeda halnya dengan kesetiaan perempuan terhadap laki-laki dalam cerita rakyat Tuban. Laki-laki di dalam cerita rakyat Tuban, dipandang memiliki *power* (kekuatan) untuk menguasai perempuan. Seperti halnya kekuatan yang dimiliki oleh ayah Putri Nglirip, untuk “menjinakkan” Putri Nglirip. Berdasarkan cerita Putri Nglirip, perempuan tidak boleh menentukan nasibnya sendiri. Nasib perempuan sepenuhnya dikendalikan oleh kekuasaan laki-laki. Pilihan dan pedoman hidup perempuan ditentukan oleh laki-laki yang menguasainya.

Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan tercermin pula dalam cerita-cerita rakyat Tuban yang lain, seperti Sri Huning, Lanjar Maibit, Putri Gunung Nyikut, Roro Ombo, dan Putri Panggung. Cerita-cerita tersebut memiliki kesamaan, bahwa tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut sepenuhnya dikuasai dan dikendalikan oleh laki-laki istana. Lanjar Maibit dikuasai oleh Minak Anggrung, putra mahkota Kadipaten Padangan, diperebutkan oleh Minak Cepala, Lurah Logawe, diperebutkan pula oleh Dalang Bedaya. Pada akhir cerita, Lanjar Maibit mati karena bunuh diri. Kematian Lanjar Maibit tidak lain terjadi karena kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Cerita rakyat Tuban yang lain, Sri Huning adalah putri asuh Adipati Wilatikta. Ia mencintai kakak angkatnya yang bernama Raden Wiratmaja. Sri Huning melakukan segala hal untuk menerjemahkan cintanya. Dalam cerita tersebut, lagi-lagi perempuan dalam bayang-bayang laki-laki istana. Bayang-bayang tersebut, mengakar dalam hati Sri Huning, bahkan ketika mengetahui Wiratmaja dijodohkan dengan Kumalaretna, putri Adipati Bojonegoro, ia tidak merasa kalah bersaing.

Sri Huning bahkan rela berperang bersama Raden Wiratmaja untuk membuktikan cintanya. Peperangan tersebut dalam rangka membantu Kadipaten Bojonegoro yang diserang Kadipaten Lamongan. Sri Huning dan Raden Wiratmaja tewas dalam peperangan tersebut (Cerita Sri Huning Mustika Tuban, Wawancara Djaman, 13 Februari 2016).

Berdasarkan cerita tersebut, Sri Huning menjadi tokoh perempuan pahlawan Tuban. Dibalik ketokohan Sri Huning tersebut, sebenarnya ada yang tersembunyi, yaitu pengaruh kekuasaan laki-laki istana terhadap perempuan. Perempuan dalam hal ini, merupakan kelas kedua. Ia memosisikan dirinya sebagai makhluk yang dikuasai.

Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan juga tercermin dalam cerita rakyat Rara Ombo, Putri Nyikut, dan Putri Panggung. Perempuan dalam ketiga cerita rakyat tersebut menjadi orang yang terasing. Keterasingan itu terjadi karena pengaruh laki-laki yang berkuasa. Putri Nyikut harus mengasingkan diri ke Bukit Nyikut, untuk melepaskan diri dari kekangan laki-laki, dalam hal ini suami. Ia lebih memilih menjadi pedagang kain tenun daripada harus ditekan suaminya.

Putri Panggung sengaja diasingkan oleh ayahnya karena sulit diatur. Di dalam cerita tersebut, Putri Panggung terkenal sebagai perempuan brutal penentang ayahnya. Ia memiliki kegemaran untuk menggoda laki-laki. Hal ini, mengakibatkan ayah Putri

Panggung harus menahan rasa malu, mengingat ia adalah orang yang terhormat. Menurut etika istana, seorang perempuan harus anggun, lembut kepada laki-laki, penyabar, dan santun. Sikap demikian, tidak terdapat dalam diri Putri Panggung. Kehadiran Putri Panggung di istana menambah masalah. Apalagi, ia tidak pernah taat kepada ayahnya. Dengan perkataan lain, Putri Panggung ingin setara dengan laki-laki yang suka menggoda perempuan, berburu, dan bertindak seenaknya saja. Akan tetapi, hal tersebut mendapat kecaman dari ayahnya. Hak-hak sebagai perempuan yang merdeka, cenderung dikuasai oleh ayahnya. Hal ini, dikarenakan sikap dan perilaku Putri Panggung bertentangan dengan norma-norma istana.

Cerita Rara Ombo pun demikian, karena perlawanannya terhadap laki-laki, ia diusir dari istana. Kemudian ia memilih mengasingkan diri ke daerah (tegalan) perladangan, jauh dari istana. Ia memilih menjadi pembatik daripada harus dikekang oleh suaminya.

Kekuasaan laki-laki yang memandang perempuan berada di kelas kedua atau kelas subordinasi, menyebabkan perempuan berada dalam realitas yang lain. Perempuan dalam cerita rakyat Tuban, sebagai akibat subordinasi laki-laki, mengalami kehidupan yang tragis. Purbani (2013:375), bahwa para tokoh perempuan ingin menghapus diskriminasi, subordinasi, dan kekerasan yang berujung pada kehidupan tragis.

Perlawanan yang dilakukan untuk mendobrak dominasi kekuasaan laki-laki, sia-sia. Perlawanan tersebut, bahkan berujung kesengsaraan. Perempuan dalam cerita rakyat Tuban dipresentasikan sebagai makhluk yang tidak berdaya dan selalu di posisi bawah. Posisi di bawah dipresentasikan sebagai posisi yang tidak merdeka, dikekang, dan berujung ketragsan.

Berangkat dari kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, Gilman (dalam Thornham, 2010:29) berargumen bahwa feminitas adalah penindasan yang dibentuk secara cultural dan ideologis. Dengan demikian, perempuan adalah perempuan sebagaimana kondisi biologis. Kekuasaan perempuan yang menempatkan perempuan yang dikuasai oleh laki-laki menyebabkan perempuan adalah jenis kelamin, mereka bukan siapa-siapa selain perempuan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kritik sastra feminis terhadap perempuan dalam cerita rakyat Tuban, dapat disimpulkan bahwa perempuan berada dalam dimensi yang sempit dalam konstruksi sosial. Fenomena kehidupan masyarakat dalam cerita rakyat Tuban yang didominasi oleh laki-laki, memunculkan ketidakadilan dan ketertindasan kultur maupun sosial terhadap perempuan. Fenomena kehidupan tersebut, menunjukkan potensi cerita rakyat untuk memberikan pemecahan terhadap permasalahan kekinian.

Konstruksi sosial dalam cerita rakyat Tuban merupakan gagasan yang dicitakan perempuan dalam cerita untuk mendapatkan kesetaraan perlakuan. Gagasan tersebut, memunculkan fenomena penindasan terhadap perempuan. Selain itu, ketidakadilan terhadap perempuan mengakibatkan perempuan berada dalam posisi 'yang lain' dalam kehidupan sosial dan budaya. Hal ini, memunculkan ideologi, bahwa perempuan menolak atau melawan bias-bias di dalam masyarakat. Perempuan menginginkan posisi yang merdeka dominasi laki-laki.

Di samping itu, kekuasaan laki-laki yang memandang perempuan berada di kelas kedua atau kelas subordinasi, menyebabkan perempuan berada dalam realitas yang lain. Perempuan dalam cerita rakyat Tuban, sebagai akibat subordinasi laki-laki, mengalami kehidupan yang tragis. Selain itu, perempuan dipandang sebagai makhluk yang harus

dikuasai oleh laki-laki baik secara konstruksi sosial, politik maupun biologi. Akibat dari konstruksi sosial dan kekuasaan laki-laki, perempuan dalam cerita rakyat Tuban memilih untuk mengasingkan diri dari kekangan patriarki. Pengasingan diri merupakan bentuk perlawanan untuk mendapatkan kesetaraan diwujudkan dalam bentuk yang lain yaitu menjauhkan diri dari jaring-jaring laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta:CAPS.
- Santoso, Wijayanti M. 2011. *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Andersen, Margaret L.1983. *Thinking About Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madsen, L. Deborah. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bungin, 2003:64; Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Kencana
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley (2007:61) Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purbani,Widyastuti. 2013. *Watak dan Perjuangan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Penulis Perempuan Indonesia dan Malaysia Awal Abad Ke-21*. Jurnal Litera Volume 12, nomor 2, oktober 2013. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Thoyib, Muhammad Edy dan Lutfiah, Zumrotun. 2015. *Konstruksi Gender dalam Cerpen Jaring Laba-Laba Karya Ratna Idraswari Ibrahim*, Proseding seminar Nasional Bahasa dan Sastra (Senabastra VII), Prodi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura: Antilia Master Quality.

Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: SUMBER NILAI DIDIK & ESTETIS

Anisa Ulfah & Nur Aisyah Sefrianah
Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
anisaulfah.pbi@gmail.com aisyahsefrianah@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber nilai didik dan estetis. Dikatakan demikian karena karya sastra merupakan sumber nilai berbagai renungan dan cermin kehidupan masyarakat yang patut diteladani siswa saat ini. Selain itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai model nyata penggunaan bahasa yang mengandung nilai estetis. Pembelajaran sastra tidak hanya membelajarkan siswa untuk bisa mengindahkan bahasa, tetapi juga bahasa indah yang sarat makna yang sesuai dengan ranah penggunaannya. Secara ringkas, artikel ini memaparkan tentang wujud pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sumber nilai didik dan estetis, tantangan yang akan dihadapi guru sebagai pelaksana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta kiat yang dapat dilakukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sumber nilai didik dan estetis.

Kata kunci: pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, nilai didik, nilai estetis

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai didik dan estetis. Dikatakan demikian karena pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memanfaatkan karya sastra secara langsung sebagai sumber belajar, bahan ajar, maupun sebagai media pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang mengharapkan agar siswa memiliki keluasan wawasan dan kemampuan berbahasa, serta kehalusan budi pekerti (Abidin, 2012:14). Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, guru sebagai pelaksana pembelajaran dapat memanfaatkan karya sastra.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan satu kesatuan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, pembelajaran tersebut tidak dapat dilepaskan dari karya sastra, sedangkan karya sastra merupakan sumber nilai hasil renungan penulis dan cermin kehidupan masyarakat yang patut diteladani siswa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki kontribusi terhadap perkembangan kepribadian siswa bila pembelajaran sastra dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Rosenblatt (1983) menyatakan bahwa karya sastra memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap moral dan nilai-nilai sosial seseorang. Dengan menjadikan karya sastra sebagai bahan pembelajaran, maka hal tersebut dapat memberikan peluang kepada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk dijadikan sebagai sumber nilai didik. Di sisi lain, dengan membaca beragam karya sastra, siswa dapat menjadi akrab dengan penggunaan bahasa yang memiliki nilai estetis. Dengan demikian, kemampuan berbahasa siswa akan meningkat sejalan dengan penguasaan kosa kata siswa yang semakin luas.

Nilai didik yang melekat pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akhirnya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang selama ini didengung-dengungkan pemerintah. Sebagai sumber nilai didik dan estetis, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga mengembangkan kepribadian siswa dengan karakter-karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olah rasa dan karsa, serta olah raga. Samani dan Hariyanto (2013:25) mengungkapkan bahwa karakter yang bersumber dari keempat olah tersebut di antaranya ialah sikap kritis dan pantang menyerah yang belum dipaparkan secara eksplisit dalam pendidikan karakter rancangan pemerintah. Namun, melalui empat olah yang telah dipaparkan, dua karakter tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, pada akhirnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun nilai estetis yang melekat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ialah bahwa karya sastra yang digunakan sebagai sumber belajar siswa merupakan model nyata penggunaan bahasa yang memiliki nilai estetis. Misalnya, melalui karya sastra, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa yang baik dan benar, tetapi siswa juga akan menemukan berbagai penggunaan bahasa yang luwes dan indah sesuai dengan penggunaannya. Di sisi lain, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga menuntut agar siswa mampu berkomunikasi dengan santun. Kesantunan bahasa erat hubungannya dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan paparan Suyitno (2004:88) yang menjelaskan bahwa berbahasa tidak dapat mengabaikan norma dan nilai sosial yang menyangkut nilai etis, yaitu kesopanan, kelaziman, dan kewajaran. Dengan demikian, jelaslah bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya mengajarkan siswa untuk asal bisa berkomunikasi, tetapi juga harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang indah dan santun, serta dengan cara yang sopan.

Paparan tersebut menguatkan alasan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seharusnya mendapatkan porsi yang tepat sehingga benar-benar dapat dijadikan sebagai sumber nilai didik dan estetis. Namun, dalam pelaksanaannya tentu akan menghadapi sejumlah tantangan atau hambatan. Oleh sebab itu, berikut ini dipaparkan tentang bentuk, tantangan, dan kiat-kiat agar pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sumber nilai didik dan estetis dapat diwujudkan secara maksimal.

B. PEMBAHASAN

Bentuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Sumber Nilai Didik dan Estetis

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sumber nilai didik dan estetis dapat diwujudkan dalam perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran dapat dimulai dari pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dimaksud ialah diberikannya kesempatan kepada siswa untuk lebih leluasa mengembangkan bakat dan minatnya di bidang bahasa dan sastra. Selain itu, guru sebagai bagian dari perencana pembelajaran, dengan kompetensinya sebagai pendidik tentu dapat memilah dan memilih karya sastra sebagai bahan atau media pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pelaksanaan PBI sebagai sumber nilai didik dan estetis dapat dimulai dari guru sebagai 'pendidik' yang mampu memberikan latihan kepada siswa dalam menghadapi permasalahan kehidupan, pengambilan keputusan, serta nilai dan karakter yang dapat diteladani dari karya sastra yang telah dipelajari.

Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memerlukan seperangkat perencanaan yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang dimaksud mencakup beberapa aspek, diantaranya adalah kurikulum, model/strategi pembelajaran, serta kompetensi siswa. Berikut ini merupakan paparan setiap bagian tersebut.

Pertama, aspek yang perlu diperhatikan dalam memaksimalkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kurikulum. Kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra harus memenuhi tujuan berikut sebagaimana yang dipaparkan Katiregga (2014:27), yaitu (1) sastra digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan keterampilan bahasa lisan dan tertulis siswa sehingga dapat memperluas pengetahuan linguistik siswa dengan penggunaan kosa kata yang luas dan kompleks; (2) sastra dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan lisan dan mendengarkan siswa; (3) sastra dapat digunakan untuk mempertajam kemampuan penilaian dan analisis siswa; (4) sastra mengembangkan keterampilan kognitif siswa, yang mencakup pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (5) sastra dapat mengembangkan keterampilan afektif siswa yang meliputi persepsi dan ekspresi emosi; (6) sastra dapat memupuk minat siswa serta empati, penilaian, dan nilai-nilai kehidupan; (7) sastra dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa; (8) sastra dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial yang memberikan siswa bekal untuk hidup bermasyarakat; dan (9) sastra dapat digunakan sebagai alat yang sangat baik untuk menyampaikan dan mengembangkan nilai-nilai fundamental seperti kesadaran hak asasi manusia dalam suatu masyarakat.

Kedua, aspek yang juga perlu diperhatikan sebelum melaksanakan pembelajaran sastra adalah penentuan model pengajaran bahasa dan sastra yang tepat. Ada beberapa model yang dapat dijadikan pedoman guru dalam pembelajaran sastra sebagaimana yang dipaparkan Witte (2008:15), yaitu (1) model pengajaran berorientasi budaya, (2) model pengajaran berorientasi bahasa, dan (3) model pengajaran berorientasi kepribadian siswa. Melalui model pengajaran yang berorientasi budaya, siswa dapat belajar tentang sejarah, masyarakat, dan kondisi politik bangsa yang dijelaskan dalam novel atau cerita. Dengan demikian, siswa dapat membuka diri untuk memahami dan menghargai ideologi, mentalitas, tradisi, perasaan, dan bentuk warisan budaya yang ada. Adapun melalui model pengajaran berorientasi bahasa, pengajaran dapat memberikan siswa pengetahuan tentang variasi penggunaan bahasa yang kreatif. Pembelajaran dengan model ini juga bertujuan untuk membantu siswa menemukan cara dan metode untuk memahami karya sastra. Adapun model pengajaran berorientasi kepribadian siswa bertujuan untuk membantu siswa agar tumbuh menjadi individu yang matang dan menyadari hubungan mereka dengan orang-orang di sekitar mereka. Berdasarkan tujuan tersebut, guru harus memilih teks sastra yang memicu respon, ide kreatif, dan imajinasi siswa.

Ketiga, aspek terakhir yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah kompetensi siswa. Berdasarkan tingkatan kompetensi sastra siswa tersebut, guru harus mampu menunjukkan karya sastra yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, guru juga harus menunjukkan tugas yang bisa dilakukan siswa selama pelajaran. Oleh karena itu, kompetensi sastra siswa juga harus diperhitungkan dalam pemilihan karya sastra dan kegiatan siswa di kelas. Witte (2008) menjelaskan ada enam level dalam kompetensi bersastra. Pada level pertama, siswa hanya memiliki pengalaman dan metode membaca sastra yang minim. Pada level kedua, siswa mengenali metode-metode membaca hanya terbatas pada keterampilan mengidentifikasi, sehingga kompetensi sastra yang dimiliki siswa masih terbatas. Pada level ketiga, siswa sudah mampu menerapkan metode membaca reflektif, akan tetapi kompetensi tersebut masih dalam kategori sederhana. Pada level keempat, siswa sudah mulai menguasai

kompetensi sastra yang cukup luas dan metode membaca yang interpretatif. Pada tingkat kelima, siswa mampu menguasai metode membaca dan kompetensi sastra yang luas. Adapun pada tingkat keenam, siswa sudah mampu menerapkan metode membaca intelektual dan kompetensi sastra yang canggih.

Di sisi lain, pemilihan karya sastra yang dijadikan tugas untuk siswa juga harus mempertimbangkan muatan nilai didik yang terkandung di dalamnya. Muatan nilai didik yang dimaksud ialah karakter yang terdapat dalam karya sastra yang dapat membentuk karakter siswa yang meliputi empat olah, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa dan karsa, serta olah raga. Berikut ini merupakan gambaran empat olah yang diadaptasi dari Samani dan Hariyanto (2013:25).



Gambar 1 Keterpaduan Olah Hati, Olah Pikir, Olah Rasa/Karsa, dan Olah Raga

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran membaca sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni kegiatan sebelum membaca, kegiatan selama membaca, dan kegiatan setelah membaca. *Pertama*, kegiatan sebelum membaca membantu siswa untuk memahami latar belakang budaya dari karya sastra. Dalam kegiatan ini, guru mengondisikan siswa agar tertarik terhadap karya sastra yang akan dibaca. Selain itu, siswa juga dikondisikan untuk fokus dan mempelajari apa yang terjadi dalam karya sastra. Aktivitas yang dapat dilakukan pada tahap ini, misalnya (1) guru bisa memberikan pertanyaan, seperti *Menurutmu, apa yang akan diceritakan dalam teks tersebut?*; (2) guru menggali pengetahuan siswa terkait karya sastra yang akan mereka baca dengan menggunakan pertanyaan, seperti *Apa kamu sudah mengetahui buku/cerita ini sebelumnya? Apa kamu tahu tentang penulisnya?*; (3) guru meminta siswa untuk membaca beberapa bagian dari karya sastra tersebut.

Kedua, kegiatan selama membaca. Tahap ini bertujuan agar siswa mampu memahami alur dan karakter tokoh dalam cerita jika yang dibaca novel, kosa kata sulit, dan gaya bahasa. Adapun langkah-langkah dari kegiatan ini adalah memahami alur, memahami karakter, memahami kosa kata sulit. Memahami alur mencakup beberapa aktivitas, yaitu (1) siswa diminta untuk membaca setiap bab, (2) siswa diminta untuk menulis ringkasan singkat masing-masing bab, dan (3) siswa diminta untuk

membandingkan ringkasannya dengan siswa lain. Hal ini bertujuan agar siswa bisa saling melengkapi kekurangan masing-masing. Langkah selanjutnya ialah memahami karakter tokoh dalam cerita, dilakukan dengan tahap (1) siswa diminta untuk mendaftar tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel dan (2) siswa diminta untuk menggambarkan karakter masing-masing tokoh dengan memberikan bukti dan alasan yang sesuai. Adapun memahami kosa kata sulit, dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan, yaitu (1) siswa diminta untuk menggarisbawahi kata-kata sulit dalam cerita yang tidak mereka pahami dan (2) guru membantu siswa untuk memaknai kata-kata sulit yang ditemukan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan dasar yang dapat dilakukan selama siswa membaca karya sastra sebagaimana yang dipaparkan Irene (2015:77 – 78).

Ketiga, kegiatan pada tahap setelah membaca bertujuan agar siswa mampu untuk membuat interpretasi cerita, memahami sudut pandang penulisan cerita, mempraktikkan keterampilan berbahasa, serta membantu siswa untuk mengekspresikan sudut pandangnya terkait cerita. Adapun langkah-langkah dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

a. Menginterpretasi Cerita

Tahap ini mencakup beberapa kegiatan, yaitu: (1) siswa diminta untuk menjelaskan konflik yang terjadi dalam cerita, (2) siswa diminta untuk menjelaskan penyebab konflik yang terjadi, dan (3) siswa diminta untuk menjelaskan bagaimana konflik diselesaikan.

b. Mempraktikkan Keterampilan Berbahasa

Tahap ini dapat dilakukan dengan cara (1) siswa diminta untuk menuliskan lima pernyataan terkait bab satu novel, meliputi dua pernyataan benar dan tiga pernyataan yang salah, (2) siswa diminta menunjukkan pernyataan-pernyataannya kepada siswa lain dan memintanya untuk menentukan pernyataan mana yang benar dan mana yang salah disertai dengan alasannya.

c. Merefleksi Nilai Cerita

Kegiatan yang bisa dilakukan pada tahap ini misalnya meminta siswa untuk menjelaskan nilai-nilai yang patut diteladani dalam cerita serta mengungkapkan pendapat mereka terkait permasalahan yang ada dalam cerita. Guru juga dapat memberikan satu kasus yang mirip dengan pengalaman tokoh kemudian siswa diminta untuk membuat ulasan bagaimana kasus yang mirip tersebut dapat diselesaikan dengan sudut pandang siswa.

Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Sumber Nilai Didik dan Estetis

Tantangan yang akan dihadapi guru sebagai pelaksana PBI di antaranya ialah beragamnya karakteristik siswa yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih strategi pelaksanaan PBI. Selain itu, tuntutan kurikulum pemerintah yang menjadikan guru merasa terkungkung dalam pelaksanaan PBI selama ini, bukan tidak mungkin menjadikan guru hanya berorientasi pada tujuan akademik dan administratif. Berikut ini paparan tentang tantangan dalam mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sumber nilai didik dan estetis.

Karakteristik Siswa yang Berbeda

Siswa memiliki cara belajar dan proses membaca yang berbeda-beda, perbedaan jenis aktivitas ini mengakibatkan beragamnya kebutuhan belajar siswa. Siswa yang memiliki banyak pengalaman membaca memiliki kemampuan lebih dalam membaca teks sastra. Mereka mampu menerapkan apa yang telah mereka baca terhadap konteks yang berbeda.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi sastra siswa, faktor tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut kondisi sosial, kognitif dan emosional siswa. Adapun faktor eksternal ialah pengaruh guru di sekolah atau kurikulum sastra yang diterapkan. Menurut Witte (2008), siswa yang memiliki kompetensi sastra yang rendah sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor internal. Misalnya, ketika siswa tidak memiliki ketertarikan untuk membaca teks-teks sastra, maka pembelajaran sastra di kelas akan sedikit berpengaruh kepada siswa, sedangkan siswa yang memiliki tingkat kompetensi sastra yang tinggi lebih bersedia untuk membaca teks-teks sastra. Selain itu, siswa dengan tingkat kompetensi sastra yang tinggi juga dapat memilih metode membaca yang sesuai.

- ***Pemilihan Strategi yang Tepat***

Siswa membutuhkan seorang pengajar yang hebat untuk memberikan bimbingan dan fasilitas dalam pembelajaran. Guru yang baik akan terus mengeksplorasi dan belajar dalam upaya untuk memfasilitasi siswa dalam belajar. Guru yang berkualitas akan menggunakan strategi yang tepat untuk mengajar yang mencakup kegiatan pembelajaran yang relevan, dan melibatkan kompetensi sastra siswa.

Pada saat membaca sastra siswa dituntut untuk mampu melakukan pemahaman dan analisis. Siswa harus melakukan identifikasi dan analisis beberapa unsur pembangun karya sastra misalnya konflik, tema, isu, karakter serta gaya bahasa yang terkandung dalam teks sastra. Untuk itu, guru perlu mengajarkan strategi-strategi tertentu untuk membantu siswa dalam melakukan analisis dan interpretasi teks sastra yang dibacanya, serta strategi yang dapat membantu siswa memperluas pengetahuan kosa kata yang telah dimiliki sehingga mampu membaca teks sastra dengan lebih baik. Menurut Wenglinisky (2000:40), sebuah penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bidang studi bukanlah satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan prestasi siswa. Faktanya adalah praktik pembelajaran di kelas dan strategi yang digunakan guru secara signifikan dapat meningkatkan prestasi siswa.

- ***Tuntutan Standar Kurikulum***

Kurikulum yang berlaku saat ini menghendaki bahwa bahasa Indonesia menjadi penghela ilmu pengetahuan sehingga pembelajaran disajikan dengan berbasis teks menggunakan pendekatan saintifik. Hal tersebut dipahami oleh sebagian guru bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hanyalah mencakup apa yang direncanakan pemerintah, sedangkan kondisi idealnya guru seharusnya tetap mengembangkan pembelajaran dengan tetap memuat pembelajaran sastra. Dikatakan demikian karena metode berbasis teks yang digunakan sebenarnya telah sesuai dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menjadikan karya sastra sebagai sumber belajar. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Abidin (2012:16) yang menjelaskan bahwa karena media karya sastra adalah bahasa, hal tersebut sama artinya dengan mempelajari sastra juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Dengan cara demikian, siswa dapat belajar menggemari karya sastra karena memiliki kesempatan lebih untuk membaca karya sastra. Namun, kondisi ideal tersebut belum dipahami guru sepenuhnya sehingga teks-teks yang diajarkan kepada siswa terbatas pada apa yang tercantum dalam kurikulum. Padahal dengan mempertimbangkan input siswa yang tinggi misalnya, guru dapat mengembangkan standar kurikulum tersebut lebih tinggi sesuai dengan kemampuan siswa yang di atas rata-rata.

Kiat-Kiat Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Sumber Nilai Didik dan Estetis

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan tentang bentuk dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sumber nilai didik dan estetis. Adapun kiat-kiat yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sumber nilai didik dan estetis ialah sebagai berikut.

Pembudayaan Gemar Membaca Karya Sastra Indonesia 'Terpilih'

Selama ini karya-karya sastra Indonesia yang bahkan digemari oleh bangsa-bangsa lain malah tidak cukup dikenal oleh siswa-siswa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat baca siswa. Berdasarkan angket yang diberikan secara random kepada siswa menengah atas mengungkapkan bahwa selama ini mereka tidak mengenal novel-novel Indonesia. Sepuluh persen dari siswa yang menjawab angket menyebutkan bahwa mereka membaca novel karena memang gemar dan tertarik sehingga tanpa diberikan tugas mereka membaca novel-novel Indonesia. Novel yang dibaca pun adalah novel populer yang kemudian terkenal setelah karya tersebut difilmkan. Adapun siswa lain bahkan tidak mengingat satu judul novel atau cerpen Indonesia yang telah mereka baca.

Karya-karya fenomenal seperti *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Salah Pilih*, *Azab dan Sengsara*, dan *Belenggu* bahkan belum dikenal siswa. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa guru bahasa Indonesialah yang seharusnya mampu mengenalkan bacaan-bacaan tersebut kepada siswa. Dengan kata lain, pembudayaan membaca karya sastra dapat dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dengan cara memberikan tugas terstruktur membaca karya sastra terpilih. Kemudian siswa membuat laporan hasil membacanya melalui sebuah resensi dan sinopsis karya sastra yang telah dibaca. Hal tersebut tentunya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan sastra siswa. Hal tersebut sejalan dengan paparan Vethamani (2010:88) yang menyebutkan bahwa kehadiran karya sastra dalam dunia pendidikan dapat berperan untuk (a) menanamkan kebiasaan membaca di kalangan siswa, (b) memperkaya kosa kata dan konten bahasa siswa, (c) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, (d) meningkatkan pemahaman budaya siswa, (e) meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, dan (e) memberikan kesenangan serta ketertarikan membaca.

Misalnya, dapat dimulai sejak sekolah dasar untuk mengenalkan cerpen dan puisi yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga seterusnya dapat dijadikan sebagai kebiasaan dan gemar membaca. Sampai pada tingkat sekolah menengah atas, siswa Indonesia telah mengenal dan membaca karya-karya sastra Indonesia dengan baik. Hal tersebut mengingat bahwa bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dengan mengenal karya sastra Indonesia, maka diharapkan siswa dapat mencintai dan menyadari bahwa karya sastra merupakan kekayaan intelektual bangsa serta menjadi bagian dari khazanah budaya yang patut untuk dijaga dan diteladani nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Abidin (2012:16) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra juga diharapkan dapat menyadarkan siswa bahwa sastra merupakan bagian budaya bangsa yang luhur yang di dalamnya terkandung berbagai nilai tentang kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif kepada siswa melalui budaya gemar membaca karya sastra sehingga pada akhirnya dapat dijadikan sebagai sumber nilai didik dan estetis.

- ***Pemberian Wadah Apresiasi dan Diskusi***

Siswa harus mendapatkan balikan (*feedback*) dari guru atas tugas membaca yang telah diselesaikan siswa sehingga apa yang dikerjakan siswa tidak hanya sebagai 'gugur' tugas semata. Guru dapat memberikan wadah apresiasi dan diskusi sehingga siswa dapat menyampaikan apresiasi dan interpretasinya terhadap karya sastra yang telah dibaca dalam forum tanya jawab. Langkah tersebut juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi. Sebagai kegiatan lanjutan, guru dapat memberikan contoh kasus yang mirip dengan yang ada pada karya sastra dan terjadi secara nyata dalam kehidupan di lingkungan siswa kemudian menyuruh siswa untuk membuat langkah atau jalan keluar atas masalah yang dihadapi tersebut. Dengan cara demikian siswa akan melatih kemampuannya dalam mengambil keputusan atas masalah yang dihadapi. Selain itu, kegiatan tersebut akan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

- ***Pembudayaan Berbahasa Indonesia yang Tepat dan Estetis***

Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini telah mengenal prinsip penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik yang dimaksud ialah bahwa siswa harus mampu menggunakan bahasa sesuai dengan waktu dan situasinya. Adapun penggunaan bahasa yang benar ialah siswa harus mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Apabila siswa telah memiliki kompetensi keduanya maka dapat dikatakan bahwa siswa telah mampu menggunakan bahasa dengan tepat. Di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia yang tepat juga mencakup kesantunan bahasa. Dikatakan demikian karena bahasa dapat mencerminkan kepribadian penuturnya. Oleh sebab itu, siswa diharapkan mampu mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang bangga dan mencintai bahasa Indonesia dengan cara mampu menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan estetis. Jolly (1979:195) mengungkapkan bahwa keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa dengan tepat akan memberikan kesempatan padanya untuk memperoleh penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Adapun berbahasa dengan estetis dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia yang kaya dengan kosa kata dapat dimanfaatkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, khususnya dalam pilihan kata yang indah, penuh dengan nilai-nilai kesantunan, dan sarat makna. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat membangun karakter siswa dalam hal berbahasa yang menunjukkan kematangan intelektual, sosial, dan emosionalnya bila mampu membudayakan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan estetis.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan sumber nilai didik dan estetis. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui perencanaan dan pelaksanaannya. Dalam mewujudkan hal tersebut, guru tentu akan menghadapi beberapa tantangan, meliputi karakteristik siswa, pemilihan strategi pembelajaran, dan tuntutan standar kurikulum. Adapun untuk mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sumber nilai didik dan estetis diusulkan beberapa kiat, yaitu pembudayaan gemar membaca karya sastra, pemberian wadah apresiasi dan diskusi untuk siswa, dan pembudayaan berbahasa Indonesia yang tepat dan estetis.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Irene, K.F. (2014). *The Use of Literature in the Language Classroom: Methods and Aims*. (Online). <http://www.ijiet.org/papers/479-H10011.pdf>. Diakses pada 3 Mei 2016.
- Jolly, G. (1979). Social Mobility and Specialization in Language. Dalam William C. Mc Cormack (Eds.), *Language and Society: Antropology Issues* (hlm. 195 – 207).
- Kateregga, A. (2014). *Towards a holistic approach of teaching and learning literature: Misconceptions about and endangerment of literature in Uganda's schools*. (Online). http://gerflint.fr/Base/Afrique_GrandsLacs3/Abubakar_Kateregga.pdf. Diakses pada 2 Mei 2016.
- Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, I. (2004). *Pernik-Pernik Berbahasa: Pemahaman Lintas Budaya*. Malang:Sentra Media.
- Vethamani, M. E. (2010). *Approaches Employed by Teachers in Teaching Literature to Less Proficient Students in Form 1 and Form 2*. (Online). <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1081986.pdf>. Diakses pada 3 Mei 2016
- Wenglinsky, H. (2000). *How Teaching Matters: Bringing the Classroom Back into Discussions of Teacher Quailty*. Princeton, Nj: Educational Testing Service.
- Witte, T. (2008). *Het oog van de meester: een onderzoek naar de literaire ontwikkeling van HAVO- en VWO-leerlingen in de tweede fase van het voortgezet onderwijs*. Delft: Eburon.

PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA MANDARIN KURIKULUM 2013 DALAM MULTIKULTURALISME

Wiedy Putri Fauziah

FBS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kanjuruhan Malang
wiedyputrif@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan bahasa Mandarin di Indonesia telah mengalami dua kali perubahan sejarah yang besar, yaitu pada saat pemberharuan tata tertib dan pada saat reformasi. Masa pemberharuan tata tertib adalah pada tahun 1968 sampai pada tahun 1998 pendidikan bahasa Mandarin mengalami hambatan, yaitu pemerintah Indonesia mengumumkan beberapa peraturan untuk membatasi perkembangan pendidikan bahasa Mandarin. Masa reformasi yaitu sejak Mei 1998, pemerintah Indonesia mengizinkan warga nya untuk menerima pendidikan bahasa Mandarin. Seiring dengan perkembangan bahasa Mandarin, di Jakarta Barat semakin lama semakin banyak membuka tempat-tempat kursus bahasa Mandarin. Pengajaran bahasa mandarin pada dewasa ini di sekolah – sekolah mengalami perubahan kurikulum 2013 dengan penyajian berbeda dalam pengajaran. Ini menandakan bahwa pengajaran bahasa Mandarin masih perlu terus di perdalam dan terus menciptakan hal baru. Sampai saat ini masih ada jarak yang sangat jelas antara etnis Tionghoa dan orang pribumi. Bahkan peristiwa 1998 merupakan bentuk bergejolaknya antara kedua etnis tersebut. Tidak dipungkiri bahwa etnis Tionghoa sudah hidup di Indonesia sejak zaman kerajaan Sriwijaya.

Kata kunci : Bahasa Mandarin, kurikulum 2013, multikultural

A. PENDAHULUAN

Dalam upaya mendorong program kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi Indonesia-China, pada Juni 2013 lalu di Beijing telah digelar pertemuan kelompok ahli ke-2 untuk membahas program kerjasama bilateral dalam kurun 5 tahun ke depan. Pertemuan ini dikenal dengan nama The Second Expert Meeting of Indonesia-China Five Year Development Program. Sebenarnya, kerjasama Indonesia-China yang semakin erat telah dimulai kembali sejak era reformasi, menyusul semakin banyak kunjungan dinas antara pejabat kedua negara dan penandatanganan perjanjian kerjasama di berbagai bidang. Kini, seiring meningkatnya kerjasama yang semakin intens, diikuti pula peningkatan kebutuhan akan lulusan Sastra China untuk menjembatani kerjasama kedua negara tersebut. Khususnya, lulusan yang menguasai aspek bahasa dan budaya antar kedua negara demi terjalannya hubungan kerjasama erat dan berkesinambungan.

Saat ini, masuknya perusahaan-perusahaan besar dan menengah China dan Taiwan dalam berbagai bidang, prospek lulusan Sastra China bekerja di perusahaan global kian terbuka lebar, baik di sektor perbankan, pertambangan, konveksi, teknologi dan lainnya, Huawei, Sinopec, Bank of China, dan sebagainya. Perusahaan-perusahaan itu juga mulai melirik Indonesia sebagai tujuan investasi. Tentu saja, hal ini tersebut akan membutuhkan tenaga kerja yang selain mampu berkomunikasi dalam bahasa Mandarin dan Indonesia, juga memahami budaya kedua negara untuk meningkatkan efektivitas kerjasama dan interaksi tepat dalam menerjemahkan kebutuhan-kebutuhan antara kedua

negara. Selain itu, kedudukan penting bahasa Mandarin sebagai bahasa Internasional kedua sangat menunjang prospek ke depan seseorang dalam wirausaha atau bisnis, khususnya untuk meluaskan pangsa pasar sampai ke seluruh pelosok dunia.

Pentingnya bahasa Mandarin, seiring kemajuan China, juga mendorong lebih lanjut akan kedudukan bahasa Mandarin dalam dunia internasional. Hal ini telah disadari juga oleh negara-negara maju dan memberikan banyak dana untuk mendorong sekolah-sekolah dan universitas untuk mengadakan dan meningkatkan kualitas program studi Bahasa Mandarin.

Hanban, yang dikenal sebagai Badan Nasional untuk Pengajaran Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing yang didanai sepenuhnya oleh pemerintah China, juga telah bekerja sama dengan National Association of Independent Schools, perwakilan dari sekolah swasta Amerika Serikat untuk mengirimmkannya ke China. Selain itu, masih banyak lagi kerjasama digelar dengan negara-negara Asia Afrika dalam pengajaran Bahasa Mandarin, termasuk diantaranya mendukung pendirian Confucius Institute di beberapa negara dalam bentuk kerjasama dengan Universitas lokal negara-negara tersebut.

Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan semakin pentingnya kesediaan tenaga-tenaga pengajar bahasa Mandarin di negara-negara tersebut. Maka, prospek seorang lulusan Sastra China untuk sukses di dunia industri maupun menjadi entrepreneur merupakan sesuatu hal yang dapat diraih melalui kerja keras dan rasa percaya diri berdasarkan penguasaan kompetensi Bahasa Mandarin. (Tim Sastra China Binus University). Lembaga Sertifikasi Kompetensi Bahasa Mandarin Indonesia (LSKBMI) secara resmi berdiri tanggal 30 Agustus 2010 di Jakarta. Lembaga ini dibentuk oleh Asosiasi Pendidik dan Pengembang Bahasa Mandarin di Indonesia (APPBMI). Asosiasi Pendidik dan Pengembang Bahasa Mandarin di Indonesia (APPBMI) didirikan pada tanggal 12 September 2010 atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no.70 tahun 2008. Peraturan itu menyatakan perlu ada asosiasi yang bertugas membantu Pemerintah melahirkan sebuah lembaga untuk mengadakan Uji Kompetensi dan mengeluarkan Sertifikat Kompetensi di bidang Bahasa Mandarin. Dalam perkembangan dunia dewasa ini kebutuhan akan kemahiran berbahasa Mandarin—di samping Bahasa Inggris—nampak semakin jelas. Peran Bahasa Mandarin dalam bisnis dan ilmu pengetahuan tak dapat diabaikan seiring dengan perkembangan perekonomian negara itu. Hal ini menyebabkan Bahasa Mandarin diajarkan di pendidikan formal maupun nonformal dan informal. Penyelenggaraan pendidikan nonformal dan informal dilakukan oleh kursus privat atau lembaga kursus. Lembaga-lembaga kursus menyelenggarakan pengajaran Bahasa Mandarin sesuai dengan tingkat kemahiran yang ditentukannya sendiri yang berbeda dengan lembaga kursus lainnya. Akibatnya, di masyarakat kita jumpai ketidakseragaman tingkat Bahasa Mandarin dari peserta didik yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga kursus. Hal itu menunjukkan adanya kekurangan pengaturan standar kompetensi dalam pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia. Peserta didik yang lulus tingkat menengah di sebuah lembaga kursus belum tentu memiliki kompetensi pada tingkat yang sama di lembaga kursus lain. Pemerintah menyadari kekurangan di atas. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, Pemerintah mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan sebuah ujian guna menentukan kompetensi peserta didik. Melalui ujian ini, tingkat kompetensi peserta didik dapat diseragamkan. Dengan demikian, sertifikat kompetensi merupakan sertifikat untuk menyatakan standar kemahiran berbahasa Mandarin yang diakui Pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Satu-satunya Lembaga yang diakui Pemerintah untuk melakukan Uji Kompetensi dan memberikan Sertifikasi Kompetensi Bahasa Mandarin di wilayah NKRI guna menunjukkan kompetensi seseorang di bidang Bahasa Mandarin adalah Lembaga Sertifikasi Kompetensi Bahasa Mandarin Indonesia (LSKBMI).

Pesatnya perekonomian Cina ditambah dengan besarnya jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 1,3 miliar jiwa membuat berbagai industri raksasa dunia berlomba-lomba membenamkan investasinya di sana. Oleh karena itu, prasyarat penting yang harus dipenuhi oleh seorang investor guna membangun kepercayaan publik lokal adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Mandarin.

Alhasil, Bahasa Mandarin kini menjadi bahasa Internasional kedua setelah Bahasa Inggris. Bahasa Mandarin digunakan oleh lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia dan penguasaan terhadap Bahasa Mandarin sering diidentikan dengan makin cerah prospek karir seseorang terutama bagi mereka yang hendak terjun dalam dunia bisnis.

1) SULITNYA BELAJAR BAHASA MANDARIN

Istilah “Mandarin” dipergunakan oleh orang Barat sejak Dinasti Qing (1644-1911) yang artinya adalah bahasa kantor dengan dialek Peking sebagai dasar yang dipergunakan oleh para pembesar kerajaan Qing. Di Tiongkok atau di China, bahasa Mandarin lebih populer dengan istilah bahasa Han (Hànyu) yaitu bahasa pemersatu etnis Han yang merupakan 94% populasi Tiongkok. Karena merupakan bahasa nasional, maka di China disebut juga dengan Putonghua (yang artinya bahasa umum) dan di Taiwan dengan sebutan Guoyu (yang artinya bahasa nasional). Sedangkan etnis Tionghoa di luar China lebih populer dengan istilah Huayu. Bahasa Mandarin yang bersumber dari piktogram ini, memang tergolong dalam bahasa yang sulit untuk dipelajari.

Tidak ada cara alternatif lain yang dapat ditempuh untuk mempelajari huruf-huruf Mandarin kecuali menghafal. Cara yang sama harus dilakukan oleh anak-anak China, menghabiskan waktu berjam-jam untuk menulis huruf yang sama terus-menerus sampai melekat. Bagi seorang penutur bahasa Inggris yang belajar bahasa Prancis, ada beberapa bantuan. Police menjadi police, garden menjadi jardin. Namun, orang asing tidak punya panduan seperti itu dalam bahasa Mandarin. Polisi adalah jingcha, kebun menjadi huayuan. Tidak hanya jingcha dan huayuan, untuk setiap kata, Anda harus belajar tiga komponen: bunyi, huruf, dan nada.

Dalam bahasa Mandarin, pola titi nada setiap kata mempengaruhi artinya. *mài*, misalnya, dengan nada menurun berarti “menjual”. Namun *mǎi* dengan awal menurun rendah dan disusul nada meninggi justru berarti sebaliknya, “membeli”. Bahkan orang China pun merasa kebingungan. Di Bursa Efek Shanghai, para pialang menggunakan istilah populer untuk perintah membeli dan menjual. Banyak kata berbunyi sama persis atau kedengaran senada. Seringkali orang China harus berbuat apa saja untuk menentukan sebuah huruf yang keluar dari konteks. Tanpa penjelasan lebih lanjut, sebuah huruf yang konteksnya kurang jelas seringkali tidak mungkin dikenali dengan pasti jika seseorang hanya mengandalkan pada bunyinya.

Sebagai hasilnya, orang China sering harus memberi penjelasan panjang untuk menyampaikan secara akurat arti yang mungkin cukup jelas dalam bahasa Inggris. Tidak heran apabila banyak sekali orang asing dari Barat yang kemudian “menyerah” mempelajari bahasa Mandarin, pulang ke rumah, dan melupakan apa yang telah mereka pelajari.

“Semua orang asing yang belajar bahasa Mandarin merasa tidak puas. Mereka merasa tidak bisa secepat dan semudah yang dibayangkan,” ujar Peter Kupfer dari Mainz, Jerman. “Semua murid saya merasa sudah sangat keras menghafalkan empat nada dan empat shengyu. Tapi, mereka merasa hanya memperoleh kemajuan sangat sedikit,” tambah Kupfer, sebagaimana ditulis China Daily. Karena itu, mayoritas berhenti di tengah jalan. Ada data bahwa 95% peserta kursus bahasa Mandarin oleh mereka yang tidak berdarah Tionghoa mengalami drop-out.

Memang sudah ada pembaruan selama 20 tahun terakhir. Misalnya, huruf yang terlalu rumit disederhanakan. Jumlah goresan dikurangi. Juga telah ditemukan standar penulisan bunyi bahasa Mandarin dalam huruf Latin yang disebut hanyu pinyin. Semua orang China yang berusia 30 tahun ke bawah mengerti bagaimana menuliskan bunyi bahasa Mandarin dalam huruf Latin. Namun tetap saja pengucapan bunyi dan pengalunan nada harus benar. Sebab huruf Mandarin yang berbunyi zhong berjumlah 17 buah. Yang diucapkan zhong ada 11 buah. Bahkan, yang berbunyi si ada 144 buah. Tentu, harus hafal si mana yang dimaksudkan.

“Sambil mendengarkan guru, murid ternyata terus berpikir apa yang dia mengerti,” ujar Zhou Xuan dari Nanjing University. “Belajar bahasa Barat, murid langsung bisa menghubungkan otak dengan lisan. Belajar bahasa Mandarin, otak harus berhubungan ke dua jurusan yang berbeda sekaligus: bunyi dan arti,” tambahnya. “Itulah sebabnya anak yang sejak kecil belajar bahasa Mandarin IQ-nya naik antara 15 sampai 20 %.” Itu ketekunan dan kesabaran yang tinggi sangat dibutuhkan.

Untuk mendorong perkembangan pengajaran Bahasa Mandarin, dan penyebaran kebudayaan bahasa Mandarin di seluruh dunia, Tim Pimpinan China untuk Pengajaran Bahasa Mandarin menyelenggarakan Kongres Bahasa Mandarin Sedunia yang dihadiri oleh pemimpin China, menteri pendidikan berbagai negara, pengambil kebijakan pengajaran Bahasa Mandarin, rektor universitas terkenal di seluruh dunia, sinologis terkenal, dan pengajar Bahasa Mandarin pada tanggal 20 sampai 22 Juli 2005 di Beijing. Salah satu pembahasan dalam kongres tersebut adalah “mencari metode pengajaran bahasa Mandarin yang tepat”.

Selama ini, sebagaimana terungkap dalam kongres itu, orang asing yang ingin belajar bahasa Mandarin mengalami kesulitan yang luar biasa. “Lihatlah metode modern belajar bahasa Mandarin ini. Isinya terlalu tradisional,” ujar Zhu Yongshen, dekan di Fudan University. Tapi, Zhu sendiri belum tahu metode modern bagaimana yang benar-benar modern. Terakhir, bahasa Mandarin juga memiliki standar ujian bertaraf internasional yang dinamakan Hanyu Shuiping Kaoshi atau HSK, sejenis dengan toefl untuk bahasa Inggris. Ujian ini ditujukan bagi penstudi bahasa Mandarin dari luar China yang ingin mendaftarkan diri untuk belajar di universitas di China.

Meskipun tergolong sulit, namun bahasa Mandarin tidak pernah sepi peminat karena bagaimanapun juga, bahasa Mandarin menunjukkan perannya yang semakin penting dalam kancah internasional. Siapapun yang menguasai bahasa Mandarin, maka peluang baginya akan semakin terbuka lebar apalagi di era pasar bebas seperti sekarang ini.

Tengok saja Perdana Menteri Australia yang baru, Kevin Rudd yang fasih berbahasa Mandarin. Dengan kemampuan linguistiknya ini, Kevin Rudd diharapkan dapat mempererat hubungan Australia dengan China. Dengan kata lain, bahasa Mandarin tidak saja penting bagi keperluan bisnis namun juga sangat penting bagi keperluan politik internasional.

2) Bahasa Mandarin sebagai Mata Pelajaran Peminatan dan Pilihan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan isi, bahan kajian, cara penyampaian, maupun penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kurikulum bukan hanya memuat isi dan bahan kajian, melainkan juga cara penyampaian dan penilaian. Secara rinci, isi, bahan kajian, cara penyajian dan penilaian tertuang dalam silabus mata pelajaran dalam K 2013.

Dalam Permendikbud nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum Tahun 2013 dinyatakan dalam pasal 2 bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah yang telah melaksanakan K 2013 selama tiga semester

tetap menggunakan K 2013 sebagai satuan pendidikan rintisan penerapan K 2013, sedangkan K 2006 paling lama dapat dilaksanakan di satuan pendidikan dasar dan menengah paling lama sampai dengan 2019/2020. Dari pasal tersebut, dalam dunia pendidikan, baik ditingkat pendidikan dasar maupun menengah masih berlaku dua macam kurikulum, yaitu K 2006 dan K 2013. Hal ini terjadi karena pada saat pergantian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mendikbud baru, menerbitkan permendikbud tersebut.

Adapun dasar pengembangan K 2013, menurut Nih (2013) adalah kajian terhadap taksonomi-taksonomi yang diterima secara luas, kajian terhadap KBK dan K 2006 serta tantangan abad 21. Penyiapan generasi 2045, adapun landasan pengembangan K 2013 adalah sebagai berikut :

- 1) Tantangan masa depan, yakni (1) globalisasi : WTO, ASEAN economic Community, APEC, AFTA, (2) masalah lingkungan hidup, (3) kemajuan teknologi informasi, (4) konverensi ilmu dan teknologi, (5) ekonomi berbasis pengetahuan, (6) kebangkitan industri kreatif dan budaya, (7) pergeseran kekuatan ekonomi dunia, (8) pengaruh dan imbas teknosains, (9) mutu investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.
- 2) Kompetensi masa depan, yakni (1) kemampuan berkomunikasi, (2) kemampuan berpikir jernih dan kritis, (3) kemampuan mempertimbangkan segi moral atau permasalahan, (4) kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, (5) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, (6) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, (7) memiliki minat luas dalam kehidupan, (8) memiliki kesiapan untuk bekerja, (9) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat atau minatnya, dan (10) memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.
- 3) Fenomena negatif yang mengemuka : (1) perkelahian pelajar, (2) narkoba, (3) korupsi, (4) plagiarism, (5) kecurangan dalam ujian (contek,kerpek dan sejenisnya), dan (6) gejolak masyarakat (social unrest).
- 4) Persepsi masyarakat yang berupa: (1) terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, (2) beban siswa terlalu berat, dan (3) kurang bermuatan karakter (Kemendikbud, 2013)

Untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap bersaing ditingkat ASEAN dan global, berdasarkan alasan pengembangan K 2013 tersebut, tantangan masa depan dalam kaitannya dengan globalisasi adalah MEA (AEC) dan pergeseran kekuatan ekonomi dunia. Mahbubani dalam bukunya *The New Asian Hemisphere* menyatakan bahwa selama dua abad, Negara-negara di Asia hanya sebagai penonton dalam perkembangan dunia yang saat itu dikuasai oleh Barat. Namun, saat ini hingga 2050, Asia utamanya China dan India diramalkan akan menggeser posisi Barat (Amerika Serikat). Kedua Negara tersebut terus menunjukkan high growth, karena mereka memiliki SDM yang besar, utamanya SDM usia produktif dan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Dalam K 2013, terdapat tiga kelompok peminatan yaitu (1) Peminatan Matematika dan Ilmu Alam, (2) Peminatan Ilmu - ilmu Sosial, (3) Peminatan Ilmu Bahasa. Sejak kelas X, peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan. Pemilihan peminatan didasarkan nilai rapor di SMP/SMPK/MTs dan hasil tes nilai UN SMP/SMPK/MTs atas rekomendasi guru BK di SMP/SMPK/MTs serta hasil penempatan tes bakat atau minat oleh psikolog atau rekomendasi guru BK di SMA/SMK/MA. Dari kelompok peminatan tersebut, Bahasa Mandarin bisa termasuk ke dalam peminatan Bahasa Mandarin dengan jumlah 3 jam (Kelas X), 4 jam (Kelas XI), dan 4 jam (Kelas XII). Itupun jika satu pendidikan menetapkan Bahasa Mandarin sebagai mapel Bahasa dan Sastra Asing lainnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembekalan kemampuan berkomunikasi (lisan atau tulis) dalam bahasa Inggris benar-benar sangat minim, sedangkan bahasa asing lainnya, termasuk bahasa Mandarin benar-benar tidak mendapat porsi. Menurut penulis,

dalam K 2013 mapel Bahasa Asing, selain Bahasa Inggris (pada kelas X,XI,XII @ 2 jam), tidak mendapat porsi yang memadai. Kenyataan ini sungguh merupakan ironi pada saat MEA makin di ambang pintu pemberlakuannya.

Hal berikutnya adalah Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 19 tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah, dari tingkat SD sampai dengan SMA/SMK/MA/SMK yang diberlakukan sejak tahun pelajaran 2014/2015, baik bahasa daerah Jawa atau bahasa daerah Madura. Berlakunya Pergub Jatim tersebut disatu sisi merupakan kepedulian Pemprov Jatim untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa dan budaya daerah, disisi lainnya secara tidak langsung makin memasung pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin. Pada awal semester gasal 2015/2016, beberapa sekolah diberbagai tingkatan menutup atau meniadakan mata pelajaran Bahasa Asing, termasuk Bahasa Mandarin. Dampak yang sangat dirasakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin di beberapa PTN dan PTS pada saat itu adalah kesulitan untuk mendapatkan lokasi penempatan para mahasiswa pemrogram MK PPP untuk melaksanakan tugas sebagai guru praktik sebagai persyaratan calon guru.

Di sisi lain, Walikota Surabaya, Tri Rismaharini lebih memiliki pandangan yang jauh ke depan guna menyongsong globalisasi, termasuk MEA dengan membuka program "Rumah Bahasa" sejak 4 Februari 2014. Dalam situs resmi (www.surabaya.go.id) dinyatakan bahwa "Rumah Bahasa" didirikan dalam rangka menghadapi ASEAN Economics Community pada 2015. Di "Rumah Bahasa" ini dijadwalkan Pelatihan Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Bahasa Jepang dan bahasa asing lainnya.

3) Perkembangan Pendidikan Bahasa Mandarin di Indonesia dalam Multikulturalisme

Munculnya gagasan tentang multikulturalisme pada masa reformasi juga mendapatkan tanggapan dari Prof. Amin Abdullah. Ia mempromosikan sebuah pendekatan falsafati yang disebut al-Falsafatu al-Ula yang relevan untuk mengkaji permasalahan ketumpang tindihan antara dimensi normativitas dan historisitas keberagaman umat manusia dan fenomena berkaitan wilayah sakralitas dan profanitas. Kiprah dalam memperbaharui pendidikan, ekonomi dan agenda kultural umat manusia masih merupakan lahan terlantar dari para cendekiawan dan tokoh umat. Dari keberagaman tersebut, sampai saat ini masih ada jarak yang sangat jelas antara etnis Tionghoa dan orang pribumi, bahkan peristiwa pada 1998 merupakan bentuk bergejolaknya anatara dua etnis tersebut. Tidak dipungkiri bahwa etnis Tionghoa sudah hidup di Indonesia sejak zaman kerajaan Sriwijaya. Menurut catatan sejarah mengenai manusia purba pun, banyak kemiripan struktur fosil antara Homo Pekinensis dan Homo Mojokertensis.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki akal dan bisa berkembang melalui beberapa pola pikir yang beragam. Oleh sebab itu, mulai banyak terjadi hal yang menurut pola pikir yang tidak sama, bisa menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok. Melalui beberapa pendekatan yang relevan, pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia terus berkembang sampai sekarang sekalipun etnis-etnis tersebut masih berpegang pada pola pikir dan agama masing-masing. Baik pendekatan Theology in the old fashion maupun Philosophical Theology belum mampu memberikan hal yang positif bagi perkembangan pendidikan di sekolah Muslim. Maka para cendekiawan muslim terus berusaha menerapkan pendekatan dengan Fundamental Philosophy.

Sebenarnya komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai agama masih cukup tinggi. Bahkan percaya terhadap apa yang diungkapkan oleh petinggi agama merupakan sesuatu hal yang juga dilaksanakan. Seiring berkembangnya dunia pendidikan Islam, sekolah-sekolah sampai dengan perguruan tinggi tersebut, mulai membuka ideology tentang sistem

pendidikan dan cara pembelajaran terhadap siswa. Sekolah-sekolah tersebut antara lain : Perguruan Tinggi Al-Azhar di Jakarta, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Malang dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Di sekolah-sekolah tersebut, pembelajaran Bahasa Mandarin bukan merupakan hal yang asing, bahkan bisa dikatakan sangat pesat perkembangannya. Mengacu kepada hal tersebut, banyak sekolah berlomba-lomba menjadi sekolah nasional unggulan, yakni menggunakan 3 bahasa dalam pengajarannya. Di beberapa kota besar, pembelajaran Bahasa Mandarin sudah sangat berkembang. Bahkan pusat-pusat kursus Bahasa Mandarin juga mulai banyak bermunculan selama kurun waktu belakangan ini.

Di tempat tinggal penulis, pembelajaran Bahasa Mandarin merupakan hal yang sangat asing bagi masyarakat. Bahkan kecenderungan etnis Tionghoa mida juga merasa malu mempelajari bahasa tersebut. Mereka lebih bangga memperdalam bahasa asing lainnya selain bahasa Mandarin. Pada masyarakat asli Indonesia, ada beberapa pendapat tentang mata pelajaran Bahasa Mandarin, yaitu :

- 1) Bahasa Mandarin bukan pelajaran penting yang harus dipelajari.
- 2) Bahasa Mandarin tidak masuk tes dan ujian, hanya sebagai ekstra karenanya Bahasa Mandarin tidak berpengaruh pada nilai rapor.
- 3) Bahasa Mandarin adalah bahasa para TKI/TKW yang ke Taiwan.
- 4) Belum adanya kurikulum baku Mata Pelajaran Bahasa Mandarin untuk SMP/SMPK/MTs ke bawah.
- 5) Bahasa Mandarin masih dianggap sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan tidak bisa dimasukkan ke pelajaran ini.

Sungguh merupakan tantangan yang sangat besar bagi penulis yang mengembangkan pembelajaran bahasa Mandarin di sebuah kabupaten. Penulis berupaya memberikan pandangan yang rasional kepada masyarakat awam, terutama bagi masyarakat muslim, yang notabene masih tertutup terhadap kebudayaan China. Bahkan, penulis pernah mendapat banyak tantangan dari masyarakat sekitar, karena penulis merupakan orang Indonesia yang berketurunan China tetapi mengajarkan bahasa Mandarin kepada murid-murid yang berasal dari etnis Tionghoa dan beragama selain Islam. Di sini kesabaran benar-benar diuji. Penulis mencari banyak referensi mengenai perkembangan Muslim China di Indonesia. Dari beberapa referensi, penulis memilih referensi mengenai tokoh muslim China yang ada di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia belum banyak yang mengetahui bahwa beberapa Wali Songo merupakan asli keturunan Tionghoa. Sunan Ampel (Pang Swie Ho), Sunan Giri (Raden Paku), Raden Patah (Tan Bun) dan Sunan Kati (Tang A Mo) merupakan wali berdarah keturunan Tionghoa. Ada beberapa tokoh muslim, yakni Sam Poo Kong yang seperti dituliskan di sejarah bahwa beliau adalah Haji Abdurkarim, pendiri organisasi etnis Tionghoa Islam "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia" (PITI). Pada tahun 1967-1974, beliau menjadi anggota Pimpinan Harian Masjid Istiqlal Jakarta yang diangkat oleh Presiden RI dan juga merupakan anggota Pengurus Majelis Ulama Indonesia Pusat. Dalam dunia bisnis beliau juga mendapat posisi penting sebagai Komisaris Utama BCA, Direktur Utama Asuransi Bank Central Asia, dan direktur dari beberapa perusahaan ternama di Indonesia. Beliau adalah seorang muslim yang taat.

Penutup

Bahwa mulai 5 tahun belakangan ini, pembelajaran bahasa Mandarin sudah mulai memasuki semua kalangan, terutama di sekolah. Sudah terbukanya wawasan dalam dunia pendidikan kebahasaan akan berpengaruh besar dalam perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin ke depannya. Perlu dibentuknya sebuah organisasi yang membahas kurikulum baku, bahan ajar dan perangkatnya untuk pembelajaran bahasa Mandarin untuk menunjang perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin ditingkat dasar sampai menengah mengingat pembelajaran sebuah bahasa tidak bisa dilakukan secara instan.

MEA telah siap diberlakukan di kawasan negara-negara ASEAN pada akhir 2015 dan mapel Bahasa Inggris dan mapel bahasa asing lainnya dalam K 2013 masih diberi porsi yang kurang layak sebagai pembekalan kemampuan berkomunikasi SDM Indonesia guna bersaing di era MEA. Tapi, harus diterapkan secara berkelanjutan. Perlunya sosialisasi dan pendampingan dalam proses perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin di dalam masyarakat awam guna kelanjutan penerapan bahwa Mandarin dalam percakapan sehari-hari. Seperti bahasa Inggris, orang awam lebih bisa menerima, tapi apabila mendengar percakapan bahasa Mandarin, hal itu masih merupakan sesuatu yang sangat aneh, bahkan masih banyak yang beranggapan bahwa bahasa Mandarin adalah bahasa para TKI.

Semoga dalam tulisan ini, kita bisa menemukan sebuah cara yang baik untuk perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin yang disesuaikan dengan kultur masyarakat Indonesia.

Daftar Rujukan

- Deny, Septian. 2015. *"Hadapi MEA, Pemerintah Takut SDM RI Kalah Saing"*.
m.liputan6.com. 31 Juli 2015. Diunduh pada Minggu, 13 Agustus 2015,
pukul 11.35.
- Kompetensi Dasar SMA/MA. 2013. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kuaile Hanyu. Hanban Institute Headquarter. People's education Pres
- Kusuma, Hendra. 2015. *"Tenaga Kerja China, Jepang dan Korea Siap Bersaing di MEA"*.
economy.okezone.com. 7 Juli 2015. Diunduh Minggu, 13 Agustus 2015, pukul 11.40.
- m.koran-sindo.com. 2015. *"Menahan Gempuran Tenaga Kerja Asing"*. Rabu, 2 September
2015, diunduh pada Sabtu, 12 September 2015, pukul 04.50.
- Nuh, Mohammad. 2013. *"Kurikulum 2013"* dalam kemendikbud.go.id/artikel-mendikbud-
kurikulum2013. Dimuat pada 3 Agustus 2013.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa
Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madarasah, dari tingkat SD
sampai dengan SMA/MA/SMK.
- Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006.
Posisi Indonesia dalam Pergeseran Kekuatan Ekonomi Global. The President Post. 2015. Sunday,
September 13rd 2015.
- www.surabaya.go.id. *"Rumah Bahasa"*. Diunduh pada Sabtu, 12 September 2015, pukul
04.50.
- www.tribunnews.com. 2015. *"Masuknya Puluhan Ribu Tenaga Asing Akan Miskinkan Buruh"*.
Senin, 24 Agustus 2015. Diunduh pada Sabtu, 12 September 2015, pukul 04.32.
- Yuanzhi, Kong. 1999. *Zhongguo Yindunixiya Wenhua Jiaoliu*. China : Universitas Peking

PENGGUNAAN MEDIA VIDEO *YOU TUBE* UNTUK MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK FIKSI

Lestari Setyowati
STKIP PGRI Pasuruan
Lestari.setyowati@yahoo.co.id

Sony Sukmawan
Universitas Brawijaya
sony_sukmawan@ub.ac.id

ABSTRAK

Proses belajar mengajar dalam kelas prosa fiksi terkadang terasa kurang menantang baik bagi mahasiswa maupun dosen. Hal ini dikarenakan minimnya media yang digunakan di dalam kelas untuk menyampaikan materi. Penggunaan *You Tube* di dalam kelas sastra adalah salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pengajaran untuk menganalisis unsur intrinsik dalam suatu prosa fiksi dengan menggunakan media *You Tube*. Penggunaan media video *You Tube* ini telah dipraktikkan oleh penulis pada saat proses belajar mengajar untuk menganalisis unsur intrinsik dalam cerita pendek berjudul *The Little Match Girl* yang ditulis oleh H.C. Andersen di program studi pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pasuruan. Terdapat tiga tahapan pengajaran yang harus dilaksanakan di dalam kelas, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Video *You Tube* yang dipilih dan disampaikan pada saat pelaksanaan pengajaran harus relevan dengan topik yang dibahas. Usai menyaksikan video tersebut, versi asli cerita pendek kemudian diberikan untuk dianalisis persamaan dan perbedaannya dengan menggunakan diagram ven. Menggunakan media video *You Tube* untuk menganalisis unsur intrinsik prosa fiksi tidak hanya mampu membuat kelas menjadi lebih hidup, namun juga dapat melatih mahasiswa untuk berpikir lebih kritis.

Kata Kunci: unsur intrinsik, fiksi, video *You Tube*

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi program bahasa, terlepas apakah program studi itu berkecimpung dalam pendidikan, kebahasaan, ataupun linguistik. Hal ini dikarenakan sastra memiliki kekuatan untuk menghaluskan unsur estetika manusia dan membuat manusia memiliki kepekaan yang lebih baik dalam menghargai dirinya, orang lain dan alam sekitarnya. Karya sastra pada dasarnya diciptakan oleh penulisnya semata-mata hanyalah untuk dinikmati, bukan untuk dianalisis sebagaimana yang banyak ditemukan di kelas sastra atau pengajaran sastra. Salah satu genre karya sastra yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah prosa fiksi. Jenis prosa fiksi yang sangat populer di masyarakat adalah cerita pendek karena dapat ditemukan dengan bebas di majalah, surat kabar, buletin, blog, facebook, dan media sosial lainnya.

Sastra yang pada dasarnya adalah untuk dinikmati, menjadi kurang bisa dinikmati saat karya sastra ini masuk ke dalam kelas untuk dianalisis. Oleh karena itu, banyak kelas pengajaran prosa fiksi di tingkat perguruan tinggi jauh dari kesan yang menyenangkan. Salah satu sebabnya adalah kurangnya media pengajaran yang dipakai oleh dosen untuk mengajar prosa, meski sebagian besar akan berkilah bahwa mereka telah menggunakan LCD dan laptop sebagai media pengajaran. Pada dasarnya, untuk menikmati suatu karya sastra, salah satu caranya adalah dengan memahami unsur intrinsik yang ada. Memahami (unsur intrinsik) sastra adalah langkah penting menikmati (mengapresiasi) nya. Proses pembelajaran memahami teks sastra inilah yang 'kering' inovasi/kreasi. Penggunaan perangkat pembelajaran berupa media audio-visual dapat meningkatkan minat dan pemahaman terhadap tek sastra

Media pengajaran yang menarik yang dimaksudkan disini, bukanlah media pengajaran statis sejenis laptop, LCD dan papan tulis yang biasa ditemukan di dalam kelas. Media pengajaran yang menarik disini berupa alat bantu pengajaran yang dapat memaksimalkan fungsi indera pembelajar untuk berinteraksi dengan materi pengajaran, misalnya penggunaan film atau video. Dengan menggunakan media ini, mahasiswa tidak hanya dapat melihat dan mendengar, namun juga merasakan emosi yang ada di dalam isi video tersebut.

Salah satu materi pengajaran yang harus diberikan oleh dosen dalam kelas prosa fiksi adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Secara konvensional, materi ini dapat diberikan dengan metode ceramah dengan hanya menggunakan media laptop dan LCD. Bila hal ini yang dilakukan, maka kegiatan mahasiswa akan banyak didominasi oleh dosen karena sebagian besar jam pelajaran akan dihabiskan hanya untuk melihat dan mendengarkan penjelasan. Bukankah akan lebih menyenangkan bila mahasiswa bertindak lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menemukan sendiri unsur-unsur intrinsik yang harus mereka kuasai? Untuk melakukan hal ini, dosen dituntut untuk berpikir kreatif dan kritis agar dapat menemukan inovasi pembelajaran yang efektif agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Makalah ini bertujuan untuk memaparkan penggunaan media video *You Tube* untuk menganalisis unsur intrinsik prosa fiksi.

B. MEDIA PENGAJARAN

Belajar adalah suatu kegiatan yang kompleks. Semua sistem penginderaan kita adalah penghubung antara diri kita dengan lingkungan disekitarnya. Kita akan belajar dengan baik dengan cara memaksimalkan semua penginderaan kita; mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium bau-bauan, tangan untuk meraba dan menyentuh, dan lidah untuk merasakan. Menurut Wittich and Schuller (1983), seorang pembelajar mengerti apa yang dia pelajari melalui penggunaan sistem bertingkat dalam dirinya yang direkam melalui mata, telinga, tangan, dsb. Sistem ini tidak bekerja terpisah, tapi bekerja dalam satu kesatuan yang dirangsang oleh lingkungan sekitarnya. Karena semua indera perasa dan saraf kita adalah sistem mendasar dalam menyerap ilmu pengetahuan, maka penggunaan media dalam pengajaran dirasa perlu dan berguna dalam menunjang pengajaran.

Media pengajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu pengajaran yang digunakan oleh pengajar (guru/dosen) untuk membantu mencapai tujuan pengajarannya di dalam kelas. Ada banyak macam media yang dapat digunakan untuk pembelajaran, yaitu media audio, visual, dan kombinasi dari keduanya. Contoh Media Audio adalah: radio, *tape recorder*, MP3, sedangkan contoh media visual adalah papan tulis, benda-benda disekitar kita, baik itu benda sesungguhnya seperti batu, pohon, buah-buahan, sayuran, atau imitasi dari benda-benda tersebut, misalnya boneka, mainan dan bentuk realia

lainnya. Contoh media visual lainnya adalah gambar, foto, *wallchart*, papan flannel, *flash card*, *slide projector*, dan OHP. Media kombinasi dari media audio dan visual beberapa diantaranya adalah televisi, TV, Video, film, dan CD. Seiring dengan semakin majunya perkembangan ilmu dan teknologi, terdapat media baru yang saat ini sangat berpengaruh, yaitu *You Tube* yang terdapat di internet.

Namun, sebelum memutuskan untuk menggunakan media pengajaran di dalam kelas, Wright (dalam Kasbolah 2001) menyarankan untuk mempertimbangkan tiga pertanyaan mendasar berikut, misalnya (1) apakah media tersebut mudah disiapkan; (2) apakah media tersebut mudah digunakan; dan (3) apakah media tersebut menarik bagi siswa. Sehubungan dengan ini, Davies (1981) juga mengingatkan tentang perlunya bertanya tentang *bagaimanakah* media itu akan digunakan dan *apakah* itu akan memberikan dampak pada proses belajar mengajar di kelas. Hal-hal diatas adalah syarat-syarat mendasar yang harus dipenuhi dalam memilih, membuat maupun menggunakan media di dalam proses belajar mengajar.

You Tube Sebagai Media Pengajaran

Di era yang modern ini, penggunaan internet sudah tidak bisa dibendung lagi. Terlepas dari sisi negatif internet, ada banyak sisi positif yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan kita dan membantu proses belajar mengajar di dalam kelas. *You Tube* adalah suatu situs web yang dibuat agar semua orang dapat melihat dan berbagi berbagai macam video yang diunggah di web. Bentuk video yang terdapat di *You Tube* bisa dalam bentuk film, show Televisi, cuplikan tayangan berita, iklan, ataupun berbagai bentuk video yang dibuat sendiri oleh para penggunanya.

Bila dipilih dan digunakan dengan tepat, *You Tube* dapat memberi manfaat yang sangat besar untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran didalam kelas. Menurut Martidou (2013), penggunaan media *You Tube* di dalam kelas sangat bermanfaat dan menarik karena *You Tube* dapat diakses dengan bebas oleh siapa saja, dengan isinya yang kaya dan beragam. Terlebih lagi, tidak dibutuhkan keahlian khusus untuk mengakses, mengunggah dan mengunduh apapun yang ada di *You Tube*. *You Tube* juga kaya akan materi pengajaran sehingga guru dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pengajarannya di dalam kelas (Bulent, 2011). Untuk belajar bahasa asing, *You Tube* dapat menjadi media pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa karena dapat diakses dengan bebas tidak hanya di dalam kelas, namun juga di luar kelas (Watkins dan Wilkins, 2011). Mengingat begitu banyaknya manfaat *You Tube*, maka sangat disayangkan bila dosen tidak menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

C. PEMBAHASAN

Berikut disajikan tahapan pengajaran penggunaan *You Tube* untuk menyampaikan materi unsur-unsur instrinsik prosa fiksi. Terdapat tiga tahapan pengajaran yang harus dilalui, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan refleksi.

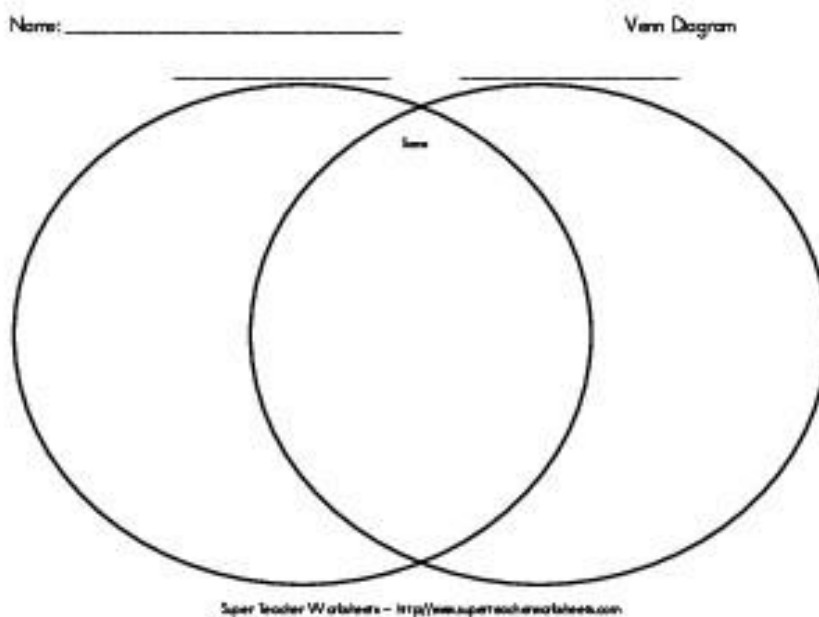
Persiapan

Pada tahap ini, dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Dosen kemudian menunjukkan judul cerita yang akan dibahas hari itu dengan menggunakan bantuan LCD. Pada tahap persiapan, dosen menyiapkan pengetahuan awal mahasiswa dengan melakukan diskusi pendek mengenai apa yang mereka ketahui tentang unsur instrinsik dan cerita yang akan dibahas. Bila mereka dirasa telah siap, maka tahapan selanjutnya adalah menunjukkan video mengenai prosa fiksi yang akan mereka baca, dalam hal ini *The Little Match Girl*.

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dapat dibagi menjadi beberapa sub tahapan pembelajaran, diantaranya, menyimak, membaca, menganalisis, dan mempresentasikan. Pada tahapan menyimak, mahasiswa menonton video mengenai *The Little Match Girl* tersebut. Durasi video ini hendaknya tidak terlalu panjang (maksimal 10 menit). Pada tahap ini, mahasiswa menyimak video tersebut. Dosen harus menekankan bahwa mahasiswa tidak perlu membuat catatan apapun selama menyimak video untuk yang pertama kalinya. Usai menyimak video tersebut, diskusi pendek mengenai video tersebut dapat dilakukan. Topik-topik diskusi dapat berkisar tentang apakah mahasiswa pernah melihat video tersebut sebelumnya atautah tidak, apakah mereka mengenal cerita yang ditayangkan dalam video tersebut atau tidak, dan mengenai gambaran umum tentang cerita yang telah mereka saksikan.

Setelah hal ini dilaksanakan, mahasiswa kemudian diberi versi tulis dari cerita tersebut. Setelah mereka membaca, diskusi kecil secara berpasangan kemudian dibentuk. Mahasiswa diminta untuk mendiskusikan persamaan dan perbedaan dari versi video yang telah mereka saksikan, dan versi tulis yang telah mereka baca. Persamaan dan perbedaan ini seputar unsur intrinsik cerita, seperti penokohan, alur, setting, tema, *point of view*, dan pesan. Setelah melakukan diskusi selama kurang lebih 15 menit, mahasiswa kemudian diminta untuk mengisi diagram ven mengenai persamaan dan perbedaan.



Disisi kanan dan kiri dari diagram venn, ditulis perbedaannya, sedangkan di bagian tengah dari diagram venn ditulis persamaan dari versi tulis dan versi filmnya. Untuk mengisi diagram venn ini, waktu yang dihabiskan sekitar 15 menit. Hasil pengisian diagram venn ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu presentasi lisan, atau dalam bentuk esai pendek. Dikarenakan terbatasnya waktu, tidak diperlukan semua grup untuk mempresentasikan hasil kerjanya secara lisan. Bila sebagian besar grup menunjukkan jawaban yang sama, maka presentasi dapat dihentikan. Akan lebih baik bila hasil diagram venn ini di tulis dalam bentuk esai pendek, sehingga dosen tidak hanya dapat menilai kedalaman materi yang disampaikan, namun juga kemampuan menulis mahasiswa.

Dibawah ini disampaikan hasil tulisan mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dalam membandingkan versi video dan tulis dari cerita *The Little Match Girl* oleh H.C Andersen.

The short story entitled “ The Little Match Girl “ by H.C Anderson in the original version and audio version has one different, in terms of character and one similarity, in terms of setting.

In the original version and audio version has one different, that is in characters. In the original version just little girl, father and grandmother but in the audio version, there is a dog and some people are bad people. In the audio version, the dog have been helped when a boy took a match from her hand, and then the dog give something that flying. And the dog always following her wherever. In the audio version, some people are bad people to little girl. When she offered of match to another people, a man pushed her.

In the original version and audio version has one similarity, that is in setting. In the audio version, the little girl will be punished by her father because the match is not sold. She sit down in a corner formed by two houses.

In conclusion, in the original version and audio version have differences and similarities (Nurindah, 2013 C)

Refleksi

Pada tahapan ini, dosen dapat meminta mahasiswa untuk membuat rangkuman mengenai unsur intrinsik, yaitu mengenai definisi, dan elemen-elemennya. Selain mengidentifikasi ragam unsur intrinsik, dosen juga mengarahkan diskusi kritis untuk mengaitkan subunsur dan antar unsur (ekstrinsik). Pengaitan antara subunsur intrinsik maupun antara unsur intrinsik dengan unsur ekstrinsik dapat mengungkap teks sastra sebagai struktur yang utuh dan koheren. Tindakan pembelajaran ini dapat disiapkan sebagai tahapan pembelajaran selanjutnya. Dosen dapat juga menanyakan pada mahasiswa apa yang terjadi bila salah satu unsur intrinsik itu tidak ada. Pertanyaan yang lebih kritis yang dapat diajukan dosen adalah apa sumbangan plot terhadap keutuhan cerita, apa peran karakter dalam penyampaian tema, apa pula fungsi latar dalam mendukung karakterisasi, serta bagaimana unsur-unsur tersebut di atas dapat menyampaikan pesan/makna cerita? Dengan pertanyaan ini, maka akan terdapat diskusi lanjutan yang lebih panjang daripada sekedar menutup pengajaran. Namun hal ini, boleh saja dilakukan sepanjang tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pengajaran.

D. PENUTUP

Mengajar prosa fiksi pada dasarnya sangat menyenangkan bila kita mengetahui media yang cocok yang dapat kita gunakan di dalam kelas. Suasana belajar mengajar tidak akan terkesan monoton dan membosankan bila dosen bersedia untuk menyiapkan materi dan media pembelajaran dengan sepenuh hati. *You Tube* adalah salah satu media yang memiliki aksesibilitas tinggi dan kaya akan sumber belajar. Bila dimanfaatkan dengan benar, *You Tube* dapat menjadi media pengajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran

Dalam ranah pendidikan Global, pembelajaran dengan menggunakan media *You Tube* membuktikan bahwa globalisasi (informasi) berdampak menguntungkan bagi aktivitas kehidupan manusia (dalam hal ini meningkatkan motivasi dan kreativitas

apresiasi sastra), sejauh pelaku pendidikan menganggapnya sebagai peluang bukan hambatan, menerimanya dengan tangan terbuka (akomodasi) bukan menolaknya (resistensi), dan menyesuaikan dengan kepentingan kita (adaptasi), bukan larut dalam arusnya (imitasi).

DAFTAR RUJUKAN

- Bulent. 2011. *Utilize YouTube ELT Channels*. (Online), (<http://www.teachingenglish.org.uk/blogs/seabiscuit/utilize-youtube-elt-channels>), accessed on 10 December 2013
- Davies, Ivor K. 1981. *Instructional Technique*. United States of America: Mc. Graw-Hill
- .Kasihani, K.E. Suyanto, M.A., Ph.D. 2001. *Bahan Ajar: Teaching English to Young Learners*. Universitas Negeri Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.
- Martidou, Christina. 2013. *Hollywood In Your Elt Class Via You Tube!* (Online), (<http://christinamartidou.edublogs.org/2013/01/19/hollywood-in-your-elt-class-via-you-tube/>), accessed on 14 December 2013.
- Watkins, J& Wilkins, M. 2011. Using YouTube in the EFL Classroom. *Language Education in Asia*, 2 (1).
- Wittich and Schuller, 1983. *Audio-Visual Materials: Their Nature and Use*. New York: Harper and Brothers.

BIODATA

Lestari Setyowati adalah dosen tetap program studi Bahasa Inggris STKIP PGRI Pasuruan. Dia memperoleh gelar Sarjana (2000), Magister (2005), dan Doktor (2016) dari almamater yang sama, yaitu Universitas Negeri Malang. Bidang kajian keilmuan yang ditekuninya adalah pengajaran menulis untuk bahasa Inggris sebagai bahasa asing, TEFL, penelitian dalam pengajaran bahasa, media pengajaran, dan pengajaran sastra. Email: Lestari.setyowati@yahoo.co.id/ hp 085790312008

Sony Sukmawan adalah dosen tetap jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang. Dia memperoleh gelar Sarjana (1999), Magister (2007), dan Doktor (2013) dari almamater yang sama, yaitu Universitas Negeri Malang. Bidang kajian keilmuan yang ditekuninya adalah sastra lisan, penelitian dalam pengajaran bahasa dan kajian sastra Indonesia, dan pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Email: sony_sukmawan@ub.ac.id

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA *FLIPBOOK* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI PENAMBAH MOTIVASI BELAJAR SAstra: *LICENTIA POETICA*

Ranggi Ramadhani Iminisa; Laili Fatmalinda
ranggiramadhani19@gmail.com; Elibinnawala@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan pemanfaatan multimedia *Flipbook* sebagai alternatif membangun efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran khususnya dalam bidang sastra. Selain hal tersebut, dengan pemanfaatan media *Flipbook* dapat menumbuhkan motivasi belajar sastra dengan fokus pada kajian puisi. Berdasarkan hasil analisis, dapat dibuktikan bahwa penggunaan multimedia *Flipbook* memiliki tampilan yang lebih menarik dan mudah digunakan. Dengan demikian, motivasi belajar dalam belajar sastra yang berfokus pada materi puisi akan dapat meningkat pula.

Kata kunci: multimedia *Flipbook*, motivasi, puisi

ABSTRACT

This research aims to develop and describe the used of multimedia as an alternative *Flipbook* build efficiency and effectiveness learning focused on literary study. In addition, the use of media can motivate learning *Flipbook* literature with focuses on the development of poetry materials. Based on the analysis, it can be proven which the use of multimedia *Flipbook* have a more attractive appearance and easy to use and learned. Thus, learning motivation in learning literature which focuses on the material of poetry will be able to increase as well.

Keywords: *Flipbook* multimedia, motivation, poetry

A. PENDAHULUAN

Teknologi yang semakin berkembang memberikan kesempatan pada setiap orang untuk dapat mengembangkan segalanya agar menjadi lebih efektif dan efisien. Salah satunya adalah untuk mengembangkan bahan ajar sastra untuk mendidik peserta didik agar dapat menumbuhkan motivasi mereka dalam belajar sastra. Dengan pengembangan multimedia *Flipbook* maka diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam belajar di bidang sastra khususnya puisi.

Penciptaan suasana dan bahan ajar yang menarik untuk siswa memang memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran sebab akan menimbulkan dampak prestasi belajar siswa. Ramdania (dalam Sugianto, dkk 2013:102) menyatakan bahwa penggunaan media *Flash Flipbook* dapat menambah motivasi belajar peserta didik dan juga dapat mempengaruhi prestasi atau hasil belajar peserta didik. Dari pernyataan tersebut berarti penggunaan media yang tepat dan menarik, maka dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Senada dengan pendapat tersebut Nazeri (dalam Sugianto, dkk 2013:102) menyatakan bahwa penggunaan *Flipbook* juga dapat meningkatkan pemahaman dan meningkatkan pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, sebagai tenaga pendidik yang profesional harus memerhatikan beberapa hal yang dapat membangun motivasi peserta didik dalam belajar sastra khususnya pada materi puisi. Selain itu, penggunaan *Flipbook* dapat bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran.

Komponen dalam media pembelajaran adalah *hardware* dan *software* serta mempunyai berbagai bentuk baik teks, audio, visual, gambar, animasi, dan lain sebagainya yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat peserta didik. Nurseto (dalam Sugianto, dkk 2013:102) menyatakan bahwa dalam mengembangkan media pembelajaran perlu diperhatikan prinsip VISUALS yang berarti *Visible*; mudah dilihat, *Interesting*; menarik, *Simple*; sederhana, *Useful*; isisnya bermanfaat, *Accurate*; benar/dapat dipertanggungjawabkan, *Legitimate*; masuk akal, *Structured*; terstruktur/tersusun dengan baik.

Perkembangan teknologi *e-book* mendorong terjadinya perpaduan antara teknologi cetak dengan teknologi komputer dalam materi pembelajaran salah satunya adalah modul. Modul tersebut dapat diubah penyajiannya ke dalam bentuk elektronik sehingga diberi istilah modul elektronik. Gunawan (dalam Sugianto, dkk 2013:102) menjelaskan bahwa modul elektronik adalah sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran terkecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disajikan ke dalam format elektronik yang di dalamnya terdapat animasi, audio, navigasi yang membuat pengguna lebih interaktif dengan program. Dengan adanya modul elektronik yang bersifat interaktif ini proses pembelajaran akan melibatkan tampilan *audio visual, sound, movie* dan yang lainnya serta program tersebut pemakaiannya mudah dipahami sehingga dapat dijadikan media pembelajaran yang baik.

Tujuan pemanfaatan media *Flash Flipbook* ini adalah untuk menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar sastra khususnya pada bidang puisi. Dalam pengembangan desain *Flipbook* akan dijabarkan langkah-langkah dalam menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Selain itu, akan disuguhkan pula gambar-gambar yang dapat memicu timbulnya imajinasi dalam berpuisi. Tentu dalam hal ini, beberapa judul puisi oleh beberapa penyair disertakan pula dalam media ini agar dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang puisi.

B. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengembangan dan deskriptif kualitatif. Metode pengembangan digunakan untuk mengembangkan multimedia *Flipbook*, sedangkan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media pembelajaran dengan penggunaan *Ncesoft Flipbook Maker*. Dengan demikian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini seputar pemanfaatan multimedia *Flipbook* sebagai alternatif menumbuhkembangkan motivasi dengan peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran sastra khususnya pada kajian puisi.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah gambaran berupa model pembelajaran menulis puisi dengan penerapan langkah-langkah untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik. Puisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002:903)

diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Dengan demikian puisi ditulis untuk menyalurkan nilai estetika dari suatu nilai hidup. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini disajikan langkah-langkah dalam menumbuhkan kreativitas dalam menulis puisi tersebut akan dipaparkan dalam media *Flash Flipbook* sebagai ajang menumbuhkembangkan motivasi siswa dalam belajar menulis puisi.

Penentuan bahan ajar sastra khususnya puisi diharapkan dapat membantu siswa dalam mengolah kosakata yang nantinya akan diproduksi menjadi sebuah puisi. Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum menulis puisi ada unsur yang membentuknya. Menurut Trianto (dalam Aritonang, 2009:33) unsur yang menjadi ciri umum puisi ada dua yaitu unsur yang berkaitan dengan bentuk puisi terdiri dari unsur bunyi (rima dan irama), diksi atau pilihan kata, dan tampilan cetak/tulisan (tipografi). Unsur kedua adalah unsur yang berkaitan dengan makna puisi terdiri dari unsur tema dan unsur pesan tersurat atau pesan tersirat.

Menumbuhkan imajinasi dalam menulis puisi memang gampang-gampang susah. Akan tetapi, kreativitas dalam menulis puisi sangat penting dalam proses kreatif seorang penulis. Berikut terdapat beberapa langkah untuk dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Pertama mengamati, pada tahap awal ini siswa diajak untuk mengamati lingkungan sekitar, apapun hal yang terdapat di lingkungan sekitar dapat menjadi ide untuk menulis sebuah puisi. Selain lingkungan yang dijadikan objek menumbuhkembangkan imajinasi, dalam multimedia *Flipbook* dalam pembahasan artikel ini juga disediakan berbagai rangsangan gambar untuk peserta didik agar bangunan imaji mereka dapat tumbuh dari apa yang mereka lihat.

Kedua mendata, pada tahap ini bertujuan untuk mendata beragam kosakata yang berhubungan dengan tema yang akan dijadikan puisi. Kosakata-kosakata tersebut diperoleh dari sesuatu yang sedang peserta didik amati. Kosakata apapun yang didapat dituliskan secara acak sebelum akhirnya dikonkretkan menjadi satuan bahasa yang lebih luas.

Ketiga mengkonkretkan, dari data kosakata yang telah didapat, kemudian peserta didik mencoba untuk menuangkan idenya dengan merangkai kosakata tersebut menjadi sebuah kata, frasa, klausa, kalimat pada bait-bait dalam puisi (dalam bentuk draf kasar). Tentu dalam hal ini, peserta didik dibimbing untuk menentukan bentuk tipografi puisi yang indah, bukan hanya itu rima dan irama tiap kata juga menjadi perhatian.

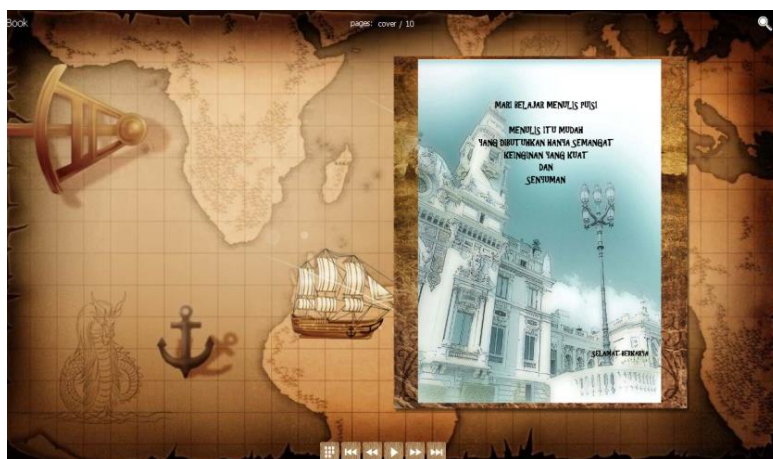
Keempat menulis, pada tahap ini hal yang harus dilakukan adalah mulai menulis. Peserta didik dapat mengubah draf kasar menjadi satu kesatuan puisi yang utuh. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengeluarkan segala ide dan keberanian untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan. Pada tahap menulis ini juga ditekankan sekali lagi tentang penggunaan tipografi yang menarik dan bunyi yang berirama dalam puisi.

Kelima menyunting, pada tahap terakhir ini peserta didik menyunting hasil karyanya sebelum dipublikasikan. Tujuan dari adanya proses menyunting ini adalah untuk mengetahui beberapa kesalahan-kesalahan dalam penulisan hingga akhirnya bisa dibenarkan dan siap untuk dipublikasikan/dibacakan hasil kerjanya pada peserta didik yang lain.

Dari beberapa langkah yang telah dijabarkan untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menulis puisi, maka satu kunci yang harus dipegang adalah keberanian. Keberanian dalam mengungkapkan segala ide/gagasan merupakan hal yang utama untuk mengawali sebuah tulisan. Dalam multimedia *Flipbook* akan disajikan beberapa langkah untuk menumbuhkan kreativitas, beragam contoh puisi dari beberapa pujangga, dan terakhir disajikan latihan bagi siswa untuk menulis puisi.

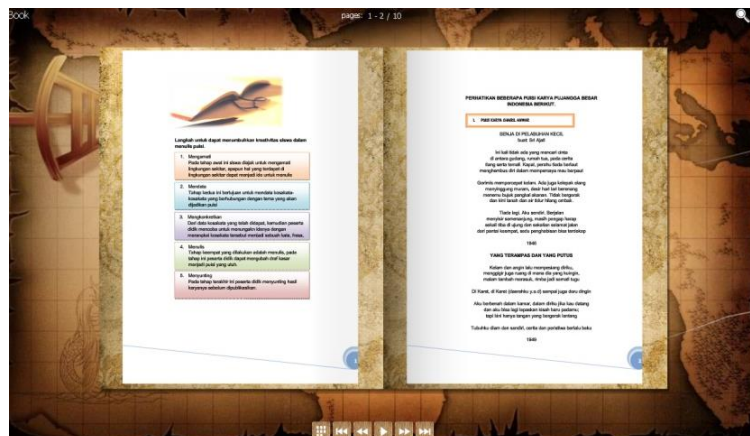
Langkah-langkah penggunaan *Flash Flipbook* pada pembelajaran sastra khususnya pada kajian puisi dapat dijabarkan menjadi beberapa tahap. Pertama, memancing skemata peserta didik tentang pembelajaran yang akan dilakukan dengan berpuisi dan terjadi proses komunikatif antara peserta didik dan pendidik. Kedua, memperkenalkan *Flipbook* sebagai media yang akan digunakan selama pembelajaran menulis puisi berlangsung. Ketiga, pada bagian awal akan dijelaskan beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menumbuhkan imajinasi atau kreativitas peserta didik dalam berkarya. Keempat, akan disajikan beberapa contoh puisi karya beberapa pujangga di Indonesia. Diharapkan dari sajian contoh tersebut akan menambah pengetahuan siswa tentang puisi. Selanjutnya disajikan pula latihan bagi para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam bisang penulisan puisi.

Berhubungan dengan hal tersebut berarti tampilan sebuah media harus menarik. Desain multimedia *Flipbook* ini dikemas sedemikian rupa untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Karena tampilan awal sebuah media pembelajaran akan berdampak pada motivasi dan keingintahuan peserta didik dalam pembelajaran ke ranah yang lebih dalam. Pada gambar berikut ditampilkan desain cover multimedia *Flipbook* dalam pembelajaran menulis puisi. Desain cover tersebut bertujuan untuk menarik minat peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1: Desain Cover Multimedia *Flipbook* Menulis Puisi

Setelah pembuatan cover, penulis menyajikan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kreativitas imajinasi peserta didik dalam berkarya. Berikut adalah tampilan langkah yang dapat digunakan untuk menumbuhkan imajinasi dalam pembelajaran menulis puisi.

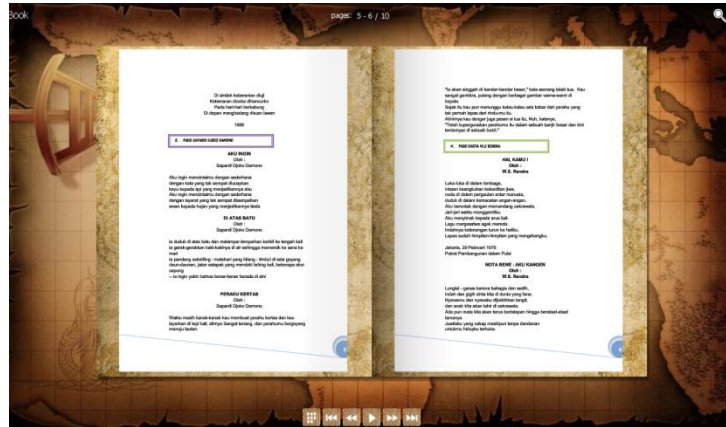


Gambar 2: Langkah Mengembangkan Imaji dalam Menulis Puisi

Pada langkah-langkah yang telah dijabarkan, diharapkan memicu timbulnya imajinasi pada peserta didik dalam menulis puisi. Selain itu, melalui proses mengamati, mendata, mengkonkretkan, menulis, dan menyunting peserta didik dapat berproses kreatif secara bebas. Dengan demikian, motivasi peserta didik dalam menulis puisi akan semakin tinggi karena mereka telah dibekali dengan beberapa langkah yang dapat memicu tumbuhnya imajinasi dalam pikiran mereka.

Langkah-langkah yang tersaji dalam multimedia *Flipbook* tersebut merupakan langkah sederhana yang dapat diterapkan pada peserta didik. Selanjutnya Siswanto (2008:28) menyebutkan beberapa tahap yang dapat digunakan oleh penulis dalam proses kreatifnya. Pertama kegiatan sebelum menulis, seorang pengarang bisa melakukan beberapa kegiatan yakni berjalan-jalan, membaca, mendengarkan, dan memperoleh pengalaman. Kedua, kegiatan saat menulis dapat ditinjau dari beberapa sudut yakni dari sudut keadaan jiwa sastrawan pada saat menulis, kebiasaan sastrawan, dan pandangan sastrawan terhadap pembaca. Dan ketiga adalah kegiatan setelah menulis puisi bisa berupa kegiatan revisi, melakukan perenungan, bertindak untuk menulis kembali atau disudahi.

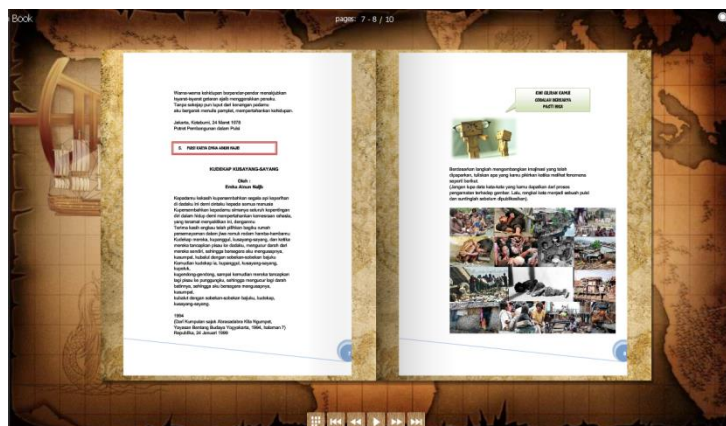
Kemudian pada halaman berikutnya disajikan contoh puisi dari beberapa pujangga besar di Indonesia. Tujuan dari pemberian masukan tentang beragam contoh puisi dari beberapa pujangga besar di Indonesia diharapkan semakin menambah pengetahuan peserta didik dalam kajian tentang puisi. Terutama pada corak, gaya, makna, dan hal lain yang menjadi ciri khas masing-masing pujangga besar yang terdapat di Indonesia. Berikut disajikan pada gambar 3 yang menunjukkan beragam contoh puisi hasil karya pujangga besar di Indonesia.



Gambar 3: Contoh Puisi dari Beberapa Pujangga Besar di Indonesia

Contoh puisi-puisi yang terdapat dalam multimedia *Flipbook* yang digunakan untuk menambah wawasan peserta didik ini adalah dari hasil karya Chairil Anwar, Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, W.S Rendra, dan Emha Ainun Najib. Judul puisi dari Chairil Anwar berjudul *Senja di Pelabuhan Kecil, Yang Terempas dan Yang Putus, dan Cintaku Jauh di Pulau*. Beberapa judul puisi dari Taufiq Ismail adalah *Bayi Lahir di Bulan Mei 1998, Doa, dan Dari Catatan Seorang Demontran*. Kemudian judul puisi oleh Sapardi Djoko Damono yang disajikan adalah *Aku Ingin, Di Atas Batu, dan Perahu Kertas*. Beberapa judul puisi oleh W.S. Rendra adalah *Hai, Kamu!, dan Nota Bene: Aku Kangen*. Dan terakhir judul puisi dari Emha Ainun Najib yang dijadikan contoh bagi peserta didik adalah *Kudekap Kusayang-Sayang*. Beberapa kumpulan puisi yang tersaji sebagai contoh dalam pengembangan multimedia *Flipbook* adalah diambil dari Kumpulan Puisi Pujangga Besar Indonesia yang diedit oleh Depe.

Selanjutnya, pada multimedia *Flipbook* disajikan ruang bagi peserta didik untuk berkarya. Dalam ruang ini, penulis menyediakan rangkaian gambar tentang fenomena kemiskinan dan kelaparan. Dari gambar yang telah disediakan peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasinya dalam berproses kreatif menulis puisi. Tentu dalam hal ini, peserta didik dapat menerapkan langkah-langkah untuk menumbuhkan kreativitas dalam menulis puisi.

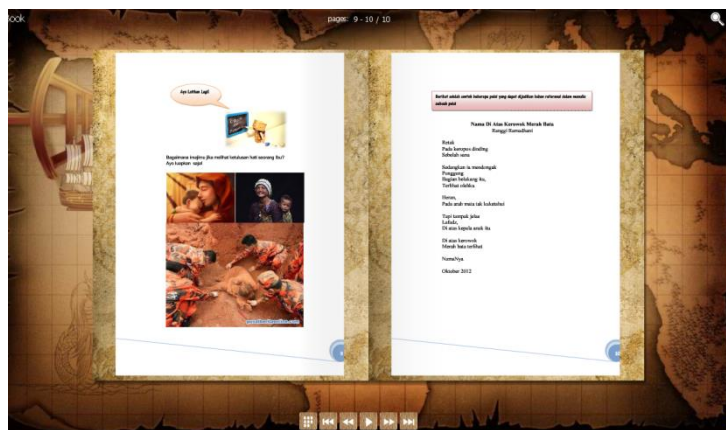


Gambar 4: Latihan Menulis Puisi Berdasarkan Gambar

Pada multimedia *Flipbook* tersebut disajikan beberapa gambar yang menunjukkan orang yang tidak mampu dalam mengarungi kehidupan. Dari fenomena tersebut dapat

dikaitkan dengan kehidupan nyata pada masa kini, dengan demikian fenomena tersebut akan tampak nyata. Dari apa yang terlihat peserta didik dapat mencatat segala sesuatu yang tampak oleh mata dari rangsang gambar tersebut. Kemudian mereka dapat mencari padanan kata yang indah. Sesuatu yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pemilihan kosakata/diksi tidak harus indah akan tetapi bermakna. Karena keindahan adalah sesuatu yang relatif. Oleh sebab itu, yang paling ditekankan pada peserta didik adalah kebermaknaan kata. Selain itu, ide untuk membuat rancangan tipografi yang unik juga harus ditanamkan pada mereka, agar bentuk puisi tidak selalu berbait-bait dengan beberapa baris di tiap baitnya. Akan tetapi, di sini mereka juga diberitahukan untuk membuat bait dari satu baris kata pun bisa dilakukan.

Dari penjabaran tersebut, maka dalam hal ini peserta didik diajari pula tentang konsep *Licentia Poetica*. *Licentia Poetica* merupakan kebebasan pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Menurut Wahyudi (2008:21) *Licentia Poetica* adalah kebebasan pengarang untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan, untuk mencapai suatu efek. Walaupun demikian, tentu dalam berkarya ditekankan bagi peserta didik untuk tidak menyimpang dari kondisi sosial budaya masyarakat setempat.



Gambar 5: Latihan Menulis Puisi Berdasarkan Gambar ke-2

Pada latihan menulis puisi dengan rangsang gambar kedua ini konsepnya sama dengan gambar yang pertama. Unsur yang harus diperhatikan tetap sama yakni bentuk dan struktur fisik puisi. Wahyudi (2008:113) menyebutkan bentuk dan struktur puisi mencakup perwajahan puisi (tipografi), diksi (pilihan kata), pengimajian (pengalaman indrawi; seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan), kata konkret (kata yang dapat ditangkap oleh indra), bahasa figuratif (majas), dan verifikasi (rima, ritme, metrum).

Dari penjabaran tersebut, maka sebelum menulis sebuah puisi peserta didik terlebih dahulu harus mempertimbangkan segala bentuk dan struktur fisik puisi. Di samping itu, hal yang harus diperhatikan pula adalah struktur batin puisi yang meliputi tema/makna, rasa, nada, amanat/tujuan. Karena kedudukan antara struktur fisik dan struktur batin dalam sebuah puisi memiliki porsi yang sama/seimbang dalam membentuk suatu kesatuan puisi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia *Flipbook* akan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sastra khususnya pada bidang puisi. Karena dengan tampilan media yang dikemas sedemikian rupa dapat menarik perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar puisi.

Selain itu, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis sebuah puisi. Hal-hal tersebut meliputi struktur fisik dan struktur batin sebuah puisi. Struktur fisik tersebut adalah tipografi, diksi, imaji, kata konkret, majas, dan verivikasi. Selanjutnya yang mencakup struktur batin puisi adalah tema/makna, rasa, nada, dan amanat/tujuan.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait. Pertama yakni bagi tenaga pendidik, melalui penelitian ini disarankan pendidik dapat memanfaatkan teknologi yang kian hari semakin berkembang. Dengan demikian, pendidik dapat menciptakan media pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan peningkatan motivasi peserta didik dalam belajar khususnya dalam bidang sastra.

Kedua yakni bagi peneliti lanjutan, melalui penelitian ini membuka peluang bagi peneliti lanjutan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis *Flipbook* dengan materi ajar yang lebih luas cakupannya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah motivasi peserta didik dalam pencapaian hasil belajar.

REFERENSI

- Aritonang, K.T. 2009. *Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Berdasarkan Gambar Berbagai Peristiwa yang Terdapat dalam Surat Kabar*. (Online). (Jurnal Pendidikan Penabur, No.12/Tahun ke-8/Juni 2009). Diakses tanggal 10 Desember 2014.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depe. --. *Kumpulan Puisi Pujangga Besar Indonesia*. (Online). (www.allmysite.co.nr). Diakses 24 Januari 2011.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugianto, D., dkk. 2013. *Modul Virtual: Multimedia Flipbook Dasar Teknik Digital*. (Online). (INVOTEC, Volume IX, No.2, Agustus 2013: 101-116). Diakses tanggal 10 Desember 2014.

KEMENARIKAN PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI BERITA DENGAN *MACROMEDIA FLASH* UNTUK SISWA SMA

Mardiyah Putri A.
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang
Surel: putrimardya@yahoo.com

ABSTRAK

Ragam media yang digunakan pada pembelajaran teks eksposisi berita relatif kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemenarikan media pembelajaran teks eksposisi berita dengan *macromedia flash* untuk siswa SMA kelas X. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian dan pengembangan Sadiman. Prosedur penelitian terbagi menjadi delapan langkah, yaitu (1) analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) merumuskan tujuan interuksional, (3) pengembangan materi pembelajaran, (4) pengembangan alat evaluasi media, (5) penyusunan naskah media, (6) produksi media, (7) uji coba media, dan (8) revisi media. Untuk mengetahui kelayakan media digunakan teknik analisis data nominal dan teknik analisis data verbal. Secara keseluruhan rata-rata persentase yang diperoleh dari uji kemenarikan media sebesar 74.6%, sedangkan persentase yang diperoleh dari angket yang disebarkan kepada siswa sebesar 81.5%. Kemenarikan media pembelajaran teks eksposisi berita dengan menggunakan *macromedia flash* terdiri dari tujuh menu, yaitu (1) menu persiapan menyimak berita, (2) Akronim Adiksimba, (3) menanggapi berita, (4) contoh menyimak dan menanggapi berita, (5) menu kuis 1, (6) menu kuis 2, dan (7) menu permainan. Hasil pembelajaran teks eksposisi berita mengalami peningkatan setelah menggunakan *macromedia flash* pada kegiatan belajar-mengajar. Hasil uji kelayakan kemenarikan media yang telah dilaksanakan dengan ahli media, serta uji coba lapangan dengan siswa dalam kelompok terbatas menunjukkan bahwa produk media *macromedia flash* layak dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran teks eksposisi berita.

Kata Kunci: media pembelajaran, teks eksposisi berita, *macromedia flash*

Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Pada jenjang SMA/MTs, terdapat 14 jenis teks yang dipelajari siswa selama 6 semester, salah satunya adalah teks eksposisi. Menurut Keraf (1995: 7), eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan yang memiliki tujuan untuk memberitahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Sesuai dengan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah rangkaian kata-kata yang tersusun dalam sebuah kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu hal secara terperinci dan bersifat objektif.

Terdapat beragam jenis teks eksposisi yang harus diketahui oleh siswa. Kosasih (2013: 40) membagi teks eksposisi menjadi delapan ragam teks, yaitu; (1) eksposisi berita, berisi pemberitaan mengenai suatu kejadian, (2) eksposisi ilustrasi, pengembangannya menggunakan gambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide, (3) eksposisi proses, sering ditemukan dalam buku-buku petunjuk pembuatan, penggunaan, atau cara-cara tertentu, (4) eksposisi perbandingan, dalam hal ini penulis mencoba menerangkan ide dalam kalimat utama dengan cara membandingkannya dengan hal lain, (5) eksposisi

pertentangan, berisi pertentangan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, (6) eksposisi definisi, batasan pengertian sesuatu dengan menfokuskan pada karakteristik sesuatu itu, (7) eksposisi analisis, proses memisah-misahkan suatu masalah dari suatu gagasan utama menjadi beberapa subbagian, kemudian masing-masing dikembangkan secara berurutan, (8) eksposisi klasifikasi, membagi sesuatu dan mengelompokkan ke dalam kategori-kategori, dan (9) eksposisi laporan, sebuah teks berbentuk cerita yang menggambarkan kondisi yang ada di wilayah itu dan meneliti hingga hasilnya di laporkan seperti layaknya dalam berita dan teks media massa. Dari paparan di atas, terdapat kerancuan untuk membedakan antara teks eksposisi berita dan teks eksposisi laporan. Untuk membedakan kedua teks tersebut dapat dibedakan berdasarkan penggunaan kalimat dan konteks yang digunakan. Misalkan didalam sebuah teks terdapat laporan langsung yang ditandai dengan kalimat langsung, maka dapat dikategorikan ke dalam teks eksposisi laporan, sedangkan apabila hanya bersifat kalimat penjelasan yang terperinci, maka dapat dikategorikan ke dalam teks eksposisi berita.

Apabila membicarakan teks untuk pembelajaran, tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai baik oleh guru maupun siswa. Gofur menjelaskan keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara (dalam Saddhono 2014:5). Empat keterampilan berbahasa ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena setiap individu merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi satu sama lain. Komunikasi ini dapat terjadi secara satu arah, dua arah, maupun multi arah. Jika dikaitkan dengan teks eksposisi, teks eksposisi sering kali disajikan dalam bentuk keterampilan membaca, dilanjutkan dengan keterampilan menulis, dan ditutup dengan keterampilan berbicara. Jarang ditemui media pembelajaran yang dapat memberikan contoh konkret mengenai implementasi teks eksposisi. Dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya kegiatan belajar pelajaran bahasa Indonesia, guru merupakan kunci utama keberhasilan kegiatan belajar. Apabila kegiatan belajar dikemas dengan menarik, maka siswa pun akan tertarik mengikuti kegiatan belajar tersebut, sehingga semangat belajar dan suasana belajar yang kondusif dapat menjadikan sebuah kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik. Salah satu cara menarik minat siswa adalah mengubah alur pembelajaran sesuai empat keterampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, siswa menyimak contoh teks eksposisi dalam berita, (2) membaca, siswa membaca teks eksposisi secara tertulis berdasarkan ragam teks dan tata cara menulis teks eksposisi, (3) menulis, siswa mencoba menulis teks eksposisi sesuai dengan gambaran yang telah siswa dapat dalam kegiatan menyimak dan membaca, serta (4) berbicara, siswa membacakan teks eksposisi yang telah siswa buat.

Ragam media yang digunakan pada pembelajaran teks eksposisi secara umum, dan teks eksposisi berita secara khusus relatif kurang. Guru cenderung menggunakan koran, majalah, serta media masa sejenisnya digunakan sebagai bahan simakan. Pembelajaran menyimak dilaksanakan secara konvensional dengan model guru membacakan teks eksposisi berita, siswa menyimak apa yang dituturkan oleh guru, dan dilanjutkan dengan guru memberikan perintah kepada siswa untuk menanggapi isi teks yang telah dibacakan oleh guru. Ketidaktepatan pembelajaran menyimak ini dapat menimbulkan kerancuan siswa dalam memahami pengertian membaca dan menyimak.

Ketika membahas kedudukan media dalam sebuah pembelajaran, pengetahuan tentang media pembelajaran sangat berguna untuk menyusun perencanaan program pembelajaran. Dalam dunia pendidikan suatu metode pembelajaran dapat dihadirkan dengan menggunakan alat peraga pembelajaran atau sering dikenal dengan media pembelajaran (Sadiman, dkk., 2008:87). Sebelum mengaplikasikan sebuah media pembelajaran, perlu diketahui pengertian media itu sendiri. Gagne dan Briggs (dalam

Arsyad, 2009:4) menjelaskan, bahwa media pembelajaran meliputi alat yang digunakan secara fisik untuk menyampaikan materi pengajaran yang terdiri dari buku, perangkat lunak, dan perangkat keras seperti komputer, TV, OHP, *video*, *tape slide*, buku film, model transparansi, dan lain-lainnya.

Penggunaan media *macromedia flash* pada pembelajaran teks eksposisi, merupakan hal baru bagi guru atau pun siswa. Permainan warna, suara, dan gambar, serta pemutaran *video* pada sebuah *macromedia flash* bisa meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks eksposisi. Menurut Ivan (2002:2), *flash* adalah sebuah halaman *web* dengan tampilan lebih indah, lebih interaktif, penuh efek animasi yang *fluid* dan efek suara. Jika diaplikasikan pada media pembelajaran, tampilan *macromedia flash* digunakan untuk menarik minat belajar siswa agar lebih aktif dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Siswa tidak hanya mendengarkan suara atau hanya melihat gambar saja, tetapi juga mendapatkan satu paket lengkap media pembelajaran baru yang berisi suara, gambar, efek animasi, dan kuis-kuis menarik.

Spesifikasi wujud kemenarikan produk dalam penelitian ini, yakni menghasilkan deskripsi kemenarikan produk hasil pengembangan *macromedia flash* untuk meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan Sadiman. Sadiman (2003:98) membagi prosedur penelitian menjadi delapan langkah, yaitu (1) analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) merumuskan tujuan interuksional, (3) pengembangan materi pembelajaran, (4) pengembangan alat evaluasi media, (5) penyusunan naskah media, (6) produksi media, (7) uji coba media, dan (8) revisi media.

Terdapat empat sumber data dalam penelitian ini, yaitu (1) ahli media, (2) praktisi, dan (3) siswa. Untuk mengetahui kemenarikan media pembelajaran, dilakukan uji validasi dengan lima aspek penilaian, yaitu (1) tampilan penyajian materi, (2) tampilan soal evaluasi, (3) bahan penarik perhatian, (4) keinteraktifan, dan (5) lain-lain yang telah diuji oleh ahli media, yaitu Indra Suherjanto, S.Pd. M.Sn. Uji kemenarikan media juga dilaksanakan melalui uji coba lapangan dalam kelompok terbatas siswa kelas X-IPA 5 SMAN 1 Batu yang berjumlah 33 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan angket. Pedoman wawancara berisi pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh praktisi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari praktisi mengenai pembelajaran menanggapi berita yang biasa dilaksanakan di sekolah. Angket digunakan untuk mengumpulkan data melalui daftar tertulis yang disusun dan disebarikan kepada para ahli, praktisi dan siswa untuk mendapatkan informasi. Terdapat dua angket yang disebarikan dalam penelitian ini, yaitu (1) angket untuk ahli media, aspek yang dinilai tentang kemenarikan tampilan, dan (2) angket untuk siswa, berisi tentang kemenarikan media pembelajaran. Kedua jenis angket ini digunakan sebagai dasar untuk mengumpulkan data berupa (1) penilaian dan tanggapan dari ahli media, (2) penilaian dan tanggapan dari praktisi, dan (3) penilaian dan tanggapan dari siswa.

Pengumpulan data prapengembangan diperoleh saat studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilaksanakan melalui kegiatan wawancara, observasi dan analisis kebutuhan siswa. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia mengenai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama ini. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti proses belajar-mengajar untuk mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran menyimak

dan menanggapi berita. Analisis kebutuhan siswa dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan siswa tentang kegiatan belajar seperti apa yang mereka inginkan dan mampu menarik perhatian serta bisa membuat siswa semangat untuk mengikuti pembelajaran menanggapi berita.

Wujud data penelitian ini diperoleh dari data prapengembangan dan pascapengembangan. Wujud data prapengembangan berupa data verbal yang diperoleh dari observasi tentang kegiatan belajar yang biasa dilaksanakan di kelas dan kebutuhan sebuah media untuk membuat kegiatan belajar lebih menarik dan efektif, serta komentar-komentar siswa mengenai apa yang siswa inginkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Data pascapengembangan berupa data verbal dan data nominal. Data verbal diperoleh dari kritik dan saran dari para ahli, praktisi, dan siswa pada saat uji kelayakan media, sedangkan data nominal diperoleh dari hasil persentase penilaian dari para ahli dan praktisi, serta hasil persentase dari angket yang disebarkan kepada siswa. Data pascapengembangan digunakan untuk menilai kelayakan produk dan perbaikan produk yang dikembangkan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kelayakan media adalah teknik analisis data nominal dan teknik analisis data verbal. Analisis data nominal dilakukan dengan cara merekapitulasi nilai yang diperoleh dari uji kelayakan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan rumus Arikunto (2009:220), yaitu rumus pengolahan data per item dan rumus pengolahan data secara keseluruhan.

Hasil rekapitulasi uji validasi yang telah dilaksanakan dilanjutkan ke jenjang kualifikasi kriteria validasi penilaian. Arikunto (2002:276) menyatakan, terdapat empat kualifikasi kriteria kelayakan media, yaitu (1) media dikatakan layak jika memperoleh persentase penilaian sebesar 76%-100%, (2) media dikatakan cukup layak jika memperoleh persentase penilaian sebesar 56%-75%, (3) media dikatakan kurang layak (revisi) jika memperoleh persentase penilaian sebesar 40%-55%, dan (4) media dikatakan tidak layak (revisi) jika memperoleh persentase penilaian sebesar < 39%.

Analisis data verbal diolah dengan cara mengumpulkan kritik, saran, dan komentar dari para ahli, praktisi, dan siswa ketika uji kelayakan dan uji coba lapangan. Data verbal yang telah terkumpul selanjutnya diaplikasikan pada produk pembelajaran untuk penyempurnaan produk, sehingga produk bisa diimplementasikan pada kegiatan menyimak dan menanggapi berita secara berkelanjutan.

B. HASIL

Hasil Uji Coba

Tingkat kemenarikan media pembelajaran dapat diketahui dari analisis data hasil uji validitas media dengan para ahli dan uji coba lapangan. Selama proses uji validitas, diperoleh dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari jumlah persentase penilaian yang sudah diakumulasi secara keseluruhan, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, kritik, dan saran yang disampaikan secara lisan oleh para ahli. Uji coba dilaksanakan untuk mengetahui apakah media yang akan diimplementasikan valid dan layak digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar serta dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Hasil uji kemenarikan media dibagi menjadi lima aspek, yaitu (1) tampilan penyajian materi, persentase yang diperoleh dari ahli media sebesar 50%, (2) tampilan soal evaluasi, persentase yang diperoleh dari ahli media sebesar 75%, (3) bahan penarik perhatian, persentase yang diperoleh dari ahli media sebesar 89.3%, (4) keinteraktifan,

persentase yang diperoleh dari ahli media sebesar 87.5%, dan (5) lain-lain, persentase yang diperoleh dari ahli media sebesar 91.7%.

Secara keseluruhan rata-rata persentase yang diperoleh dari uji kemenarikan media sebesar 74.6%. Selain uji kemenarikan media yang dilaksanakan dengan para ahli, diperoleh pula hasil uji coba lapangan. Persentase yang diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa sebesar 81.5%.

C. PEMBAHASAN

Isi Media

Media pembelajaran menanggapi berita secara garis besar memuat materi, contoh, dan latihan. Isi materi merupakan pengembangan tujuan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum KTSP. SK yang dijadikan dasar adalah "Memahami siaran atau berita yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung" dan KD yang digunakan adalah "Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita atau non-berita)".

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan pembelajaran. Hamalik (2009:138) mendefinisikan tujuan pembelajaran yaitu suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan KD menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita atau non-berita), diperoleh delapan tujuan pembelajaran, yaitu (1) mampu menentukan apa yang sedang terjadi pada berita yang disimak, (2) mampu menentukan siapa saja yang terlibat pada berita yang disimak, (3) mampu menentukan dimana peristiwa itu terjadi pada berita yang disimak (4) mampu menentukan kapan peristiwa itu terjadi pada berita yang disimak, (5) mampu menentukan mengapa peristiwa itu terjadi pada berita yang disimak, (6) mampu menentukan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi pada berita yang disimak, (7) mampu menentukan alternatif jawaban pada pilihan ganda yang tersedia, dan (8) mampu memberikan tanggapan terhadap berita yang telah disimak.

Berdasarkan analisis tujuan pembelajaran, diperoleh sub-sub pokok bahasan yang ingin dicapai. Pokok bahasan dalam media merupakan tahapan untuk menuntun siswa mencapai tujuan umum pembelajaran, yaitu mampu menanggapi berita dengan benar. Tersaji tiga menu materi dalam media pembelajaran, yaitu (1) persiapan menyimak berita, (2) Akronim Adiksimba (Apa), dan (3) menanggapi berita. Selain tiga menu materi menanggapi berita, disajikan pula halaman evaluasi, berupa kuis 1 dan 2.

Pembelajaran menanggapi berita adalah tindak lanjut dari kegiatan menyimak yang lebih difokuskan pada kegiatan menanggapi siaran atau informasi yang ada dalam berita. Berita yang disajikan tentu saja berita yang aktual, hangat diperbincangkan, serta menarik untuk dijadikan bahan simakan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar-mengajar adalah menyimak tidak bisa berdiri sendiri, terlepas dari kegiatan berbahasa yang lain seperti berbicara dan menulis. Haryadi dan Zamzami (1996:18), memaparkan kegiatan menyimak tidak dipisahkan secara ketat dengan kegiatan berbahasa yang lain. Artinya, kegiatan menyimak haruslah diikuti dengan kegiatan menulis, membaca, atau berbicara.

Ada empat tahapan yang harus diperhatikan agar dapat menyimak dengan baik dan memperoleh hasil yang diinginkan, yaitu (1) mendengarkan, pada tahap ini, penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dibicarakan dalam berita yang disimak, *hearing*, (2) memahami, tahap ini dilaksanakan setelah penyimak mendengarkan, maka ada keinginan bagi penyimak untuk mengerti atau memahami dengan baik isi berita yang disampaikan

oleh pembaca berita, *understanding*, (3) mengevaluasi, setelah memahami, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi isi serta informasi-informasi dalam berita yang disimak, *evaluating*, dan (4) menanggapi, menanggapi merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima informasi yang ditayangkan dalam berita yang disimak, *responding*. Tanggapan adalah sambutan terhadap hal, peristiwa, masalah, ucapan, pendapat, atau gagasan. Isi tanggapan dapat berupa kritik, saran, komentar, dan lain sebagainya. Tanggapan dapat berupa pernyataan setuju, tidak setuju, suka, tidak suka, atau menambahkan pendapat. Tanggapan yang dikeluarkan harus bersifat objektif disertai dengan alasan yang logis.

Materi pokok yang harus dipahami oleh siswa ketika menyimak berita adalah enam unsur berita, 5W+1H. Mariani dan Kuncoro (2001:41) menuturkan, sebuah berita dikatakan lengkap jika menjawab unsur 5W + 1 H, yaitu (1) *what/wat/*apa yang menjadi pokok berita. Contohnya: peresmian pabrik, kecelakaan pesawat, dan sebagainya, (2) *who/wie/*siapa pelaku berita. Seorang anak, seorang pejabat, tokoh masyarakat, presiden, gubernur, dan sebagainya, (3) *where/waar/*dimana tempat kejadian tersebut. Di kota mana, negara mana, gedung pertandingan apa, di atas kapal, di daerah perbatasan, dan sebagainya, (4) *when/wanner/*bilamana waktu peristiwa itu berlangsung. Apakah kemarin, hari rabu, satu bulan lalu, belum lama ini, baru-baru ini, dan sebagainya, (5) *why/waarom/*mengapa peristiwa tersebut terjadi. Contohnya: "Karena sudah terkepung oleh pihak berwajib, maka kepala gerombolan pengacau keamanan tersebut menyerahkan diri". Keterangan mengapa peristiwa penyerahan diri tersebut terjadi menjawab unsur "mengapa", dan (6) *how/*bagaimana kejadian tersebut terjadi. Contohnya: "Dengan perjuangan yang tak kenal lelah sejak dari set pertama, hingga set terakhir, Susi Susanti berhasil menundukkan lawannya". Keterangan dengan cara "Bagaimana kemenangan Susi Susanti" ini, menjawab unsur "how".

Menanggapi berita merupakan kegiatan lanjutan yang dilaksanakan siswa setelah menyimak dan menyimpulkan isi berita. Mengetahui isi berita secara umum dapat memberikan gambaran pada siswa tentang apa yang harus dilakukan siswa untuk menyimpulkan dan menanggapi berita yang telah disimak. Menurut Arsjad dan Mukti (1988:75), dalam pembelajaran menanggapi berita, ketika menyampaikan tanggapan diperlukan data dan fakta untuk dapat membuktikan bahwa pendapatnya benar. Terdapat dua jenis tanggapan dalam menanggapi sebuah berita, yaitu pro dan kontra, atau biasa juga disebut dengan persetujuan dan penolakan. Senada dengan Saryono (1997:48) yang menegaskan bahwa ada dua sisi dalam menanggapi sebuah berita, yaitu sepihak dan tak sepihak.

Pada media pembelajaran menanggapi berita, terdapat soal-soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa dalam menanggapi berita. Purwanto (2006:3) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran dapat dicapai siswa. Sejalan dengan hal tersebut, evaluasi perlu dilakukan agar guru mengetahui tingkat ketercapaian KD dalam pembelajaran menanggapi berita. Arsyad (2002:165) menyatakan, untuk membuat pembelajaran dengan bantuan media (terutama permainan intruksional) terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan, yaitu (1) menantang, memberikan tingkat kesulitan yang berbeda atau memberi bonus hadiah apabila telah berhasil menjawab pertanyaan, (2) fantasi, menampilkan contoh-contoh praktis dan gambaran utuh mengenai jenis ketrampilan yang sedang dilatih, dan (3) ingin tahu, yaitu menggabungkan efek-efek *audio* dan *visual* serta musik dan grafik. Sejalan dengan hal itu, kuis dalam media menampilkan pertanyaan berupa pilihan ganda disertai dengan efek musik. Contoh dan latihan yang disajikan pada media disusun berdasarkan materi pembelajaran menanggapi

berita. Bentuk contoh dan latihan disajikan berupa memilih kalimat yang benar, pilihan ganda, memilih kata baku/tidak baku, dan esai.

Media pembelajaran ini termasuk multimedia karena terdapat berbagai macam kombinasi grafik, teks, suara, dan video serta tombol yang dapat dijalankan sesuai kehendak pengguna media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2002:196), meskipun definisi multimedia masih belum jelas, secara sederhana ia diartikan sebagai lebih dari satu media. Ia bisa berupa kombinasi teks, grafik, animasi, suara, dan *video*. Arsyad (2002:166) juga menjelaskan, media pembelajaran dapat memenuhi keperluan interaktivitas dalam pembelajaran jika mempertimbangkan empat unsur, yaitu (1) dukungan media yang dinamis, yaitu mampu membuat tugas-tugas untuk siswa, (2) dukungan sosial yang dinamis, yaitu mampu mendorong terjadinya interaksi saling membantu antar rekan siswa, (3) aktif dan interaktif, yaitu siswa harus berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan (4) keluasan, yaitu siswa harus memperoleh berbagai jenis latihan pada kegiatan belajar. Setiap jenis kegiatan itu melatih keterampilan siswa. Sesuai dengan pernyataan di atas, media pembelajaran ini layak disebut sebagai multimedia interaktif, karena media pembelajaran ini telah memenuhi keempat unsur di atas. Pertama, dukungan dinamis diwujudkan dengan penyajian latihan, kuis, dan permainan pada media pembelajaran. Kedua, aktif dan interaktif diwujudkan dengan penyajian tombol-tombol yang dijalankan sesuai dengan kehendak pengguna media pembelajaran. Ketiga, aktif dan interaktif diwujudkan dengan belajar mandiri yang dilaksanakan siswa ketika memahami materi dan mengerjakan kuis. Keempat, keluasan diwujudkan dengan menu kuis berdasarkan materi pembelajaran yang telah disajikan.

Kemenarikan Produk

Kemenarikan media begitu penting walaupun bersifat subjektif. Kemenarikan media menentukan tersampainya isi materi kepada objek sasaran, yaitu siswa SMA kelas X. Kemenarikan media dapat menjadi rangsangan bagi objek sasaran untuk menanggapi berita dan mempelajari materi dalam media. Jika objek sasaran sudah merasa tidak tertarik terhadap media, maka apa pun isinya, tidak akan dimengerti dan dipelajari.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa produk media pembelajaran dapat dikatakan layak diimplementasikan sebagai media pembelajaran menanggapi berita di SMA. Setelah melakukan beberapa kali proses uji validasi media dengan ahli materi pembelajaran dan ahli media pembelajaran, maka untuk mengetahui kemenarikan isi media, dilakukan uji coba lapangan yang dilaksanakan dengan siswa dalam kelompok terbatas. Penyebaran angket dilakukan untuk mengetahui ketertarikan siswa terhadap media yang mereka simak. Hasil pembelajaran menanggapi berita mengalami peningkatan setelah menggunakan *macromedia flash* pada kegiatan belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran menanggapi berita telah memenuhi kriteria keefektifitasan, karena tujuan pembelajaran dapat dicapai. Menurut Mulyasa (2002:82), efektivitas berkaitan dengan terlaksananya tugas pokok, tercapainya tujuan pembelajaran, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.

Berdasarkan hasil uji validitas yang sudah dilaksanakan, maka kemenarikan media pembelajaran menanggapi berita dengan menggunakan *macromedia flash* berdasarkan tampilan pada media pembelajaran menanggapi berita terdiri dari tujuh menu utama, yaitu (1) menu persiapan menyimak berita, (2) Adiksimba, (3) menanggapi berita, (4) contoh menyimak dan menanggapi berita, (5) menu kuis 1, (6) menu kuis 2, dan (7) menu permainan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemenarikan media pembelajaran menanggapi berita (teks eksposisi) dengan menggunakan *macromedia flash* didasarkan pada tujuh menu utama, yaitu (1) menu persiapan menyimak berita, (2) ADIKSIMBA, (3) menanggapi berita, (4) contoh menyimak dan menanggapi berita, (5) menu kuis 1, (6) menu kuis 2, dan (7) menu permainan. Hasil uji kelayakan kemenarikan media yang telah dilaksanakan dengan ahli media, serta uji coba lapangan dengan siswa dalam kelompok terbatas menunjukkan bahwa produk media untuk pembelajaran menanggapi berita ini layak dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menanggapi berita.

Saran

Media pembelajaran ini dapat digunakan untuk melatih kemandirian dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran teks eksposisi, khususnya dalam pembelajaran menanggapi berita. Media pembelajaran menanggapi berita dengan *macromedia flash* juga dapat membantu siswa untuk belajar sesuai dengan alur yang siswa inginkan. Media ini dapat pula digunakan oleh guru sebagai alternatif media pembelajaran menanggapi berita pada pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, media ini bisa juga dimanfaatkan sebagai media belajar tambahan dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga tugas guru ketika pembelajaran berlangsung hanya sebagai fasilitator bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsjad, M. G. & Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cahyanto, Z. D. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VIII Berbasis Multimedia Interaktif*. (Online), (jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelD16723C8D09EBADE3EB6884B1F2E7F73.pdf), diakses 9 Januari 2014.
- Haryadi & Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud-Dikti.
- Ilmi, M. F. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Puisi Berbasis Multimedia Interaktif pada Siswa SMP*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra UM.
- Ivan. 2002. *Macromedia Flash 4*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Keraf, G. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- Kosasih, E. 2013. *Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MA/SMK Kelas 10A*. Jakarta : Erlangga.
- Mariani, I. R. & Kuncoro, J. 2001. *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, E. 2002. *Managemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Purwanto, N. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Sadiman, A. 2003. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sadiman, A., Rahardjo, Rahardjito, & Haryono, A. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saddhono, K. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indoensia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saryono, D. 1997. *Ragam Tulisan Jurnalistik*. Malang: Bagian Proyek OPF IKIP Malang.

PEMBUDAYAAN KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI CERMIN KARAKTER BANGSA

Yoga Mahardika

Universitas Negeri Malang

Email: yogamahardika1@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan faktor yang sangat vital bagi komunikasi. Komunikasi terbentuk karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan informasi dari makhluk lain. Dalam berbahasa tentunya adanya norma dan etika yang harus diketahui untuk dipatuhi layaknya manusia sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam bertutur atau berkomunikasi kita perlu berhati-hati. Kesantunan berbahasa harus kita lekatkan pada diri sendiri agar nantinya kesantunan berbahasa itu bisa menjadi budaya yang baik bagi bangsa kita. Bangsa yang berdikari mempunyai karakter yang baik dan teladan. Budaya yang melekat pada diri kita bisa menjadi karakter khas bangsa.

Bahasa merupakan kajian suatu ilmu dan seni. Bahasa bisa dipelajari adanya dengan menelisik dari berbagai sudut pandang, sedangkan seni, karena bahasa memuat unsur estetika dengan memperhatikan beberapa faktor untuk membentuk suatu gaya bahasa. Pada hakikatnya, bahasa merupakan sebuah alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, gagasan, rasa bahkan media. Bahasa sebagai media diartikan karena peran pentingnya dalam menyampaikan suatu informasi kepada seseorang melalui bentuk verbal maupun non verbal.

Media sosial merupakan sarana dalam menyampaikan informasi dalam bentuk verbal. Oleh karena itu, bertutur dalam bentuk verbal yang perlu ditekankan adalah sebuah kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa bisa menunjukkan diri kita yang asli bahkan sebagai cerminan karakter seseorang atau bangsa. Media sosial tidak berbeda jauh dengan bertatap langsung dengan seseorang yang kita ajak bicara hanya saja waktu dan tempatnya yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri, bahwa menanamkan sebuah kesantunan berbahasa amat sangatlah sulit terlebih kita berbicara dengan teman akrab bahkan sanak saudara. Dengan demikian, pemupukan kesantunan berbahasa sejak awal perlu dilakukan karena menyangkut karakter dan moral bangsa.

Kata Kunci: pembudayaan, kesantunan, media sosial, karakter

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai dunia digital, khususnya dunia teknologi memang tiada habisnya. Perkembangan dunia teknologi sangatlah cepat sehingga pola pikir manusia sedikit-demi sedikit akan terbawa arus teknologi. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Walaupun demikian, teknologi tidaklah selalu membawa perubahan positif adakalanya bersifat negatif tergantung bagaimana pengguna dalam pengarahannya.

Penggunaan teknologi tidak serta merta dalam dunia ekonomi, politik dan sebagainya. Akan tetapi dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran juga

memerlukan adanya sentuhan teknologi digital. Dalam hal ini, teknologi dapat memudahkan bahkan mempersingkat waktu dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal ini, jelas teknologi sangat memberikan pengaruh positif yang sangat signifikan. Teknologi bukan dianggap sebagai hal baru dalam kehidupan di era ini. Jika teknologi pada zaman dahulu diartikan sebagai keinginan memiliki teknologi maka, pada zaman sekarang teknologi diartikan sebagai suatu kebutuhan yang harus ada seiring dengan pekerjaan bahkan pola hidup kita. Perlu diketahui bahwa teknologi bisa menjadikan manusia sepenuhnya manja terhadap segala sesuatu.

Adapun yang dipaparkan pada tulisan ini mengenai pemanfaatan IPTEK/teknologi dalam dunia pendidikan. Tanpa kita sadari kita telah memanfaatkan sebuah teknologi, hanya saja dalam penggunaannya tidak selalu edukatif. Sebenarnya banyak yang bisa lakukan dalam memanfaatkan teknologi yang ada disekitar kita. Seperti contoh komputer dan *smartphone*, mungkin dalam penggunaannya hanya bersifat itu-itu saja alangkan baiknya jika bisa menelisik hal lain dalam penggunaannya.

Hal ini yang mendorong dan memotivasi penulis mengulas mengenai penggunaan beberapa teknologi yang ada disekitar kita dalam rangka pembelajaran, yakni media sosial *whatsapp*. *Whatsapp* merupakan jejaring sosial paling populer. Kenapa demikian? Karena dalam suatu pembelajaran yang perlu ditekankan fokus, dalam fokus perlu motivasi dan ketertarikan, oleh karena itu *whatsapp* dianggap mampu mendorong siswa dalam belajar. Siswa tidak akan merasa terbebani, tidak seperti proses belajar mengajar pada umumnya yang begitu-begitu saja yang terkesan monoton. Dengan adanya sentuhan teknologi dalam pembelajaran siswa diharapkan bisa mendongkrak prestasi dan minat belajar yang berujung cantiknya sebuah prestasi.

B. PEMANFAAT MEDIA SOSIAL DALAM PROSES

Berbicara tentang media sosial tentu tiada habisnya, terdapat banyak sekali media sosial yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, akan tetapi bentuk efisiensi, fleksibel, dan manfaat yang diperoleh menjadi bentuk pertimbangan pemilihan media sosial yaitu *WhatsApp*. Diketahui, media sosial mudah digunakan kapanpun, dimanapun dan siapapun dapat menggunakan media sosial. Begitu juga dengan *WhatsApp* yang terkesan fleksibel, elegan dan mudah digunakan oleh siapa saja.

Menurut Erlina (2009:5) Jejaring sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut memiliki kreativitas tinggi. Dalam hal ini guru bisa memanfaatkan media pembelajaran sebagai wadah penyalur kreativitas siswa dalam menyampaikan informasi yang akan diberikan. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu (Mulyasa, 2013:51). Dalam mengelola sebuah pembelajaran, terpicik oleh guru dengan menggunakan sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial.

Dalam hal ini guru meminta siswa melibatkan laptop/komputer dan *smartphone* dalam proses pembelajaran. Media sosial berbasis komputer dan *smartphone* merupakan jenis media yang secara virtual dapat menyediakan respon yang segera terhadap proses

belajar yang dilakukan oleh siswa. Lebih dari itu, media berbasis komputer/*smartphone* memiliki kemampuan menyimpan dan mengolah serta mengirimkan informasi sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan teknologi internet yang sangat pesat saat ini telah memungkinkan komputer/*smartphone* memuat dan menayangkan beragam bentuk media di dalamnya. Tentu saja, berbagai fungsi yang terdapat di dalam komputer/*smartphone* dapat dimanfaatkan pendidik dan peserta didik di dalam rangka meningkatkan pemahaman dan meningkatkan efektivitas belajar mengajar.

Mengapa peneliti cenderung menggunakan *Whatsapp* dari pada media sosial yang lain? Tentu peneliti memiliki alasan tersendiri dalam memilih media sosial tersebut, diantaranya:

1. Kemudahan dalam pengoperasiannya (*user friendly*).
2. Dirasa cukup fleksibel, mobile dimana saja.
3. Ada pemberitahuan/notifikasi yang jelas jika ada informasi terbaru.
4. Memiliki fitur premium, tidak terlalu bertele-tele dan juga tidak diselipkan iklan.
5. Teresan professional, dan sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri, pada era digital ini penggunaan *smartphone* hampir mendarah daging di semua kalangan masyarakat mulai yang muda hingga yang tua. Kalangan-kalangan tersebut pasti membutuhkan informasi yang aktual, cepat dan terpercaya, maka jelas tidak ada alasan untuk tidak mempunyai *Whatsapp*. Tentu dalam hal ini merujuk pada penggunaan *Whatsapp* pada siswa sekolah tingkat atas maupun menengah. Sedangkan, Langkah-langkah menggunakan *WhatsApp* dalam pembelajaran:

- 1) Guru kelas mendemonstrasikan pembelajaran melalui media sosial (*Whatsapp*).
- 2) Guru meminta menuliskan nomor *handphone* yang bisa dijadikan nomor utama *Whatsapp* dan menyuruh siswa menginstall/memasang *Whatsapp* di *smartphone* mereka.
- 3) Guru membuat grup kelas dengan terlebih dahulu menyimpan nomor-nomor siswa tadi.
- 4) Guru menyuruh siswa membagikan segala sesuatu yang dianggap penting atau sebagai sarana diskusi. Lalu siswa lain membalas chat/percakapan tadi.

Melalui kegiatan diskusi atau tanya jawab dengan media sosial ini, pendidik dapat mengetahui siapa saja yang sudah menulis percakapan dan menjawab. Pada hal ini pendidik bisa menanamkan nilai-nilai kreativitas, kemandirian, kejujuran, peduli orang lain, berlatih komunikasi, dan sifat-sifat pendukung lain yang ingin dikembangkan pada para peserta didik melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran. Hal ini pun dilakukan oleh pendidik di dalam kelas dengan tujuan agar para peserta didik lebih fokus pada pokok materi yang didiskusikan. Materi yang didiskusikan sesuai silabus yang sudah ada. Dalam media sosial tersebut, para peserta didik dapat langsung merespon atau memberikan pendapat.

Penggunaan media pembelajaran berbasis elektronik, khususnya *Whatsapp* dalam pembelajaran, tentu memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penggunaannya. Tidak serta merta menampilkan banyak hal positif sehingga hal negatif seolah-olah tidak kelihatan. Jika digunakan secara bijak, *whatsapp* dapat memberikan manfaat, diantaranya:

- 1) Menghemat waktu, karena topik yang akan dibahas sudah disiapkan sebelumnya dari rumah oleh pendidik dan peserta didik;
- 2) Siswa dapat mengendalikan intensitas belajarnya;
- 3) Dapat memberikan umpan balik dan penguatan secara langsung;
- 4) Dapat mengelola dan mencatat informasi secara teratur;
- 5) Dapat berbagi pengalaman belajar ilmu tertentu;

- 6) Konsisten, pembahasan dilakukan sesuai dengan urutan silabus yang sudah disampaikan;
- 7) Efektif dan efisien

Selain kelebihan yang sudah dijelaskan diatas, tak *fair* rasanya jika tidak menjabarkan juga mengenai kekurangan atau kelemahan yang ada. Diantara sebagai berikut:

- 1) Biaya cukup mahal untuk membeli paketan.
- 2) Ketersediaan jaringan.
- 3) Tidak semua kalangan memiliki *gadget*.
- 4) Tidak suka hal-hal yang bersifat kompleks dan hal-hal baru, dan sebagainya.

C. KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEDIA SOSIAL

Interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang baik, banyak faktor yang mempengaruhi. Sebagai contoh, bagaimana cara mengorganisasikan materi ajar dapat dipahami oleh siswa, metode yang diterapkan serta media yang digunakan.

Proses pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan jika murid-muridnya sejak dini terbiasa untuk berbahasa Indonesia. Esensi pendidikan, tak lain ingin mewujudkan manusia yang berkarakter yang luhur. Dengan adanya perkembangan IPTEK yang canggih harus dibarengi dengan IMTAQ yang tinggi pula. Terasa percuma jika manusia berilmu tinggi tapi melupakan spiritualnya khususnya kesopansantunan. Kesantunan berbahasa semakin lama semakin teriris seiring laju zaman, oleh karenanya pembudayaan berbahasa santun perlu ditekankan mengingat Negara kita merupakan Negara yang menjunjung tinggi nilai budaya. Boleh saja kita menggunakan bahasa 'gaul' dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi perlu mengingat kepada siapa, untuk siapa dan situasi bagaimana harus mengujarkan bahasa gaul. Hal ini perlu dibudayakan sejak dini.

Kesantunan (*politeness*), sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan 4 perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini juga disebut "tata krama" berbahasa (Muslich, 2006:1).

Globalisasi dengan segala bentuk pengaruhnya akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, khususnya bahasa. Bahasa yang semakin global memungkinkan pengikisan terhadap bahasa yang lemah. Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat vital, sehingga memiliki kedudukan istimewa. Bahasa merupakan cermin dari karakter bangsa itu sendiri sekaligus menjadi identitas diri penggunanya.

D. KONTRIBUSI BAHASA DALAM MEMBENTUK

Bahasa meruakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu komunitas untuk bertukar informasi. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial bagi para penuturnya. Bahasa mengenal sopan santun atau sering kita sebut dengan etika, maka penggunaan bahasa harus dibarengi dan didasari dengan etika yang luhur. Dengan ini bahasa diharapkan dapat mempengaruhi karakter atau watak seseorang penutur.

Bahasa paling dekat dengan pendidikan karakter dibandingkan dengan Pendidikan bahasa Indonesia itu sendiri. Tanpa mempunyai kompetensi bahasa kita tidak punya kecerdasan manusiawi. Coba bayangkan jika manusia tidak bisa berbahasa, semua pemahaman dan penghayatan tentang realita kehidupan bersifat subjektif. Di era globalisasi ini, penggunaan bahasa semakin banyak, apalagi penggunaan bahasa sudah merambat ke permukaan teknologi, sebut saja *gadget*, dengan *gadget* semua kalangan bisa sepuasnya menggunakan bahasa dalam berkomunikasi tanpa memandang etika bahasa itu. Lain halnya didunia akademis, pasti menuntut pengguna bahasa menggunakan bahasa yang tertib. Kenapa demikian, yang kita ketahui bahasa yang penting simpel, singkat dan mudah dipahami, tentu hal ini menjadi bomerang bagi bangsa ini yang sebenarnya penggunaan bahasa tidak bisa dilakukan seenaknya tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa itu sendiri. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil dalam berbahasa. Penggunaan bahasa yang tidak tertib tentu memicu gejolak sosial yakni penggerusan kesantunan bahasa. Jika pengguna bahasa sudah tidak peduli terhadap aturan-aturan bahasa itu dan selalu berdasar pada "informasi tersampaikan" maka akan mencaplok pada buruknya budaya yang ada pada komunitas itu. Tentu saja Bangsa Indonesia. Berbicara tentang budaya Indonesia.

Kondisi ini menggambarkan bahwa Bahasa Indonesia seperti yang dikatakan Keraf dalam Kunarto (2007) bahwa "bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial"

Tentu hal ini sangat disayangkan, seolah-olah kesantunan bahasa perlahan-lahan dilemahkan oleh era globalisasi, jika kita berpikir positif tentunya ada banyak solusi untuk mempertahankan kesantunan berbahasa entah dengan cara yang bagaimana.

Pribadi seseorang memperlihatkan identitas atau ciri khas orang itu sendiri, sekaligus memperlihatkan komunitas tertentu. Identitas diri terbentuk oleh bahasa yang digunakannya dalam interaksi. Dalam proses interaksi tentu mencerminkan kontekstual sosial. Maka dengan hal ini, bahasa menunjukkan cerminan suatu bangsa. Bahasa dapat mempengaruhi karakter manusia, karakter merujuk pada perilaku. Bahasa sebagai alat komunikasi tentu sangat mempengaruhi perilaku manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat sensitif.

Senada dengan pendapat diatas, Mustakim menerangkan dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/321> bahwa setiap bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri penuturnya, begitu pula halnya dengan bahasa Indonesia juga merupakan simbol jati diri bangsa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus senantiasa kita jaga, kita lestarikan, dan secara terus-menerus harus kita bina dan kita kembangkan agar tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi modern yang mampu membedakan bangsa kita dari bangsa-bangsa lain di dunia. Lebih-lebih dalam era global seperti sekarang ini, jati diri suatu bangsa menjadi suatu hal yang amat penting untuk dipertahankan agar bangsa kita tetap dapat menunjukkan keberadaannya di antara bangsa lain di dunia.

E. PEMBUDAYAAN KESANTUNAN BERBAHASA

Pembudayaan sering diartikan sebagai proses membiasakan sesuatu. Membuat perbuatan secara *drill* atau terus menerus untuk membuat biasa. Kebiasaan juga bisa terwujud dari proses kegiatan yang panjang untuk melatih sesuatu agar bisa dan terbiasa.

Rahyono (2002) menjelaskan bahwa Bahasa yang merupakan ekspresi lingustis dan juga termasuk dalam lapisan kedua merupakan penanda, sedangkan nilai norma gagasan merupakan petanda. bahasa merupakan tanda yang merepresentasikan nilai norma ide gagasan, yakni isi atau kandungan kebudayaan. Wardhaugh (1987:212) juga menyatakan bahwa makna-makna yang berada di dalam budaya diekspresikan dengan menggunakan bahasa. Akan tetapi, bahasa juga dapat digunakan untuk menghindari penyebutan hal-hal tertentu.

Pembudayaan dalam kesantunan berbahasa merupakan ungkapan-ungkapan harus difilter, disesuaikan dengan kondisi agar bahasa yang digunakan berkaidah santun sesuai dengan kesantunan bahasa. Kesantunan sendiri berarti baik halus dan berbudi luhur. Tentu kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi secara verbal. Jadi, hakikat kesantunan berbahasa adalah hal yang paling mendasar yang dapat menjadi sebuah prinsip dan strategi dalam hal kehalusan dalam berbahasa yang baik dan benar.

Kesantunan berbahasa suatu tuturan pada umumnya tergantung pada tiga kaidah yang harus dipatuhi. Menurut Chaer (2010:10) ketiga kaidah ini adalah (1) formalitas, (2) ketidaktegasan (3) kesamaan atau kesekawanan. Kaidah pertama memiliki arti bahwa suatu tuturan tidak boleh memaksa dan menunjukkan keangkuhan. Kaidah kedua berarti lawan tutur memiliki pilihan dalam merespon tuturan yang disampaikan, dan kaidah ketiga secara sederhana dapat diartikan adanya kesetaraan antara penutur dan lawan tutur.

Menurut Leech (1993:206-207) sebagai retorika interpersonal, pragmatik masih memerlukan prinsip lain di samping prinsip kerja sama, yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan terbagi atas berbagai maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan hati (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Kesantunan berbahasa digunakan agar mitra tutur merasa nyaman dan nyambung dalam berkomunikasi, sehingga tujuan komunikasi sesuai substansinya. Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan dengan baik dan benar.

F. CERMINAN KARAKTER

Karakter dalam KBBI cetakan ketiga (1990:389) diartikan “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; berkarakter bermakna mempunyai kepribadian”. Karakter adalah gambaran yang dapat dilihat dari nilai benar dan salah dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter manusia bisa dipupuk melalui sebuah pembelajaran, baik formal maupun informal. Terlebih di era ini karakter bisa dibentuk melalui pemanfaatan media sosial terkhusus *Whatsapp*. Dengan media ini diharapkan, melatih peserta didik untuk belajar bertanggung jawab, jujur, berpendapat dan sebagainya.

Manusia yang memiliki kesantunan berbahasa jelas mencerminkan karakter suatu komunitas tertentu, komunitas itu nantinya akan mencerminkan bangsa itu sendiri. Jadi, bersikap arif dalam berbahasa merupakan perwujudan menjunjung tinggi nilai Pancasila.

G. SIMPULAN

Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam pembangunan bangsa, khususnya pembangunan moral dan mental sebagai pondasi bangsa yang berdikari. Maka, bahasa sudah selayaknya mendapatkan perhatian lebih. Tidak serta merta menuntut pada pemerintah saja melainkan peran serta pengguna bahasa itu sendiri. Bahasa sebagai cerminan sebuah bangsa tidak terlepas dari budaya yang ada, budaya yang baik menghasilkan sebuah tata krama atau etika yang baik pada masyarakatnya. Secara teoritis semua orang harus berbahasa santun, semua orang harus berpegang teguh pada etika berbahasa agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa pergesekan sosial. Oleh karena itu, pembudayaan kesantunan bahasa memegang peran vital untuk mencapai manusia yang berbudaya dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erlina. 2009. *Belajar Menggunakan Internet*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunarto, Ninik M. 2007. *Cermat dalam Berbahasa, Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Leech, Geoffrey. 1993. Oka (Terjemahan). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardhaugh, R. 1987. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Rahyono, F. X. (2002). Representamen Kebudayaan Jawa Teknik Komparatif Referensial pada Teks "Wedhatama". *Wacana*, Vol. 4, 18.
- Muslich, Masnur. 2006. "Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa". Dalam <http://muslich-m.blogspot.co.id/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html>. Diunduh pada tanggal 06 Mei 2016 Pukul 20.58 WIB
- Mustakim. *Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa*. Diambil dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 06 Mei 2016, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/321>

SUBORDINATOR PENANDA RELASI FINAL ANTARKLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT

Shofiyuddin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
Jalan Manunggal No. 61 Tuban, Jawa Timur
Email: shofiunirow@gmail.com

ABSTRAK

Kalimat majemuk dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Perbedaan tersebut didasari oleh hubungan antarklausa di dalamnya. Struktur kalimat majemuk setara terdiri atas dua klausa yang keduanya merupakan klausa inti. Kesamaan klausa tersebut menunjukkan bahwa antarklausa dalam kalimat majemuk setara digabungkan dengan cara berkoordinasi dan antarklausa tersebut memiliki kedudukan yang sama. Berbeda dengan kalimat majemuk bertingkat, yang di dalamnya terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antarklausa yang terjadi dalam kalimat majemuk ditandai dengan kehadiran konjungtor (kata penghubung). Ada dua cara untuk menghubungkan antarklausa dalam kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi. Koordinasi merupakan cara penggabungan antarklausa yang masing-masing memiliki kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hubungan seperti ini biasa disebut dengan kalimat majemuk setara. Subordinasi merupakan penggabungan antarklausa yang menunjukkan salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain, sehingga antarklausa tersebut memiliki kedudukan yang tidak sama. Klausa yang menjadi bagian dari klausa lainnya disebut klausa subordinatif, sedangkan lainnya disebut klausa utama. Hubungan seperti ini disebut dengan kalimat majemuk bertingkat. Relasi semantis klausa subordinatif dengan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif. Relasi tersebut antara lain; relasi temporal, kondisional, konsesif, final/tujuan, komparatif, penyebaban, konsekutif, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, dan atributif. Kajian ini difokuskan pada subordinator penanda relasi final antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Relasi final terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebutkan dalam klausa utama. Relasi final dapat ditandai dengan konjungtor subordinatif: *agar, untuk, supaya, dan biar*. Kehadiran konjungtor tersebut dalam kalimat majemuk bertingkat menunjukkan hubungan harapan.

Kata kunci: *subordinator, relasi final, kalimat majemuk bertingkat*

A. PENDAHULUAN

Konstruksi kalimat dalam bahasa Indonesia dikenal atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Perbedaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dapat dilihat dari jumlah konstituen yang terdapat dalam struktur kalimat. Ramlan (2001:49) menyebut kalimat majemuk dengan kalimat luas, yakni kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

Hasan Alwi, *et.al.* (2003:315) membedakan kalimat majemuk menjadi dua macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Perbedaan tersebut didasari oleh hubungan antarklausa di dalamnya. Dalam kalimat luas yang setara, klausa

yang satu tidak merupakan bagian dari klausa lainnya, yaitu sebagai klausa inti semua. Kalimat majemuk setara adalah penggabungan klausa yang satu dengan klausa yang lainnya dengan cara koordinasi. Oleh karena itu, kalimat majemuk setara klausa-klausa yang digabungkan akan memiliki kedudukan yang sama. Berbeda dengan kalimat majemuk bertingkat, pada kalimat majemuk bertingkat terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain.

Hubungan antarklausa yang terjadi dalam kalimat majemuk tersebut dapat ditandai dengan kehadiran konjungtor (kata hubung). Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi. Hasan Alwi *et.al.* (2003:386) mendefinisikan koordinasi sebagai penggabungan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hubungan ini biasa terdapat dalam kalimat majemuk setara. Hubungan subordinasi merupakan penggabungan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi tidak mempunyai kedudukan yang setara. Oleh karena itu, kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif disebut kalimat majemuk bertingkat. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa yang lainnya disebut klausa utama.

Hubungan semantis antara klausa subordinatif dan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif. Relasi tersebut antara lain relasi temporal, kondisional, final/tujuan, konsesif, komparatif/pembandingan, penyebaban, konsektif/akibat, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, dan atributif (Hasan Alwi, *et.al.*, 2003:305). Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebutkan dalam klausa utama. Fokker (1983:116) menyebut hubungan tujuan dengan relasi final.

Relasi final terjadi apabila bagian kalimat yang satu menyatakan tujuan sesuatu, yang diungkapkan dalam bagian yang lain. Relasi final tersebut dapat ditandai dengan konjungtor subordinatif: *agar, supaya, untuk* dan *biar*. Ramlan (2001:82) menyebut hubungan yang terjadi karena konjungtor tersebut dengan sebutan hubungan harapan. Dalam hubungan ini, klausa bawahan menyatakan sesuatu yang diharapkan, ialah dengan terlaksananya atau dikerjakannya apa yang tersebut pada klausa utama. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi final merupakan hubungan antara klausa sematan dengan klausa utama dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan tujuan atau harapan dari sesuatu yang disebutkan dalam klausanya. Kajian ini difokuskan pada identifikasi subordinator yang digunakan sebagai penanda relasi final antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Subordinator Relasi Final

Relasi final merupakan hubungan dalam kalimat yang KSub-nya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebutkan dalam KU. KSub dan KU tersebut dihubungkan dengan subordinator. Peran subordinator sebagai penanda makna relasi final dalam kalimat majemuk bertingkat sangat penting. Cara mengidentifikasi subordinator relasi final dapat dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, subordinator tersebut berwujud konjungtor yang tidak dapat berdiri sendiri, selalu melekat pada klausa di belakangnya. Dalam proses pembentukannya juga melekat klausa di belakangnya atau sering disebut dengan klausa subordinatif (KSub). *Kedua*, klausa yang berada di belakang subordinator relasi final tersebut

selalu memiliki makna tujuan atau harapan yang ingin diraih oleh subjek klausa di depan subordinatif atau biasa disebut klausa utama (KU). Jadi, setiap subordinator yang berada di depan KSub yang memiliki makna harapan atau tujuan yang ingin dicapai oleh subjek KU, maka subordinator tersebut dapat dimasukkan ke dalam bentuk subordinator relasi final.

Relasi final dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia tersebut ditandai oleh suatu subordinator. Subordinator yang digunakan dalam relasi final adalah *untuk, guna, agar, supaya, dan biar*. Khusus untuk subordinator *biar* hanya digunakan dalam ragam nonformal. Sebelum dianalisis lebih lanjut, berikut rekapitulasi data subordinator relasi final.

a. Subordinator *untuk*

Subordinator *untuk* termasuk subordinator relasi final. Hal ini disebabkan KSub yang diawali subordinator *untuk* memiliki makna tujuan atas apa yang terjadi pada KU. Berikut contoh penggunaan subordinator *untuk* dalam kalimat.

(1a) *Pemerintah berupaya merevitalisasi dan merehabilitasi lahan gambut **untuk** mengurangi kebakaran hutan.*

(1b) *Beberapa pusat belanja elektronik menawarkan paket harga termurah sekaligus **untuk** menarik minat pembeli.*

(1c) *Penertiban rekening penampung uang negara itu dilakukan Depkeu **untuk** mengefektifkan pemanfaatan uang negara.*

(1d) *Aku mulai terbiasa merangkai kejadian demi kejadian **untuk** memburu kesimpulan, menggali kebenaran.*

Kalimat (1a-1d) di atas, merupakan contoh kalimat yang menggunakan subordinator *untuk* sebagai penghubung antarklausanya. Kalimat-kalimat tersebut apabila diuraikan menurut unsur-unsurnya akan seperti berikut ini.

(1a) KU : *Pemerintah berupaya merevitalisasi dan merehabilitasi lahan gambut*
KSub : (**Pemerintah**) *mengurangi kebakaran hutan.*

(1b) KU : *Beberapa pusat belanja elektronik menawarkan paket harga termurah sekaligus.*
KSub : (**Beberapa pusat belanja elektronik**) *menarik minat pembeli*

(1c) KU : *Penertiban rekening penampung uang negara itu Dilakukan Depkeu.*
KSub : (**Penertiban rekening penampung uang negara itu**) *menegefektifkan pemanfaatan uang negara.*

(1d) KU : *Aku mulai terbiasa merangkai kejadian demi kejadian.*
Ksub : (**Aku**) *memburu kesimpulan, (Aku) menggali kebenaran.*

Klausa-klausa yang terletak sesudah *untuk* merupakan KSub. Klausa-klausa tersebut merupakan tujuan atau harapan atas apa yang dinyatakan pada KU. KU pada kalimat (1a) terdiri atas dua klausa yaitu 1) *pemerintah berupaya merevitalisasi lahan gambut* dan 2) *pemerintah merehabilitasi lahan gambut*. Klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara dengan makna relasi penjumlahan yang menyatakan urutan waktu, ditandai koordinator *dan*.

KSub pada kalimat (1a-1d) tersebut mengalami pelesapan S (subjek). S pada KSub kalimat (1a) adalah *pemerintah*, jadi KSub kalimat (1a) tersebut seharusnya *pemerintah mengurangi kebakaran hutan*. S dari KSub kalimat (1b) adalah *beberapa pusat belanja elektronik*, jadi KSub kalimat (1b) tersebut seharusnya *beberapa pusat belanja elektronik menarik minat pembeli*. Demikian pula kalimat (1c) dan (1d), KSub kalimat tersebut juga mengalami pelesapan S.

Keberadaan subordinator *untuk* sebagai subordinator relasi final dalam kalimat majemuk bertingkat bersifat wajib. Artinya, subordinator tersebut tidak dapat dihilangkan, apabila subordinator tersebut dihilangkan, meskipun kalimatnya tetap gramatikal, terkadang maknanya akan berubah.

Contoh:

(2a) *Saya akan berangkat ke Pulau Rote, **untuk** menjalani masa pengabdian.*

(2ai) *Saya akan berangkat ke Pulau Rote, menjalani masa pengabdian.*

(2b) *Polisi juga akan memeriksa urine sopir bus **untuk** memastikan mereka tidak ada yang mengonsumsi narkoba sebelum mengemudikan bus.*

(2bi) *Polisi juga akan memeriksa urine sopir bus, memastikan mereka tidak ada yang mengonsumsi narkoba sebelum mengemudikan bus.*

Pada kalimat (2a) dan (2b) tersebut, relasi final dapat dilihat jelas dengan adanya subordinator *untuk*. Kalimat (2ai) dan (2bi) informasi yang diberikan kurang jelas. Meskipun informasi yang diberikan menjadi kurang jelas, kalimat relasi final yang dihasilkan masih gramatikal, namun makna yang ditimbulkan pada kalimat (2ai) dan (2bi) tersebut akan berubah menjadi urutan kejadian, bukan relasi final lagi.

b. Subordinator *guna*

Subordinator *guna* termasuk salah satu jenis relasi final. Hal ini disebabkan Ksub yang diawali subordinator *agar* memiliki makna tujuan atau harapan atas apa yang terjadi pada KU. Berikut contoh penggunaan subordinator *guna* dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia.

(3a) *Aku langsung melarikannya ke RS Cinere **guna** mendapat pengobatan lebih lanjut.*

(3b) *Pihak sekolah juga memberi pelatihan dan pembinaan kepada anak **guna** mengidentifikasi orang-orang yang dicurigai setiap saat.*

(3c) *Keduanya menghabiskan waktu di Malaysia **guna** menyelesaikan film itu.*

Kalimat-kalimat tersebut merupakan contoh kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan subordinator *guna* sebagai penghubung antarklausanya. Kalimat-kalimat tersebut apabila diuraikan menurut unsurnya akan menjadi seperti berikut.

(3a) KU : *Aku langsung melarikannya ke RS Cinere*

KSub : (**Dia**) *mendapat pengobatan lebih lanjut*

(3b) KU : *Pihak sekolah juga memberi pelatihan dan pembinaan kepada anak*

KSub : (**anak-anak**) *mengidentifikasi orang-orang yang dicurigai setiap saat.*

- (3c) KU : *Keduanya menghabiskan waktu di Malaysia*
 KSub : *(keduanya) menyelesaikan film itu.*

Ketiga kalimat tersebut KSub-nya mengalami pelesapan S. S pada KSub kalimat (3a) adalah *dia*. Apabila S dari KSub kalimat (3a) tersebut dimunculkan akan menjadi *Aku langsung melarikannya ke RS Cinere guna dia mendapat pengobatan lanjut*. S pada KSub kalimat (3b) adalah *anak-anak*. Apabila S dari KSub tersebut dimunculkan kalimat (3b) menjadi *pihak sekolah juga memberi pelatihan dan pembinaan kepada anak guna anak-anak mengidentifikasi orang-orang yang dicurigai setiap saat*. Pelesapan S pada KSub tersebut juga terjadi pada kalimat (3c). S pada KSub kalimat (3c) tersebut adalah *(keduanya)*, apabila dimunculkan menjadi *keduanya menghabiskan waktu di Malaysia guna keduanya menyelesaikan film itu*. Ketiga S pada KSub pada kalimat (3a-3c) tersebut dilesapkan, disebabkan apabila dimunculkan kalimat-kalimat tersebut menjadi tidak berterima.

Keberadaan subordinator *guna* sebagai subordinator relasi final dalam kalimat majemuk bertingkat bersifat wajib. Artinya, subordinator tersebut tidak dapat dihilangkan, apabila subordinator tersebut dihilangkan, meskipun kalimatnya tetap gramatikal, terkadang maknanya akan berubah.

Contoh:

- (3a) *Aku langsung melarikannya ke RS Cinere **guna** mendapat pengobatan lebih lanjut.*
 (3ai) *Aku langsung melarikannya ke RS Cinere, mendapatkan pengobatan lebih lanjut.*
- (3b) *Pihak sekolah juga memberi pelatihan dan pembinaan kepada anak **guna** mengidentifikasi orang-orang yang dicurigai setiap saat.*
 3bi) *Pihak sekolah juga memberi pelatihan dan pembinaan kepada anak, mengidentifikasi orang-orang yang dicurigai setiap saat.*
- (3c) *Keduanya menghabiskan waktu di Malaysia **guna** menyelesaikan film itu*
 (3ci) *Keduanya menghabiskan waktu di Malaysia, menyelesaikan film itu.*

Pada kalimat (3a), (3b), dan (3c) tersebut, relasi final dapat dilihat jelas dengan adanya subordinator *guna*. Kalimat (3ai), (3bi), dan (3ci) informasi yang diberikan tidak gramatikal. Kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal, karena ada proses penghilangan subordinator *guna*.

c. Subordinator *agar*

Subordinator *agar* termasuk subordinator relasi final. Hal ini disebabkan KSub yang diawali subordinator *agar* memiliki makna tujuan atau harapan atas apa yang terjadi pada KU. Berikut contoh penggunaan subordinator *agar* dalam kalimat.

- (4a) *Ia harus datang ke sekolah secepat mungkin **agar** dapat meminjam PR* Físika
dari kelas sebelah.
- (4b) *Kami memohon kepada Tuhan **agar** musibah lekas berakhir dan jalan* terang
ditunjukkan.

(4c) *Beberapa kali aku membasahi kulit dengan air sabun agar tajam pisau cukur tidak menyakiti daging.*

(4d) *Bagian tubuh yang membusuk harus diamputasi atau dipotong agar tidak menyebar.*

Kalimat (4a-4d) tersebut merupakan contoh kalimat yang menggunakan subordinator *agar* sebagai penghubung antarklausanya. Kalimat-kalimat tersebut apabila diuraikan menurut unsur-unsurnya akan seperti berikut ini.

(4a) KU : *Ia harus datang ke sekolah secepat mungkin.*

KSub : *(Ia) dapat meminjam PR Físika dari kelas sebelah.*

(4b) KU : *Kami memohon kepada Tuhan.*

KSub : *Musibah lekas berakhir dan jalan terang ditunjukkan.*

(4c) KU : *Beberapa kali aku membasahi kulit dengan air sabun.*

KSub : *Tajam pisau cukur tidak menyakiti daging.*

(4d) KU : *Bagian tubuh yang membusuk harus di amputasi atau dipotong.*

KSub : *tidak menyebar.*

Klausa-klausa yang terletak sesudah *agar* merupakan KSub. Klausa-klausa tersebut merupakan tujuan atau harapan atas apa yang dinyatakan pada KU. Subjek pada KSub kalimat (4a) mengalami pelepasan. Jadi, kalimat tersebut seharusnya *Ia harus datang ke sekolah secepat mungkin agar ia dapat meminjam PR Físika dari kelas sebelah.*

KSub kalimat (4b) terdiri atas dua klausa, yaitu 1) *musibah lekas berakhir* dan 2) *jalan terang ditunjukkan*. Kedua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara dengan makna relasi penjumlahan yang menyatakan urutan waktu, ditandai dengan koordinator *dan*. KU pada kalimat (4b) terdiri atas satu klausa yaitu *kami memohon pada Tuhan*.

KU kalimat (4d) terdiri dari dua klausa yaitu 1) *bagian tubuh yang membusuk harus di amputasi*, dan 2) *bagian tubuh yang membusuk harus dipotong*. Kedua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara dengan makna relasi pemilihan ditandai dengan koordinator *atau*.

Keberadaan subordinator *agar* sebagai subordinator relasi final dalam kalimat majemuk bertingkat bersifat wajib. Artinya, subordinator-subordinator tersebut tidak dapat dihilangkan. Apabila subordinator tersebut dihilangkan, meskipun kalimatnya tetap gramatikal, terkadang maknanya akan berubah.

Contoh:

(5a) *Dia menarik John agar bergabung dengan perusahaannya.*

(5ai) *Dia menarik John, bergabung dengan perusahaannya.*

(5b) *Petugas Dinas Kebakaran serta Dinas Ketentraman dan Ketertiban (tramtib) juga tidak diliburkan agar dapat bertugas sewaktu-waktu.*

(5bi) *Petugas Dinas Kebakaran serta Dinas Ketentraman dan Ketertiban (tramtib) juga tidak diliburkan, dapat bertugas sewaktu-waktu.*

Pada kalimat (5a) dan (5b) tersebut, relasi final dapat dilihat jelas dengan

adanya subordinator *agar*. Sementara, kalimat (5ai) dan (5bi) informasi yang diberikan kurang jelas. Hal ini disebabkan adanya proses penghilangan subordinator *agar*. Kalimat hasil penghilangan subordinator tersebut juga menjadi tidak gramatikal.

d. Subordinator *supaya*

Subordinator *supaya* termasuk subordinator relasi final. Hal ini disebabkan KSub yang diawali subordinator *supaya* memiliki makna tujuan atau harapan atas apa yang terjadi pada KU. Berikut contoh penggunaan subordinator *supaya* dalam kalimat.

(6a) *Ia lebih baik berpura-pura terkena demam supaya tidak jadi pergi.*

(6b) *Uni sengaja memberatkan suaranya supaya terdengar seperti suara Angga.*

(6c) *Edu memeluk leherku, mengangkat agak tinggi dari bantal supaya aku bisa minum.*

Kalimat (6a-6c) merupakan contoh kalimat yang menggunakan subordinator *supaya* sebagai penghubung antarklausanya. Kalimat-kalimat tersebut apabila diuraikan menurut unsur-unsurnya akan seperti berikut ini.

(6a) KU : *Ia lebih baik berpura-pura terkena demam*

KSub : *(Ia) tidak jadi pergi.*

(6b) KU : *Uni sengaja memberatkan suaranya.*

KSub : *(Suaranya) terdengar seperti suara Angga.*

(6c) KU : *Edu memeluk leherku, (Edu) mengangkat agak tinggi dari bantal.*

KSub : *aku bisa minum.*

Klausa-klausa yang terletak sesudah *supaya* merupakan KSub. Klausa-klausa tersebut merupakan tujuan atau harapan atas apa yang dinyatakan pada KU. KSub kalimat (6a) dan (6b) mengalami pelesapan S. S KSub kalimat (6a) adalah *ia*, dan S KSub kalimat (6b) adalah *suaranya*. Jadi, apabila S KSub kalimat (6a) dan (6b) tersebut dimunculkan akan menjadi (6a) *Ia lebih baik berpura-pura terkena demam supaya ia tidak jadi pergi*, dan (6b) *Uni sengaja memberatkan suaranya supaya suaranya terdengar seperti suara Angga*.

KU kalimat (6c) terdiri dari dua klausa yaitu 1) *Edu memeluk leherku*, dan 2) *(Edu) mengangkat agak tinggi dari bantal*. Kedua klausa tersebut mengalami pelesapan koordinator, yaitu *kemudian*. Jadi, KU dalam kalimat (6c) tersebut pada dasarnya merupakan kalimat majemuk setara dengan makna relasi penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Klausa kedua dalam KU kalimat (6c) mengalami pelesapan S. Jadi, apabila unsur-unsur yang dilesapkan pada KSub kalimat (6c) tersebut dimunculkan, maka kalimat tersebut menjadi *Edu memeluk leherku, kemudian Edu mengangkat agak tinggi dari bantal supaya aku bisa minum*.

Keberadaan subordinator *supaya* sebagai subordinator relasi final dalam kalimat majemuk bertingkat bersifat wajib. Artinya, subordinator-subordinator tersebut tidak dapat dihilangkan, apabila subordinator tersebut dihilangkan, meskipun kalimatnya tetap gramatikal, terkadang maknanya akan berubah. Contoh:

(7a) *Dia memencet lubang hidung kiri dengan saputangan dan mengempos nafas supaya semua ingus keluar.*

(7ai) *Dia memencet lubang hidung kiri dengan saputangan dan mengempos nafas, semua ingus keluar.*

(7b) *Gue bisa bolos supaya kita bisa jalan-jalan.*

(7bi) *Gue bisa bolos, kita bisa jalan-jalan*

Pada kalimat (7a) dan (7b), relasi final dapat dilihat jelas dengan adanya subordinat *supaya*. Sementara, kalimat (7ai) dan (7bi) informasi yang diberikan kurang jelas. Hal ini disebabkan adanya proses penghilangan subordinat *supaya*.

e. Subordinator *biar*

Subordinator *biar* termasuk subordinat relasi final. Hal ini disebabkan KSub yang diawali subordinat *biar* memiliki makna tujuan atau harapan atas apa yang terjadi pada KU. Berikut contoh penggunaan subordinat *biar* dalam kalimat.

(8a) *Nicole, yang sendirian, harus berjuang biar nggak sampai terbunuh.*

(8b) *Aku pasti bawa pembalut di tas biar nggak panik kalau tiba-tiba dapet.*

(8c) *Kadar pemotongannya harus pas biar nggak ngerusak alur film.*

Kalimat (8a-8c) merupakan contoh kalimat yang menggunakan subordinat *biar* sebagai penghubung antarklausanya. Kalimat-kalimat tersebut apabila diuraikan menurut unsur-unsurnya akan seperti berikut ini.

(8a) KU : *Nicole, yang sendirian, harus berjuang.*

KSub : *(Nicole/Dia) nggak sampa terbunuh.*

(8b) KU : *Aku pasti bawa pembalut di tas.*

KSub : *(Aku) nggak panik kalau (Aku) tiba-tiba dapet.*

(8c) KU : *Kadar pemotongannya harus pas.*

KSub : *(pemotongan tersebut) nggak ngerusak alur film.*

Klausa-klausa yang terletak sesudah *biar* merupakan KSub. Klausa- klausa tersebut merupakan tujuan atau harapan atas apa yang dinyatakan pada KU. KU kalimat (8a) terdiri dari dua klausa yaitu 1) *Nicole harus berjuang* dan 2) *yang sendirian*. Kedua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk bertingkat dengan makna relasi atributif takrestriktif. Klausa kedua atau sering disebut juga klausa relatif pada KU kalimat (8a) tersebut hanya berfungsi sebagai informasi tambahan pada nomina yang diterangkannya. Jadi, ia tidak melewati nomina yang mendahuluinya. Karena itu dalam penulisannya klausa ini diapit oleh dua tanda koma. Klausa relatif yang takrestriktif pada kalimat (8a) tersebut menyatakan bahwa nama tokoh *Nicole* dalam wacana tersebut hanya ada satu. Klausa *yang sendirian* hanya sekedar keterangan tambahan mengenai keadaan *Nicole* pada saat itu.

KSub kalimat (8b) terdiri dari dua klausa yaitu 1) *aku nggak panik* dan 2) *aku*

tiba-tiba dapet. Kedua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk bertingkat dengan makna relasi pengandaian. Pengandaian dalam hubungan kedua klausa tersebut merupakan pengandaian yang mengandung ketidakpastian. Hal ini ditandai oleh subordinator *kalau*. Selain itu, klausa 1) dan klausa 2) dalam KU tersebut mengalami pelepasan S, yaitu *aku*. Apabila S kedua klausa tersebut dimunculkan, maka kalimat tersebut menjadi *Aku pasti bawa pembalut di tas biar aku nggak panik kalau aku tiba-tiba dapet*.

Keberadaan subordinator *biar* sebagai subordinator relasi final dalam kalimat majemuk bertingkat bersifat wajib. Artinya, subordinator-subordinator tersebut tidak dapat dihilangkan, apabila subordinator tersebut dihilangkan, meskipun kalimatnya tetap gramatikal, terkadang maknanya akan berubah.

Contoh:

(9a) *Kau bisa menyelesaikan tulisanmu di Bali, **biar** kita tetap bersama.*

(9ai) *Kau bisa menyelesaikan tulisanmu di Bali, kita tetap bersama.*

(9b) *Redam dulu emosimu **biar** bisa berpikir jernih.*

(9bi) *Redam dulu emosimu, bisa berpikir jernih.*

Pada kalimat (9a) dan (9b), relasi final dapat dilihat jelas dengan adanya subordinator *biar*. Sementara, kalimat (9ai) dan (9bi) informasi yang diberikan kurang jelas. Hal ini disebabkan adanya proses penghilangan subordinator *biar*. Kalimat hasil penghilangan subordinator tersebut juga menjadi tidak gramatikal. Proses penghilangan subordinator *biar* pada kalimat (9bi) masih menghasilkan kalimat yang berterima, namun makna yang dihasilkan berubah menjadi relasi hasil.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, kajian mengenai relasi final dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Subordinator relasi final dapat diketahui dari makna KSub kalimat majemuk bertingkat. Apabila makna KSub kalimat majemuk tersebut *tujuan* atau *final* dari KU, maka kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung relasi final. Selain itu, relasi final juga dapat diidentifikasi dengan kata tanya *untuk apa, agar apa, supaya apa, biar apa, dan guna apa*.
2. Relasi final dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia ditandai dengan subordinator *untuk, guna, agar, supaya, dan biar*. Subordinator *biar* hanya digunakan untuk ragam bahasa tidak resmi.

D. REFERENSI

Alwi, Hasan, *et.al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Femina, no 50 / 23-29 Agustus 2015; no 75 / 20-26 Desember 2015.

Fokker, A.A. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya

Kompas. Edisi hari Rabu, 3 Oktober 2015; edisi hari Kamis, 4 Oktober 2015.

Koran Tempo. Edisi hari Senin, 24 September 2015

Parera, J.D. 1991. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Pateda, Mansyur. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV.Karyono.

MENGUKUR PEMAHAMAN PEMBELAJAR ASING TERHADAP LEKSEM “SULIT” DALAM BAHASA INDONESIA

Timotius Ari Candra Aprilianto

timotius.ari.1502128@students.um.ac.id

Dian Febrianti

dian.febri.1502128@students.um.ac.id

Girindra Wardhana

girindra.wardhana.1502128@students.um.ac.id

Program Pascasarjana Keguruan Bahasa

Universitas Negeri Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman pembelajar asing terhadap leksem yang memiliki derajat kesulitan tertentu. ‘Sulit’ dalam makalah ini didefinisikan sebagai leksem yang memiliki ‘kemiripan dengan yang lain’ dalam beberapa hal, Oleh karena itu penelitian ini akan banyak bersentuhan dengan kajian homonim, homofon, homograf dan polisemi. Sampel melibatkan delapan partisipan dari berbagai negara, termasuk beragam dalam hal durasi belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Setelah sampel ditentukan, peneliti menyebarkan kuesioner yang berisi topik kajian. Sebagaimana sifatnya yang menyinggung aspek semantik dari bahasa, maka setiap leksem disajikan didalam kalimat. Sebelum penarikan kesimpulan, peneliti membagi kelompok sampel menjadi dua; yakni mereka yang telah belajar bahasa Indonesia selama 0-10 tahun dan mereka yang belajar selama lebih dari 11 tahun. Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan secara signifikan dalam hal kemampuan pembelajar memahami leksem.

Kata Kunci: Pemahaman pembelajar asing, Bahasa Indonesia, Aspek Semantik

A. LATAR BELAKANG

Persepsi pembelajar asing terhadap bahasa Indonesia beragam; sebagian mengatakan bahasa ini sulit, yang lain justru mengomentarnya sangat mudah. Bagaimanapun melansir dari berbagai sumber, peneliti cenderung sependapat dengan persepsi ke dua; yakni mudah. Persepsi kami atas dasar bahwa keluhan bahasa Indonesia hanya terletak pada faktor afiksasi; seperti imbuhan ke-an untuk menyatakan kata benda dan pe- untuk pelaku³, sedangkan ‘kemudahannya’ terletak pada banyak faktor; seperti (i) bahasa Indonesia tidak mengenal aspek waktu (*tenses*), (ii) tidak mengalami perubahan bentuk kata, (iii) kosakata bebas gender, (iv) intonasi tidak mempengaruhi makna kata dan (v) tidak mengenal jumlah, (vi) tanpa tingkat tutur (*speech level*) dan (vii) struktur kalimat yang sederhana (Susanto, 2007), (Puspita, 2015)⁴. CNN Indonesia tertanggal 6 September 2014 dalam artikelnya yang berjudul ‘Bahasa Termudah menurut Masing-Masing

³ Lihat ‘Bahasa Indonesia lebih Sulit dari Bahasa Inggris, http://www.kompasiana.com/hsancoko/bahasa-indonesia-lebih-sulit-daripada-bahasa-inggris_552ac069f17e61703ad623a6, dilansir pada 5 Mei 2016.

⁴ Warga dunia disarankan pelajari 5 bahasa ini, termasuk Indonesia, <http://www.merdeka.com/peristiwa/warga-dunia-disarankan-pelajari-5-bahasa-ini-termasuk-indonesia/bahasa-indonesia.html>, dilansir pada 7 Mei 2016.

Bangsa' mensiratkan bahwa kemudahan berbahasa sebenarnya sangat relatif, dalam hal pelafalan khususnya akan sangat bergantung pada kedekatan geografis dan eksposure penduduk tersebut dengan B2⁵.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, kemudahan bahasa Indonesia diklaim banyak pihak terletak pada aspek sintaksis, bagaimana dengan semantik? Sejauh pengamatan peneliti, tidak banyak literature yang mengurai hal ini, padahal aspek semantik bahasa Indonesia bisa cukup membingungkan para pembelajar asing sebab bentuknya yang serupa namun berbeda dalam segi pemaknaan. Bagaimanapun agar bahasan tidak terlalu luas, maka penelitian ini hanya berfokus pada kajian homonim, homofon, homograf dan polisemi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi umum taksiran kemampuan pembelajar asing terhadap kata-kata 'sulit' dalam bahasa Indonesia. Semakin baik tingkat kemampuan mereka membedakan makna kata dari setiap kajian semantik, semakin baik pula kemampuannya berbahasa Indonesia.

METODOLOGI

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang dari latar belakang negara dan rentang waktu belajar bahasa Indonesia yang beragam. Setelah menentukan tujuan penelitian, hal yang selanjutnya dilakukan adalah menentukan standar sample. Standar sampel adalah orang asing yang pernah belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Langkah ke dua kami lakukan dengan membagikan kuesioner yang berisi kata-kata 'sulit' dalam bahasa Indonesia. Yang dimaksud kata 'sulit' dalam penelitian ini adalah kosakata yang memiliki bunyi dan atau tulisan yang sama namun makna yang berbeda; dalam lingkup semantik hal ini termasuk kajian homofon, homograf dan homonim. Secara rinci kami jabarkan masing-masing kajian; yang dimaksud homofon adalah dua kata yang sama bunyinya tapi berbeda tulisan maupun makna (Widjono, 2007:109), (Wiyanto, 2012:27), homograf adalah dua kata atau lebih yang memiliki bentuk tulisan sama namun berbeda secara bunyi maupun makna (Widjono, 2007:110), sedangkan homonim adalah dua kata atau lebih yang ejaan dan lafalnya sama tetapi maknanya berbeda (Wiyanto, 2012:27). Tidak hanya itu, kami juga menambahkan kajian polisemi. "Polisemi adalah satu leksem yang memiliki variasi makna yang saling terkait" (Prayudha, 2015:15). Leksem kami sajikan dalam satu kesatuan dengan kalimat. Masing-masing kajian beserta contoh soal kami dalam kuesioner kami sajikan sebagaimana berikut.

Homofon:

Saya sangat suka musik rock.

Ayu memakai rok ke kampus.

Homograf

Per sepeda itu bekerja dengan baik.

Mahasiswa harus membayar uang SPP per semester.

Homonim

Keadaan Palestina sedang genting.

⁵ CNN Indonesia. Bahasa Termudah bagi Masing-Masing Bangsa: Misteri Penutur Multi Bahasa, <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141106150856-241-10067/bahasa-termudah-menurut-masing-masing-bangsa/>, dilansir pada 5 Mei 2016.

Genting rumah ayah bocor.

Polisemi

Mata saya perih terkena debu.

Polisi itu menjadi **mata-mata** bandar narkoba.

Garis bawah pada setiap soal menandakan kolom isian yang wajib dipenuhi partisipan. Salah satu partisipan kami menjawab kuesioner dengan cara mengalihbahakan seluruhnya ke dalam bahasa Inggris; Contoh:

Bentuk 1

Keadaan Palestina sedang **Genting**

The Palestine situation is somewhat critical

Genting rumah ayah bocor.

Father's house roof has a leak

Namun sebagian menjawabnya dengan cara:

Bentuk 2

Pada **bulan** Desember akan diadakan semester.

Month

Malam ini **bulan** bersinar dengan indah.

Moon

Sebelum menyebarkannya, sebenarnya instruksi pengisian kuesioner telah kami jelaskan (pengisian yang benar ditunjukkan pada 'Bentuk 1'), namun dari delapan partisipan dua diantaranya menjawab dalam 'Bentuk 2'. Bagaiapun selama jawaban mereka memiliki subtansi kebenaran, maka hal tersebut kami anggap benar, maka Bentuk 2 pada contoh kedua-duanya benar. Kusioner kami bagikan melalui media e-mail. Kusioner terdiri dari 32 butir soal; 8 soal untuk tiap-tiap kajian: 8 butir soal homofon, 8 butir soal homograf, 8 butir soal homonim dan 8 soal untuk polisemi.

Setelah seluruh kuesioner yang telah diisi terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi status jawaban tiap butir; benar atau salah. Sebelum menyimpulkan, kami membagi jawaban partisipan berdasarkan status mereka (mengacu pada lama belajar di Indonesia). Status ini terbagi ke dalam tiga kategori: (i) 6-10 tahun, dan (ii) +11 tahun. Dari pengkategorian ini maka didapatkan hasil:

- a. Kategori 6-10 tahun: 4 partisipan belajar selama 6 tahun, dan 1 partisipan selama 8 tahun.
- b. Kategori +11 tahun: 2 partisipan masing-masing belajar selama 15 dan 30 tahun.

PEMBAHASAN

Penelitian kami menunjukkan terdapat perbedaan yang relatif kecil antara individu asing yang belajar bahasa Indonesia selama kurun waktu 0-10 tahun dan +10 tahun. Sampel kami secara detail terbagi atas delapan orang yakni:

Kategori 0-10 tahun

Nama	Jumlah Jawaban Benar	Nama	Jumlah Jawaban Benar
Betty (2 tahun)	28	Jun (6 tahun)	26
Hanna (8 tahun)	24	Lois (6 tahun)	22
Jona (6 tahun)	24	Yuni (6 tahun)	25

Kategori +11 tahun

Nama	Jumlah Jawaban Benar
David (30 tahun)	28
Mery (15 tahun)	26

Setelah data telah terklasifikasi, peneliti menghitung total jawaban benar, dan menyusunnya dalam bentuk prosentasi sebagaimana berikut.

TOTAL JUMLAH JAWABAN BENAR PER KATEGORI

Kategori 0-10 tahun : 149 butir

Kategori +11 tahun : 54 butir

PROSENTASE JAWABAN BENAR PER KATEGORI

Rumus:

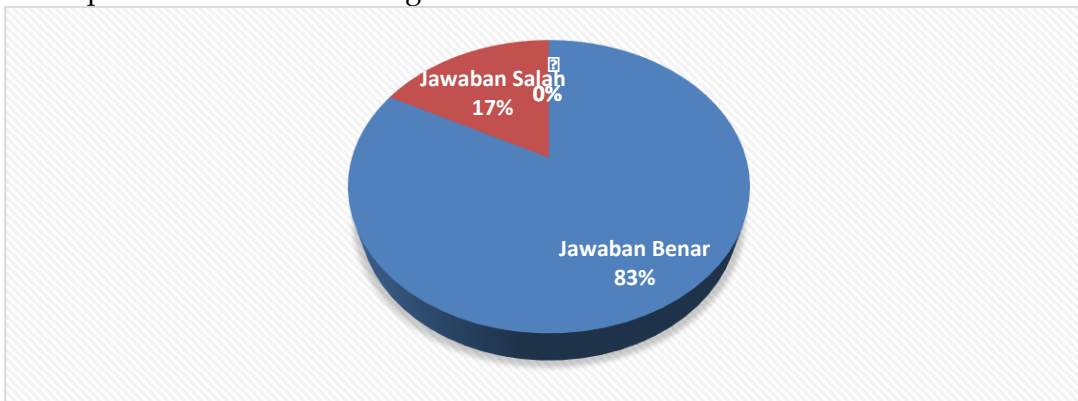
$\frac{\text{jumlah jawaban benar (jumlah jawaban benar partisipan} \times \text{butir jawaban benar per questioner)}}{\text{jumlah total soal (jumlah partisipan} \times \text{butir soal per questioner)}} \times 100\%$

Kategori 0-10 tahun

$$\frac{149}{180} \times 100\% = 83\%$$

$$\frac{54}{60} \times 100\% = 90\%$$

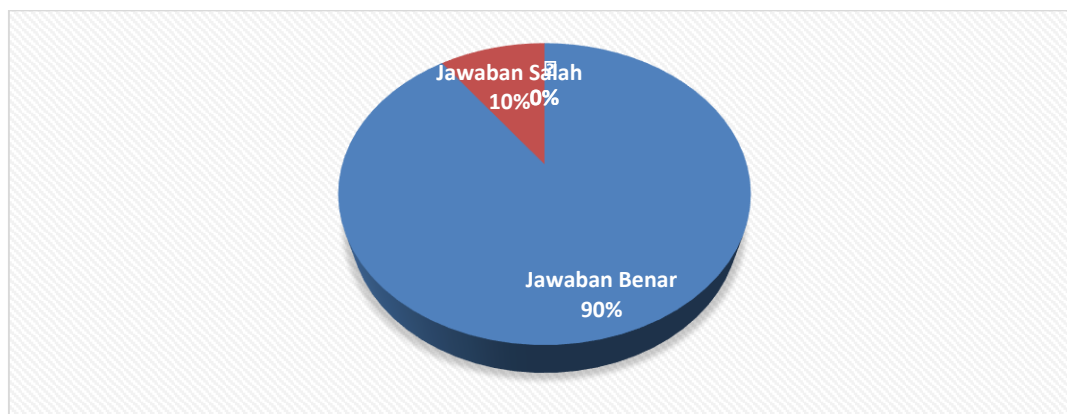
Ditampilkan dalam bentuk diagram

Kategori +11 tahun

$$\frac{54}{60} \times 100\% = 90\%$$

60

Ditampilkan dalam bentuk diagram



KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara Kategori 0-10 dan Kategori +11 tahun; 83% berbanding 90%. Hal ini menunjukkan bahwa lama tidaknya seseorang tinggal di Indonesia tidak menjadi faktor signifikan yang menentukan kerberhasilannya memahami leksem dalam bahasa Indonesia. Faktor-faktor lain yang kami hipotesiskan cukup berpengaruh adalah motivasi, *exposure* dan tingkat kognisi individu. Didukung oleh partisipan Betty yang menetap di Indonesia selama 2 tahun, kemampuannya sangat tinggi yakni mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 28 butir, angka yang setara dengan David yang telah belajar selama 30 tahun.

REFERENSI :

- Puspita, O.W. (2015). Penggunaan Lirik Laru sebagai Bahan Pembelajaran Mahasiswa BIPA dalam Upaya Mengenalkan Karakteristik Indonesia. Makalah dalam Konferensi Bahasa III. Universitas Negeri Surakarta: 475-481.
- Kompasiana. (2015). Bahasa Indonesia Lebih Sulit dari Bahasa Inggris. (Artikel online), http://www.kompasiana.com/hsancoko/bahasa-indonesia-lebih-sulit-daripada-bahasa-inggris_552ac069f17e61703ad623a6, dilansir pada 7 Mei 2016.
- CNN Indonesia. Bahasa Termudah bagi Masing-Masing Bangsa: Misteri Penutur Multibahasa. (artikel online), <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141106150856-241-10067/bahasa-termudah-menurut-masing-masing-bangsa/>, dilansir pada 5 Mei 2016.
- Merdeka.com. (2014). Warga Dunia Disarankan Pelajari 5 Bahasa Ini, termasuk Indonesia. (Artikel online), <http://www.merdeka.com/peristiwa/warga-dunia-disarankan-pelajari-5-bahasa-ini-termasuk-indonesia/bahasa-indonesia.html>, dilansir pada 7 Mei 2015.
- Widjono, Hs. (2007). Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.
- Wiyanto, A. (2012). Kitab Bahasa Indonesia. Jogjakarta: Jogja Bangkit Publisher.

Biografi Penulis

Penulis 1

Timotius Ari Candra Aprilianto dilahirkan di Lumajang pada 4 April 1989. Sekarang dia mengambil Program Pascasarjana Keguruan Bahasa di Universitas Negeri Malang. Pendidikan terakhirnya ditempuh di Universitas Kanjuruhan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pernah mengajar di SMPN 5 Kepanjen, Malang. Hingga saat ini aktif melakukan penelitian terutama dalam bidang bahasa.

Alamat : Jl. Wijaya Kusuma, Tempursari, Lumajang

Telepon : +62 81333797818

Penulis 2

Dian Febrianti dilahirkan di Sidoarjo tanggal 15 Februari 1991. Sekarang dia sedang mengambil Program Pascasarjana Keguruan Bahasa di Universitas Negeri Malang. Pendidikan terakhirnya ditempuh di Universitas Brawijaya, Program Sarjana Sastra Inggris. Pengalaman bekerja terutama bergerak di bidang akademik, seperti penelitian dan pengajaran. Dia pernah bekerja di IRDH (*International Research and Development for Human Beings*) pada 2014-2015, juga sebagai pengajar di lembaga bimbingan swasta dan asisten dosen untuk mata kuliah *Basic Oral and Auditory Skills* di Universitas Brawijaya.

Alamat : Jl. Jenggolo II no.85 Sidoarjo

Telepon : +62 85730422943

Penulis 3

Girindra Wardhana dilahirkan di Malang tanggal 25 September 1993. Sekarang dia mengambil Program Pascasarjana Keguruan Bahasa di Universitas Negeri Malang. Pendidikan terakhirnya ditempuh di universitas yang sama, Program Studi Sastra Cina. Sejak 2012 dia aktif mengajar di berbagai sekolah dan lembaga bimbingan swasta.

Alamat : Jl Natrium No.19 Malang

Telepon : +62 85755548747

REPRESENTASI STATUS SOSIAL DALAM INTERFERENSI BAHASA JAWA PADA WACANA KELAS

Kukuh Fadliyatis S
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Lyakukuh@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dengan tujuan untuk menyampaikan pesan. Fungsi bahasa tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi saja. Bahasa mempunyai arti dan fungsi berbeda dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi komunikatif. Fungsi komunikatif berkaitan erat dengan aspek sosial. Aspek sosial terdiri dari struktur sosial, status sosial, tatanan sosial, usia, dan gender. Aspek sosial merupakan bagian dari kelas sosial. Aspek sosial yang dimiliki penutur secara tidak langsung memengaruhi bahasa yang digunakan dalam berbagai fungsi. Pengaruh tersebut dapat berupa dialek atau logat yang diucapkan, kosa kata yang menunjukkan status sosial yang digunakan. Pengaruh yang lebih besar dapat berupa interferensi bahasa pertama yang digunakan. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterkaitan antara status sosial dan interferensi bahasa Jawa pada wacana kelas. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis interferensi bahasa Jawa pada wacana kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif karena peneliti hanya menggambarkan interferensi bahasa Jawa pada tuturan siswa ketika pembelajaran. Data penelitian ini adalah paparan kebahasaan berupa dialog siswa ketika pembelajaran. Sumber data penelitian ini yakni siswa kelas 7 salah satu SMA Swasta di Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik internal sampling. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung berupa lembar pengumpul data. Analisis data dilakukan peneliti dengan langkah (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu (1) inferensi disebabkan oleh belum mapannya penguasaan kaidah dan struktur bahasa Indonesia, (2) inferensi terjadi pada keterampilan berbicara, (3) inferensi bahasa Jawa terjadi dalam bidang morfologi, fonologi, dan pembentukan kalimat, dan (4) inferensi bahasa Jawa dipengaruhi oleh status sosial peserta didik.

Kata kunci : representasi status sosial, interferensi bahasa Jawa, wacana kelas

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang bertujuan untuk menyampaikan pesan. Fungsi bahasa tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi saja. Bahasa mempunyai arti dan fungsi berbeda dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dengan bahasa, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa yang digunakan seorang individu dalam masyarakat merepresentasikan bahasa masyarakat penuturnya.

Bahasa dijelaskan dan dipelajari tidak hanya melalui struktur dalam bahasa tersebut. Untuk mempelajari dan menjelaskan seluk beluk bahasa juga melibatkan aspek – aspek nonbahasa yaitu aspek sosial. Aspek sosial terdiri dari struktur sosial, status sosial, tatanan sosial, usia, dan gender. Aspek sosial merupakan bagian dari kelas sosial. Salah satu aspek sosial yang juga berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan yaitu status sosial dalam masyarakat. Status sosial yang dimiliki masyarakat beragam bergantung tempat dan fungsi di dalam masyarakat. Status sosial dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh seorang penutur (dalam hal ini siswa).

Status pembelajar siswa yang melekat di dalam dirinya berhubungan dengan kedudukan pembelajar tersebut di dalam masyarakat. Kedudukan siswa dapat dilihat dalam keluarga dan masyarakat. Untuk melihat hal tersebut, terlebih dahulu melihat kedudukan status sosial di dalam terminologi sosiolinguistik. Status sosial merupakan bagian dari kelas sosial. Kelas sosial berhubungan dengan sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan tertentu dalam bidang ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kedudukan. Kajian ini difokuskan pada pekerjaan pembelajar yang memengaruhi pemakaian bahasa di dalam kelas. Pengaruh pekerjaan terhadap pemakaian bahasa yaitu munculnya variasi bahasa yang berbeda. Kajian ini menggunakan teori Wardhaugh tentang variasi bahasa.

Wardhaugh (2006 : 52) mendeskripsikan register sebagai suatu set '*language items*' yang berhubungan secara khusus dengan kelompok sosial atau kelompok pekerjaan (*occupational*) tertentu. Dokter, pilot, manager bank, pedagang, sopir angkot, musisi, atau bahkan mereka yang bekerja dalam dunia prostitusi memiliki register masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ferguson (dalam Wardhaugh, 2006 : 52), orang-orang yang berkutat dalam situasi komunikasi yang terus berulang cenderung mengembangkan kosakata, intonasi, dan kepingan karakteristik sintaksis dan fonologi yang serupa yang mereka gunakan dalam situasi-situasi tersebut. Variasi jenis inilah yang disebut register. Ferguson menyatakan bahwa istilah-istilah khusus untuk objek-objek atau kejadian-kejadian tertentu yang berulang ini membantu komunikasi agar semakin cepat terjalin.

Penelitian sebelumnya yang meneliti inferensi bahasa Jawa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syamhudi (2000) dengan judul *Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia pada Proses Belajar Mengajar: Penelitian Kualitatif di Kelas 6 SD IV Sragen*. Penelitian yang Syamhudi membahas tentang inferensi bahasa Jawa yang muncul pada saat kegiatan belajar berlangsung. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Syamhudi yakni sama-sama membahas inferensi bahasa Jawa. Perbedaannya terletak pada kaitan inferensi. Pada penelitian Syamhudi, inferensi bahasa Jawa tidak dikaitkan dengan masalah lain sedangkan dalam penelitian ini inferensi bahasa Jawa dikaitkan dengan status sosial pembelajarnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena inferensi bahasa Jawa yang terjadi secara alamiah dalam wacana kelas. Data dalam penelitian ini adalah paparan kebahasaan berupa dialog siswa di kelas yang mengandung inferensi bahasa Jawa kemudian dikaitkan dengan status sosial pembelajarnya. Sumber data penelitian ini adalah siswa SMA Ardjuna Malang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah (1) peneliti melakukan pengamatan

terhadap tuturan siswa ketika belajar BI, (2) peneliti menuliskan tuturan siswa yang berisi inferensi bahasa Jawa, (3) mengklasifikasikan dan memberi kode pada tuturan siswa yang mengandung inferensi bahasa Jawa, (4) peneliti mengaitkan tuturan dengan status sosial pembelajar, dan (5) peneliti memaknai data yang diperoleh sehingga diperoleh klasifikasi inferensi dengan status sosial pembelajar. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen pendukung yaitu lembar observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. data dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan data yang telah diberi kode sesuai dengan rumusan masalah, menginterpretasi data mana yang sesuai dan mana yang tidak, dan mendeskripsikan hasil interpretasi yaitu data yang telah diinterpretasi kemudian dideksripsikan sebagai hasil analisis. Penyajian data dilakukan untuk menyusun sekumpulan informasi yang terkumpul untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau ulang lembar pengumpul data serta bertukar pikiran dengan teman sejawat yaitu, dosen pembimbing dan teman untuk mengembangkan, kesepakatan intersubjektif. Hal itu untuk menguji kebenaran dan kecocokan data serta mengetahui validitasnya.

C. TEMUAN

Penguasaan bahasa pertama (bahasa Jawa) oleh pembelajar bahasa kedua menjadi hambatan dalam proses pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia) di dalam wacana kelas. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak maksimal dikarenakan interferensi bahasa Jawa. Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan belum mapannya penguasaan kaidah atau struktur bahasa Indonesia. Interferensi bahasa Jawa terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, dan pembentukan kalimat. Pembelajar masih sering menggunakan kosakata ataupun tata kalimat bahasa Jawa dalam mengungkapkan gagasan bahasa Indonesia. Interferensi terjadi pada keterampilan berbicara. Jika dipersentasikan, interferensi pada pembelajaran keterampilan berbicara sebanyak 70% pembelajar menggunakan unsur bahasa Jawa dan sisanya menggunakan bahasa Indonesia. Jadi bahasa yang dominan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukan bahasa Indonesia tetapi bahasa Jawa.

Interferensi dalam bidang fonologi terjadi ketika pembelajara mengucapkan bunyi /p/, /d/, /g/, dan /j/ dalam konteks pengucapan nama tempat. Pembelajar mengalami interferensi bahasa Jawa ketika mengucapkan bunyi - bunyi tersebut yang rentan disisipi kaidah dan kebiasaan pengucapan bunyi dalam bahasa Jawa. Misalnya ketika menuturkan *Bantur* menjadi *mBantur*, *daerah Bawang* menjadi *daerah mBawang*.

Interferensi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam wacana kelas yaitu interferensi dalam bidang morfologi. Interferensi dalam bidang morfologi terjadi dalam pembentukan dan penyerapan afiks bahasa Jawa. Misalnya, *Tetanggaku ketabrak sepeda Shogun, bu kemarin*. Dalam kalimat tersebut, kata *ketabrak* merupakan interferensi afiksasi bahasa Jawa. Afiksasi dalam bahasa Indonesia yang tepat yaitu *tertabrak*.

Interferensi juga terjadi dalam bentuk kalimat (sintaksis). Pembelajar menggunakan kaidah bentuk kalimat bahasa Jawa dalam bentuk kalimat bahasa Indonesia. Interferensi pembentukan kalimat bahasa Indonesia oleh pembelajar dilakukan dengan menambahkan afiksasi *-Nya* untuk menunjukkan milik yang diikuti kata benda (nama orang) yang seharusnya dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia tidak perlu ada. Hal tersebut dikarenakan nama orang sudah menunjukkan milik. Misalnya, *Bu, bapaknya sudah datang ta?*. Kata *Bapaknya* merujuk kepada guru Sejarah, *ta* bermaksud untuk menegaskan kalimat

bapaknya sudah datang. Hal tersebut tidak terdapat dalam bentuk kalimat bahasa Indonesia. Bentuk kalimat yang tepat dalam bahasa Indonesia yaitu *Bu, bapak Agus sudah datang?*. Interferensi tersebut terjadi disebabkan ada padanan konteks dari bahasa Jawa yaitu *Bu, bapake sampun dugi?*.

Contoh interferensi di dalam pembelajaran menanggapi wawancara.

Guru : *Bagaimana tanggapan kalian tentang topik wawancara tersebut?*

Murid 1 : *Itu bu, menurut saya **seharuse** orang utan itu dirawat oleh pihak berwajib kan orang utan **masuk** hewan yang tidak boleh dipelihara bu. **Lha itu kok malah** dipelihara dan hidup bersama manusia bu.*

Murid 2 : *Kalau saya, mungkin orang utan itu **ditaruh** di kebun binatang bu. Kan terawat selain itu juga dapat **mengurangi kepunahan** orang utan.*

Murid 3 : ***mending** orang utan **ditaruh** di hutan, dibuatkan konservasi alam bu. Maksudnya hutannya itu khusus untuk orang utan saja **biar** orang utannya tidak banyak yang punah.*

Murid 4 : *Kalau saya se bu tidak **apa-apa dipelihara kan yang memelihara juga seorang peneliti**. Peneliti kan pintar bu, pasti juga mengerti cara memelihara orang utan dengan baik. Selain itu juga, orang utannya kan diteliti. Peneliti pasti memberikan solusi atas permasalahan orang utan. Misalnya, penyebab orang utan turun gunung untuk mencari makan. Kan itu bisa **dicari tahu** oleh peneliti bu.*

Interferensi bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terjadi karena pembelajar jarang menggunakan bahasa Indonesia di luar sekolah. Hal itu disebabkan karena latar belakang pembelajar yang dominan dari keluarga kurang mampu dan berdomisili di daerah pinggiran Kota Malang. Latar belakang keluarga yang kurang mampu mendorong pembelajar bekerja paruh waktu untuk membantu kedua orang tuanya. Pekerjaan yang sebagian besar dilakukan oleh para pembelajar yaitu lima orang pembelajar bekerja sebagai kuli bangunan, tiga orang pelajar bekerja sebagai *cleaning service*, dan dua pelajar bekerja sebagai pelayan warung. Lingkungan kerja yang seperti itu kurang bisa mendukung pembelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut yang menyebabkan interferensi terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Interferensi merupakan penyimpangan norma berbahasa yang dilakukan oleh dwibahasawan atau orang yang menguasai bahasa lebih dari satu. Keakraban dwibahasawan atau bilingual terhadap satu bahasa menyebabkan adanya kontak bahasa. Kontak terjadi antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Ketika pembelajar tidak dapat menempatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam masing – masing konteks maka pembelajar tersebut melakukan interferensi. Dalam kasus ini, interferensi terjadi dari bahasa Jawa ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Interferensi terjadi karena pembelajar tidak dapat membedakan sistem bahasa pertama dan bahasa kedua. Pembelajar sebagai dwibahasawan mencampur kedua sistem bahasa tersebut tanpa memperhatikan struktur dan sistemnya.

Penyimpangan yang dilakukan oleh pembelajaran (dwibahasawan) berupa penyimpangan dari norma bahasa Indonesia sebagai akibat kurang mengenal sistem dan kaidah bahasa tersebut. Penyimpangan sebagai akibat pengenalan pembelajar terhadap bahasa Indonesia masih kurang. Penyimpangan terjadi karena pada waktu melakukan identifikasi antarbahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) itu menerapkan dua buah sistem yang berbeda secara serempak kepada suatu unsur bahasa.

Weinreich membatasi interferensi hanya terjadi di dalam tuturan saja. Hal tersebut dikarenakan tuturan tidak terkonsep di dalam pemikiran. Artinya sesuatu yang dituturkan oleh penutur rentan menggunakan interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Pembelajar tidak dapat mengantisipasi adanya interferensi. Hal tersebut berbeda dengan wacana tulis, pembelajar dapat mencegah dan mengantisipasi adanya interferensi

karena pembelajar memiliki waktu yang banyak untuk berpikir tentang struktur dan sistem yang digunakan dalam bahasa kedua.

Interferensi bahasa Jawa bukan hanya sebagai hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tetapi juga merepresentasikan status sosial yang disandang pembelajar dalam masyarakat. Interferensi bahasa Jawa dalam wacana kelas dipengaruhi oleh faktor internal kebahasaan dan faktor eksternal kebahasaan. Faktor internal kebahasaan meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sedangkan faktor eksternal kebahasaan meliputi latar belakang pembelajar dan status sosial dalam masyarakat. Dalam kajian ini ditemukan faktor eksternal kebahasaan memengaruhi adanya interferensi kebahasaan.

Faktor eksternal kebahasaan meliputi kelas sosial yang di dalamnya terdapat status sosial yang disandang pembelajar. Status sosial pembelajar bahasa memengaruhi interferensi bahasa Jawa dalam wacana kelas. Hal tersebut dikarenakan pembelajar jarang menggunakan bahasa Indonesia di luar sekolah. Lingkungan kerja pembelajar kurang mendukung pembelajar menggunakan bahasa Indonesia. Kelas sosial pembelajar yaitu menengah ke bawah. Sebagian besar bekerja sebagai *cleaning service*, pelayan warung, pelayan toko, dan kuli bangunan. Tidak hanya lingkungan kerja yang memengaruhi interferensi bahasa Jawa dalam wacana kelas, lingkungan pembelajar tinggal juga menjadi faktor penyebab interferensi. Hal tersebut menyebabkan sistem bahasa Jawa yang terdapat dalam otak sering digunakan.

Interferensi terjadi karena sistem bahasa Jawa yang terdapat dalam otak lebih kuat daripada sistem bahasa Indonesia. Interferensi dalam wacana kelas terjadi hampir di semua bidang kajian bahasa yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Interferensi terjadi dalam wacana kelas terutama wacana lisan. Keterampilan berbicara membutuhkan pengetahuan yang luas untuk dijadikan topik pembicaraan. Keterampilan ini memerlukan pengetahuan tentang tata bahasa, penguasaan kosa kata, penguasaan ragam bahasanya, pengetahuan tentang konteks situasi dan budaya.

Dalam wacana kelas, pengaruh penggunaan bahasa Jawa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia cenderung mengacaukan struktur dan kaidah bahasa Indonesia. Interferensi tersebut menimbulkan bahasa tersendiri yang bukan termasuk dalam sistem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa tersebut dinamakan bahasa antara (*interlanguage*). Bahasa antara memiliki sistem sendiri yang dimunculkan pembelajar dan bersifat alami. Bahasa ini masih dapat dimengerti artinya bahasa antara yang dimunculkan tidak keluar dari konteks pemahaman mitra tutur.

Pengaruh status sosial dalam interferensi bahasa Jawa pada wacana kelas sulit dihilangkan tetapi dapat diminalkan dengan pemajanan atau pembiasaan bagi pembelajar untuk menerapkan struktur atau kaidah bahasa Indonesia dalam wacana lisan maupun wacana tulis. Pembiasaan bahasa Indonesia tidak hanya di lingkungan sekolah saja. Pembelajar harus menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat sesuai dengan konteks situasi (tanpa menghilangkan peran bahasa yang dipakai sehari - hari (bahasa Jawa). Keluarga dan masyarakat harus mendukung penggunaan bahasa Indonesia.

Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan komunikatif - interaktif di dalam pembelajaran. Pembelajar mempraktikkan pengetahuan tentang bahasa (tatabahasa, kosa kata, penggunaan bentuk yang tepat untuk fungsi tertentu) dan keterampilan untuk mengomunikasikan pesan. Dalam interaksi, pembelajar belajar bagaimana menegosiasikan makna, bagaimana memperkenalkan atau mengubah topik, bagaimana membuka dan menutup percakapan lawan bicara dengan konteks yang berbeda. Sekolah dan guru harus mendukung pembelajar untuk berbicara bahasa Indonesia ketika pembelajaran atau tidak dalam konteks pembelajar masih berada disekolah. Guru seharusnya tidak membawa

status sosial pembelajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat menyebabkan interferensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

D. KESIMPULAN

Interferensi bahasa Jawa bukan hanya sebagai hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tetapi juga merepresentasikan status sosial yang disandang pembelajar dalam masyarakat. Status sosial tersebut berupa pekerjaan yang dilakukan oleh pembelajar diluar sekolah. Pekerjaan yang sebagian besar dilakukan oleh para pembelajar yaitu kuli bangunan, *cleaning service*, dan pelayan warung. Lingkungan kerja yang seperti itu kurang bisa mendukung pembelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut yang menyebabkan interferensi terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Interferensi bahasa Jawa terjadi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Interferensi bahasa Jawa terjadi dalam tataran kebahasaan meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Interferensi tersebut menimbulkan bahasa tersendiri yang bukan termasuk dalam sistem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa tersebut dinamakan bahasa antara (*interlanguage*). Bahasa antara memiliki sistem sendiri yang dimunculkan pembelajar dan bersifat alami. Bahasa ini masih dapat dimengerti artinya bahasa antara yang dimunculkan tidak keluar dari konteks pemahaman mitra tutur.

REFERENSI

- Bhela, Baljit. 1990. *Native Language Interference in Learnign a Second Language: Exploratory Case Studies of Native Language Interference with Target Language Usage*. International Education Journal, (Online) 1 (1) : 22-31
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Galasso, Joseph. 2002. *Interference in Second Language Acquisition : A Review , the Fundamentalsl Difference Hypothesis*. California State University Northridge
- Ghazali, A.Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif – Interaktif*. Bandung : Refika Aditama
- Giglioli, Pier (Ed). 1972. *Language in Context*. Amerika Serikat : Pier Paolo Giglioli
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing

STRATEGI *PICTURE AND PICTURE ON THE ROUNDTABLE* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN

Lilis Sumaryanti

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang
lsumaryanti90@gmail.com

ABSTRAK

Pemilihan model, metode, media, teknik, dan bahan ajar dalam kelas merupakan otonomi dari guru asalkan sesuai dengan kondisi siswa serta sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam Kurikulum 2013 terdapat empat Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai oleh siswa serta terdapat beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang saling berkaitan. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis pada teks. Salah satu teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah teks cerpen. Agar dihasilkan sebuah teks yang bagus maka diperlukan model pembelajaran yang mendukung.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai adalah model pembelajaran *Picture and Picture on the Roundtable*. Model pembelajaran ini merupakan gabungan dari model *picture and picture* dan model *roundtable*. Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah model dengan menggunakan media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Model *roundtable* merupakan pengembangan pendekatan kooperatif dan kontekstual. Model ini mengedepankan suatu kerjasama dalam kelompok untuk membuat tulisan bersama. Akan sangat baik jika hal ini pun dikompetisikan dalam kelas. Model pembelajaran *Picture and Picture on the Roundtable* mengedepankan kerjasama kelompok di kelas. Siswa dituntut untuk memiliki imajinasi yang tinggi dalam menyusun gambar berseri yang disediakan. Setelah itu siswa merangkainya menjadi gambar yang utuh lalu menentukan kerangka karangan. Kekompakan kelompok diuji dalam penulisan teks karena dalam model ini siswa secara bergantian menuliskan gagasan mereka. Dalam model ini siswa juga diharapkan untuk menunjukkan sikap jujur dan sportifitas yang tinggi karena setiap perintah menulis dikendalikan oleh guru melalui sebuah aba-aba.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, *picture and picture on the roundtable*, pembelajaran menulis, teks cerpen

A. PENDAHULUAN

Belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi karena bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni sistematis, berupa ujaran, manusiawi dan komunikatif. Bahasa dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan sesama. Oleh karena itu pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kecakapan seseorang dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan salah satu sarana mengupayakan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia secara terarah dengan melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Selain sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi,

pembelajaran bahasa juga merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan (Depdiknas, 2003:4).

Pembelajaran berbahasa haruslah diarahkan agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa akan tetapi lebih ditekankan kepada bagaimana bahasa tersebut digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi. Keberhasilan pembelajaran bahasa dalam kelas ditentukan oleh guru, siswa, media, model, metode, teknik, suasana belajar, dan teknologi yang mendukung. Semua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Akan tetapi hal yang sangat mendasar yang mendapat perhatian lebih, yaitu kemampuan guru dalam meracik model, metode, dan strategi yang inovatif agar pembelajaran berlangsung menyenangkan serta terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Guru dituntut untuk berani dalam mengembangkan serta mengolaborasikan berbagai metode, media, dan teknik pembelajaran agar pembelajaran dalam kelas semakin inovatif dan menarik bagi siswa. Guru harus meninggalkan metode lama seperti ceramah yang hanya berpusat pada guru dan mulai menggantinya dengan metode tidak langsung, yaitu dengan lebih melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Guru juga harus melupakan konsep lama, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan bahasa karena yang diperlukan siswa sebenarnya adalah penggunaan bahasa karena penggunaan bahasa yang kontekstual yang ada di lingkungan akan jauh lebih berarti daripada siswa hanya mengetahui teorinya saja. Pemilihan model, metode, media, teknik, dan bahan ajar dalam kelas merupakan otonomi dari guru asalkan sesuai dengan kondisi siswa serta sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

B. PEMBAHASAN

Pada Kurikulum 2013 terdapat empat Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai oleh siswa serta terdapat beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang selalu berkaitan. Pada kurikulum ini, setiap kompetensi inti memiliki tuntutan aspek pembelajaran dan penilaian sendiri. KI 1 menilai aspek spiritual, KI 2 fokus pada aspek sosial siswa, KI 3 mengarah pada pengetahuan siswa, dan KI 4 mengasah keterampilan siswa. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis pada teks, dengan pembelajaran yang berbasis teks maka pembelajaran akan lebih kontekstual dan lebih bermakna bagi siswa. Melalui pembelajaran berbasis teks ini pastinya terdapat berbagai macam jenis teks yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga siswa akan menemui berbagai macam persoalan yang akan mereka coba untuk mencari penyelesaian terkait dengan permasalahan yang disajikan dalam teks. Salah satu teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah teks cerpen yang diajarkan di kelas XI SMA.

Teks cerpen pada jenjang SMA terdapat pada KD 3.1–3.4. Selain itu juga terdapat pada KD 4.1–4.4. Akan tetapi yang akan menjadi fokus pada artikel ini yang berkaitan dengan keterampilan menulis teks cerpen terdapat dalam KD 4.2 dan KD 4.3. KD yang pertama adalah KD 4.2 *memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan*. Sedangkan KD yang kedua adalah KD 4.3 *menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan* (Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kurikulum SMA-MA). Kedua KD tersebut merupakan KD yang berurutan sesuai dengan tahapan menulis teks cerpen yang harus dikuasai siswa.

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Sebuah cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Tokoh dalam cerpen tidak mengalami perubahan nasib. Adapun ciri-ciri sebuah cerpen adalah sebagai berikut.

1. Bentuk tulisan singkat, padat, dan lebih pendek daripada novel.
2. Tulisan kurang dari 10.000 kata.
3. Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.
4. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau sarinya saja.
5. Habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya.
6. Tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya.
7. Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat.
8. Meninggalkan kesan mendalam dan efek pada perasaan pembaca.
9. Menceritakan satu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib.
10. Beralur tunggal dan lurus.
11. Penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam.

Teks cerpen dapat disajikan melalui sebuah tulisan atau karangan. Agar dihasilkan sebuah teks yang bagus, maka diperlukan sebuah proses atau tahapan yang harus dilalui serta perlu adanya pemahaman tentang hakikat menulis. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam Kurikulum 2013. Keterampilan ini sangat besar artinya bagi siswa selama ia mengikuti kegiatan pendidikan di bangku sekolah. Melalui sebuah tulisan, siswa dapat menuangkan semua ide serta imajinasinya menjadi sebuah karya yang dapat dibaca oleh semua orang. Akhadijah (2002:2) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.

Tompson (1990:73) menyajikan lima tahapan menulis sebagai proses yang diperlukan untuk menghasilkan tulisan yang baik. *Pertama*, tahap pramenulis. Pada tahap ini, hal yang dilakukan, yaitu memilih topik berdasarkan pengalaman sendiri. Pemilihan topik berdasarkan pengalaman sendiri bertujuan agar penulis lebih memahami bahasan yang akan dituliskannya. Setelah menentukan topik, penulis menentukan tujuan kegiatan menulis. Kemudian penulis memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan dalam hal ini penulisan terkait dengan menulis teks cerpen, penulis dapat menulisnya dalam bentuk percakapan, narasi, ataupun berupa cerpen.

Kedua, pembuatan draf. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini, yaitu siswa membuat kerangka karangan berdasarkan struktur yang terdapat dalam teks cerpen. Kerangka karangan tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks cerpen yang utuh. *Ketiga*, merevisi. Pada tahap merevisi yang perlu dilakukan, yaitu berbagi tulisan dengan kelompok. Mengubah tulisan mereka dengan memerhatikan ejaan, keefektifan kalimat, dan kelogisan tulisan. *Keempat*, menyunting. Hal yang dilakukan dalam proses menyunting, yaitu membetulkan kesalahan bahasa tulisan sendiri berdasarkan saran teman. Melalui proses penyuntingan ini diharapkan tulisan yang telah ditulis dapat dengan jelas diterima oleh pembaca. *Kelima*, berbagi. Tahapan yang terakhir ini penulis dapat berbagi tulisan yang mereka buat dengan memajangkannya atau mempostingnya pada jejaring sosial seperti *facebook* atau *blog*.

Model pembelajaran ini merupakan gabungan dari model *picture and picture* dan model *roundtable*. Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah model dengan

menggunakan media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Melalui media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Langkah pembelajaran ini, yaitu: 1) siswa dibagikan gambar, 2) siswa diminta untuk mengurutkan gambar agar menjadi sebuah gambar yang logis, dan 3) siswa menyimpulkan gambar tersebut.

Model *roundtable* merupakan pengembangan pendekatan kooperatif dan kontekstual. Model ini mengedepankan suatu kerjasama dalam kelompok untuk membuat tulisan bersama. Akan sangat baik jika hal ini pun dikompetisikan dalam kelas. Langkah model ini meliputi: 1) siswa membentuk kelompok 4–5 orang, 2) siswa menentukan topik tulisan, 3) apabila topik sudah ditentukan, guru memberi aba-aba untuk menulis maka siswa mulai menulis secara serentak dilembar masing-masing, 3) siswa diminta untuk berhenti menulis kemudian menggeser kertas ke siswa di sebelahnya untuk melanjutkan penulisan demikian seterusnya hingga kertas kembali kepada pemiliknya.

Model pembelajaran *Picture and Picture on the Roundtable* ini mengedepankan pada kerjasama kelompok di kelas. Siswa dituntut untuk memiliki imajinasi yang tinggi dalam menyusun gambar berseri yang disediakan. Setelah itu siswa merangkainya menjadi gambar yang utuh lalu menentukan kerangka karangan berdasarkan struktur tek cerpen. Siswa didorong untuk bekerjasama dalam kelompok untuk menentukan kerangka karangan berdasarkan gambar yang telah disusun. Kekompakan dalam kelompok juga diuji dalam penulisan teks karena dalam model ini penulisan teks tidak hanya ditulis oleh satu orang saja akan tetapi siswa secara bergantian menuliskan gagasan mereka. Dalam model ini siswa juga diharapkan untuk menunjukkan sikap jujur dan sportifitas yang tinggi karena setiap perintah menulis dikendalikan oleh guru melalui sebuah aba-aba.

Langkah pembelajaran *Picture and Picture on the Roundtable* disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran KD 4.2 yaitu (1) menentukan ide atau topik yang akan dikembangkan menjadi teks cerpen, (2) menentukan tokoh dan penokohan berdasarkan ide atau topik yang telah ditentukan, (3) membuat tahapan alur teks cerpen berdasarkan ide atau topik yang telah ditentukan, (4) mengembangkan tahapan alur menjadi sebuah kerangka karangan, dan (5) menyusun kerangka karangan yang telah dibuat menjadi teks cerpen yang utuh. Indikator KD 4.3, yaitu (1) menyunting teks cerpen yang telah ditulis berdasarkan struktur isi, penggunaan ejaan, dan tanda baca yang tepat, (2) merevisi teks cerpen yang telah ditulis siswa berdasarkan perbaikan.

Penerapan strategi *Picture and Picture on the Roundtable* dalam pembelajaran menulis cerpen jenjang SMA kelas XI sebagai berikut.

Pendekatan Saintifik	Langkah Pembelajaran
Mengamati	1. Siswa diberi pemodelan teks cerpen
Menanya	2. Siswa bertanya tentang struktur dan proses penulisan teks cerpen
Menalar	3. Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota seimbang (4–5 orang) 4. Siswa diberi gambar berseri yang berbeda tiap-tiap kelompok. 5. Tiap kelompok mengurutkan gambar berseri sesuai logika dan jalan peristiwa.
Mencoba	6. Siswa menentukan ide dan kerangka karangan teks berdasarkan gambar yang telah diurutkan. 7. Jika siswa sudah menentukan sebuah topik dan menyusun

	<p>kerangka karangan berdasarkan struktur teks, maka tiap kelompok bersiap menulis secara serentak. Tiap siswa menulis di lembarnya masing-masing dengan batasan tertentu yang disepakati bersama (jumlah kalimat tertentu atau kurun waktu tertentu yang difasilitatori oleh guru). Aba-aba mulai dan berhenti dikendalikan oleh guru.</p> <p>8. Jika dinyatakan berhenti maka kegiatan menulis berhenti. Lalu guru memerintahkan putar/geser. Artinya, lembar tulisan tiap siswa digeserkan ke siswa di sebelahnya (dalam kelompok).</p> <p>9. Ketika guru menyuarakan mulai maka mereka harus melanjutkan tulisan temannya. Demikian sampai kertas kerja kembali pada pemiliknya lagi.</p>
Mengomunikasikan	<p>10. Tiap siswa mencermati hasil tulisan yang ada.</p> <p>11. Tulisan disunting dalam kelompok secara bergantian dan diperbaiki.</p> <p>12. Siswa memilih karya yang terbaik dalam kelompok</p> <p>13. Karya terbaik setiap kelompok ditempel di papan kelas untuk dipilih yang terbaik di kelas kemudian dapat diunggah di blog sekolah atau majalah dinding sekolah</p> <p>14. Karya setiap siswa dapat diunggah di situs jejaring sosial yang dimiliki oleh siswa</p> <p>15. Guru dan siswa merefleksi hasil penulisan.</p>

Rasionalisasi langkah dalam model *picture and picture on the roundtable* disesuaikan dengan pendekatan yang terdapat dalam Kurikulum 2013, yaitu saintifik yang meliputi langkah 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan). Secara umum, langkah dalam strategi *picture and picture on the roundtable* menekankan pada aspek kognitif siswa dan juga menekankan pada aspek afektif siswa. Aspek kognitif mencakup keterampilan berpikir dan memproses informasi. Sedangkan aspek afektif mencakup sikap siswa dalam kelompok. Kedua aspek tersebut bertujuan untuk mengajak siswa berpikir kritis dan mendalam tentang permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran serta mengajak siswa agar lebih berinteraksi dalam kelompok sehingga siswa dapat saling membantu antar teman dalam satu kelompok. Rasionalisasi langkah dalam strategi *picture and picture on the roundtable* dijelaskan sebagai berikut.

Langkah pertama dalam strategi *picture and picture on the roundtable* yaitu langkah mengamati. Pada langkah ini, siswa mengamati teks cerpen yang diberikan oleh guru. Langkah selanjutnya menanya terdapat dalam langkah (2). Langkah ini dapat melatih keterampilan berpikir siswa dan mengukur pemahaman siswa tentang informasi yang diperoleh. Proses menalar terdapat pada langkah 3–5. Langkah ini menekankan pada kemampuan berpikir siswa secara berkelompok. Langkah ini menggunakan pendekatan kooperatif, pendekatan ini tercermin dalam penyusunan gambar berseri yang dilakukan dalam kelompok. Jumlah anggota setiap kelompok berjumlah 4–5 siswa. Hal ini dikarenakan lebih kepada keefektifan dalam kelompok. Semakin besar jumlah kelompok, maka membutuhkan lebih banyak struktur kepemimpinan selain itu semakin sedikit jumlah anggota kelompok, maka tanggung jawab yang dibebankan akan sama sehingga akan menimbulkan ketergantungan positif dalam kelompok.

Langkah selanjutnya yaitu mencoba yang terdapat pada nomor 6–8. Pada langkah ini siswa berdiskusi dalam kelompok menentukan topik dan kerangka karangan kemudian

mengembangkannya menjadi teks cerpen yang utuh melalui strategi *roundtable*. Mengembangkan kerangka karangan dengan strategi *roundtable*, yaitu siswa dengan bimbingan guru akan mulai menulis dilembar mereka sendiri kemudian ketika guru memberi aba-aba siap maka semua siswa bersiap untuk menulis. Ketika guru memberi aba-aba mulai, maka seluruh siswa menulis cerita berdasarkan kerangka yang telah disusun. Aba-aba berhenti, maka siswa harus berhenti menulis dan menggeser kertas yang dimiliki kepada teman dalam satu kelompok. Begitu seterusnya sampai kertas kembali kepada pemilik asal. Penentuan waktu antara mulai sampai berhenti menulis dapat ditentukan melalui kesepakatan siswa dengan guru

Langkah yang terakhir, yaitu mengomunikasikan yang terdapat pada nomor 9–14. Langkah ini menekankan pada proses interaksi siswa dalam mengomunikasikan hasil tulisannya, yaitu melalui penyuntingan teman dalam kelompok. Hasil dari penyuntingan oleh teman kelompok kemudian akan dipilih karya yang terbaik dikelompok. Setelah itu, karya terbaik masing-masing kelompok akan ditempel dipapan kelas untuk dibaca oleh setiap siswa kemudian dipilih karya terbaik di kelas untuk diunggah di blog sekolah atau dimasukkan dalam majalah dinding sekolah. Selain itu, hasil tulisan siswa secara individu juga dapat dikomunikasikan melalui situs jejaring sosial yang dimiliki siswa.

C. KESIMPULAN

Model *Picture and Picture on the Roundtable* merupakan gabungan dari model *picture and picture* dan model *roundtable*. Secara garis besar model dalam pembelajaran ini memanfaatkan media gambar berseri dan interaksi dalam kelompok. Model ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen dalam pembelajaran di SMA kelas XI. Langkah dalam model pembelajaran ini disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013, yaitu pendekatan saintifik dengan menggunakan langkah 5M. Langkah 5M ini tercermin dalam setiap tahapan proses belajar yang akan dilalui siswa yang dimulai dari menanya tentang materi yang akan diajarkan, mengamati pembelajaran yang akan berlangsung, menalar gambar, mencoba menulis teks cerpen hingga mengomunikasi hasil yang telah diperoleh. Model ini menekankan pada aspek kognitif dan afektif siswa. Jadi siswa diajak untuk berpikir kritis tetapi juga diajak untuk selalu berinteraksi bersama kelompok.

REFERENSI

Akhadiyah, Sabarti. (2002). *Menulis 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kurikulum SMA-MA

Tompkins, Gail E. (1990). *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA BAGI MAHASISWA JURUSAN BAHASA JEPANG MELALUI STRATEGI KONFERENSI

Liastuti Ustianingsih, Zaenab Munqidzah
FBS Universitas Kanjuruhan Malang

ABSTRAKSI

Menulis cerita pada hakikatnya sama dengan menulis karangan yang lain yaitu suatu proses menuangkan pikiran, gagasan, atau pendapat tentang sesuatu, dengan menggunakan bahasa secara tertulis. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran menulis, seorang dosen dapat menggunakan strategi konferensi. Dosen dapat berkonferensi dengan mahasiswa tentang beragam topik. Ketika berkonferensi, dosen dapat mengetahui apa saja yang perlu diketahui mahasiswa. Melalui konferensi, dengan segera dan tepat dosen dapat menunjukkan apa saja yang diperlukan mahasiswa dan mahasiswa dapat mempelajari apa yang diajarkan karena mereka memerlukannya. Strategi konferensi dilaksanakan dengan memadukan empat aspek keterampilan berbahasa. Mahasiswa membaca cerita untuk memahami struktur elemen cerita, mahasiswa berbicara tentang cerita yang akan dan sedang ditulisnya, mahasiswa menyimak cerita mahasiswa lain dan komentar mahasiswa lain mengenai cerita yang ditulisnya, dan terakhir mahasiswa menulis cerita.

Kata kunci: *menulis, cerita, konferensi*

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pengajaran bahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Menulis sulit dipelajari oleh mahasiswa dan sulit diajarkan oleh dosen. Alasannya, menulis memerlukan sejumlah keterampilan, yakni keterampilan membuat perencanaan, menyeleksi topik, menata dan mengorganisasikan gagasan, dan mempertimbangkan bentuk tulisan sesuai dengan calon pembacanya. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, menulis juga memerlukan keterampilan menyajikan isi tulisan secara teratur, menggunakan diksi, kalimat secara efektif, dan menggunakan ejaan secara tepat.

Dikemukakan oleh Tompkins (1991:227), bahwa pembelajaran menulis hendaknya ditekankan pada proses menulis. Pada pembelajaran model ini, peran dosen bergeser dari sebagai pemberi tugas ke sebagai teman kerja mahasiswa. Pembelajaran model ini mengarah pada pembelajaran secara kolaboratif antara mahasiswa dan mahasiswa, serta mahasiswa dan dosen, sebagai cara untuk meningkatkan motivasi mahasiswa terhadap menulis. Hal itu sesuai dengan konsep pendekatan proses yang memusatkan pada aktivitas mahasiswa (Burn dan Ross, 1996:385). Sejalan uraian di atas, Calkins (dalam Stewig dan Sabesta, 1989:77) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis, mahasiswa idealnya menjadi partisipan aktif dalam keseluruhan proses menulis.

Pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses, membuat mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam proses menulis mulai dari menyiapkan draf tulisan, memperbaikinya, sampai menjadi tulisan yang sempurna. Secara psikologis, hal itu dapat menanamkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menuangkan ide dan perasaannya secara tertulis dengan baik (Routman, 1994:6).

Berdasarkan pengamatan pada kegiatan belajar mengajar dan wawancara dengan dosen pembina matakuliah menulis yang dalam bahasa Jepangnya disebut *sakubun*, ditemukan permasalahan sebagai berikut: (1) pelaksanaan pembelajaran menulis masih berorientasi pada produk, (2) masih kurang terjalin interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan teks, (3) pembelajaran menulis masih disikapi sebagai kegiatan yang terpisah yang tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lain, (4) pembelajaran menulis lebih ditekankan pada hasil tulisan dan mengabaikan pada proses penulisan, (5) dosen kurang memperhatikan minat mahasiswa, dan (6) pemilihan bahan semata-mata didasarkan pada buku teks.

Pembelajaran menulis yang tergambar di atas kurang efektif sebab mahasiswa akan menjadi objek pasif, sedangkan dosen menjadi subjek aktif. Mahasiswa tidak mendapat kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, baik dari segi isi, bahasa, atau mekanik. Dosen kurang memperhatikan minat dan kemampuan mahasiswa sehingga potensi menulis mahasiswa tidak berkembang dengan baik.

Sehubungan dengan masalah di atas, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki pembelajaran menulis. Salah satu cara untuk memperbaiki pembelajaran menulis yaitu melakukan penelitian tindakan pembelajaran menulis dengan strategi yang tepat. Strategi konferensi dipandang sebagai salah satu strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan menulis karena berorientasi pada proses (Parry dan Hornsby, 1987:19).

B. STRATEGI KONFERENSI

Dalam pembelajaran, konferensi berarti pertemuan antara dosen-mahasiswa yang berlangsung secara intensif. Menurut Parry dan Hornsby (1987:19), konferensi menulis merupakan titik utama proses menulis yang bisa digunakan oleh anak untuk menemukan, menjelaskan, dan memperhalus apa yang ingin diungkapkan. Selain itu, bisa dijadikan sarana untuk memahami proses menulis, mempelajari kelemahan dan kelebihan tulisan yang dibuatnya.

Konferensi dalam menulis melibatkan dosen dalam berdiskusi dengan mahasiswa tentang apa yang akan, sedang, dan telah ditulis oleh mahasiswa. Dosen memberikan strategi kiat mengajukan pertanyaan, menyimak pembicaraan orang lain, mendiskusikan masalah, dan menunjukkan penghargaan kepada orang lain (Hornsby, 1986:1).

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Galda, dkk (1993:258) bahwa konferensi dapat dijadikan jiwa pengajaran yang berlangsung di kelas. Dosen dapat berkonferensi dengan mahasiswa tentang beragam topik. Ketika berkonferensi, dosen dapat mengetahui apa saja yang perlu diketahui mahasiswa. Melalui konferensi, dengan segera dan tepat dosen dapat menunjukkan apa saja yang diperlukan mahasiswa dan mahasiswa dapat mempelajari apa yang diajarkan karena memerlukannya.

Strategi konferensi dilakukan dengan memadukan empat aspek keterampilan berbahasa. Mahasiswa membaca cerita untuk memahami struktur elemen cerita, mahasiswa berbicara tentang cerita yang akan dan sedang ditulisnya, mahasiswa menyimak cerita mahasiswa lain dan komentar mahasiswa lain tentang cerita yang ditulisnya dan terakhir mahasiswa menulis cerita.

Dari 25 mahasiswa terdapat 8 (32%) yang mendapat nilai dalam rentangan 80 - 89 dengan nilai tertinggi 87 (kategori baik). Berikutnya terdapat 14 mahasiswa (56%) yang mencapai nilai 70 - 79, dengan nilai tertinggi 78 (kategori cukup), dan sebanyak 3 mahasiswa (12%) mencapai nilai dalam rentangan 60 - 69 dengan nilai tertinggi 62 (kategori kurang).

Begitu juga pada tindakan siklus II, pencapaian nilai hasil belajar pembelajaran menulis cerita mengalami peningkatan yakni dari 25 mahasiswa terdapat 22 mahasiswa (88%) yang memperoleh nilai rentangan 80 - 100, yakni sebanyak 9 mahasiswa (36%) dengan nilai tertinggi 94 (kategori amat baik) dan 13 mahasiswa (52%) dengan nilai tertinggi 87 (kategori baik). Berikutnya sebanyak 3 mahasiswa (12%) memperoleh nilai \leq 80, dengan nilai tertinggi 78 (kategori cukup).

Nilai Mahasiswa dalam Keterampilan Menulis

Rentang Nilai	Pra Tindakan		Tindakan Siklus I		Tindakan Siklus II		Kategori Nilai
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
90 - 100	-	-	-	-	9	36%	Amat Baik
80 - 89	2	8%	8	32%	13	52%	Baik
70 - 79	8	32%	14	56%	3	12%	Cukup
60 - 69	11	44%	3	12%	-	-	Kurang
\leq 59	4	16%	-	-	-	-	Sangat Kurang

Keterangan: Ketuntasan belajar minimal 85% dengan nilai rata-rata 80

Dengan demikian pada akhir pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa (88%) telah mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal 85% dengan nilai rata-rata \geq 80. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan strategi konferensi dalam pembelajaran menulis cerita pada kenyataannya dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

Ditinjau dari hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis dengan menggunakan strategi konferensi terlihat bahwa suasana pembelajaran semakin menyenangkan, mahasiswa semakin berani berpendapat dan bertanya, meningkatnya motivasi dan minat mahasiswa, serta partisipasi dan kerjasama mahasiswa juga semakin meningkat. Jika pada siklus I terlihat minat dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran 68%, maka pada siklus kedua naik menjadi 92%. Pengembangan ide/gagasan dari pengetahuan yang dimiliki pada siklus I 60%, naik menjadi 72% pada siklus II. Keberanian siswa dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat naik sangat signifikan dari 28% pada siklus I menjadi 72% pada siklus II. Sedangkan hubungan antara mahasiswa dan dosen, serta partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran meningkat dari 76% pada siklus I menjadi 96% di siklus II. Terlihat peningkatan ketercapaian sebesar 20% dari siklus I ke siklus II.

Berikut ini tabel tentang aktivitas mahasiswa yang relevan dengan pembelajaran pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

Data Aktivitas Mahasiswa yang Relevan dengan Pembelajaran

No.	Indikator	Ketercapaian (%)	
		Siklus I	Siklus II
1.	Minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok).	68%	92%
2.	Pengembangan ide/gagasan dari pengetahuan yang dimiliki.	60%	72%
3.	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.	28%	72%
4.	Melakukan kerjasama antar anggota kelompok belajar dalam mengerjakan tugas.	72%	72%

5.	Hubungan mahasiswa dengan dosen selama kegiatan pembelajaran.	76%	96%
6.	Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran (memperhatikan), ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk dosen.	76%	96%
Rata-rata		63,33%	83,33%

Selanjutnya data aktivitas mahasiswa yang tidak relevan dengan pembelajaran juga mengalami penurunan. Gambaran lebih jelas terlihat pada tabel berikut ini.

Data Aktivitas Mahasiswa yang Tidak Relevan dengan Pembelajaran

No.	Indikator	Ketercapaian (%)	
		Siklus I	Siklus II
1.	Tidak memperhatikan penjelasan dosen	12%	4%
2.	Mengobrol dengan teman	20%	4%
3.	Mengerjakan tugas lain	4%	4%
Rata-rata		12%	4%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa aktivitas mahasiswa yang tidak relevan dengan pembelajaran pada tin-dakan siklus II mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus I yakni sebesar 8%. Di samping itu, jumlah mahasiswa yang tidak memperhatikan penjelasan dosen pada siklus I terlihat 12% menurun menjadi 4% pada siklus II. Jumlah mahasiswa yang mengobrol dengan teman pun menurun. Jika pada siklus I sebesar 20% maka pada siklus II menjadi 4%.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis (*sakubun*) dengan menggunakan strategi konferensi melalui dua siklus (siklus I dan siklus II), dapat meningkatkan keterampilan menulis/mengarang mahasiswa semester 5 program studi Bahasa Jepang, Universitas Kanjuruhan Malang.

C. KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh setelah metode konferensi digunakan oleh mahasiswa jurusan bahasa Jepang dalam pembelajaran *sakubun* (menulis), sungguh fantastis. Jika sebelumnya mahasiswa sangat pasif dalam hal menulis, maka sekarang mahasiswa menjadi aktif dalam proses menulis baik itu pramenulis, pada saat menulis, maupun pasca menulis. Cerita yang dihasilkan pun lebih variatif dan imajinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns,P.C., Roe,B.D., & Ross,P.E. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Dimiyati,M. 1997. *Action research: Apa dan Bagaimana Mengerjakannya*. Makalah disajikan dalam seminar pelatihan nasional pembelajaran unggul menyongsong abad XXI: Perspektif Teknologi Pembelajaran Malang: PPS IKIP Malang.

WASHBACK POSITIF DAN NEGATIF DALAM UJIAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PASCASARJANA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Giati Anisah¹ dan Arti Prihatini²

Universitas Negeri Malang

E-mail: anisahgiati@gmail.com; arti_prihatini@yahoo.com

ABSTRAK

Asesmen tidak hanya bertujuan untuk mengukur capaian hasil belajar, tetapi juga untuk membuat pembelajar belajar atau yang disebut *assessment for learning*. Hal tersebut juga berlaku bagi pembelajar dewasa yang memiliki konsep kesadaran diri yang telah berubah dari pembelajar dependen menjadi pembelajar independen dan bertanggung jawab. Pada pembelajar dewasa, *assessment for learning* dapat diterapkan dalam bentuk perfomansi lisan berupa ujian seminar proposal mahasiswa pascasarjana. Selain untuk mengetahui kelayakan proposal, ujian seminar proposal juga berfungsi untuk memberikan efek terhadap diri pembelajar (*washback*). Efek tersebut dapat berupa *washback* positif dan negatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *washback* positif dan negatif tersebut. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik angket. Data penelitian ini adalah data kuantitatif berupa jawaban angket yang bersumber dari mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujian seminar proposal cenderung memberikan *washback* positif. Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat perbedaan yang signifikan antara *washback* positif dengan *washback* negatif, yaitu 72% *washback* positif dan 28% *washback* negatif. *Washback* positif tampak pada keseriusan mahasiswa dalam mempersiapkan seminar proposal, memberikan respon positif selama seminar proposal berlangsung, dan menjadikan seminar proposal sebagai media untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. *Washback* negatif tampak pada persepsi negatif terhadap seminar proposal, manipulasi terhadap jalannya seminar proposal, kecemasan, dan penundaan revisi proposal.

Kata kunci: *washback* positif, *washback* negatif, *assessment for learning*, pembelajaran orang dewasa

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran di pascasarjana, mahasiswa melakukan riset untuk memenuhi persyaratan kelulusan. Proposal riset tersebut diuji untuk memastikan fondasi penelitian. Satu di antara cara yang digunakan dalam pendidikan pascasarjana untuk melakukan hal tersebut adalah ujian seminar proposal tesis yang dilakukan secara terbuka di hadapan dosen pembimbing, pembanding utama, dan pembanding umum. Ujian seminar proposal menguji kedalaman dan keluasan cara berpikir dan pengetahuan mahasiswa terkait penelitian yang akan dilakukan. Cara tersebut cocok bagi mahasiswa pascasarjana yang menyandang predikat pembelajar dewasa.

Pembelajar dewasa memiliki kriteria yang berbeda dengan pembelajar muda. Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara cara pembelajar muda belajar (*pedagogy*) dengan cara pembelajar dewasa belajar (*andragogy*). Knowles (1984) menyatakan bahwa pembelajar dewasa memiliki enam kriteria, yaitu (1) memiliki keinginan untuk tahu, (2)

memiliki konsep diri, (3) merupakan pembelajar yang berpengalaman, (4) memiliki kesiapan belajar, (5) memiliki tujuan belajar, dan (6) memiliki motivasi

Model pembelajaran untuk pembelajar dewasa tidak selalu sama dengan pembelajar muda. Model pembelajaran yang paling baik untuk pembelajar dewasa adalah belajar berbasis aktivitas (*action learning*) (Holand dan Lenders, 2016). Hal itu disebabkan pembelajaran berbasis aktivitas memungkinkan pembelajar dewasa untuk menggunakan keterampilan dan atau pengetahuan mereka dalam belajar (Koo, 1999).

Pembelajaran berbasis aktivitas perlu disejajarkan dengan teknik asesmen yang digunakan. Teknik asesmen yang sesuai adalah *assessment for learning*. *Assessment for learning* adalah asesmen yang mendukung pembelajaran, oleh karenanya asesmen tidak terisolasi dari pembelajaran melainkan terjadi selama pembelajaran (Stinggins, 2006). *Assessment for learning* memungkinkan pembelajar dewasa memperoleh dua manfaat sekaligus, yaitu belajar dan dinilai. Hal itu sesuai dengan sifat asesmen yang dikemukakan oleh Ciliers (2015) bahwa asesmen yang baik akan mendukung pembelajaran sebaliknya pembelajaran yang baik akan mendukung asesmen. Asesmen dengan teknik ini juga mewadahi perubahan sistem pendidikan yang dikemukakan oleh Jarvis (2001) bahwa pendidikan telah berubah dari disiplin tunggal menjadi pengetahuan terintegrasi dan praktis.

Satu di antara teknik asesmen yang dapat diterapkan untuk pembelajar dewasa, khususnya mahasiswa pascasarjana adalah ujian seminar proposal tesis. Melalui ujian seminar proposal tesis, mahasiswa dapat menuangkan hasil olah pikirnya sebagai fondasi penelitian yang akan dilakukan. Seminar proposal tesis juga memfasilitasi terjadinya *peer assessment*, yakni penilaian teman sejawat. *Peer assessment* merujuk pada penggunaan kriteria tertentu oleh pembelajar untuk membuat keputusan tentang kinerja atau memberikan komentar dan atau *grade* kepada teman sejawat mereka (Bryant, 2009). Pada seminar proposal, meski tidak menentukan lulus atau tidaknya mahasiswa yang melaksanakan seminar, mahasiswa lain yang berperan sebagai peserta seminar (pemanding umum) dapat memberikan *peer corection* terhadap proposal.

Suatu asesmen perlu memenuhi prinsip-prinsip asesmen. Brown (2004:19-41) menyatakan bahwa terdapat enam prinsip asesmen, yaitu kepraktisan, reliabilitas, validitas, keautentikan, dan *washback*. Kepraktisan adalah kemampuan asesmen untuk digunakan dalam konteks pembelajaran secara murah, mudah, dan tidak memerlukan waktu yang banyak untuk dilaksanakan. Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Matondang, 2009). Validitas diartikan sebagai kesatuan konsep yang merujuk pada ketepatan, kebermaknaan, dan kegunaan kesimpulan spesifik yang berasal dari skor tes (Kunnan, 1998:1). Keautentikan adalah kesesuaian tugas yang diberikan dengan tugas-tugas dalam dunia nyata. Terakhir, *washback* adalah efek asesmen pada proses belajar dan mengajar (Brown, 2004:28).

Terdapat dua jenis *washback*, yaitu *washback* positif dan *washback* negatif (Gates, 1995). *Washback* positif adalah efek positif dari suatu asesmen, sebaliknya *washback* negatif adalah efek negatif dari suatu asesmen. *Washback* positif terjadi ketika pembelajaran dan asesmen saling melengkapi (Jianrattanapong, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *washback* positif dan *washback* negatif dalam ujian seminar proposal mahasiswa pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *washback* positif dan *washback* negatif dalam ujian seminar proposal secara objektif. Data penelitian ini adalah data

kuantitatif dari jawaban angket yang bersumber dari sepuluh responden, yakni mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang yang telah melaksanakan ujian seminar proposal tesis. Data dikumpulkan dengan teknik angket. Angket yang digunakan berisi 20 pertanyaan tentang persiapan, pelaksanaan, dan setelah ujian seminar proposal dilaksanakan. Angket berupa angket tertutup dengan pilihan jawaban ya-tidak. Jawaban angket dikelompokkan berdasarkan *washback* positif dan *washback* negatif dan dianalisis berdasarkan teori yang mendukung.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jawaban angket dari mahasiswa, ditemukan *washback* positif sebesar 72% dan *washback* negatif sebesar 28%. *Washback* tersebut dibedakan dalam tiga kategori *washback* berdasarkan prosesnya, yaitu (1) sebelum seminar proposal dilaksanakan, (2) selama seminar proposal dilaksanakan, dan (3) setelah seminar proposal dilaksanakan. Selain ketiga kategori tersebut, *washback* juga berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap ujian seminar proposal.

- ***Washback* Positif dalam Ujian Seminar Proposal Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia**

- *Washback* Positif Sebelum Ujian Seminar Proposal Dilaksanakan

100% responden melakukan persiapan sebelum seminar dilaksanakan. Persiapan dapat dilakukan dengan membaca kembali proposal dan mencari informasi tambahan dari internet. Pada era digital ini, hal itu mudah dilakukan. Sebagian besar mahasiswa pascasarjana juga merupakan *digital natives*. *Digital natives* adalah generasi muda yang terlahir dalam era digital, sedangkan *digital immigrants* adalah seseorang yang mempelajari internet dan komputer setelah mereka dewasa (Wang, et al, 2013).

Dalam rangka mempersiapkan seminar proposal, 100% mahasiswa mempelajari kembali proposal yang telah ditulisnya. Mereka pun mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul. Mahasiswa dapat menggunakan *socrates methode* untuk belajar. *Socrates method* atau metode sokratik diadaptasi dari teknik Socrates dalam mengajar murid-muridnya. Teknik tersebut menggunakan rangkaian pertanyaan dan interaksi yang didesain untuk menggali informasi (Moore, 2005:262). Dengan demikian, mahasiswa dimungkinkan memperispkan jawaban atas pertanyaan yang mungkin muncul seperti yang dilakukan 60% mahasiswa pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia.

100% responden juga mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi pertanyaan dan sesi komentar dosen pembimbing. Hal itu membuktikan bahwa, peran dosen sebagai asesor utama sangat mempengaruhi psikologi mahasiswa. Mahasiswa menyadari bahwa sebagai asesor dosen akan mengomunikasikan grade sesungguhnya. Sebagai seorang asesor dosen harus selalu sensitif pada reaksi mahasiswa dan seburuk apapun kemampuan mahasiswa harus dikomunikasikan (Harmer, 2008:58). Dosen juga berkewajiban menentukan mahasiswa yang bersangkutan lulus atau tidak, hal ini membuat 80% mahasiswa mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk menghadapi pengumuman kelulusan seminar proposal.

Selain itu, 90% responden mempersiapkan diri untuk sesi tanya jawab dengan pembeding umum, 80% responden mempersiapkan diri untuk sesi pembahasan dari pembeding utama, serta 70% responden mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dan mempersiapkan jawabannya. 60% tidak melakukan kecurangan seperti meminta pembeding utama untuk tidak menanyakan hal-hal yang sulit yang

mempengaruhi fokus, rumusan masalah, tujuan, atau metode penelitian. Berdasarkan persentase tersebut, mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UM yang melakukan *washback* positif tersebut memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan keinginan untuk sukses dalam ujian seminar proposal. *Washback* positif tersebut bermanfaat bagi kelancaran proses ujian seminar proposal.

Washback positif yang dilakukan tersebut tergolong penting karena berkaitan dengan kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan ujian seminar proposal. Sebagaimana dikemukakan Alderson dan Wall (1992:9) bahwa tes yang memiliki pengaruh yang penting akan memiliki *washback*, begitu pula sebaliknya.

➤ *Washback Positif Selama Ujian Seminar Proposal Dilaksanakan*

60% responden mengaku tidak mengalami kecemasan ketika ada pertanyaan dan tanggapan dari pembanding utama dan dari dosen pembimbing, serta 50% responden mengaku tidak cemas terhadap pertanyaan dan tanggapan dari pembanding umum. Selain itu, mahasiswa juga tidak bingung dan cemas ketika ada pertanyaan yang sukar (60%) dan tidak membuat jawaban yang formatif ketika ada pertanyaan yang sukar (40%). *Washback* positif tersebut dapat meminimalisasi hal yang tidak diharapkan dalam ujian seminar proposal, sehingga kehadiran *washback* positif bermanfaat dalam kelancaran ujian seminar proposal. Sebagaimana dikemukakan Buck (1988:17) bahwa satu di antara efek *washback* adalah memberikan manfaat. Bailey (1996:269) juga menyatakan bahwa *washback* positif terjadi ketika tes dapat menaikkan prestasi dari tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh pebelajar dan atau pelaksana program pendidikan. Berdasarkan hal itu, tidak adanya kecemasan menunjukkan prestasi mahasiswa dalam mengontrol diri dalam ujian seminar proposal, sehingga berpengaruh positif terhadap performansinya untuk mencapai tujuan seminar proposal.

➤ *Washback Positif Setelah Ujian Seminar Proposal Dilaksanakan*

Washback positif ini dialami mahasiswa yang merasakan tambahan pengetahuan dan pengalaman berharga dari ujian seminar proposal (100%). Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa dapat merefleksikan ujian seminar proposal sebagai sebuah proses pengayaan pengetahuan dan sebagai medan untuk menambah pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman itu dapat dimanfaatkan untuk kelanjutan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, *washback* jenis ini juga dialami mahasiswa yang langsung merevisi proposalnya (40%). Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menunda tanggung jawab untuk memperbaiki proposal berdasarkan saran, masukan, dan kritik yang didapatkan selama ujian seminar proposal dilaksanakan.

➤ *Persepsi terhadap Ujian Seminar Proposal*

Persepsi mahasiswa terhadap ujian seminar proposal dapat bermanfaat dan juga dapat mengganggu jalannya ujian seminar proposal. Persepsi yang bermanfaat tergolong sebagai *washback* positif. Wujud *washback* positif dalam bentuk persepsi adalah menganggap ujian seminar proposal sebagai suatu hal yang penting (70%). Jika mahasiswa menganggap itu penting, maka serangkaian persiapan akan dilakukan. Hal itu terbukti dari persiapan-persiapan yang dilakukan sebagaimana telah disebutkan pada *washback* positif sebelum ujian seminar proposal. Sementara itu, 50% responden menganggap ujian seminar proposal sebagai suatu hal yang tidak menakutkan. Ketidaktakutan itu menunjukkan bahwa mahasiswa berpikir positif terhadap ujian seminar proposal. Ketidaktakutan ini berdampak positif jika diikuti oleh persiapan yang matang dan performansi yang maksimal pada ujian seminar proposal. Jika ada pertanyaan yang sukar, 60% mahasiswa menganggapnya sebagai sebuah tantangan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, ujian seminar proposal memberikan *washback* positif yang signifikan. Paparan data dan pembahasan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Washback* Positif dalam Ujian Seminar Proposal Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Kategori	Bentuk <i>Washback</i> Positif	Jumlah Responden	% W-per soal	% W+ seluruh
Sebelum ujian seminar proposal dilaksanakan	Melakukan serangkaian persiapan sebelum seminar proposal dilaksanakan.	10	100	5
	Mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi pertanyaan dalam seminar proposal.	10	100	5
	Mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi komentar dosen pembimbing dalam seminar proposal.	10	100	5
	Mempelajari proposal sebelum melaksanakan seminar proposal.	10	100	5
	Mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi tanya jawab dengan pembeding umum dalam seminar proposal.	9	90	4,5
	Mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi pembahasan dari pembeding utama dalam seminar proposal.	8	80	4
	Mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi pengumuman kelulusan seminar proposal.	8	80	4
	Mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dalam seminar proposal.	7	70	3,5
	Mempersiapkan jawaban dari pertanyaan yang mungkin muncul.	7	70	3,5
	Tidak meminta pembeding utama untuk tidak menanyakan hal-hal yang sulit yang mempengaruhi fokus, rumusan masalah, tujuan, atau metode penelitian	6	60	3
Selama ujian seminar proposal dilaksanakan	Pertanyaan dan tanggapan dari pembeding utama tidak menimbulkan kecemasan.	6	60	3
	Pertanyaan dan tanggapan dari dosen pembimbing tidak menimbulkan kecemasan	6	60	3
	Tidak bingung dan cemas ketika ada pertanyaan yang sukar.	6	60	3
	Pertanyaan dan tanggapan dari	5	50	2,5

	pembandingan umum tidak menimbulkan kecemasan.			
	Tidak membuat jawaban yang formatif ketika ada pertanyaan yang sukar	4	40	2
Setelah ujian seminar proposal dilaksanakan	Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga setelah melaksanakan seminar proposal	10	100	5
	Langsung merevisi proposal setelah seminar proposal dilaksanakan	4	40	2
Persepsi terhadap ujian seminar proposal	Menganggap seminar proposal itu penting.	7	70	3,5
	Menganggap pertanyaan yang sukar sebagai sebuah tantangan.	6	60	3
	Menganggap seminar proposal itu tidak menakutkan.	5	50	2,5
Jumlah		144	1440	72

- **Washback Negatif dalam Ujian Seminar Proposal Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia**

- *Washback Negatif Sebelum Ujian Seminar Proposal Dilaksanakan*

40% responden mengaku meminta pembandingan utama untuk tidak menanyakan hal-hal yang sulit yang dapat mempengaruhi fokus, rumusan masalah, tujuan, atau metode penelitian. Hal itu dilakukan agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari pembandingan utama dan untuk menghindari efek dari saran, masukan, dan kritik dari pembandingan utama yang dapat mengganggu rancangan penelitian yang telah dirancang. Tindakan tersebut tergolong *washback* negatif karena mahasiswa mengendalikan jalannya ujian seminar proposal, sehingga pertanyaan, masukan dan saran yang seharusnya dapat memperbaiki proposal justru tidak tersampaikan dalam forum.

Selain itu, 30% responden tidak mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dan tidak mempersiapkan jawaban dari pertanyaan tersebut. *Washback* tersebut dikatakan negatif karena mahasiswa tidak menelaah lebih lanjut proposalnya dengan cara memprediksi pertanyaan. Jika mahasiswa memprediksi pertanyaan dan mempersiapkan jawabannya, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi pertanyaan-pertanyaan selama ujian seminar proposal. Selain itu, 20% responden tidak mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi pembahasan dari pembandingan utama dan untuk sesi pengumuman kelulusan seminar proposal. Dua *washback* tersebut dikatakan negatif karena keduanya menunjukkan tidak adanya persiapan tentang bagaimana pembahasan (presentasi) mahasiswa dilakukan dan tidak adanya persiapan dalam menghadapi pengumuman kelulusan. Terakhir, 10% responden tidak mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi tanya jawab dengan pembandingan umum dalam seminar proposal. *Washback* tersebut dikatakan negatif karena merupakan salah satu bentuk pengabaian sesi tanya jawab dengan pembandingan umum.

Washback negatif yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak mempersiapkan ujian seminar proposal dengan baik. Green (2007:2) menyatakan bahwa *washback* pada dasarnya berhubungan dengan persiapan untuk sukses dalam tes dan persiapan untuk sukses di luar tes. Berkaitan dengan hal itu, sebagian mahasiswa

tersebut tidak mempersiapkan diri untuk sukses dalam melaksanakan ujian seminar proposal dan untuk sukses setelah ujian seminar proposal tersebut. Akan tetapi, terdapat empat *washback* negatif yang tidak dilakukan oleh mahasiswa yang ditunjukkan oleh persentase 0%. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian *washback* negatif yang berkaitan dengan persiapan tidak dilakukan oleh mahasiswa. Artinya, mahasiswa tetap melakukan *washback* positif pada beberapa hal yang dianggap penting sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada *washback* positif sebelum ujian seminar proposal.

➤ *Washback Negatif Selama Ujian Seminar Proposal Dilaksanakan*

Selama ujian seminar proposal dilaksanakan, 60% responden menjawab pertanyaan yang sukar dengan jawaban yang formatif karena ada enam mahasiswa. Hal itu mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan secara pasti dan spesifik. Oleh karenanya, memberikan jawaban formatif menjadi solusi yang dapat dilakukannya agar terbebas dari tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan tersebut.

50% mahasiswa mengalami kecemasan dari pertanyaan dan tanggapan dari pembanding umum. Jumlah itu cukup besar karena 50% responden merasakan kecemasan yang dapat mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam menyimak, menanggapi, dan menjawab pertanyaan dan tanggapan dari pembanding umum. Sebagaimana dikemukakan Pan (2009:261) menyatakan bahwa salah satu contoh *washback* negatif adalah ketika tes menyebabkan kegelisahan bagi pengajar dan pebelajar dan mengganggu performansi mereka.

40% responden mengalami kecemasan terhadap pertanyaan dan tanggapan dari pembanding utama, dosen pembimbing, serta bingung dan cemas ketika ada pertanyaan yang sukar. Kecemasan tersebut dapat berpengaruh negatif pada kemampuan mahasiswa dalam menanggapi pertanyaan dan tanggapan dari pembanding utama dan dari dosen pembimbing serta dalam menjawab pertanyaan yang sukar. Akan tetapi, kecemasan itu tidak selalu memberikan pengaruh negatif karena kecemasan yang dikontrol dengan baik dapat mendorong mahasiswa untuk melaksanakan ujian seminar proposal dengan lebih baik. Kemampuan untuk mengontrol kecemasan itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sebagaimana dikemukakan Alderson dan Wall (1992:7) bahwa kecemasan dapat bersifat melemahkan atau justru memudahkan. Semua itu dipengaruhi oleh faktor kepribadian (seperti: ekstrovet, introvet, kebutuhan penghargaan, ketakutan terhadap kegagalan) dan juga akibat dan persepsi pebelajar dari tindakan tertentu.

Washback negatif selama ujian seminar proposal muncul karena ujian seminar proposal merupakan tes lisan/ performansi yang menuntut mahasiswa untuk dapat menjelaskan rancangan penelitiannya di depan para dosen pembimbing, pembanding utama, dan pembimbing umum. Kondisi tersebut dapat memicu kecemasan dalam diri mahasiswa, sehingga berdampak negatif pada performansi mahasiswa.

➤ *Washback Negatif Setelah Ujian Seminar Proposal Dilaksanakan*

Setelah ujian seminar proposal, 60% responden tidak langsung merevisi proposal. Hal itu mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut menunda pekerjaan dalam menyelesaikan tanggung jawabnya untuk segera merevisi. Faktor penyebab dari keadaan ini adalah perlunya konsultasi dengan dosen dan telaah referensi lebih lanjut untuk memutuskan bagian-bagian yang perlu direvisi atau disebabkan oleh faktor internal dalam diri mahasiswa.

Sementara itu, tidak ada mahasiswa yang mengaku tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga setelah melaksanakan seminar proposal karena hanya 0% mahasiswa yang memilih *washback* negatif tersebut. Hal itu menunjukkan

bahwa semua mahasiswa beranggapan bahwa ada pengetahuan dan pengalaman berharga yang didapatkan setelah ujian seminar proposal dilaksanakan.

➤ *Persepsi terhadap Ujian Seminar Proposal*

Persepsi terhadap ujian seminar proposal juga merupakan *washback* karena persepsi merupakan cara pandang yang akan berpengaruh pada tindakan yang dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan merevisi proposal. Persepsi negatif terhadap ujian seminar proposal merupakan bentuk *washback* negatif karena dapat berpengaruh negatif pada sikap mahasiswa terhadap ujian seminar proposal. Berdasarkan jawaban angket dari mahasiswa, 50% mahasiswa menganggap ujian seminar proposal sebagai suatu hal yang menakutkan. Ketakutan akan berpengaruh pada kelancaran performansi mahasiswa dalam melaksanakan ujian seminar proposal.

40% mahasiswa tidak menganggap pertanyaan sukar sebagai sebuah tantangan. Jika mahasiswa menganggapnya sebagai sebuah tantangan, mahasiswa tersebut akan menyambut pertanyaan sukar sebagai lahannya untuk belajar dan bersikap lebih kritis terhadap penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, 30% mahasiswa menganggap seminar proposal sebagai suatu hal yang tidak penting. Persepsi yang demikian berpotensi menimbulkan sikap abai dan kurangnya persiapan diri dalam menghadapi ujian seminar proposal. Sebagaimana dikemukakan, Shohamy et. al. (1996:306) bahwa baik guru maupun peserta didik mengekspresikan perasaan negatif terhadap tes dan mengeluhkan tes yang tidak penting dan tidak perlu pada semua level dalam rangkaian pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, persepsi negatif yang menganggap ujian seminar proposal tesis itu tidak penting memang berpotensi muncul yang disebabkan oleh faktor internal dalam diri mahasiswa atau faktor eksternal yang berkaitan dengan sistematika, aturan, dan bentuk ujian seminar proposal.

Berdasarkan pembahasan tersebut, *washback* negatif disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Washback Negatif dalam Ujian Seminar Proposal Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Kategori	Bentuk <i>Washback</i> Negatif	Jumlah Responden	% W- per soal	% W+ seluruh
Sebelum ujian seminar proposal dilaksanakan	Meminta pembanding utama untuk tidak menanyakan hal-hal yang sulit yang dapat mempengaruhi fokus, rumusan masalah, tujuan, atau metode penelitian yang telah dirancang.	4	40	2
	Tidak mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dalam seminar proposal.	3	30	1,5
	Tidak mempersiapkan jawaban dari pertanyaan yang mungkin muncul.	3	30	1,5
	Tidak mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi pembahasan dari pembanding utama dalam seminar proposal.	2	20	1
	Tidak mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi pengumuman kelulusan seminar proposal.	2	20	1
	Tidak mempersiapkan diri dengan	1	10	0,5

	matang untuk sesi tanya jawab dengan pembanding umum dalam seminar proposal.			
	Tidak melakukan serangkaian persiapan sebelum seminar proposal dilaksanakan.	0	0	0
	Tidak mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi pertanyaan dalam seminar proposal.	0	0	0
	Tidak mempersiapkan diri dengan matang untuk sesi komentar dosen pembimbing dalam seminar proposal.	0	0	0
	Tidak mempelajari proposal sebelum melaksanakan seminar proposal	0	0	0
Selama ujian seminar proposal dilaksanakan	Membuat jawaban yang formatif ketika ada pertanyaan yang sukar	6	60	3
	Pertanyaan dan tanggapan dari pembanding umum menimbulkan kecemasan	5	50	2,5
	Pertanyaan dan tanggapan dari pembanding utama menimbulkan kecemasan.	4	40	2
	Pertanyaan dan tanggapan dari dosen pembimbing menimbulkan kecemasan	4	40	2
	Bingung dan cemas ketika ada pertanyaan yang sukar.	4	40	2
Setelah ujian seminar proposal dilaksanakan	Tidak langsung merevisi proposal setelah seminar proposal dilaksanakan.	6	60	3
	Tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga setelah melaksanakan seminar proposal	0	0	0
Persepsi terhadap ujian seminar proposal	Menganggap seminar proposal itu menakutkan.	5	50	2,5
	Tidak menganggap pertanyaan yang sukar sebagai sebuah tantangan.	4	40	2
	Menganggap seminar proposal itu tidak penting	3	30	1,5
Jumlah		56	560	28

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *washback* negatif dalam ujian seminar proposal mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang menunjukkan angka 28%, sedangkan *washback* positif menunjukkan angka 72%. Perbedaan antara *washback* positif dan negatif tersebut signifikan. Meskipun demikian, bukan berarti *washback* negatif dapat diabaikan karena adanya *washback* negatif dapat mengganggu performansi mahasiswa dalam melakukan seminar proposal.

Saran

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat saran yang ditujukan pada beberapa pihak. Bagi mahasiswa, disarankan untuk meningkatkan *washback* positif terhadap ujian seminar proposal agar dapat berdampak positif terhadap jalannya seminar dan terhadap kelanjutan penelitian. Mahasiswa juga disarankan untuk meminimalisasi *washback* negatif agar tidak mengganggu ujian seminar proposal dan kelanjutan penelitian. Bagi dosen pembimbing, disarankan untuk memfasilitasi mahasiswa agar dapat lebih banyak melakukan *washback* positif dibandingkan *washback* negatif. Selain itu, dosen pembimbing juga disarankan untuk mengevaluasi proses ujian seminar proposal untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas ujian seminar proposal yang dilaksanakan mahasiswa.

REFERENSI

- Alderson, J. C. & Wall, D. 1992. Does Washback Exist? Makalah disajikan pada simposium *The Educational and Social Impact of Language Tests*, (Online), (www.comp.dit.ie), diakses 12 Maret 2016.
- Bailey, K. M. 1996. Working for Washback: A Review of The Washback Concept in Language Testing. *Language Testing* 13(3):257-79.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. New York: Pearson Education, Inc.
- Bryant, D. A. and Carless, D. R. 2009. *Peer Assessment In A Test-Dominated Setting: Empowering, Boring or Facilitating Examination Preparation?*, (Online), (download.springer.com), diakses tanggal 30 April 2016.
- Buck, G. 1988. Testing Listening Comprehension in Japanese University Entrance Exams. *JALT Journal* 10:15-42.
- Cilliers, E. J. 2015. Is Assessment Good for Learning or Learning Good for Assessment? A. Both? B. Neither? C. It Dependt?. *Perspect Med Educ* 4:280-281.
- Gates, S. 1995. Exploiting Washback from Standardized Test. *JALT Applied Materials Language Testing in Japan*: 101-102.
- Green, A. 2007. IELTS Washback in Context: Preparation for Academic Writing in Higher Education. *Studies in Language Testing* 25. Cambridge: UCLES/Cambridge University Press.
- Harmer, J. 2008. *The Practice English Language Teaching* 3Ed. UK: Longman

- Holland, P. dan Lendes, R. 2016. *Adult Learning: From Learning Theory to Parliamentary Practice*, (Online), (download.springer.com), diakses 12 Maret 2016.
- Jarvis, P. 2001. Lifelong Learning: Universities and Adult Education, *Asia Pacific Education Review* 2 (2):28-34.
- Jianrattanapong, A. 2011. Positive Washback from Thai University Entrance Examinations, *Language Testing in Asia* 1(1):50-61.
- Knowles, M. S. 1984. *The Adult Learner: A Neglected Species*, 3rd edition. Gulf Publishing, Houston.
- Koo, L.C. 1999. Learning Action Learning. *J Workplace Learn* 11(3):89-94
- Kunnan, A. J. 1998. Approaches to Validation in Language Assessment. Dalam Antony John Kunnan (Eds) *Validation in Language Assessment: Selected Paper from The 17th Language Testing Research Colloquium, Long Beach* (hlm. 1-18). Long Beach: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Matondang, Z. 2009. Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian, *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 6 (1):87-97.
- Moore, K. D. 2005. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Pan, Y. 2009. A Review of Washback and Its Pedagogical Implications. *Journal of Science, Foreign Language* 25:257-263.
- Shohamy, E., Donitsa-Schmidt, S., & Ferman, I. 1996. Test Impact Revisited: Washback Effect Over Time. *Language Testing* 13(3):298-317.
- Stiggins, R.. 2006. *Assessment for Learning: A Key to Motivation and Achievement*, (Online), (www.pdkintl.org), diakses 23 Maret 2016.
- Wang, Q., Myesr, M. D. & Sundaram, D. 2013. Digital Natives and Digital Immigrants, (Online), (springer.download.com), diakses 23 Maret 2016.

THE IMPORTANCE OF COMMUNICATION STRATEGIES IN ENGLISH LANGUAGE LEARNING

Yusparizal

Graduate Program in English Language Teaching

Universitas Negeri Malang

Email: rizalyuspa@gmail.com

ABSTRACT

In learning English the learners have various English proficiency levels. Learners with high English proficiency level confront fewer communication problems than learners with low English proficiency level (Wharton, 2000). The communication problems that the learners face in oral communication are insufficient English knowledge, lack of prior knowledge about the topics, and lack of self-confidence (Tutyandari, 2005). Therefore the learners need tools to help them to surmount communication problems which they encounter during oral communication. Communication Strategies appeal to be those tools for English language learners because communication strategies can assist learners to enhance the effectiveness of communication (Canale, 1983), negotiate meaning between speakers and interlocutors (O'Malley and Chamot, 1990), cope with breakdowns when communicating in target language (Dornyei, 1995), solve problem in reaching a particular communicative goal (Faerch & Kasper, 1983), and maintain the conversation (Nakatani, 2006). Unfortunately, still language learners are not familiar yet with the use of communication strategies. Therefore this article is going to introduce and promote communication strategies to the learners and raise the learners' awareness on the use of communication strategies in oral communication.

Keywords: The Importance, Communication Strategies, English Language Learning

A. INTRODUCTION

Speaking as an important skill to be acquired by the students is undeniable. Unfortunately speaking is still considered as one of the most difficult skills to be acquired by English language learners. In line with this, Horwitz et al. (1986: 132) claim that speaking seems to be considered as the most threatening matter in learning a foreign language. In addition, Young (1992) also mentions that speaking is probably considered as the most difficult language skill from the perspective of both foreign language teachers and learners. Horwitz et al. and Young's statement may indicate that speaking is complex because it requires active participation in the classroom and to some extent the students become reluctant to speak English because of several reasons such as lack of self-confidence, lack of prior knowledge about the topics, and poor relationship with the English teacher (Tutyandari, 2005). Therefore, the language learners perceive speaking English is difficult to acquire.

Further than that, the students encounter another problem that makes them reluctant to use English in English classes. According to Syarifudin (2015), the fact that speaking requires the ability to use the appropriate, acceptable, and comprehensible oral language through communication in many kinds of opportunities also makes the students reluctant to speak English. Whereas in English classes, the learners are required to actively

participate in speaking English both monologue and dialogue in speaking activities in order to familiarize themselves with the target language (TL) in communication.

B. COMMUNICATIVE COMPETENCE

In order to solve students' problems in oral communication, they must have communicative competence. This coincides with Cravotta (2004: 2) who states that communicative competence is necessary in order to have an effective English communication since English is one of international languages. In other words, communicative competence is what speakers need to know in order to be communicatively competent in a speech community. Canale and Swain (1980) state that communicative competence comprises four components: grammatical competence, discourse competence, sociolinguistic competence, and strategic competence. The first two components reflect the use of the linguistic system itself and the last two define the functional aspects of communication. Strategic competence, the way learners manipulate language in order to meet communicative goals (Brown, 1994: 228), is possibly the most important of all communicative competence elements. A further matter emphasized in this communicative competence is the relationship between strategic competence and communication strategies.

C. STRATEGIC COMPETENCE

Strategic competence concerns with the knowledge of communication strategies and how to use them. This is supported by Juan and Flor (2008:158) who describe strategic competence as the knowledge of how to use communication strategies to handle hindrance in communication. Juan and Flor's statement may indicate that the speakers of English need to have the knowledge on how to use communication strategies because by employing communication strategies, they will be able to overcome the problems which they encounter during oral communication. The more important thing is that by using communication strategies, the speakers can get across the communicative goals to the interlocutors successfully.

D. COMMUNICATION STRATEGIES

Sari (2014) states that communication strategies play an important role for the students to communicate. Needless to say, communication strategies assist learners to enhance their fluency in speaking English. According to Bialystok (1983: 102), communication strategies are all attempts to manipulate a limited linguistic system in order to promote communication. Supporting Bialystok, Maleki (2010) defines communication strategy as an individual's attempt to find ways to fill the gap between their communication effort and immediately available linguistic resources. Bialystok and Maleki's perspective about communication strategies can be seen as the efforts that can be done by the students in order to compensate their inadequate linguistic knowledge in oral communication.

In addition, communication strategy is an endeavor that a speaker can use in order to get across the communicative goals to the interlocutor. Supporting this, Nakatani (2006) states that communication strategies are useful to maintain conversation. Tarone (1983: 65)

defines communication strategies as mutual attempts of two interlocutors to agree on a meaning in situations where requisite meaning structures do not seem to be shared. Supporting Tarone, Dornyei (1995) views communication strategies as the ways a person employs to cope with problems and difficulties in oral communication. Problems and difficulties here may be due to their deficits in linguistic knowledge or lack of content knowledge related to certain topics. In line with Tarone and Dornyei, Faerch and Kasper (1983: 212) define communication strategies as the potentially conscious plans for solving what an individual presents itself as a problem in reaching a particular communicative goal. Supporting them, Corder (1981: 102) defines communication strategies as systematic techniques employed by a speaker to express their meaning when facing some difficulties. Faerch and Kasper and Corder's perspective on communication strategies may be seen as the techniques that the speakers take consciously in order to convey their ideas to the interlocutors. Supporting this, O'Malley and Chamot (1990) argue that communication strategies can also be used to negotiate meaning between speakers and interlocutors.

From definitions and explanations of the communication strategies above, it can be concluded that communication strategies are very important at least because of five functions. First, communication strategies can assist learners to enhance the effectiveness of communication (Canale, 1983). Second, communication strategies can be used to negotiate meaning between speakers and interlocutors (O'Malley and Chamot, 1990). Third, communication strategies are also tools to cope with breakdowns when communicating in target language (Dornyei, 1995). Fourth, the use of communication strategies can help to solve problem in reaching a particular communicative goal (Faerch & Kasper, 1983). Fifth, communication strategies can be used to maintain the conversation (Nakatani, 2006).

Communication strategies are very helpful for the speakers in oral communication when they encounter some problems when they try to convey messages or to get across communicative goals to interlocutors in oral communication. The learners employ communication strategies in conveying their meaning because they have limited linguistic resources (Ellis, 1986: 181). The learners use communication strategies when they perceive that those problems will interrupt their communication. In addition, students' ability to use communication strategies in coping with communication problems let them to be more adept in oral communication (Syarifudin, 2015).

Dornyei's Typology of Communication Strategies

Dornyei's Typology of Communication Strategies is the communication strategies that can be employed by the students in learning English. Dornyei issued his typology of communication strategies in 1995. There are twelve communication strategies in his typology. They are (1) message abandonment, (2) topic avoidance, (3) circumlocution, (4) approximation, (5) use of all-purpose words, (6) word coinage, (7) use of non-linguistic signals, (8) literal translation, (9) foreignizing, (10) code switching, (11) appeal for help, and (12) time-gaining strategy.

1. Message Abandonment

Message abandonment can be used by the learners to deal with their problem in communication by leaving a message unfinished because they lack knowledge on the topic areas being discussed. For example: a learner says, "The people decide to take an action toward the... mmm" (He or she does not continue his or her utterance). By doing this strategy, the students can change the message that they want to say directly to the message that they understand.

2. Topic Avoidance

Topic avoidance allows the learners to overcome their problems in communication by avoiding topic areas or concepts that can cause breakdowns in oral

communication. For example; a learner avoids saying certain words or sentences because he or she does not know or forget the English terms. By doing this strategy, the students can change to topic directly to the topic that they understand to discuss. Usually in oral communication, when speakers talk about certain topics and they don't understand those topics, they choose reticence. They do not know what to say next. Therefore, topic avoidance strategy is very useful to be used in this situation.

3. Circumlocution

Circumlocution is a communication strategy that can be used by the students by describing or exemplifying the target object of action. For example, when the students do not know how to say the word *corkscrew* in English, they can describe it by saying; *the thing which you use to open a bottle*. Circumlocution is usually used by the students with high proficiency level in English. They have many vocabulary to explain the words that they do not know how to say it in English. Circumlocution is recommended rather than code switching for the students with high proficiency level in English.

4. Approximation

It uses an alternative term which expresses the meaning of the target lexical item as closely as possible. For example, the use of the word *ship* for *sailboat*. Approximation is also usually used by the students with high proficiency level in English because they have many choices of words. But, it does not mean that students with low English proficiency level cannot use this strategy.

5. Use of All-purpose Words

It extends a general and empty lexical item to context. For example, the overuses of the words *thing*, *stuff*, *make*, *what do you call it?* This strategy is recommended for the students with low proficiency level in English. But, it's not impossible to be used by the students with high proficiency level too.

6. Word Coinage

It makes the speaker creates a non-existing second language (henceforth L2) word based on a supposed rule. For example, the word *unmoved* for *broke down* or the word *vegetarianist* for *vegetarian*.

7. Use of Non-linguistic Signals

It uses mime, gesture, facial expression, or sound imitation to make the interlocutors understand what the speaker tries to say. For example: a learner uses his hand to describe a plane *takes off*.

8. Literal Translation

It gives the speakers a chance to translate literally a lexical item, idiom, compound word, or structure from first language (henceforth L1) to L2. For example the word *fruits garden* which is translated from L1 for the correct word *orchard* in L2.

9. Foreignizing

It uses an L1 by adjusting it to L2 phonologically (for example with L1 pronunciation) or morphology (for example adding it an L2 suffix). Tiono and Sylvia (2004: 34) give an example: when a learner does not know the word *tap*, he or she uses an L1 word *kran* and says it with L2 pronunciation, so it will sound *kren*.

10. Code Switching

It uses an L1 word with an L1 pronunciation while the speaker speaks in L2. For example, a learner does not know the word *asbak* in English, he or she will say *asbak* with L1 pronunciation while speaking in L2.

11. Appeal for Help

It allows the speaker asks for an aid from the interlocutor either directly (for example, "*what do you call?*") or indirectly (for example, with the rising intonation, puzzled expression, and eye contact). This strategy is very useful rather than being

reticence. When the speakers do not know how to say something in the target language (in this case English), the speakers are recommended to ask for help to the interlocutors. If both interlocutors do not know, they can use code switching, foreignizing, or non-linguistic signals until they agree to the meaning that they are trying to get across to one another.

12. Time-gaining Strategy

This strategy has a different function from the strategies mentioned previously because it is not used to compensate any linguistic deficiencies but to gain more time and to keep the communication open when the speakers face difficulties. This strategy uses fillers or hesitation devices to fill pause and to gain time to think. For examples: *well, now, let's see, uh, and as a matter of fact.*

E. CONCLUSION

Communication strategies are not only for the learners who have linguistic knowledge deficiency but also for those who have excellent linguistic knowledge (Syarifudin, 2015) because there are at least five functions of communication strategies which one of them is to get across the communicative goals to the interlocutors. When an excellent speaker of English talks to interlocutors who have linguistic knowledge deficiency, they can employ certain communication strategies. For example, the excellent speakers of English say the word *orchard* to interlocutors and the interlocutors do not understand the meaning of *orchard* in their source language. In this case, the excellent speakers of English can use one of the communication strategies which is literal translation to get across the communicative goal and to negotiate meaning. Therefore, the excellent speakers of English may say *fruit garden* which is the literal translation of the word *orchard*. Unless the excellent speakers of English do not employ communication strategies, they will find difficulty in communicating their ideas to interlocutors who have linguistic knowledge deficiency.

On the other hand, communication strategies are very helpful for the language learners in learning English. In discussion, presentation, conversation, and other English class activities, the students are required to actively participate in the class. Therefore, the employment of communication strategies in oral communication will help the students to avoid reticence because they have choices and ways to negotiate meaning, get across the communicative goals, and maintain the conversation.

F. SUGGESTION

Due to the importance of communication strategies in English language learning, the teachers of English should introduce and teach communication strategies to English learners. By knowing communication strategies, the students are expected to use them in oral communication in order to improve their speaking and communication ability.

Furthermore, what is more important is that after employing communication strategies, the learners should improve their linguistic knowledge. For example, when the learners face a problem on vocabulary while having oral communication, they should note that vocabulary. Then, after the conversation, they should check the trusted dictionary to find the English of the words that they still do not recognize. By doing this, the students will automatically improve their linguistic knowledge especially related to the vocabulary in this case.

REFERENCES

- Bialystok, Ellen. 1983. Some factors in the selection and implementation of communication strategies. In Claus Faerch & Gabriele Kasper (Eds.), *Strategies in Interlanguage Communication* (p. 100-118). New York: Longman Inc.
- Bialystok, Ellen. 1990. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second Language Use*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Canale, Michael, & Swain, Merrill. 1980. *Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing*. *Applied Linguistics*, (Online), 1: 1-47, (<http://www.docjax.com>), retrieved on March 20, 2016.
- Corder, S.P. 1981. *Error Analysis and Inter-Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Cravotta, Joseph S. *Communicative Competence: Intercultural Understanding, and International Tourism*, 2 (1). (Online), (<http://www.meijo.ac.jp>), accessed on February 22nd, 2016.
- Dornyei, Z. 1995. On the Teachability of Communication Strategies. *TESOL Quarterly*. (Online), 29 (1): 56-85, (<http://203.72.145.166>), retrieved on February 27th, 2016.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Faerch, F. & Kasper, G. 1983. *Strategies in Interlanguage Communication*. Harlow: Longman.
- Hedge, T. 2000. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Horwitz, E.K., Horwitz, M.B., & Cope, J.A. 1986. Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*. (Online), 70 (2): 125-132. www.egrammetron.net:8084), retrieved on March 28th, 2016.
- Huang, Chiung-Ping. 2010. *Exploring Factors Affecting the Use of Oral Communication Strategies*, (Online), (<http://www.docjax.com>), retrieved on April 10th, 2016.
- Ikawati, T. 2011. *Communication Strategies Employed by the Students at SMA Negeri 8 Malang*. Malang: State University of Malang.
- Juan, Esther Uso, & Flor, Alicia Martinez. 2008. *Teaching Intercultural Communicative Competence through the Four Skills*. *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, (Online), 21: 157-170, (<http://docjax.com>), retrieved on March 14th, 2016.
- Maleki, Ataollah. 2010. Techniques to Teach Communication Strategies. *Journal of Language Teaching and Research*, (Online), 1 (5): 640 - 646, (<http://www.docjax.com>), retrieved on April 17th, 2016.
- Mariani, L., 1994. *Developing Strategic Competence: Towards Autonomy in Oral Interaction*. *TESOL-Italy Journal*. Volume XX. 1-19.
- Mei, An, & Nathalang, Sanooch. 2010. Use of Communication Strategies by Chinese EFL Learners. *Chinese Journal of Applied Linguistics (Bimonthly)*, (Online), 33 (3): 110-125, (<http://www.docjax.com>), retrieved on March 25th, 2016.

- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of a New Methods*. Beverly Hills, California: SAGE Publications, Inc.
- Nakatani, Yasuo. 2006. Developing an Oral Communication Strategy Inventory. *The Modern Language Journal*, (Online), 90 (ii): 151-168, (<http://www.docjax.com>), retrieved on January 14th, 2016.
- Rabab'ah, Ghaleb. 2001. Communication Problems Facing Arab Learners of English. *Journal of Language and Learning*, (Online), (<http://www.pdf.finder.com>), retrieved on April 15th, 2016.
- Rozal, E. 2013. *Communication Strategies Employed by the ELT Students in Speaking Class*. Malang: State University of Malang.
- Savignon, Sandra J. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice. Texts and Contexts in Second Language Learning*. California: Addison-Wesley.
- Somsai, Surapa, & Intraprasert, Channarong. 2011. *Strategies for coping with face to face oral communication problem employed by Thai university students majoring in English*. GEMA Online Journal of Language Studies, (Online), 11 (3), (<http://www.docjax.com>), retrieved on January 5th, 2016.
- Syarifudin. 2015. *Communication Strategies Employed by EFL Learners in a Speaking Class*. Malang: State University of Malang.
- Tarone, Elaine. 1983. Some thoughts on the notion of communication strategy. In Claus Faerch & Gabriele Kasper (Eds.), *Strategies in Interlanguage Communication* (p. 61-74). New York: Longman Inc.
- Tiono, N. I and Sylvia, A. 2004. *The Types of Communication Strategies Used by Speaking Class Students with Different Communication Apprehension Level in English Department of Petra University, Surabaya*. Kata. Volume 6, June. 34-46.
- Tutyandari, C. 2005. *Breaking the silence of the students in an English language class*. Paper presented at the 53rd TEFLIN International Conference, Yogyakarta, Indonesia.
- Wharton, G. (2000). Language learning strategy use of bilingual foreign language learners in Singapore. *Language Learning*, 50, 203-243.
- Yaman, S., & Kavasoglu, M. 2013. The adaptation study of oral communication strategy inventory into Turkish. *International Journal of Human Sciences*.10 (2): 400 - 419.
- Young, D.J. 1992. Creating a Low-Anxiety Classroom Environment: What Does Language Anxiety Research Suggest? *The Modern Language Journal*. 75 (4).

CASE STUDY: EFFECTS OF MOTIVATION AND LANGUAGE ENVIRONMENT ON ENGLISH LEARNING AND PROFICIENCY OF A HOMESCHOOLING STUDENT

Nisa Mahbubah; Indah Fitriani

Graduate Program in English Language Teaching
State University of Malang

nisamahbubah@gmail.com; indahfitrianiabdullah@gmail.com

ABSTRACT

The EFL students have to deal with challenges or even problems for using English in daily conversation comprehensively, let alone to be like the native speakers. Related to this, students who maintain a good motivation in learning English is believed to learn English to the best. The language environments such as the family, the friends and another who speak English with her have the important role in learning English. This recent study is the case study presents of how the motivational factors and language environment affect the student in learning English and developing the English skills. This study involved a student who study with the homeschooling method. The reasons to choose this particular student are that he has better English achievement compared with other students who share the same situation. Another reason is that he showed a great proficiency in English. Moreover, this particular student has the unique characteristic that the other students do not have it naturally. This study is descriptive qualitative study since it depicts on how the student's motivation and language environment influence the student in learning English. The data are gained by holding an observation and interview to investigate how the motivation and the language environment of the subject of the recent study influence the student with special characteristics as they are shown within the subject of this study. The data found in this recent study are beneficial to be the consideration to maximize the factors within the English students to mater the language better, and in the long run, it will develop the human resources of a country to have the power in globalization era.

Keyword: motivation, language environment, English learning

A. INTRODUCTION

English as the language that mostly used in all over the world , had increased the needs of learning English for the students in their study. The challenge of having English skill was also faced by the job seekers in this global market era. Furthermore, the technology had also added a point the challenge list. Thus, English becomes an international language that dominated in fairly almost all fields in life, such as business, science, communication, entertainment, and also education. Considering the phenomena, the EFL students had to face the challenge or even overcome a lot of difficulties and problems to use English, let alone acquiring it like native speakers. Related to this, students should have the motivation in learning English in order to learn optimally. The language environments such as the family, the friends and another people who speak English with them had also the important role in learning English.

Therefore, this study was conducted to investigate how motivation and language environment affect the English proficiency of a homeschooling student. The subject of this

study was a student aged 13 years old. He was a student of a homeschooling program in Malang. His level of education was junior high level. He was in the first grade. This student showed active participation all the learning activities, especially in speaking session with his teacher. The unique characteristic of this student that showed hyperactive actions. This particular student was talkative in every teaching and learning and presented eagerness in learning English. The researcher was excited to know the motivation and language environment that affected this student in learning English.

Learning English needed a motivation. Motivation was a thing which encouraged the students, whether it came from the inside or outside the learner themselves. According to Maehr and Meyer (1997), motivation was defined as a word that is a part of the popular culture as few other psychological concepts. Ellis had other way to describe the motivation. Motivation was simply as an interest, curiosity, or a desire to achieve, (Ellis, 2008). Motivation involved the attitudes and affective actions that influenced the degree of effort that the students made to learn a second language (L2). In relation to L2 learning, motivation was a complex phenomenon. It has been defined in terms of two factors: students' communicative needs, and, on the other, their attitudes towards the second language community

There are two big groups of motivations: *Intrinsic and Extrinsic Motivation* (Brown, 2007). Intrinsic motivation is motivation that comes from inside the learner without expecting reward from other people. Intrinsically motivated activities are ones for which there is no apparent reward except the activity itself. People seem to engage in the activities for their own sake and not because they lead to an extrinsic reward. Intrinsically motivated behaviors are aimed at bringing about certain internally rewarding consequences, namely feelings of competence and self-determination (Brown, 2007). Extrinsic motivation is motivation influenced by outside factors or other people. It is related to rewards. Extrinsically motivated behaviors, on the other hand, are carried out in anticipation of a reward from outside and beyond the self (Brown, 2007). Typical extrinsic rewards are money, prizes, grades, and even certain types of positive feedback. Behaviors initiated solely to avoid punishment are also extrinsically motivated, even though numerous intrinsic benefits can ultimately accrue to those who, instead, view punishment avoidance as a challenge that can build their sense of competence and self-determination.

Ellis categorized those motivations into smaller categories of motivations, namely instrumental, integrative, resultative, and, she kept the same name as Brown for the last category, the intrinsic motivation (1997). Instrumental motivation was the force for someone to do something, in this study it is the learning the language. This motivation came from the awareness that something that was not very welcome would happen when they failed their task. According to Ellis, instrumental motivation was the major force which determined success in second language (L2) learning. Another variation of motivation was the integrative motivation which often described the reason of the second language success since the students were really into the language they learned. Their fond toward the people and/or the culture language represented made them kept learning the language no matter the situations they faced. The other definition about the two previous motivations came from Robert Gardner and Wallace Lambert (1972) who coined the term *integrative motivation* to refer to language learning for personal growth and cultural enrichment, and *instrumental motivation* for language learning for more immediate or practical goals. When the students experienced the success in learning something and then they liked to learn it even more, that spirit was called the resultative motivation. Ellis shared the same idea with Brown about the intrinsic motivation.

For several decades, research on motivation in the field of second language acquisition research had been strongly influenced by the work of Robert Gardner and his

associates (Gardner, 1985; Gardner & Lambert, 1972; Gardner & MacIntyre, 1991 1993; Gardner & Tremblay, 1994). Those research got findings about motivation influences the second language acquisition.

The existence of motivation influenced learning English skills. There were four skills to complete communication such as Writing, Speaking, Listening, and Reading. Besides that, there were also the elements of English given in classroom like grammar, vocabulary, spelling and pronunciation. Those elements were supposed to support the mastery and the development of the four skills above. All these language skills and elements are related to each other.

A solid view of first language acquisition focused on the role of the linguistic environment in interaction with the child's innate capacities in determining language development. The interactionist' position was that language developed as a result of the complex interplay between the uniquely human characteristics of the child and the environment in which the child developed. Interactionists attributed considerably more importance to the environment than the innatist did. For example, unlike the innatists, most interactionists claimed that language which was the level of junior modified to suit the case.

The research could not indicate precisely how motivation was related to learning. As indicated before, we do not know whether it was the motivation that produced successful learning that enhanced the motivation in learning, or whether both were affected by other factors. Depending on the learner's attitudes, learning a second language could be a source of enrichment or a source of resentment. One factor which often affected motivation was the social dynamic or power relationship between the languages.

B. RESEARCH METHOD

This study was descriptive qualitative research since it depicted the factors of the motivation and language environment affected the learning and development of English skill. Moreover, the design of the study is case study. Thus, it analyzed the phenomena that happen in the society that was the English skill of a special homeschooling student. It was in line with Cresswell (1994) that proposed, qualitative research as an investigative method for understanding a phenomenon based on separate methodological traditions of inquiry that elicit human conditions or social problem. To collect the data, semi-structured interview was conducted face-to-face. It supports theory from Merriam (1988) that stated, interview utilization is one of the major sources to obtain qualitative data from subjects. Furthermore, to investigate deeply about the object, the interview was conducted during thirty minutes via audio-recorded interview.

The subject of this study was a student age 13, a student of homeschooling in the level of Junior High. The subject showed the characteristics of hyperactive. The subject was very talkative in learning English. Moreover, the English proficiency was above the average. One more strength of the subject was a better English skill compared with other students in the same grade who shared the same situation. Therefore, the researchers were curious to know the motivation and language environment that affected the English learning and development of this particular student. This study was conducted in the subject's resident. It was due to the accessible to get the data and it could make the subject of this study comfortable in answering the interview's questions. The instruments were test and interview, semi-structured interview to be exact.

This research was conducted to answer the following research questions:

1. How is a homeschooling student's motivation in learning English?
2. How does the language environment affect the English proficiency of a homeschooling student?

C. FINDINGS

By interviewing the subject of this study, it showed that the motivation and language environment had contribution to the English proficiency. It could be gained from the test result, interview, and observation. There is result from the interview that the object has high motivation in learning English. It revealed that the subject of this study liked what was being learned in the meeting. He also thought that learning what was being taught in every meeting was important for him. Besides, due to the importance of studying, he tried to put together all the information from meeting and from the book. Moreover, he always tried to understand what the teacher said. She also learned from his mistakes when he had bad scores on the tests. He copied her notes over to help him in remembering the material. Even she did exercises and answers all the questions the end of chapter when he did not have to. Moreover, he kept working like as usual even the material was uninteresting and boring. He learned from his previous assignments and also textbook to do his new assignments. He always tried to do his best and he also works hard to get good scores. He also tried to connect the things he read with what he already knows. By the activities and things, she did, it could be said that he had high motivation in learning English. The most significant thing was that he got much inspiration from his uncle. His uncle could speak English very well and he knew more about English literature and art. Therefore, he wanted to be like her uncle who had the same hobby which was having interest in art and literature and also could speak English fluently. In order to be like his uncle, he did many things and activities that could increase his motivation to learn English.

Then another factor which was language environment also affected the English proficiency of the object. He had good environment which can encourage his proficiency of English. The nearest environment was his family member. He always spoke English with his grandfather, who was also English literate, every day. His mother also spoke English with him, but not as frequent as his grandfather. Not only his mother and grandfather who could speak English, but also his uncle and his father could speak English although only a little. Thus, his family became the main language environment which boosts his proficiency. Besides the family, he often spoke English with his friends. Moreover, he also developed his English by communicating intensively with his teachers not only face-to-face but also via social media. Therefore, his good English skill was greatly affected by the language environment where she involved to.

D. DISCUSSION

From the findings of the study, it could be seen that both motivation and language environment have the important role in increasing her proficiency of English. It supported the theory from Lightbown and Spada (1993) that claimed the attitudes and motivation were indeed related to successful second (L2) learning but it had not been indicated how they did so. Moreover, it was in line with the findings of some previous researchers that claimed that the motivation influenced the second language learning (Gardner, 1985, cited in Lightbown and Spada, 1993). Furthermore, from the findings of the study, it was possible to say that language environment also affected his English proficiency. Krashen

stated that talking was not a model of language practice, speaking was. Speaking could help language acquisition indirectly since it was an excellent source of comprehensible input, especially when it was done by the language being learned, English. The subject of this study did talking in English frequently with his family members, friends and also his teachers. It strengthened the theory (Dulay, Burt and Krashen, 1982: p.13) that stated that the quality of language environment was of paramount importance to success in learning a new language. The beneficial effects of a language environment in learning new language were when the only rule applied was using the natural language, the speakers were not forced to speak in the new language before they are ready, where the principle of here-and-now was applied. However, there was one condition that should be carefully consider: The new language models (Dulay, H., et.al.,1982). The people involved in the language environment were hoped to be skillful in using the new language. It was important since what the student heard in the new language from the language models determined the student's success in learning the new language in the long run. Thus, it was clearly seen that both motivation and language environment affect the subject of this study in learning English and developing his English proficiency.

E. CONCLUSION AND SUGGESTION

It can be concluded that motivation and language environment are equally affect the subject of this study in learning English and also in the English proficiency. The motivation of the subject in this study could be seen from his activities in learning English. Moreover, the family, especially the uncle could inspire him and motivate him to have interest in studying English. Furthermore, the language environment of the subject also had the big role in the development of his English skills. The family, in particularly the grandfather who spoke English with his, influenced him greatly to improve his English. The other family member such as the father and mother, her friends and her teacher who spoke English with her also had contributions to increase his proficiency of English. For the next researchers who want to conduct research in the same field, they can investigate the other factors such as aptitude or the role of parents that influences the English proficiency of student.

REFERENCES

- Brown, H.D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Cresswell, J. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. D. (1982). *Language Two*. Oxford: OUP.
- Ellis, R. (2008). *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Lightbown, P. M. & Spada, N. (1993). *How Languages Are Learned*. Oxford: OUP.
- Maehr, M.L & Meyer, H.A. (1997). Understanding Motivation and Schooling: Where We've Been, Where We Are, and Where We Need to Go. *Educational Psychology Review*. 9(4): 371-409.

BLENDING LEARNING FOR ADULTS : UTILIZATION OF TECHNOLOGY IN LANGUAGE LEARNING

Eska Praba Pristiwi

English Language Teaching, Graduate Program, State University of Malang
E-mail: eskapristiwi@gmail.com

ABSTRACT

Teaching in universities and polytechnics deals with adult learners. Differ with children and teens learners, adult learners have their own characteristics. Comprehending the characteristics and basic principles of adults learning are not sufficient enough to create a successful class. In this digital era, lecturers have to be familiar with technology and be able to integrate it in their learning systems. In other words, lecturers need to know a blended learning, the term that has gained considerable currency in recent years. Using documentary research, this paper aims to discuss some suggestions in implementing some tools of technology in a language classroom. Those tools include blog, bulletin board system, chat, instant messenger (IM), email, virtual learning environments (VLE), and wiki. By continuing to explore uses for older technologies and by developing plans to employ new technologies, education professionals are creating an environment where technological tools are now simply a part of the learning space. They are tools to be used at the point of need and technologies to support multiple learning theories and styles.

Keywords : adults, blended learning, technology, technological tools

A. INTRODUCTION

Lecturers in universities and polytechnics have three functions: teaching, research, and management. In order to teach effectively, lecturers need to be able to think and problem-solve, to analyze a topic, to reflect upon what an appropriate approach is, to select key strategies and materials, and to organize and structure ideas, information, and tasks for students (Brown and Atkins, 2002). In short, to teach effectively lecturers must know their subject, know how their students learn, and how to teach. Teaching in universities and polytechnics deals with adult learners. Differ with children and teens learners, adult learners have their own characteristics. Brown (2007) states adult learners have superior cognitive abilities that can render them more successful in certain classrooms endeavors. Their need for sensory input can rely a little more on their imaginations and adults usually have acquired a self-confidence not found in children. Moreover, they can at least occasionally deal with language that is not embedded in a “here-and-now” context because of their cognitive abilities,. Lecturers should use these principles to propose a program for the design, implementation, and evaluation of adult learning. The main focus with the development of adult learning was the notion of the material being very learner centered and the learner being very self-directed (Merriam, 2001).

Comprehending the characteristics and basic principles of adults learning are not sufficient enough to create a successful class. In this digital era, lecturers have to be familiar with technology and be able to integrate it in their learning systems. In other words, lecturers need to know a blended learning, the term that has gained considerable currency in recent years. Neumeier describes blended learning in relation to her study as being ‘a

combination of face-to-face (FtF) and computer assisted learning (CAL) in a single teaching and learning environment' (in Whittaker, 2013). Stracke in Whittaker (2013) offers an almost identical definition in her study: 'blended language learning (BLL) - a particular learning and teaching environment, that combines face-to-face (f2f) and computer assisted language learning (CALL). Sharma and Barrett in Whittaker (2013) substitute it with 'technology': 'Blended learning refers to a language course which combines a face-to-face (F2F) classroom component with an appropriate use of technology. The term technology covers a wide range of recent technologies, such as the Internet, CD-ROMs and interactive whiteboards'. This paper use the definition stated by Sharma and Barret in Whittaker (2013) in order to get more focused.

Technology has created a major shift in how educators and students think about teaching and learning. In addition, it changes power and authority relationships between teachers and learners. The traditional hierarchy is flattened and power and control are redistributed often encouraging more equal and open communication than occurs in conventional educational settings (Schrum & Hong in Orey, 2010). Technology-enhanced higher education is not a new phenomenon. Students nowadays are already familiar with the use of computer, internet, multimedia, etc. Technology can be used as a means for accessing, storing, sharing, processing, editing, selecting, presenting and communicating information through a variety of media. It involves finding, sharing and restructuring information in its diverse forms. There are many benefits claimed for blending face-to-face interaction with the aid of technology in classrooms. In a major summary study, Cradler (1994) reported improvements on several fronts and when several conditions are met:

1. Student outcomes

- Performance increases, particularly when there is interactivity and multiple technologies (video, computer, telecommunications).
- Attitudes improve and confidence increases particularly in 'at risk' students.
- Instructional opportunities are provided that otherwise might not have been possible.

2. Educator outcomes

Teaching with technology brings several benefits:

- moving from a traditional, directive approach to a student-centered approach;
- increased emphasis on individualized programs of learning;
- greater revision of, and reflection on, curricula and instructional strategies.

Considering the advantages technology can bring to language teaching and learning process, this paper aims to discuss some suggestions in implementing some tools of technology in a language classroom.

B. METHODS

This study use documentary research as the method of the research. Documents are useful in rendering more visible the phenomena under study (Prior, 2003). This study which focuses on the use of technology in adult learning uses several documents. They are in the form of books, research journals, and research articles. The writer first compiled all the documents needed for this research. Then she read and examined them thoroughly to find out the main information useful for this research. Next, the writer analyzed and synthesized the available information. Finally, she summarized them to give some suggestions for the implementation of technology utilization in blended learning for adult learners.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Technology offers a rich set of tools that can be used to support a variety of learning experiences. The lecturer is not limited to one set of services or tools but can use several to create a learning environment which will best suit his or her students' learning needs. As illustrated below each tool offers its own strengths and weaknesses.

a. Blog or weblog

A blog is a web application which contains periodic time-stamped posts on a common webpage. These posts are usually shown in reverse chronological order and are typically accessible on the Internet. It acts as an online space for journaling and gathering links related to topics of interest. Blogs can be many different types including: personal, news related, political, collaborative, or legal and can contain text, pictures, video, and sound. Utilizing blog, students can be asked to blog (or reflect) about their learning experiences; to blog about their portion of a group project (and post links to collected research materials.); to blog writing samples (for creative writing classes); and to comment on blog entries made by other classmates. This way, students have a chance to reflect as individuals since they are the owner of their blogs. In addition, they can collect their research links in one spot and receive contextual feedback from their peers and instructor in one space (via the comment function). However, many students may not feel comfortable journaling in an open forum and maintaining a blog takes time and commitment. Lecturers should act as a motivator to boost their students mood to keep their blogs alive.

b. Bulletin Board Systems (BBS)

A Bulletin Board System is a computer system that allows users to post messages, files, and information in a central area. It allows users to perform activities such as downloading software and data, uploading data, reading news, and exchanging messages with other users. Students can be asked to post messages for other class or group members to respond to and to post files for other class or group members to view and respond to. They can share information that may help to the whole class or group which is useful in discussing a topic and the thread can be followed by the instructor or other class members. However, students may not aware a new post has been made unless they check the site on a regular basis.

c. Chat (online chat or instant relay chat)

Chat is a communication tool allowing multiple users to have a (typed text) conversation in a central environment. Chat can be used as a tool for side comments and questions during a real time lecture. In addition, it can be used to have discussions with teams or groups in which they can share ideas and brainstorm. Chat offers a good environment for informal real time information sharing with a group of users. The whole class or team can participate in the conversation during real time. Additionally, the sessions can be saved and reviewed. Though chat may help the students to interact more, many students find chat sessions hard to follow as posts may seem to be illogical or disjointed. It is difficult to make lengthy or thoughtful posts since chat may be occupied with many side conversations which distract other students.

d. Instant Messenger (or IM)

Instant Messaging is a conversation that happens in real-time. Instant messenger is mainly used for discussions between individuals. Many IM clients are expanding beyond simple text exchanges to include video and voice exchanges. Lecturers and students can

interact with each other through individual conferences within virtual office hours. To help improving speaking and listening skill of the students, lecturers and students and/or students and students can use voice chat to have oral discussions in real time exchanges. They can share files and links, and even some IM programs allow program sharing as well.

e. Email

Electronic mail is a method of composing, sending, and receiving messages over electronic communication systems. Email allows users to send messages, letters, and files to each other. By having email account, students can be asked to email the instructor assignments or responses to questions. They can use email to schedule meetings or work with others which ease their accomplishment of assignment or examination. The lecturers can use email to communicate with the class when the material is not extremely time sensitive as well.

f. Virtual Learning Environments (VLE)

Virtual learning environments (VLE) are software systems designed to facilitate management of online educational courses. VLEs usually offer access control, provision of e-learning content, communication tools, and administration of user groups. VLEs can be used to enhance or replace a regular classroom. VLEs are great for creating a sense of place. VLEs provide tools that are designed to work together and many of the needed tools are housed in a central environment. By taking advantage of a VLE, the lecturers can create a sense of place for students giving them computer based tools that simulate real world experiences. Nevertheless, since this kind of virtual learning is relatively new, some of the technologies are not fully developed. Students (and lecturers) may take some time to learn the environment and the tools – learning curve too. And the worse of all, if the network is down all of the tools are inaccessible which instead of aiding, VLEs may impede the learning process.

g. Wiki

Wiki is a web application that allows users to add content, as on an internet forum, but also allows anyone to collectively edit the content. "Wiki" also refers to the collaborative software used to create such a website. Wikis often take the form of a collaborative online encyclopedia. Most wikis are searchable which facilitate students and lecturers in finding out what they need and want to know.

Some scenarios can be used to apply those proposed technological tools in language class. Lecturers can provide the students with an internal mail system, a chat client, a discussion board, a place where students can take quizzes, and areas where students can retrieve and post assignments. The students and the lecturers may also meet in a chat room in which the lecturers present their material to the class, give the students a chance to communicate vocally, create team rooms where students can have peer team discussions, and where each team will give a presentation at the end of the semester. Lecturers also may use blogs to post assignments and grades, create discussion spaces via the discussion boards, and give the students a place to turn in their assignments and conduct general class business. There will also be links to outside resources including subject- and topic-focused library guides, and a link to virtual real-time reference with a librarian.

The class may be divided into teams and each team will pick a subtopic for its end-of-the-semester presentation. Each student will be asked to set up a blog where they will journal about their learning experience, discuss the subtopic they have picked, and post critical reviews of other blogs related to the class focus and their subtopic. In developing assignments that encourage students to blog, lecturers can provide students an

opportunity to journal about their learning experiences and to read and remark on the experiences of others. The group will be asked to maintain a wiki for its collaborative work. At the end of the semester, each student will deposit their final work into the college's repository and their materials will be available to anyone on the internet. The repository will also be used to allow the student to create an e-portfolio. Each e-portfolio will have a persistent URL that will allow students to direct potential employers to examples of their work.

For technological tools to support and enhance the learning experience, robust ubiquitous computer networks must be developed to make sophisticated scenarios not only possible but actual. In order for communication tools such as blogs, wikis, instant messaging, chat, and virtual classrooms to be used effectively, experienced instructional designers need to work with lecturers to ensure that scale-able learning environments are developed. The technology that the lecturers use to teach their classes needs to be complex enough to support their needs, but not so complicated that the students spend all their time learning how to use the technology and not learning the subject.

Lecturers should provide students with the tools they need to have a complete group learning experience even though they are physically removed from each other. Using both the technological tools and the Virtual Classroom software as a superstructure around which to develop their assignments and class time, the lecturers is creating gathering places for online learning communities to form and develop. By requiring students to meet in these places, lecturers are developing a group of users who are comfortable with these technologies. As they progress through the program, these users should become comfortable and adept in this environment.

Overall, lecturers should create a space that takes advantage of current technology to simulate a traditional, physical, face-to-face learning environment. Learning in this environment is obviously a two-way, online process. Lecturers should learn from their students' experiences and their responses to questions become more reflective and deliberate. In this setting, lecturers must engage in a deeper level of mental processing as they formulate their questions and respond to those of students.

D. CONCLUSION

The confluence of new pedagogies, new technologies, and new theories of learning are enabling entirely new models of teaching and learning and that this change is of sufficient magnitude to be described as an educational transformation and paradigm shift. Some suggested tools provided by the sophisticated technology which are possible to be used in language class include blog (a weblog or a web application which contains periodic time-stamped posts on a common webpage); bulletin board system (a computer system that allows users to perform activities such as downloading software and data, uploading data, reading news, and exchanging messages with other users); chat (a form of instant communication over the Internet); instant messenger (conversation that happens in real-time); email (a method of composing, sending, and receiving messages over electronic communication systems); virtual learning environments (software systems designed to facilitate management of online educational courses); and wiki (a web application that allows users to add content, as on an internet forum, but also allows anyone to edit the content). By continuing to explore uses for older technologies and by developing plans to employ new technologies, education professionals are creating an environment where technological tools are now simply a part of the learning space. They are tools to be used at the point of need and technologies to support multiple learning theories and styles.

REFERENCES

- Brown, G. and Atkins, M. (2002). *Effective Teaching in Higher Education*. New York: Taylor & Francis e-Library
- Brown, H.D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (3rd ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Cradler, J. (1994). *Summary of Current Research and Evaluation Findings on Technology and Education*. San Francisco, CA: Far West Laboratory.
- Merriam, S. B. (2001). Andragogy and self-directed learning: Pillars of adult learning theory. *New Directions for Adult & Continuing Education*, 89: 3-14.
- Orey, M. (2010). *Emerging Perspectives on Learning, Teaching, and Technology*. Switzerland: Jacob Foundation.
- Prior, L. (2003). *Using Documents in Social Research*. London: Sage.
- Whittaker, C. (2013). Introduction. In Tomlinson, B and Whittaker, C (Ed.). *Blended Learning in English Language Teaching: Course Design and Implementation* (page 9-24). British Council.

BLENDED LEARNING IN ELT: ITS DESIGN ASPECTS AND PRACTICALITY

Inayatil Izzah; Shinta Amalia

Postgraduate Program

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang 65145, Indonesia

Nazwa.izzati@yahoo.com;shinlad@yahoo.com

ABSTRACT

This descriptive study attempts to provide a span of literature on diverse blended learning models to signify its use on the conventional and hybrid classroom. Blended learning is claimed to be a much-preferred model for classroom interactions in this globalization era since it combines face-to-face and online learning. Other significance of blended learning is the accommodated students' learning styles to reach the effective knowledge absorbance. This present study also serves a proposed design of blended learning to establish proper standards for an effective course design and how it can be practically implemented. The criteria in selecting the models, methodological strength and weaknesses of blended learning will be overviewed. All in all, this paper is expected to give practical and pedagogical contributions to the teaching and learning particularly in ELT areas.

Keywords : blended learning, hybrid learning, technology, course design

A. INTRODUCTION

Facing the global era is not only talking about how to compete but also how to move forward in line with the environment. A long time ago, teachers taught the students in a conventional way. However, the present technology era faced by the students challenge the teachers to break the conventional rule. The teachers should have brilliant ideas on how to engage the students' attentions in the learning activities in order to help them understand the materials well. The challenges lead the teachers to combine a range of learning activities into the teaching process in order to assist the students in achieving the learning objectives. One of the methods is blended learning. It combines between face-to-face interaction and online learning. Blended learning provides an alternative to assist the students with various learning styles and to ease the students' learning activities. According to Bailey *et al.* (2013: 4), "blended learning is a formal education program in which a student learns at least in part through the online delivery of content and instruction, with some element of student control over time, place, path, and/or pace, and at least in part at a supervised brick - and - mortar location away from home".

Another definition is described by Bersin (2004), he mentioned that blended learning is the combination of different learning "media" (technologies, activities, and types of events) to create an optimum learning program for a specific audience. Moreover, Department of Education and Early Childhood Development in Melbourne (2012) state that the concept of blended learning is rooted in the idea that learning is not just a one-time

event - learning, it is a continuous process. In addition, blended learning offers various benefits over using any single learning medium alone.

Based on the perspective above, this study would like to further explore the conceptions of blended learning to be used in the hybrid classroom in this globalization era.

B. RESEARCH METHOD

The present study serves as a descriptive research. The data were gathered through observation, documentation, literature study, and conceptual work. It is considered as a conceptual paper in a way that it is primarily based on theoretical considerations, theories, frameworks, and models. The study is mainly based on theoretical thoughts and speculations about a topic provided and argued by the researchers. Specifically, the present study was designed to generate further ideas and thinking related to the blended learning concept. The aim is to further unpack the arguments/ discussions about blended or hybrid learning. Reviewing related literature, research reports, journal articles that involve the previous related studies were conducted to gain a sufficient knowledge and information regarding the models, the steps in designing and implementing the blended learning, and the interrelation to the teaching and learning activities.

C. DISCUSSION

Models of Blended Learning

The implementation of blended learning requires the teachers to integrate the students learning activities in traditional in-class learning with learning by using mobile and web-based online (the Department of Education and Early Childhood Development, 2012). There are three types of blended learning models proposed by Christensen (2012). They are rotation model, flex model, and enriched-virtual model. The rotation models are usually used for elementary level; meanwhile the flex models are common in secondary level or high school. The last model, enriched-virtual model, completes face to face learning sessions with the online learning. These three models will be further explain and shown in Figure 1.

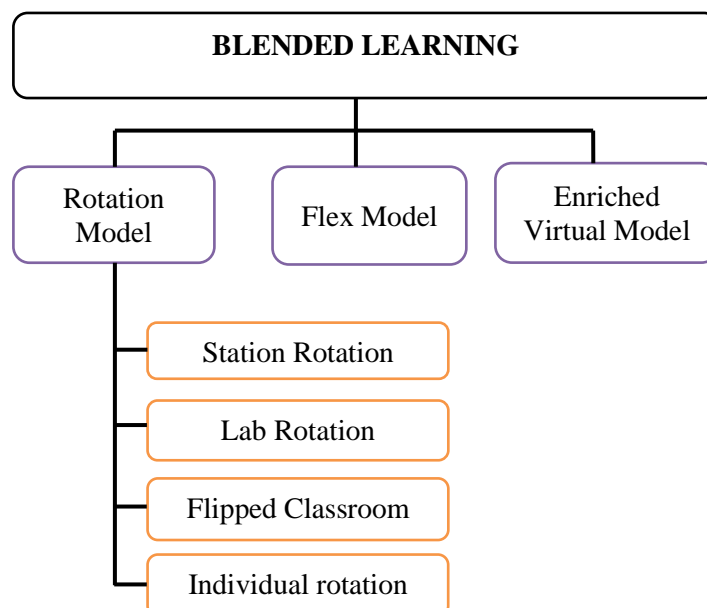


Figure 1. Blended learning models adapted from Christensen, 2012

Rotation model (Elementary Level) is a where the students rotate on a fixed schedule in a subject based on the teachers' directions of the activities which at least one of them is online learning. The students will do a transition from face-to-face instruction to online learning in classroom centers or a computer lab. There are four categories of rotation models; they are station rotation, lab rotation, flipped classroom and individual rotation. First, the station rotation model is where the students experience a rotation model within a group of classrooms. In this model, the students rotate the learning activities through the entire groups or stations. Second, Lab rotation model is where the students rotate to a computer lab for the online-learning station. Third, Flipped classroom model is where the content and the instructions of learning activity are fully delivered online. The students participate in online learning and then attend the school for face-to-face and teacher-guided practice or projects. Fourth, Individual rotation model is where the students have an individualized playlist so that they do not need to rotate to each available station.

Another model of blended learning is introduced for the secondary level student is flex Model. This model has a digital curriculum that may be continued with projects, tutoring and small-group instruction. The benefits of this model are cost-effective options for students, addressing special needs and flexible. The last model is enriched virtual model. This model occurs when the students are required to have face-to-face learning sessions with their teacher of record. Then, they are free to complete the learning at outside the classroom. However, the students seldom have the face to face learning sessions. Thus, in this model, the online learning is strength of the students learning. As stated Bailey *et al* (2013), students are blending their own learning everywhere with informal learning environment.

Criteria in Selecting Blended Model

There are some criteria that need to be adhered in selecting blended learning model to help the teacher choose the best model for their students. Bersin (2004) proposed five essential criteria in order to set up the blended learning in teaching and learning activity. The criteria are categorized as follow: program type, cultural goals, audience, budget, resources, and time. The first criterion is program type. It is driven by business need, not the content itself. It helps the teachers to identify the mastery level to be achieved as well as the needs to measure and certify the results. The second is cultural goals. This criterion is also known as culture-building goals. The term culture is defined as the shared beliefs, values and practice of a group. While in the third criterion, the focus is on the audience. The most critical are described as audience size, job role, educational level, familiarity with technology, motivation to learn, time available to learn, access to network and PCs, manager role in the program. Another important criterion is budget. Budget is one of the major constraints in a blended learning program. It should consist of three parts: development budget, infrastructure budget, delivery or deployment budget.

The fifth criterion is resources. In this criterion, some resources are needed to be successful in many programs. They are program manager, project manager, instructional designer, web developer, subject-matter Experts (SMEs). The next consideration is time. Two main points that should be concerned are development time (target launch date), and time to complete (target end date). In addition, the seventh criterion is learning content. It consists of two aspects: content complexity and content interactivity (learning by doing). The last criterion is technology. Before spending a lot of money to run a blended learning, the consideration also goes to the media used in this program. There are six important points to be considered before using technology in the blended learning such as bandwidth

required, plug-Ins required, tracking standards, display standards, security standards, and other risks areas.

Steps in Designing and Implementing a Blended Learning

Before conducting blended learning, there are several considerations should be followed as stated by Wilson and Smilanich (2005). They explain that in order to implement a blended learning, firstly, it is essential for the teachers to determine the students' needs. The need can be described as a gap between "what is" and "what should be." The needs assessment serves to identify the gaps; to consider to what extent the problem can be solved by learning, to investigate what type of learning to offer. The next thing to consider is to create goals and objectives for the program. In addition, a statement of a learning goal should answer three questions: *Who* is the learning intended for? *What* do they need to know? *How well* do they need to know it? All in all, learning objectives should be measurable, attainable, and precise. Next step is to design the blended program. The design has to follow the notion that blended learning is a mix of multimedia technology, CD-ROM video streaming, virtual classrooms, voicemail, email and conference calls, online text animation and video-streaming.

The fourth consideration is implementing the blended program. This can be done by asking for their input, linking the learning program to the students' needs; and keeping them informed. Last step is to measure the results of the blended learning. We need to consider the reaction, learning, transfer, and results. In *Reaction*, a question such like how much did the students like the learning? is used in order to measure how well the blended learning has an impact in students' learning. While in *Learning*: What principles, facts, and concepts were *learned* during the learning? in *Transfer*: Did the learners *transfer* the knowledge from class and change their behavior because of the learning? Lastly, *Results*: What were the *results* of the blended learning? All these questions are needed to explore whether the implementation of the blended learning is done well.

Implementation of Station Rotation Model in the Classroom

To begin this activity, there are some steps to do in the classroom. The instructions will be described as follows: This activity is conducted in a classroom and the teacher divides the classroom into three groups. The first group will do independent practice related to the material, the second group uses the computer in other side of the classroom, and the third group will be in the collaborative activity. Before applying the station rotation activity, the students will get the teacher-led instruction about the material or the lesson that they should discuss in each station. The students will be given 20 minutes to join each station and work with their friend.

In independent practice station, the students will review literature related to the material. The students read the book, gain information and do exercises. Meanwhile, in computer station, the students use computer connected to the internet to find sources and information related to the material. While, the third group is in the collaborative activity station. They discuss what they have got and understand about the material in the previous stations. The teacher observes the students activity in each station and help them when they have difficulty in understanding the material. After that, the teacher allows all the students in discussion session to confirm the lesson.

Advantages and Disadvantages of Using Classroom Rotation Model

Blended learning is a new approach in teaching and learning activities. One of the models is Rotation model; however this model has some strengths and flaws. According to Wilson and Smilanich (2005), the advantages include being easy to implement, in a way

that the implementation can be as simple as ensuring that needs that have been assessed and that teaching and learning which have been effectively designed and coordinated to meet the students' needs. It also meets diverse needs. Different people learn in different ways. Research shows that, while some prefer learning by listening, but others prefer reading the concept, and others need to see a demonstration.

Blended learning offers to address these different learning styles. It is conducted via computer (e-learning) which can be listened and seen by the students. Next, learning can be more focused. The students can focus on the materials given by the teacher in some ways using online learning or face to face interaction. Furthermore, it incorporates tasks to the curriculum. The materials given by the teachers are more authentic and related to the curriculum that the students have to take. As a result, students became more informed, more resourceful and constructed their own learning paths, ultimately producing better work outputs.

Apart from the advantages, there are some disadvantages of classroom rotation model. All the types of blended learning have a strong dependence on the technical resources and good internet connection. Furthermore, the teacher cannot handle all the students when they have been divided into three stations. So, not all the students have the same portion of attention from the teacher.

Conclusion and suggestions

All in all, the teaching and learning of English are encouraged to use blended learning in order to maximize the students' ability and help them to achieve their goal. By using blended learning, the teacher can enhance the teaching environment and engage the students in learning English. So, the students will not get boredom in learning English only by using textbook and answering the questions but they are allowed to explore more information from the internet, independent learning and also have group discussion with their friends. Another consideration of using blended learning is the students will have different experiences in learning language compare to the other students who have the traditional instruction in their learning activity.

REFERENCES

- Bailey, J., Ellis, S., Schneider, C., Ark, T. V. 2013. *Blended Learning Implementation Guide version 1.0*. Retrieved from <http://digitallearningnow.com/> on 29th of January 2015
- Bersin, J. 2004. *The Blended Learning Book Best Practice: Proven Methodology and Lessons Learned*. San Francisco: Pfeiffer
- Christensen. 2012. *Blended Learning Model*. Retrieved from <http://www.christenseninstitute.org/blended-learning-definitions-and-models/> on 29th January 2015
- Department of Education and Early Childhood Development. 2012. *Blended Learning: A Synthesis of Research findings in Victorian Education 2006-2011*. Melbourne: Department of Education and Early Childhood Development
- Wilson, D & Smilanich, E. 2005. *The Other Blended Learning: A classroom-Centered Approach*. San Francisco: Pfeiffer

BIODATA

- Presenter 1

Inayatil Izzah was born in Sarolangun, Jambi. She gained her undergraduate degree in English education at State Islamic Collage (STAIN) Bukittinggi, West Sumatra in 2013. After earning her bachelor degree, she started her teaching career as an English teacher in MAN 1 Padang Panjang, West Sumatra. Besides, she also taught English for female dormitory at the same school. Now, she is continuing her study for a magister degree in ELT at state University of Malang.

- Presenter 2

Shinta Amalia was born in Mojokerto on August 19th, 1992. She graduated from State University of Malang in the end of the seventh semester with summa cum laude predicate in 2014. She Joined English Students Association (LEGATO) in 2010 until 2012 and Students Journalism UKMP in 2011. She is continuing her study for a magister degree in ELT in the same university and volunteering a teaching-related program called "Kelas Inspirasi".

LANGUAGE AND MEDIA : THE ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE FOUND IN JAWA POST NEWSPAPER

Indrawati Pusparini
Ikip Budi Utomo Malang
Puspaindra71@gmail.com

ABSTRACT

In this study the researcher has attempt in studying the written language especially the one that is used in job advertisements. The researcher tries to find out what kinds of existed language styles and the one that is commonly used on the job advertisement. In this study the researcher used the population of the study from Jawa Post Newspaper, and there are 20 job advertisements. In conducting this research, the researcher used descriptive research methodology, because the researcher wants to describe the existing phenomena. In taking the sample, the researcher used sampling population. The result of this study shows that there are 5 types of language style that are used in job advertisements: 1. Inter sentence relationship, 2. Sentence typology and structure, 3. Clause typology and structure, 4. group typology and structure, 5. Word typology and structure. The common language style used dominantly is the language style inter sentence relationship, especially the ellipsis category.

Keywords: language styles, job advertisements, jawa post

A. INTRODUCTION

English, as the first foreign language in Indonesia, has very important functions in some aspects of life. It is not only as a means of international communication, but also as an international vehicle in transferring and developing science and technology. In present time, the use of English is unavoidable. Therefore, the sentences must be understandable with a good construction of a language, so we can share and spare our thoughts, minds, and ideas to another person straightly to the correct point. In line with these, we can use the spoken language or the written one. Both of them can be found in our daily life, for example : in our daily conversation or in newspaper, magazines, advertisement etc.

The style that will be discussed in this research is a way of writing, a manner of expressing one's thought and feelings in words. Style is something ingrained in writing and not stuck, following a man's way of writing and will be expression of his personality and his way looking at life (Crystal, 1993:9). Furthermore, Crystal proposed the language style in terms of :

1. Inter sentence relationship : ellipsis, anaphora
2. Sentence typology and structure : mayor sentence (simple mayor sentence, compound major sentence, complex major sentence, mixed major sentence) and minor sentence (A subordinate structure, An element of clause structure, A combination of element of clause structure other than those allowed in major sentence, A non finite construction)
3. Clause typology and structure
4. Group typology and structure
5. Word typology and structure

Advertisement has a great influence on our way of life. According to the wikipedia, Advertising is a form of marketing communication used to promote or sell something, usually a business's product or service. The purpose of advertising may also be to reassure employees or shareholders that a company is viable or successful. Advertising messages are usually paid for by sponsors and viewed via various old media; including mass media such as newspaper, magazines, television advertisement, radio advertisement, outdoor advertising or direct mail; or new medias such as blogs, websites or text messages.

Commercial ads seek to generate increased consumption of their products or services through "branding," which associates a product name or image with certain qualities in the minds of consumers. Non-commercial advertisers who spend money to advertise items other than a consumer product or service include political parties, interest groups, religious organizations and governmental agencies. Non-profit organizations may use free modes of persuasion, such as a public service announcement.

Job advertisement itself is important too. Nowadays, there is much unemployment in the world. The number of unemployment increases everyday. They cannot get rid from job advertisement in their life.

Jawa Post as a media that attempts to give information in English was chosen by the researcher because some people who were involved in business activities tried to create a good advertisement, including a good job advertisement in Jawa Post. As a newspaper, Jawa Post has many job advertisements, especially in English language. Therefore, a good and interesting form of language and also the style of writing for job advertisement are needed.

Base on the reason above, the researcher try to investigate the language style analysis of job advertisement found in Jawa Post Newspaper, and the problem was formulated as follows: What kind of language style are commonly used in job advertisement written in English found in "Jawa Post" newspapers ?`

There are some points of view in which the language style can be analyzed. The analyzed is based on words, grammar and pronunciation. Besides, it can also be analyzed based on linguistic context, which is divided into word choice, tone, sentence, structure as well as direct and indirect meaning of sentence. In this research, the researcher limited the study on the language style based on grammar.

B. RESEARCH DESIGN

The design used in this study is descriptive quantitative research. The main purpose was to describe based on the real existence and to tell it what actually happen to the subject or what phenomena that exist at the time when the investigation is conducted. It means that the result in this study is the phenomena of language styles that are used in job advertisements that are found in "Jawa Post" in the time of investigation. This study also involves description, analysis, interpretation and evaluation of the data that exist without giving any treatment. In this case, job advertisements are described as they are, without any change.

The population of this study was 20 advertisements that were taken from 20 October - 20 December 2015. The existing date was selected because the previous data and the latest data were too many as all population was taken as sample, this research used sample population.

The research instrument is a document analysis, According to Ary (2002, 442) document analysis is a research method to written or visual materials for the purposes of

identifying specified characteristic of the material. One of the purposes of document is to analyze types of formals in application letter.

C. RESEARCH FINDING

The finding in this study was about the categorization of the language style of the advertisement in terms of their grammatical pattern, which commonly appeared and used based on the categorization by David Crystal.

Sample of ADVERTISING NO.1; DATE 10 october 2015

Jawa Pos • Sabtu 10 Oktober 2015

CAREER OPPORTUNITIES

We are well established and dynamic public listed manufacturing company, seeking for a number of excellent local talented, dedicated and passionate professionals especially to be part of a challenging environment to be based at these areas: Surabaya, Jakarta, Bandung, and Bali:

- 1. SALES MANAGER**
- 2. AREA SALES MANAGER**
- 3. SALES SUPERVISOR**
- 4. SALES EXECUTIVE**
- 5. MARKETING SUPPORT**
- 6. PPIC MANAGER**
- 7. PURCHASING SUPERVISOR**
- 8. SENIOR AUDITOR**
- 9. EXIM STAFF**
- 10. EXECUTIVE SECRETARY**
- 11. MANAGEMENT TRAINEE**

Qualifications:

- Customer service oriented, resourceful in seeking new customers and exploring new market, able to travel in short notice and stationed at Branches whenever required for all Sales team
- English and Mandarin proficiency will be greatly valued for position of Exim, Purchasing, and Secretary
- Min. 5 years of working experience as a leader Senior Auditor in Public Accountant
- All candidates preferably from related background with the same level/position
- Self-motivated, creative, results-oriented, committed with strong sense of responsibility

Only shortlisted candidates will be notified, please submit your complete resume and recent photograph to:

PO BOX 1809 SB 60018

1. Career opportunities
2. We are well established and dynamic public listed manufacturing company, seeking for a number of excellent local talented, dedicated and passionate professionals especially to be part of a challenging environment to be based at these area : Surabaya, Jakarta, Bandung and Bali.
3. Sales Manager
4. Area Sales Manager
5. Sales Supervisor
6. Sales Executive
7. Marketing Support
8. PPIC Manager
9. Senior Auditor
10. Exim Staff

11. Executive Secretary
12. Management Trainee
13. Customer service oriented, resourcefull in seeking new customers and exploring new market, able to travel in short notice and stationed at Branches whenever required for all Sales team.
14. English and Mandarin proficiency will be greatly valued for position of Exim, Purchasing and Secretary.
15. Min. 5 years of working experience as a leader Senior Auditor in Public Accountant
16. All candidates preferably from related background with the same level/position
17. Self-motivated, creative, results-oriented, committed with the sense strong of responsibility
18. Only shortlisted candidated will be notified, please submit your complete resume and recent photograph to

From the data above, we can see that the language styles, which are used on advertisement number one :

The Language Style Type	Number of advertisement	Frequency
Ellipsis	3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	10
Anaphora		
Simple major sentence		
Compound major sentence	18	1
Complex major sentence	2	1
Mixed majors sentence		
A sub ordinate (SPCA) structure		
S,P,C,A Voc		
Combination of clause structure		
A Non-finite construction		
Clause as subject		
Clause as predicator		
Clause as complement		
Clause as adverbial	13,14,15.16,17	5
Vocative as clause		
Pre-modified + head	1	1
Head + post modified		
Pre-mod + head + post modified		
Frequent compound		
Complex affixation		
TOTAL NUMBER		18

D. DISCUSSION

From the fifteen advertisements, we can calculate the number of language style types as follows :

The Language Style Type	Number of advertisement	Frequency
Ellipsis	60	25,42 %
Anaphora		
Simple major sentence	38	16,10 %
Compound major sentence	8	3,38 %

Complex major sentence	20	8,47 %
Mixed majors sentence	11	4,66 %
A sub ordinate (SPCA) structure		
S,P,C,A Voc		
Combination of clause structure	5	2,11 %
A Non-finite construction		
Clause as subject		
Clause as predicator	28	11,86 %
Clause as complement		
Clause as adverbial	51	21,61 %
Vocative as clause		
Pre-modified + head	10	4,23 %
Head + post modified		
Pre-mod + head + post modified		
Frequent compound		
Complex affixation	5	2,11 %
TOTAL NUMBER	236	100 %

The above findings show that the advertisement in Jawa Post commonly used five types of language style categorization by David Crystal. Those five types are : 1. the language style in terms of inter sentence relationship, 2. the language style in terms of sentence typology and structure, 3. the language style in terms of group typhology and structure, and 5. the language style of word typhology and structure. Among those five types of language style, the most common type used on the advertisements was the ellipsis one, and the second was the adverbial clause type. Probably, the writer of the advertisements chose such of language style because the sentence belonged to that type was found economize and let the reader grasps the message of the sentence easily.

E. CONCLUSION

As stated on the purpose of the study, the writer makes an attempt in finding out the common language style used in the advertisement found in Jawa Post, in terms of grammatical pattern. The study finds that there are five types of language style applied. Those five types are: inter-sentence relationship, sentence typology and structure, clause typology and structure, group typology and structure and the last one is word typology and structure. Moreover, the result of the study shows that from those above categorization, there is one that has been used dominantly on the existing advertisements than the other types.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Borg, R.W., & Gall. M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). New York and London: Longman Inc.
- Bloomfield, L, 1933, *Language*, New York: Hold, Rinchard and Winston, Inc.
- Crystal, David, 1993, *Investigating English Style*, England, Longman, Green and Co, Ltd

Nana Saodih Sukmadinata. 2006. *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mistar, Junaidi, 2005. *Bahan Ajar Research Methodology*. Malang, UNISMA.

Sugiyono. 2007. *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABET

<http://en.wikipedia.org/wiki/advertising>, download 10 december 2015

POLITENESS STRATEGY FOUND IN THE PARKING AREA UNIVERSITY OF KANJURUHAN MALANG

Mufidatul Mukaromah

Mufidatulmukarromah19@gmail.com

English Department, Kanjuruhan University of Malang

ABSTRACT

Pragmatic is always used in the communication of society and important in learning language. Every communication is influenced by pragmatic such as speech act and politeness. Politeness is a human interaction which the aim to consider the one's feeling (Hill et.al,1986: 282). It has relationship with behavior in every communication which oftenly makes some people who do not undersand about pragmatic are confused. The result mentioned that the utterances in parking area University of Kanjuruhan Malang mostly are impolite. As a students, we are educated to communicate politely to everyone. It is the part of Indonesian culture specifically in Javanesse language. Hence, this papers is going to discuss about politeness strategy of utterances which is used in parking area University of Kanjuruhan Malang.

Keywords: Politeness, speech act, lucotionary, perlocutionary, illocutionary.

A. INTRODUCTION

Politeness is part of human life in the society which has aim to keep a good attitude in the daily life. Politeness deals with perception, expectation, conventional realizations of communicative strategies which enhance social relationship with another people. Politeness is always included in the daily communication everywhere we are, and it is becoming attantion everyone when we communicate for. According to Leech (1983) in Grundy (2000: 145) politeness is the major of behavior of people in a communication. It is supported by Lakoff (1972) in Sari and Salwa (2014: 27) that the definition of politeness is an appropriate behavior in a situation which has aim of succesful communication and relationship with others. Therefore, based on those experts politeness is the best of human interaction.

Leech (1983) in Celce and Olstain (2000) stated that politeness has relationship with speech act. According to Austin (1962) and Searle (1981) cited in Sari and Salwa (2014: 18) speech act has several theories are follows:

1. Locutionary act is an act or text in a language. Someone is saying something and performing the act. For instance: "would you like to turn on the fan, please?"
2. Illocutionary act is the intention of words or text when someone is saying something. For instance: a request.
3. Perlocutionary act is the effect or act which is done by the hearer when he/she read or hear the locutionary act. For instance: when the lecturer asks the student to turn on the fan, then the student follows what he/she hear of to turn on the fan.

Due to the relationship of speech act and politeness, Leech (1983) in Celce and Olstain (2000:) classified the illocutionary act based on the function as follows:

1. Competitive is the illocutionary goal competes with the social goal. Ordering, requesting, demanding, and begging are group of the competitive politeness.

2. Convivial is illocutionary goal coincides with the social goal. Offering, inviting, greeting, thanking, and congratulation are group of convivial politeness.
3. Neutral is the illocutionary goal is indifferent in the social goal. Asserting, reporting, announcement, and instructing are group of neutral politeness.
4. Conflictive is the illocutionary goal conflict with the social goal. Treat, accusation, cursing, and warning are group of conflictive politeness.

In the politeness strategy, the action is done by someone calls as FTA (face threatening act). There are two parts of politeness strategy they are build FTA (face threatening act) and not build FTA (face threatening act). Build FTA is divided into two parts, they are bald on record and bald off record.

Bald on record consist of polite and impolite utterances in the social interaction. While bald off record is polite utterance of someone in the social interaction. The bald off record utterance has hidden meaning which the aim to communicate politely (avoid the FTA). For example the communication happened in the class. Al says to Ben who sat beside him "uucchh.. I forgot my pen". It means Al wants to borrow a pen of Ben. If Ben understand the utterance in pragmatig field above, so he would lend his pen to Al. On the contrary, if Ben did not understand the utterance in pragmatig field, he would not lend his pen to Ben, due to the hidden meaning.

B. RESEARCH METHODOLOGY

1. Research Design

The research design of this study is descriptive qualitative research. Kumar (2011) stated research design is a planning and strategy of the research to get an answer of research problem. Through research design, the researcher decides to communicate with others about the purpose of the study, the way to collect an information, how an information is collected to be analyzed, and how to state the report in the finding.

This research conducted to know the strategy of politeness used in parking area University of Kanjuruhan Malang. In this chance, the researcher used descriptive qualitative inasmuch she wanted to get depth understanding of politeness strategy based on Javanese culture which oftenly uses around Malang.

2. Data Sources

The data of this research is form of document. According Jacobs et.al (2002) document consists of public and private resources including newspaper, personal meeting, books, film, and video. The data of this research is form of personal meeting in the public area. In collecting the data, the researcher took the data directly. The researcher conducted interview with the parking attendants in University of Kanjuruhan Malang. Furthermore, the researcher recorded the data then used purposive sampling to select the data. Sugiyono (2001) stated this method is selected based on particular assesment which adapted from the background of the study.

3. Subject of Study

The subject of this study is a daily communication used in parking area University of Kanjuruhan Malang.

4. Instrumentation

The main instrumentation is the researcher herself. In this chance, the researcher used some tools to make her easier in collecting the data. She used note book to record the data in form of dialogue.

C. FINDING AND DISCUSSION

Data	Indonesian	English {illocutionary act} and {perlocutionary act}	Politeness Strategy
Yudi: "mbak!" Mhs: (memindahkan motornya ke tempat lain)	Yudi: mbak! Mhs: (memindahkan motornya ke tempat lain)	Yudi: Ms! Student: (move her motorcycle to another place).	{illocutionary act} Bald on record > impolite Conflictive > warning
Mitra: "monggo!" "braaakkk" (memukul kursi)	Mitra: Silahkan! "braaakkk" (memukul kursi)	Mitra: Please..! "braaakkk" (hit the chair)	Bald on record > impolite Instruction > neutral
Yudi: "huuuzz huuzz... prook prook..." (suara sepatunya). Agus: "gak ole ngunuiku." Yudi: "lahh timbang melbu, engkok lek keplindes sepeda?" Agus: "tapi yoo mosok ngunu carane."	Yudi: "huuuzz huuzz... prook prook..." (suara sepatunya). Agus: "jangan gitu, tidak boleh." Yudi: "dari pada masuk, nanti terlindas motor." Agus: "tapi caranya tidak seperti itu."	Yudi: "huuuzz huuzz... prook prook..." (a sound of his shoes). Agus: "you may not be like that." Yudi: "instead of it (a cat) come into this place, it is going to be crashed by a motorcycle." Agus: "but not as that manner."	Bald on record > polite Agus tried to warn Yudi because Yudi's attitude was not good to be seen. Agus's words has hidden meaning that he is younger than Yudi. Neutral > asserting
Mitra: "lapo mbak?" Karyawan: "helm." Mitra: "kate nandi?" Karyawan: "RSI" Mitra: "ndek njero ganok taa?" Karyawan: "ganok."	Mitra: "ngapain mbak?" Karyawan: "helm." Mitra: "mau kemana?" Karyawan: "RSI" Mitra: "apa di dalam tidak ada?" Karyawan: "tidak ada."	Mitra: "what are you doing, ms?" Employee: "helm." Mitra: "where are you going to go?" Employee: "islamic hospital" Mitra: "it is in that room, isn't it?" Employee: "no, it is not."	Bald on record > impolite Competitive > requesting

<p>Yudi: "cepatan! Antri ikuloh." Mhs: "(sibuk mencari uang di dompet dan di sakunya)."</p>	<p>Yudi: "cepatan! Antrian panjang." Mhs: "(sibuk mencari uang di dompet dan di sakunya)."</p>	<p>Yudi: "hurry up! There is long waiting line." Student : "(busy looking for his money in his wallet and his pocket)."</p>	<p>Bald on record > impolite</p> <hr/> <p><i>Competitive > demanding</i></p>
<p>Mitra: "nang kono mbak! (menunjuk ke arah kiri)." Mhs: "(mengemudikan motornya ke arah kiri)."</p>	<p>Mitra: "kesana mbak! (menunjuk ke arah kiri)." Mhs: "(mengemudikan motornya ke arah kiri)."</p>	<p>Mitra: "go there ms! (point out to the left side of parking area)." Student : "(drove her motorcycle to the left side of parking area)."</p>	<p>Bald on record > polite</p> <hr/> <p><i>Competitive > oredering</i></p>
<p>Mitra: "woiii ndukor pak!" Pak: "(mengemudikan motornya ke area parkir lantai 2)."</p>	<p>Mitra: "woiii dia atas pak!" Pak: "(mengemudikan motornya ke area parkir lantai 2)."</p>	<p>Mitra: "woiii on the 2nd floors, sir!" Man: "(drove his motorcycle to the 2nd floor of parking area)."</p>	<p>Bald on record > impolite</p> <hr/> <p><i>Conflictive > warning</i></p>
<p>Yudi: "samean maeng mari mbayar taa?" Pak: "(mengambil uang pecahan 2000 rupiah dan memberikannya ke Yudi)." Yudi : " loohhh suwon."</p>	<p>Yudi: "anda tadi sudah bayar?" Pak: "(mengambil uang pecahan 2000 rupiah dan memberikannya ke Yudi. <i>Ketika sedang Yudi mengambil uang kembalian, orang tersebut langsung pergi dari area parkir. Yudi bingung dan berkata:</i> Yudi : " loohhh terimakasih."</p>	<p>Yudi: "have you paid?" Man: "(took money 2000 rupiahs and gave to Yudi. <i>while Yudi took a change, the man went out of the parking area directly. Yudi was confused and said:</i> Yudi : " loohhh thank you."</p>	<p>Bald on record > impolite</p> <hr/> <p><i>Convivial > thanking</i></p>

<p>Mhs: "gak ada yang kosong ta mas?" Mitra: "dekek en kono wes. Ojo dikunci setir, engkok tak benakno."</p>	<p>Mhs: "apakah tidak ada tempat yang kosong, mas?" Mitra: "taruh saja di situ. Jangan dikunci stang, nanti saya atur."</p>	<p>Student: "is there no space place, sir?" Mitra: "left your motorcycle there. Don't be locked, I am going to set it later."</p>	<p>Bald on record > polite</p> <hr/> <p>Competitive > requesting</p>
--	---	---	--

D. REFLECTION

The data showed that all of the parking attendants in Kanjuruhan University of Malang use javanese language everyday, especially "ngoko" or the rude one in javanese language. The most of the parking attendants (Yudi, Mitra, Aris) were graduated of the vocational high school in Malang (SMKN 1 Malang). They live arround the Kanjuruhan University in Klayatan 3 of Malang. There are some reasons why they work in Kanjuruhan University of Malang as parking attendants, for their house arround the campus. They want the environment is safer than before, and they are recommended by campus. Before they work as parking attendants in Kanjuruhan University of Malang, most of them are driver of public transportation (GA). While Agus is a student in University of Kanjuruhan Malang in 2012 intake of Mathematic Department. He lives in Gunung Kawi, Bangkelan. He was graduated in 2011 of Vocational High School (SMK Kromengan). Beside as a student of Kanjuruhan University of Malang, he teaches Mathematic in Vocational High School (SMK Kromengan). He helps the parking attendants when he has free time on his study and his job from Vocational High School (SMK Kromengan).

E. CONCLUSSION

The result of the data showed that all the parking attendats always use javanesse language / ngoko. Ngoko means that the language is impolite. From all the data above, most of utterances are impolite, and it has only two polite utterances. This is influenced by the last environment of 3 parking attendats (Yudi, Mitra, and Aris) are ex public transportation driver of GA. The researcher knows that most of public transportation driver use impolite language every day. Those bad attitudes was brought to their new job as a parking attendant. Oftenly, their language makes several clients such as students, lecturer, and others are annoying. Based on the research, that language and attitude cannot be changed inasmuch the parking bussines is handled by themselves even they are given a place by campus. Campus gives a place only, and do not follow to set up that job.

F. REFERENCES

- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics*. New York: OUP
- Jacobs, L. C. et.al. 2002. *Introduction to Research in Education*. USA: Wadsworth, Congage Learning.
- Kumar, R. 2011. *Research Methodology*. Los Angeles: Sage Publication Ltd.

Lavinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press

Murcia, M. C; Olshtain E. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching*.
Cambridge: Cambridge University Press

Sari, W.H; Salwa. 2014. *Pragmatics*. Malang: University of Kanjuruhan.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta

THE EFFECTIVENESS OF USING DIFFERENT TYPES OF ENGLISH DICTIONARY ON STUDENTS' WORD CHOICE AND USAGE IN THEIR ENGLISH COMPOSITION

Umiati Jawas, Ph.D
Universitas Kanjuruhan Malang

ABSTRACT

It is a well-known fact that English dictionary consultation holds a significant role for English students in achieving their English vocabulary mastery especially of the word choice and usage. Therefore, English dictionary functions as the main reference in finding corresponding English word to the student's native one and knowing in which context the word is appropriately used. Since writing process is naturally not a time-limited process, it can be inferred that English students have sufficient time to consult the dictionary while constructing a composition. The use of dictionary, therefore, can enhance their mastery of word choice and usage and eventually can improve their writing skill. This research is mainly designed to find the effectiveness of the use of different types of English dictionary on students' word choice and word usage in their English writing. The participants were the first semester students who were taking Sentence Writing class. The findings show that

Key words: effectiveness, types of English dictionary, word choice, word usage, English composition

A. INTRODUCTION

English dictionary has been the focus of a many researches in trying to determine its role in English language learning. Not only is English dictionary a main reference in finding corresponding English word to the student's native one, but it also provides numerous information of, among others, English pronunciation, English language context, and general grammatical knowledge of certain word. What becomes the concern is how the foreign English students make use of and benefit from these important functions of English dictionary. The preference of certain type of dictionary, the frequency of using, the familiarity with / knowledge of the dictionary sections and abbreviations, the reasons of using, the difficulties in using, and the influence of dictionary use on student's vocabulary mastery are some issues that need to be studied on and identified of in order to be able to get maximal benefits of using English dictionary in English language learning.

My former researches on the use of English dictionary have provided me with some facts that are important to further study the influences of certain English dictionary on certain skill and competence of English students. My first research was on *EFL Students' Opinions Of The Use Of English Dictionary In Improving Their English Writing Skill*. The research revealed that the respondents strongly agreed (80 %) that proper and correct word choice was one of the criteria of a good writing composition (Jawas, 2005). They also agreed (78.42%) of the role of English dictionary in improving English writing skill and they often used the dictionary to improve their word choice and spelling (Jawas, 2005). However, the respondents showed different preference of English dictionary use; they seldom (54.67%) used English-English dictionary but they often (77.33 %) used English-Indonesia dictionary

(Jawas, 2005). They always (82 %) used Indonesia-English dictionary and they often (76%) used printed dictionary (Jawas, 2005).

In addition to the results above, my research also showed that the respondents also had problems in their word spelling and word choice in writing an English composition. It was proved by the frequency of occurrence of word spelling error and word choice error in the assigned 100-word English composition. The frequency of occurrence of spelling error was 3.03 % while that of word choice error was 6.13 % (Jawas, 2005). From these results it can be inferred that in general English students still encounter difficulties in using appropriate and correct word choice especially in writing an English composition and it can be assumed that there is a likely correlation between the use of certain type of English dictionary and the students' word choice.

My other former research was on the choice of dictionary and student's vocabulary mastery of English compound nouns. The research also showed interesting results. The sampled students were given a test on three different kinds of English compound nouns: Adjective + Noun, Verb + Noun, and Noun + Noun while allowing them to consult the assigned dictionary based on their experimental dictionary group during the test. The result of this research was that Indonesia-English dictionary is the most facilitative dictionary in improving students' mastery of English compound nouns (Jawas, 2005). It was proved by the mean score obtained 76.0414 which were the highest among the following three English dictionaries; Indonesia-English dictionary, English-Indonesia dictionary, and English-English dictionary. The lowest mean score was obtained by English-English dictionary group.

The results of Tukey's Post Hoc comparisons of this research indicated that the mean difference of the groups who were taught using Indonesia-English dictionary and English-Indonesia dictionary was 7.2917 at $p < .005$ (Jawas, 2005). There was a significant difference between the means of the two groups since the p-value was less than .05. Meanwhile, the Post Hoc comparisons also showed that there was a significant difference between the means of the groups who were taught using Indonesia-English dictionary and English-English dictionary since the mean difference of the two groups was 19.3333 at $p < .000$ where the p-value is less than .05 (Jawas, 2005). The Post Hoc comparisons also showed that there was a significant difference between the means of the groups who were taught using English-Indonesia dictionary and English-English dictionary. The mean difference was 12.0417 at the p-value .000 which was less than .05.

This research is mainly designed by using the results of these previous researches as the anchoring facts to find the effectiveness of the use of certain type of English dictionary on students' word choice and usage in their English writing composition. This research focuses on writing composition because the importance of English writing skill is more existent for English Department students since at the end of their study they are entailed to write English academic composition in the form of student thesis as part of the graduation requirements. In addition, there has been the shift of attention on the importance of the development of writing skill in English language learning which used to be dominantly given to the development of speaking ability of the students (Weigle, 2002: 1). Writing is now deemed to be equally important in measuring the mastery and proficiency of English accomplished by the students.

However, acquiring English writing skill has its own challenge to the English students and possessing the skill in expected level of proficiency needs the perseverance of continuous and studious self efforts from both the students and their teacher. This primary requirement has led, unfortunately, to the prevalent aversion and ignorance of this skill. According to Alwasillah (2004), writing has been the most neglected skill in Indonesian schools and universities. He proposed several reasons for this disregard of writing skill:

first, it is caused by traditional understanding of literacy among Indonesian people who define it as “the ability to read” rather than “the ability to read and write”, second, the teaching of writing has turned out to be the teaching of writing theories and grammar rather than the teaching of how to express ideas (Alwasillah, 2000). In addition, the reluctance of writing teachers and lecturers to do obviously a time-consuming correction of their students’ compositions has restricted the chance for students for writing revision and improvement. Accordingly, it has become quite common to find English students in Indonesia educational institutions that perform poorly in writing.

Furthermore, compared to other English skills, writing is often considered as the most difficult skill for EFL students to master (Richards and Renandya, 2002). This statement is related naturally to the complexity of writing process that requires different level skills. Basically, there are two main level skills English students need to have in writing English composition. The first is higher level skills which deal with the students’ abilities in generating and organizing ideas into readable compositions and the second is lower level skills which are their proficiency in language use, word choice and usage, spelling, punctuation, and others (Richards and Renandya, 2002).

Despite the complex processes required in producing an intelligible written work as mentioned above, writing process, in addition to reading, is naturally not a time-tight activity. In the process of creating a composition the English students have plenty of time for revising not only the content of the composition (idea rethinking, idea reorganizing, idea redrafting, and others) but also the mechanics of the composition (word choice and usage, spelling, punctuation, capitalization, and others). This time allowance basically offers two benefits to the students. Firstly, it can ease the difficulty in generating and organizing ideas to be a comprehensible composition, and secondly, it can provide time for students to check the mechanics of the composition such as in selecting and using appropriate word choice and correct word usage.

Although word choice and usage is included into writing mechanics but in ESL composition profile it is integrated into the criteria of vocabulary and it covers the range of vocabulary used, effective word and idiom choice and usage, and word form mastery. Word choice is essential in constructing an intelligible writing composition. A good and effective composition is not only the one which has good idea organization but it is also composed by appropriate word choice and usage. Fortunately, appropriate word choice and usage can be accomplished through the use of dictionary. English dictionary, especially a standard one, is the best resource for English students to look up for word choice and usage and in what context the word is used. Since writing process is naturally not a time-limited process, it is assumed that the English students have also much time to consult the dictionary. This statement is the first assumption of this research. The second assumption of this research is the more the English students use the dictionary, the more various word choice and usage they will use in their composition. The use of dictionary, therefore, can enhance their mastery of word choice and usage and eventually can improve their writing skill. This is the last assumption of this research.

B. RESEARCH METHODOLOGY

1. Research Design

This research involved a study of the effectiveness of the use of five different types of English dictionary on students’ word choice and usage in writing English composition. There were five different types of English dictionaries used in this research: electronic English-Indonesia dictionary (Elect EID), electronic Indonesia-English dictionary (Elect IED), printed English-English dictionary (Print EED), printed English-Indonesia dictionary

(Print EID), and printed Indonesia-English dictionary (Print IED). This type of research is classified as an experimental research. It is also included as quantitative research in design because it involved numerical calculation by using ANOVA/SPSS in analyzing the required data to find out the influence of the use of types of dictionary on student's word choice and usage in writing English composition. The research began with the administration of writing pre-test to the five experimental groups. The result of the pre-test was then calculated statistically to see the homogeneity of the groups. After the groups were proved to be homogeneous, the groups were given six treatments of dictionary use focusing on word choice and usage in their English composition. Finally, writing post-test was conducted and the score was calculated statistically by using oneway ANOVA to test the hypotheses of this research which were:

Null Hypothesis (H0): there is no significant difference of the use of different types of English dictionary on student's word choice and usage in writing English composition.

Research Hypothesis (H1): there is significant difference of the use of different types of English dictionary on student's word choice and usage in writing English composition.

2. Research Variables

The independent variable investigated in this research was the use of different types of English dictionary while students' word choice and usage in writing English composition was the dependent variable.

3. Research Population and Sample

The population of this research was the third semester students of Universitas Muhammadiyah Malang who were taking Writing II class. This population was selected because they were assumed to still rely on the use of English dictionary in writing English compositions especially in assisting them in their word choice and usage. Writing II class was also chosen because the objective of this class is on the development of student's ability in constructing a good paragraph. There were eight parallel classes of Writing II with total number of 240 students. With the assumption that each class had much or less similar characteristics in writing ability, two classes, Writing II A and Writing II C were taken randomly to be the sample of this research.

Writing II A consisted of 26 students while Writing II C consisted of 34 students so there were 60 students altogether as the sample of this research. So, the sample was 25% of the population which fulfilled the requirement of sample selection with more than 100 persons in the population of minimally 15% to 20% of the whole population as suggested by Arikunto (1986: 59). The sample was given pre-test on writing and the score of this pre-test was calculated to see the *mean* score of each group and the result was shown on the following table:

Table 1. Mean score of experimental groups' pre-test

Descriptives									
writing score	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum	
					Lower Bound	Upper Bound			
					Elect EID Group	13			73.3077
Elect IED Group	13	73.4615	9.27915	2.57357	67.8542	79.0689	60.00	89.00	
Print EED Group	11	74.8182	8.81837	2.65884	68.8939	80.7424	63.00	85.00	
Print EID Group	11	74.5455	7.33980	2.21303	69.6145	79.4764	63.00	85.00	
Print IED Group	12	70.0000	7.82769	2.25966	65.0265	74.9735	60.00	85.00	
Total	60	73.1833	8.49624	1.09686	70.9885	75.3781	60.00	89.00	

In addition, the statistical calculation of the experimental groups' pre-test scores showed that the experimental groups were homogeneous. The result of Homogeneity of Variance showed the Levene score was 0.611 with the probability > 0.05 so it could be concluded that the experimental groups were homogeneous. This means that each group was similar in terms of its composition of student's writing ability.

Table 2. Homogeneity of variances

Test of Homogeneity of Variances

w riting score			
Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
.611	4	55	.656

The pre-test scores were also analyzed statistically to find the probability of difference between groups and as shown by the ANOVA calculation that the F-value was 0.581 at $p < 0.678$. Since the p value was more than 0.05, it could be concluded that there was no significant difference between the *mean* score of the experimental groups.

Table 3. Oneway ANOVA result of experimental groups' pre-test score

ANOVA

w riting score					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Betw een Groups	172.620	4	43.155	.581	.678
Within Groups	4086.364	55	74.298		
Total	4258.983	59			

As this research was an experimental research, the sample was given treatments of the use of English dictionary on word choice and usage in writing composition. The research ended with the administration of writing post-test that measured word choice and usage selected by the sample in their composition.

4. Instrument Used for Data Collection

After five research treatments, the experimental groups were asked to write an English composition of similar topic or related topic so that it was approximately at the same level of difficulty. Each experimental group used the assigned type of English dictionary according to their experimental group to help them in selecting word choice and usage during writing the composition. As the means to avoid the subjective influence on scoring the post-test, two raters were employed in evaluating the result of post-test. The scores of the post-test given by these two raters were calculated to find the *mean* score and this *mean* score of this writing post-test was then used to test the hypotheses of this research.

5. Data Analysis

The sample's writing composition was scored only on its word choice and usage by using the ESL Writing Profile on vocabulary aspect (Hartfiel et al, 1985). The context of the composition was only used to understand the flow of ideas of the composition and it was not scored nor influenced the score given to the word choice and usage. The scores obtained were the data of this research. The score ranged from 7 to 20 with the following criteria:

- a. 20- 18 excellent to very good: sophisticated range, effective word/idiom choice and usage, word form mastery, appropriate register.
- b. 17-14 good to average: adequate range, occasional errors of word/idiom form, choice, usage, but meaning not obscured.
- c. 13-10 fair to poor: limited range, frequent errors of word/idiom form, choice, usage, meaning confused/obscured.
- d. 9-7 very poor: essentially translation, little knowledge of English vocabulary, idioms, word form, or not enough to evaluate.

The scores collected were analyzed by using an ANOVA with SPSS 12.0 to know the significant difference of each group mean. Tuckey Test for Comparison was also used in analyzing the collected data.

C. RESEARCH FINDING AND DISCUSSION

1. Research Finding

The explanation of the finding of this research was based on the result of the ANOVA/SPSS statistical calculation of the writing post-test score of each experimental group.

a. **The Use of Bilingual Electronic English-Indonesia Dictionary and Students' Word Choice and Usage in Their English Writing Composition.**

The calculation of the post-test scores of this electronic English-Indonesia dictionary group (Elect EID group) showed that the *mean* score of this group was 13.7692. The score of this group's post-test ranged from 11 to 18 where two students got 11 and only one student got 18. From the distribution of the score within this group, it can be seen that the distribution tended to spread across the lower part of the score range. The *mean* score of this group was the second lowest *mean* score among the five experimental groups of this research.

b. **The Use of Bilingual Electronic Indonesia-English Dictionary and Students' Word Choice and Usage in Their English Writing Composition.**

The calculation of the post-test scores of this electronic Indonesia-English dictionary group (Elect IED group) showed that the *mean* score of this group was 16.6923. The score of this group's post-test ranged from 12 to 20 where only one student got 12 and three students got 20. From the distribution of the score within this group, it can be seen that the distribution tended to spread across the higher part of the score range. The *mean* score of this group was the second highest *mean* score among the five experimental groups of this research.

c. **The Use of Monolingual Printed English-English Dictionary and Students' Word Choice and Usage in Their English Writing Composition.**

The calculation of the post-test scores of this printed English-English dictionary group (Print EED group) showed that the *mean* score of this group was 13.2727. The score

of this group's post-test ranged from 11 to 17 where two students got 11 and only one student got 17. From the distribution of the score within this group, it can be seen that the distribution tended to concentrate on the lower part of the score range. The *mean* score of this group was the lowest *mean* score among the five experimental groups of this research.

d. The Use of Bilingual Printed English-Indonesia Dictionary and Students' Word Choice and Usage in Their English Writing Composition.

The calculation of the post-test scores of this printed English-Indonesia dictionary group (Print EID group) showed that the *mean* score of this group was 16.4545. The score of this group's post-test ranged from 14 to 19 where two students got 14 and two students got 19. From the distribution of the score within this group, it can be seen that the distribution tended to concentrate on the higher part of the score range. The *mean* score of this group was the third highest *mean* score among the five experimental groups of this research.

e. The Use of Bilingual Printed Indonesia-English Dictionary and Students' Word Choice and Usage in Their English Writing Composition.

The calculation of the post-test scores of this printed Indonesia-English dictionary group (Print IED group) showed that the *mean* score of this group was 17.2500. The score of this group's post-test ranged from 13 to 20 where one student got 13 and three students got 20. From the distribution of the score within this group, it can be seen that the distribution tended to concentrate on the higher part of the score range. The *mean* score of this group was the highest *mean* score among the five experimental groups of this research.

Table 4. Mean score gained by each experimental group

Descriptives

Students' Word Choice Scores

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Elect EID Group	13	13.7692	2.35067	.65196	12.3487	15.1897	11.00	18.00
Elect IED Group	13	16.6923	2.65784	.73715	15.0862	18.2984	12.00	20.00
Print EED Grpoup	11	13.2727	2.00454	.60439	11.9261	14.6194	11.00	17.00
Print EID Group	11	16.4545	1.91644	.57783	15.1671	17.7420	14.00	19.00
Print IED Group	12	17.2500	2.00567	.57899	15.9757	18.5243	14.00	20.00
Total	60	15.5000	2.70279	.34893	14.8018	16.1982	11.00	20.00

In conclusion, the calculation of the each experimental group's mean score reveals that the dictionary group of bilingual printed Indonesia-English dictionary had the highest mean score among other dictionary groups while the lowest mean score was for monolingual printed English-English dictionary group. Therefore, it can be inferred that bilingual printed Indonesia-English dictionary was the most facilitative dictionary while monolingual printed English-English dictionary is the least facilitative dictionary in students' word choice and usage in their English composition.

Table 5. Oneway ANOVA result

ANOVA

Students' Word Choice Scores

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	158.764	4	39.691	8.019	.000
Within Groups	272.236	55	4.950		
Total	431.000	59			

This table shows that the F-value is 8.019 at $p < .000$. Since the p value is less than .05, it can be concluded that there is significant difference between the *means* of the experimental groups.

f. The Effectiveness of Using Different Types of English Dictionaries on Students' Word Choice and Usage in Their English Writing Composition.

The result of Tukey's Post Hoc comparisons, as shown in Table 6, indicates that the *mean* difference of the experimental groups of electronic English-Indonesia dictionary and electronic Indonesia-English dictionary is 2.92308 at $p < .05$. This means that there is a significant difference between the *means* of the two groups at the p-value of .05. Next, the Post Hoc comparisons also show that there is a significant difference between the *means* of the groups of electronic English-Indonesia dictionary and printed English-English dictionary since the *mean* difference of the two groups is 0.49650 at $p < .05$. This means that there is a significant difference between the *means* of the two groups at the p-value of .05. The Post Hoc comparisons then shows that the mean difference of the electronic English-Indonesia group and printed English-Indonesia group is 2.68531 at $p < .05$. This means that there is a significant difference between the *means* of the two groups at the p-value of .05. Finally, the Post Hoc comparisons also shows that there is significant difference between the *means* of the electronic English-Indonesia group and the printed Indonesia-English dictionary since the *mean* difference of the two groups is 3.48077 at $p < .05$.

Table 6. Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Students' Word Choice Scores

Tukey HSD

(I) Experimental Groups	(J) Experimental Groups	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Elect EID Group	Elect IED Group	-2.92308*	.87264	.012	-5.3842	-.4619
	Print EED Grpoup	.49650	.91144	.982	-2.0741	3.0671
	Print EID Group	-2.68531*	.91144	.036	-5.2559	-.1147
	Print IED Group	-3.48077*	.89063	.002	-5.9926	-.9689
Elect IED Group	Elect EID Group	2.92308*	.87264	.012	.4619	5.3842
	Print EED Grpoup	3.41958*	.91144	.004	.8490	5.9901
	Print EID Group	.23776	.91144	.999	-2.3328	2.8083
	Print IED Group	-.55769	.89063	.970	-3.0696	1.9542
Print EED Grpoup	Elect EID Group	-.49650	.91144	.982	-3.0671	2.0741
	Elect IED Group	-3.41958*	.91144	.004	-5.9901	-.8490
	Print EID Group	-3.18182*	.94866	.012	-5.8573	-.5063
	Print IED Group	-3.97727*	.92868	.001	-6.5965	-1.3581
Print EID Group	Elect EID Group	2.68531*	.91144	.036	.1147	5.2559
	Elect IED Group	-.23776	.91144	.999	-2.8083	2.3328
	Print EED Grpoup	3.18182*	.94866	.012	.5063	5.8573
	Print IED Group	-.79545	.92868	.911	-3.4147	1.8237
Print IED Group	Elect EID Group	3.48077*	.89063	.002	.9689	5.9926
	Elect IED Group	.55769	.89063	.970	-1.9542	3.0696
	Print EED Grpoup	3.97727*	.92868	.001	1.3581	6.5965
	Print EID Group	.79545	.92868	.911	-1.8237	3.4147

*. The mean difference is significant at the .05 level.

From this Post Hoc statistical calculation, it can be inferred that there is significant difference of the use of different types of English dictionary on students' word choice and usage in their English composition with bilingual printed Indonesia-English dictionary was the most facilitative dictionary while monolingual printed English-English dictionary is the least facilitative dictionary in students' word choice and usage in their English composition. Since there was significant difference of the use of different types of English dictionary on students' word choice and usage in writing English composition, therefore, the Null Hypothesis of this research was rejected.

D. DISCUSSION

Results of the data analysis show some points that are interesting to discuss. Although there are still some conflicting ideas about the role of monolingual and bilingual dictionary on the learning outcomes of English learners (Snell-Hornby, 1984, Ard, 1982, Thompson, 1987, Baxter, 1980), this research showed that bilingual dictionary especially Indonesia-English dictionary is the most facilitative in improving students' word choice and usage in their English composition. There are some rationales that can be drawn from this research finding.

First, since the sample of this research can be categorized as beginning English learners/students, it can be assumed that the level of their familiarity with English is still low. These students are still in the beginning stage of developing their English proficiency and are still much influenced by their native language. Consequently, their proficiency on their native language is an influential factor in their second language learning. Bilingual

printed Indonesia-English dictionary eases the process of this second language learning and in terms of the used language in that dictionary the students are more familiar to use this kind of dictionary. This condition explains the statement of Snell-Hornby about the preference of English students to use the bilingual dictionary in their English learning (as quoted in Koren, 1997).

The second rationale is that bilingual printed Indonesia-English dictionary is the most frequently used dictionary. In addition, this type of dictionary is the most available and least costly compared to the other dictionaries; printed English-English and English-Indonesia dictionary and electronic English-Indonesia and Indonesia-English dictionary. Almost every student owns this type of bilingual dictionary. Accordingly, students are more familiar to use this dictionary compared to the other two. The familiarity of a certain dictionary can be an influential factor in assisting students to increase their vocabulary mastery especially on their mastery of word choice and usage. This rationale is in accordance with the finding of my previous research which showed that Indonesia-English dictionary was always used by the students in their writing process while English-Indonesia was often used and English-English dictionary was seldom used (Jawas, 2005). This rationale is also supported by the ideas of Thompson (1987), who is in favor of bilingual dictionaries mainly because in order to use monolingual dictionaries, "the student must know what word to look up". He furthermore stated that the monolingual dictionary has circular definitions that are different from those of students' native language and it can be a block for the students to use this monolingual dictionary in their English learning.

The third rationale is likely related with the type of test used as the instrument. As stated before the instrument used in this research was a writing test that measured students' word choice and usage in English composition. The students were tested on their ability to find and use appropriate English words. In essence, this type of test is a vocabulary test where students were allowed to consult the assigned dictionary while doing the test. It is my personal assumption that the students' understanding and knowledge of the word meaning and usage in their native language, Indonesia, was an influential factor in performing well in the test for the students assigned to use Indonesia-English dictionary. Furthermore, the context of appropriate word use in printed dictionary further benefits the students in word selection to express their ideas in English composition. In conclusion, the students' native language could be a factor that needs to be considered in this type of dictionary consultation research.

However, the additional result of this research revealed that the students' native language somehow also interferes with their selection of English word and its usage since sometimes they tended to select a word based on its direct translation of their native language concept of the word. This direct translation of the word concept in students' native language into English many times resulted in the wrong and inappropriate word choice and usage in English concept. Take for example the use of word 'to enter' which in students' native language can mean 'to enroll' in a school but 'to enter' will be inappropriately used to express school enrollment in English.

Another additional finding was that between electronic and printed Indonesia-English dictionary, the printed version of this dictionary is more advantageous to students' word choice and usage in English composition. It is likely related to the more sufficient provision of word context in printed dictionary compared to that in electronic dictionary. The provision of word context as it is seen provides the clues of in what situation the word is appropriately used which the electronic dictionary fails to do so. As a matter of fact, electronic dictionary tends to only provide the synonyms of the word without the examples of the appropriate contexts in which the word will be meaningfully used. This

rationale reemphasizes the benefits of using printed bilingual dictionary where the user is able to see a whole page with other words from the same family, plus idioms, common phrases and phrasal verbs related to the same entry (Koren, 1997). Thus a good printed bilingual dictionary lends itself to learning more words of the same family at a low "cost" of memorizing one meaning, whereas the electronic dictionary enables the learning of one word, one meaning at a time.

In summary, the findings of this research bring the focus of our attention on the two aspects of the role of bilingual dictionary in language learning. Although bilingual dictionary in certain extent beneficially assists the students in their word choice and usage mastery, the use of this type of dictionary is not always advantageous especially when it does not provide contextual clues of where the word is appropriately used. Therefore, it is recommended for the students to not only know the lexical meaning of certain word but they also have to understand the context in which the word will be meaningfully used.

E. CONCLUSION AND SUGGESTION

1) Conclusion

There some conclusions that can be drawn from the results of this research:

1. The bilingual electronic English-Indonesia Dictionary was the second least facilitative dictionary on students' word choice and usage in their English writing composition as shown by the *mean* score of this group which was the second lowest *mean* score among the five experimental groups of this research. In addition, from the distribution of the post-test score within this group, it can be seen that the distribution tended to spread across the lower part of the score range.
2. Bilingual electronic Indonesia-English dictionary was the second most facilitative dictionary on students' word choice and usage in their English writing composition as shown by the *mean* score of this group which was the second highest *mean* score among the five experimental groups of this research. The distribution of the post-test score within this group tended to spread across the higher part of the score range.
3. Monolingual printed English-English dictionary was the least facilitative dictionary on students' word choice and usage in their English writing composition as shown by the *mean* score of this group which was the lowest *mean* score among the five experimental groups of this research. The distribution of the post-test score within this group tended to concentrate on the lower part of the score range.
4. Bilingual printed English-Indonesia dictionary was the third most facilitative dictionary on students' word choice and usage in their English writing composition as shown by the *mean* score of this group which was the third highest *mean* score among the five experimental groups of this research. The distribution of the post-test score within this group tended to spread across the higher part of the score range.
5. Bilingual printed Indonesia-English dictionary was the most facilitative dictionary on students' word choice and usage in their English writing composition as shown by the *mean* score of this group which was the highest *mean* score among the five experimental groups of this research. The distribution of the post-test score within this group tended to concentrate the higher part of the score range.
6. The calculation of the each experimental group's mean score reveals that the dictionary group of bilingual printed Indonesia-English dictionary had the highest mean score among other dictionary groups while the lowest mean score was for monolingual printed English-English dictionary group.
7. The result of Tukey's Post Hoc comparisons indicates that the *mean* difference of the experimental groups of electronic English-Indonesia dictionary and electronic

Indonesia-English dictionary is 2.92308 at $p < .05$. This means that there is a significant difference between the *means* of the two groups at the p-value of .05.

8. The Post Hoc comparisons also show that there is a significant difference between the *means* of the groups of electronic English-Indonesia dictionary and printed English-English dictionary since the *mean* difference of the two groups is 0.49650 at $p < .05$. This means that there is a significant difference between the *means* of the two groups at the p-value of .05.
9. The Post Hoc comparisons then shows that the mean difference of the electronic English-Indonesia group and printed English-Indonesia group is 2.68531 at $p < .05$. This means that there is a significant difference between the *means* of the two groups at the p-value of .05.
10. Finally, the Post Hoc comparisons also shows that there is significant difference between the *means* of the electronic English-Indonesia group and the printed Indonesia-English dictionary since the *mean* difference of the two groups is 3.48077 at $p < .05$.
11. From this Post Hoc statistical calculation, it can be inferred that there is significant difference of the use of different types of English dictionary on students' word choice and usage in their English composition with bilingual printed Indonesia-English dictionary was the most facilitative dictionary while monolingual printed English-English dictionary is the least facilitative dictionary in students' word choice and usage in their English composition. Therefore, the Null hypothesis of this research was rejected.

2) Suggestions.

There are some suggestions that I can offer to those who are interested in this research and intends to follow-up this research into a more comprehensive research:

1. It is quite difficult to ensure that the result of the post-test given was based on the use of the assigned dictionary. It is still a possibility that the students have already known which word to use without consulting the dictionary. This limitation offers a challenge for a further research on this area to control other interfering variables that may influence the variables of this type of research.
2. Since this research dealt with writing an English composition, it offers another challenge in selecting writing topics that can maximize the use of English dictionary in students' word choice and usage.
3. This finding of this research will be a lot more convincing if it is supported by other researches on the use of types of English dictionary and its influence on English language learning. Therefore, I encourage other researchers to conduct similar research with different aspect to test so that we can have a more solid agreement and approval on the effectiveness of certain type of English dictionary on English language learning.

BIBLIOGRAPHY

Aitchison, J. 1987. *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. Blackwell. New York.

Ard, J., and S. Gass. 1987. Lexical Constraints on Syntactic Acquisition. *Studies in Second Language Acquisition*, 9.

Ard, J. 1982. The Use of Bilingual Dictionaries by ESL Students while Writing. *ITL Review of Applied Linguistics Volume 58*.

- Ary, Donald. 2002. *Introduction to Research in Education*. USA: Wadsworth, Thomson Learning.
- Arikunto, S. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bachman and Cohen. 1998. *Interfaces between Second Language Acquisition and Language Testing Research*. Cambridge University Press. United Kingdom.
- Bachman, L. F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford University Press. Oxford.
- Baxter, J. (1980). The Dictionary and Vocabulary Behavior: a Single Word or a Handful? *TESOL Quarterly Volume XIV No 3*.
- Bialystok, E., and M. Sharwood Smith. 1985. Interlanguage is not a State of Mind: An Evaluation of the Construct for Second Language Acquisition. *Applied Linguistics*, 6.
- Blum-Kulka, S., and E. Levinson. 1983. Universal of Lexical Simplification. In C. Faerch and G. Kasper. *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*, Second Edition. Longman, Inc. New York.
- Faerch, C., and G. Kasper. 1983. *Plans and Strategies in Foreign Language Communication*. Longman. London.
- <http://www.odgen.basic-english.org>. Retrived on June, 2005.
- Hartfiel, et al. 1985. *Learning ESL Composition*. Rowley, Massachusetts; Newbury House Publishers, Inc.
- Jawas, Umiati. 2005. *EFL Students' Opinions of the Use of English Dictionary in Improving Their English Writing Skill*. Unpublished Research.
- Koren, Shira. 1997. Quality versus Convenience: Comparison of Modern Dictionaries from the Researcher's, Teacher's and Student's Point of View. *Teaching English as a Second or Foreign Language Journal, Volume 2. No. 3*.
- Laufer, B. 1990. Sequence and Order in the Development of L2 Lexis: Some Evidence from Lexical Confusions. *Applied Linguistics*, 11.
- Luppescu, S., and R.R. Day. 1993. Reading, Dictionaries, and Vocabulary Learning. *Language Learning*, 43.
- Marslen-Wilson, W. 1989. *Access and Integration: Projecting Sound onto Meaning*. MIT Press. Cambridge, MA.
- Messick, S. 1989. Construct and Their Vicissitudes in Educational and Psychological Instrument. *Psychological Bulletin*, 89.

Nattinger, J., and J. DeCarrico. 1989. Lexical Phrases, Speech Acts, and Teaching Conversation. *AILA Review*, 6.

Olshtain, E.1987. The Acquisition of New Word Formation Processes in Second Language Acquisition. *Studies in Second Language Acquisition*, 9.

Thompson (1987 Thompson, G. (1987). Using Bilingual Dictionaries. *ELT Journal* No 41.

Tyron, W.W. 1979. The Test-trait Fallacy. *American Psychologist*, 34.

Wesche, M. B. 1987. Second Language Performance Testing: The Ontario Test of ESL as an Example. *Language Testing*, 4.

Yang, L., and T. Givon. 1993. Tracking the Acquisition of L2 Vocabulary. *Technical Report No. 93-11*. Eugene: Institute of Cognitive and Decision Sciences, University of Oregon

REVIEW TEORITIS DAN EMPIRIS TERHADAP MODEL PENGEMBANGAN ARGUMENTASI *MULTI-SIDED* DALAM ESAI BAHASA INGGRIS

Rusfandi
Universitas Kanjuruhan Malang
r.rusfandi@yahoo.com

ABSTRAK

Esai yang memuat model argumentasi dimana penulis mengikutsertakan ide atau opini yang berbeda dari pembaca (dalam pikiran si penulis) beserta justifikasinya dan memberikan kontra-argumen terhadap opini yang berbeda tersebut dikategorikan sebagai esai dengan model argumentasi *multiple-sided*. Sedangkan esai yang hanya memuat opini si penulis tanpa melibatkan *opposing views* dianggap sebagai esai dengan model retorika *one-sided*. Banyak pakar penulisan Bahasa Inggris mengatakan bahwa esai argumentatif dengan pola retorika *multi-sided* dianggap lebih berkualitas dan persuasif, karena penggunaan model retorika semacam ini mampu merefleksikan proses argumentasi dialogis antara si penulis dan pembaca dalam pikiran si penulis. Di samping itu, pola argumentasi seperti ini dapat merepresentasikan bentuk *knowledge building*, karena dengan keberadaan *readers' possible opposing views* memungkinkan seorang penulis untuk melakukan pemikiran atau kajian secara lebih mendalam sebagai respons terhadap opini yang berbeda dari pembaca tersebut. Tulisan ini akan memberikan review tentang model pengembangan argumentasi *Multiple-sided* pada esai bahasa Inggris baik dari sisi teoritis maupun empiris. Tujuannya adalah memberikan pemahaman secara lebih mendalam tentang pengembangan argumentasi esai bahasa Inggris dan menemukan research gaps sebagai bahan penelitian lanjutan.

Kata kunci: struktur argumentasi, model argumentasi *multi-sided*, esai argumentatif

A. LATAR BELAKANG

Keberadaan *possible opposing views* (opini yang kemungkinan berbeda dari opini si penulis) dan kontra-argumen dari opini tersebut sangatlah krusial dalam penulisan esai argumentatif bahasa Inggris (Fahnestock & Secor, 1990). Esai yang memuat model argumentasi dimana penulis mengikutsertakan ide atau opini yang berbeda dari pembaca (dalam pikiran si penulis) beserta justifikasinya dan memberikan kontra-argumen terhadap opini yang berbeda tersebut dikategorikan sebagai esai dengan model argumentasi *multi-sided*. Sedangkan esai yang hanya memuat opini si penulis tanpa melibatkan *opposing views* dianggap sebagai esai dengan model retorika *one-sided*. Banyak pakar penulisan Bahasa Inggris seperti O'Keefe (1999) dan Wolfe dan Britt (2008) mengatakan bahwa esai argumentatif dengan pola retorika *double-sided* atau *multi-sided* dianggap lebih berkualitas dan persuasif, karena penggunaan model retorika semacam ini mampu merefleksikan proses argumentasi dialogis antara si penulis dan pembaca dalam pikiran si penulis (Berrill, 1992; Govier, 1996). Di samping itu, pola argumentasi seperti ini dapat merepresentasikan bentuk *knowledge building* (Leitão, 2000), karena dengan keberadaan *readers' possible opposing views* memungkinkan seorang penulis untuk melakukan pemikiran atau kajian secara lebih mendalam sebagai respons terhadap opini yang berbeda dari pembaca

tersebut. Dengan demikian, kualitas argumentasi yang disajikan dalam esai tersebut menjadi lebih berkualitas.

Akan tetapi, walaupun peranan pola retorika argumen-kontrargumen seperti dijelaskan di atas sangatlah penting dalam menciptakan sebuah esai argumentatif yang berkualitas, belum banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji *value* atau pentingnya pola argumentasi semacam ini dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Indonesia. Dalam hal retorika penulisan, banyak studi dilakukan di Indonesia (e.g., Arsyad, 1999; Budiharso, 2006; Cahyono, 2000); akan tetapi penelitian-penelitian ini lebih banyak berfokus pada penggunaan strategi menulis khususnya yang berkaitan dengan *general macro-level* dari struktur argumentasi, keruntutan (*straightforwardness*) dari ide atau argumen yang disajikan, dan bagaimana ide utama didukung oleh justifikasi yang relevan; yaitu tema-tema yang umumnya dikaji dalam perspektif *Contrastive Rhetoric*.

Aspek-aspek tersebut tentunya penting untuk dikaji, akan tetapi bukan hanya aspek-aspek itu saja yang berkontribusi pada tingkat persuasi dari argumen dan proses pengembangan pengetahuan si penulis melalui esai. Aspek-aspek lainnya yang relevan seperti bagaimana seorang penulis mengembangkan sebuah interaksi resiprokal dengan pembaca (dalam imajinasi si penulis) dengan cara mengakui keberadaan opini yang berbeda dan memberikan respons terhadap opini yang berbeda tersebut yang didefinisikan oleh Ede dan Lunsford (1984, p. 156) sebagai “audience invoked” dan bukan “audience addressed” belum banyak dikaji. Di samping itu, esai yang mengabaikan opini pembaca yang kemungkinan berbeda dan hanya berfokus pada keruntutan argument yang disajikan dalam esai secara retorika, menurut Ede dan Lunsford, bersifat satu sisi atau *one-sided*; sehingga kurang meyakinkan atau persuasif.

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini dibuat untuk memberikan deskripsi atau ulasan baik secara teoritis/konseptual dan empiris, yaitu beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait dengan penggunaan model argumentasi dialogis ini. Ulasan ini penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penggunaan model pengembangan argumentasi *multi-sided* dalam esai bahasa Inggris, dan juga untuk menemukan *research gaps* sebagai bahan atau ide untuk penelitian lanjutan.

B. Review Teoritis terhadap Model Pengembangan Argumentasi *Multi-sided*

Banyak pakar tentang menulis termasuk Hoey (2001) dan Thompson (2001) mengatakan bahwa menulis sejatinya adalah sebuah dialog resiprokal antara seorang penulis dan pembaca dalam imajinasinya. Tujuan menulis dalam semua bahasa adalah untuk mengkomunikasikan makna pada orang lain yang ditandai dengan adanya penggunaan berbagai *textual clues* seperti pernyataan, pertanyaan, konjungsi dan modalitas yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kemungkinan dan kepastian (*certainty*). Ini semua adalah sebuah bentuk proses komunikasi dialogis yang nyata. Akan tetapi, terdapat beberapa konsep yang berbeda dari sisi tingkatan ketersuratan transaksi ide dalam menulis antara si penulis dan pembaca (dalam imajinasi si penulis) di berbagai bahasa (Čmejková and Daneš, 1997).

Dalam hal struktur retorika penulisan, Bahasa Inggris sering digambarkan memiliki konsep *writer-responsible* (Hinds, 1987), sementara bahasa-bahasa lain seperti Bahasa Cina dan Bahasa Indonesia mengadopsi konsep dialog yang lebih bersifat implisit antara penulis dan pembaca dalam imajinasi si penulis yang ditunjukkan dengan penyajian informasi yang lebih bersifat tidak langsung dan implisit (Hinkel, 1999; Kuntjara, 2004). Oleh karena itu, penggunaan struktur argument-kontraargumen dalam tulisan

argumentatif Bahasa Indonesia bisa saja tidaklah eksplisit atau tersurat. Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (1999) menemukan bahwa fitur *readers' possible opposing views* (fitur dimana penulis mengikutsertakan pendapat yang kira-kira berbeda dengan opini si penulis) dan kontraargumen terhadap opini tersebut secara umum tidak digunakan dalam esai argumentatif Bahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia tahun ke tiga. Arsyad menyimpulkan bahwa absennya fitur ini dalam esai tersebut dikarenakan bahwa secara budaya orang Indonesia biasanya menghindari untuk menentang opini atau pendapat orang lain secara langsung karena tindakan mengkritik orang lain, utamanya pada mereka dengan status sosial yang lebih tinggi, dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, penulis Bahasa Indonesia, utamanya mahasiswa, mungkin saja tidak pernah menerima pembelajaran secara eksplisit tentang struktur argument-kontraargumen dalam menulis sewaktu mereka menjalani pendidikan formal.

Kalaupun mahasiswa telah menerima pengajaran tentang struktur argument-kontraargumen sewaktu kuliah di prodi pendidikan Bahasa Inggris baik secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku teks tentang menulis, hal ini tidaklah menjadi jaminan untuk mampu membangun pola argumentasi yang bersifat dialogis ini secara baik. Beberapa pakar menulis (e.g., Bereiter & Scardamalia, 1987), mengatakan bahwa untuk bisa membangun pola argumentasi semacam ini dengan baik penulis membutuhkan pemikiran yang secara kognitif lebih mendalam, bahkan untuk pembicara asli Bahasa Inggris yang secara linguistik relatif tidak punya kendala dalam Bahasa Inggris. Hal ini karena seorang penulis dituntut untuk memplaning ide yang dimilikinya, memplaning opini-opini yang kira-kira berbeda dengan si penulis, dan menciptakan sebuah *framework* (kerangka pemikiran) yang mampu menghubungkan keduanya (Gárate and Melero, 2004). Pola argumentasi seperti ini merefleksikan proses penulisan yang umumnya dilakukan oleh penulis yang sudah mahir (*skilled writers*), yang digambarkan oleh Bereiter dan Scardamalia (1987) dengan "*knowledge transforming model*" (p. 12) dan bukan "*knowledge telling model*" (p. 8), yaitu proses menulis yang umumnya dilakukan oleh penulis pemula (*novice writers*).

Kesulitan mengembangkan esai menggunakan struktur argument-kontraargumen ini akan semakin besar bagi penutur asing Bahasa Inggris utamanya mereka dengan tingkatan kemampuan Bahasa Inggris rendah, karena hal ini akan membuat *working memory*nya menjadi *overload*. Nampaknya akan menjadi sulit secara kognitif bagi penulis untuk mengembangkan pola retorika menulis argument-kontraargumen jika kemampuan berbahasa Inggrisnya belum sampai pada tingkatan *automatic*. Dalam kondisi ini, penulis akan cenderung menyederhanakan struktur argumentasi misalnya dengan cara mengembangkan model argumentasi *one-sided* untuk mengakomodasi terbatasnya kemampuan Bahasa Inggris mereka.

Menurut Tirkkonen-Condit (1984, 1996) sangatlah penting bagi seorang penulis untuk melibatkan pembaca dalam sebuah dialog dengan cara memberikan structural units atau bagian-bagian yang menunjukkan struktur dari esai, seperti *Situation*, *Problem*, *Refutation (counter-argument)*, *Solution*, dan *Conclusion*. Struktur-struktur ide ini didasarkan pada pemahaman bahwa tulisan argumentatif bahasa Inggris pada dasarnya adalah sebuah aktivitas *problem-solving* (Govier, 1996). Pembaca diasumsikan mempunyai opini yang berbeda dari si penulis tentang isu yang didiskusikan; sehingga, ini menjadi tugas dari penulis tersebut untuk bisa meyakinkan dan merubah opini dari pembaca tersebut.

Pada bagian *situation* informasi yang melatarbelakangi esai dikenalkan yang mencakup fakta dan pandangan untuk mengarahkan pembaca pada topik. Bagian ini diikuti oleh bagian *problem*, yaitu pernyataan yang menunjukkan bahwa terdapat sebuah *gap* antara yang difikirkan oleh pembaca dan penulis tentang topik. Dalam bagian ini, *thesis statement* dari esai dinyatakan dan justifikasi (e.g., contoh, deskripsi, statistik, dan

naratif.) dari thesis statement tersebut diberikan. Dalam bagian ini juga, si penulis juga mengakui keberadaan readers' possible opposing views (ide atau opini yang mungkin berbeda dari pembaca), memberikan kontra-argumen terhadap opini yang berbeda tersebut, dan memberikan bukti atau penjelasan yang mendukung kontra-argumen tersebut. Proses ini disebut dengan *refutation*. Dengan kata lain, *refutation* terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) ide atau opini yang mungkin berbeda dari pembaca; (2) kontra-argumen; dan (3) bukti atau penjelasan yang mendukung kontra-argumen.

Bagian berikutnya adalah *solution*, yaitu bagian esai yang menyatakan kondisi ideal yang ditawarkan oleh penulis untuk menjawab isu yang didiskusikan. Struktur argumentasi ini kemudian diakhiri oleh bagian *evaluation* atau kesimpulan yang merangkum keseluruhan ide yang disajikan dalam esai. Proses menulis dialogis ini secara sederhana dapat dirangkum dalam *Figure 1* berikut.

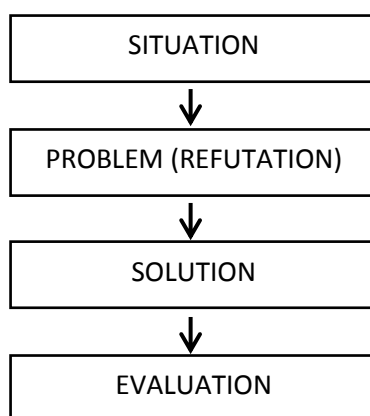


Figure 1. The Dialogic Process in an English Argumentative Text (Arsyad, 1999, p. 89)

C. Review Empiris terhadap Model Pengembangan Argumentasi *Multi-sided*

Dalam konteks EFL (Bahasa Inggris sebagai bahasa asing) di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Cahyono (2000) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat kemampuan Bahasa Inggris lebih tinggi sebagai konsekuensi dari belajar Bahasa Inggris lebih lama (mahasiswa jurusan Bahasa Inggris tahun ke empat) mampu menulis esai persuasif secara lebih baik dalam hal struktur argumentasi baik dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dibandingkan dengan mahasiswa junior mereka (mahasiswa jurusan Bahasa Inggris tahun pertama) dengan tingkatan kemampuan Bahasa Inggris lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (1999) yang membandingkan struktur argumentasi esai argumentatif Bahasa Inggris yang ditulis oleh mahasiswa Indonesia (N=10) yang sedang kuliah di Australia dan esai argumentatif yang ditulis oleh mahasiswa asli Australia yang juga merupakan pembicara asli Bahasa Inggris (N=10), juga menunjukkan bahwa esai yang dibuat oleh mahasiswa Indonesia tersebut relatif sama dalam hal struktur argumentasi dan kualitas dengan esai sejenis yang ditulis oleh partisipan pembicara asli Bahasa Inggris. Mahasiswa Indonesia tersebut telah lama belajar di Australia dan telah dilatih dan telah terbiasa dengan standar penulisan ilmiah Bahasa Inggris. Kemampuan Bahasa Inggris mereka juga relatif tinggi karena untuk bisa kuliah di Australia, mereka harus mencapai skor IELTS (*International English Language Testing System*) minimal 6.5. Tingkatan kemampuan Bahasa Inggris yang relatif tinggi ini menjadi salah satu faktor penting dibalik kemampuan mereka menggunakan struktur retorika

penulisan Bahasa Inggris. Akan tetapi, penelitian-penelitian di atas tidak memiliki fokus utama pada penggunaan struktur argument-kontraargumen atau retorika menulis yang bersifat *double-sided/multi-sided*. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada struktur argumen atau strategi makro, kelugasan dari argumentasi yang disajikan dalam esai, dan bagaimana argumen utama didukung oleh justifikasi yang relevan. Sehingga studi lanjutan perlu dilakukan yang berfokus langsung pada penggunaan model argumentasi yang bersifat *double-sided/multi-sided*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusfandi (2015) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa prodi bahasa Inggris dalam penelitiannya menggunakan model argumentasi *one-sided* dalam menulis esai argumentatifnya baik dalam bahasa kedua (Bahasa Inggris) maupun bahasa pertamanya (Bahasa Indonesia), dengan memfokuskan hanya pada bagaimana menyatakan klaim utamanya dan memberikan justifikasi yang relevan terhadap klaim utama tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan struktur retorika yang *double-sided* atau *multi-sided* mempengaruhi kualitas esai secara keseluruhan baik dalam Bahasa Inggris maupun dalam Bahasa Indonesia, disamping faktor lain seperti kemampuan umum bahasa Inggris dari si penulis.

Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada produk tulisan mahasiswa tanpa melibatkan intervensi guru dan teman dalam proses belajar mengajar. Sehingga, temuan berbeda mungkin akan didapatkan ketika penelitian difokuskan tidak hanya pada produk tulisan tetapi juga proses pembelajaran dimana mahasiswa menerima pemahaman (konsep) argumentasi yang bersifat *double/multiple sided* dan mempraktekannya. Hal ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat preferensi mahasiswa prodi Bahasa Inggris dalam menggunakan pola retorika *one-sided* dalam penelitian sebelumnya (Rusfandi, 2015) diakibatkan oleh terbatasnya informasi atau pemahaman tentang konsep menulis yang bersifat dialogis. Hal ini mungkin dikarenakan adanya perbedaan konsep umum argumentasi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan oleh Arsyad (1999), orang Indonesia umumnya menghindari untuk mendebat atau mengkritik opini orang lain secara langsung, utamanya pada mereka dengan tingkat status sosial yang lebih tinggi, karena dianggap tidak sopan (cf. Kuntjara, 2004). Oleh karena itu, mahasiswa mungkin saja belum menerima pembelajaran tentang bagaimana menggunakan atau mengembangkan struktur retorika menulis dialogis selama menjalani pendidikan formal mereka.

D. KESIMPULAN

Sangatlah penting bagi penulis esai argumentatif bahasa Inggris, khususnya bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, untuk mampu membangun model argumentasi yang bersifat *multi-sided*, karena dalam tradisi penulisan bahasa Inggris pola pengembangan argumentasi seperti ini yang dianggap lebih berkualitas dan persuasif. Oleh karena itu pemahaman yang baik terhadap model argumentasi yang bersifat *multi-sided* harus diberikan mengingat ada kemungkinan perbedaan model argumentasi dalam tradisi penulisan esai argumentatif antara bahasa Indonesia dan Inggris. Beberapa hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa esai argumentatif yang ditulis pembelajar bahasa Inggris di Indonesia cenderung tidak menggunakan model argumentasi *multi-sided*. Penelitian lanjutan terkait pembelajaran menulis bahasa Inggris dengan struktur retorika *multi-sided* harus terus dilakukan tidak hanya dilihat dari sisi produk tetapi juga proses dan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan seperti linguistik, kognitif, afektif, dan kultural.

REFERENSI

- Arsyad, S. (1999). The Indonesian and English argument structure : A cross-cultural rhetoric of argumentative texts. *Australian Review of Applied Linguistics*, 22(2), 85-102.
- Bereiter, C., & Scardamalia, M. (1987). *The psychology of written composition*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Berrill, D. P. (1992). Issues of audience: Egocentrism revisited. In R. Andrews (Ed.), *Rebirth of rhetoric: Essays in language, culture, and education* (pp. 81-101). London: Routledge.
- Budiharso, T. (2006). The rhetoric features of English and Indonesian essays made by EFL undergraduate students. *TEFLIN Journal*, 17(2), 157-186. Retrieved from Retrieved from <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/The-Linguistic-Features-of-English-and-Indonesian-Essays-Made-by-EFL-Undergraduate-Students-Teguh-Budiharso.pdf>
- Cahyono, B. Y. (2000). *Rhetorical strategies in the English and Indonesian persuasive essays of Indonesian university students*. (Master Thesis), Concordia University, Montreal, Quebec.
- Čmejrková, S., & Daneš, F. (1997). Academic writing and cultural identity: The case of Czech academic writing. In A. Duszak (Ed.), *Culture and styles of academic discourse* (pp. 41-61). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Ede, L., & Lunsford, A. (1984). Audience addressed/audience invoked: The role of audience in composition theory and pedagogy. *College Composition and Communication*, 35(2), 155-171.
- Fahnestock, J., & Secor, M. (1990). *A rhetoric of argument* (2 ed.). New York City, New York: McGraw-Hill.
- Gárate, M., & Melero, A. (2004). Teaching how to write argumentative texts at primary school. In G. Rijlaarsdam, H. v. d. Bergh, & M. Couzijn (Eds.), *Effective learning and teaching of writing: A handbook of writing in education* (pp. 323-337). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Govier, T. (1996). Writers, readers, and arguments. In D. P. Berril (Ed.), *Perspectives on written argument* (pp. 73-90). Cresskill, New Jersey: Hampton Press.
- Hinds, J. (1987). Reader versus writer responsibility: A new typology. In U. Connor & R. B. Kaplan (Eds.), *Writing across languages: Analysis of L2 text* (pp. 141-152). Reading, Massachusetts: Addison Wesley.
- Hinkel, E. (1999). Culture and second language writing. In E. Hinkel (Ed.), *Culture in second language teaching and learning* (pp. 71-73). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoey, M. (2001). *Textual interaction: An introduction to written discourse analysis*. London: Routledge.

- Kuntjara, E. (2004). Cultural transfer in EFL writing: A look at contrastive rhetoric on English and Indonesian. *K@ta*, 6(1), 1-13. Retrieved from Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ing/article/view/16256>
- Leitão, S. (2000). The potential of argument in knowledge building. *Human Development*, 43(6), 332-360. Retrieved from Retrieved from <http://search.proquest.com.ezproxy.library.uq.edu.au/docview/224010887?accountid=14723>
- O'Keefe, D. J. (1999). How to handle opposing arguments in persuasive messages: A meta-analytic review of the effects of one-sided and two-sided messages. In M. E. Roloff & G. D. Paulson (Eds.), *Communication yearbook 22* (pp. 209-249). London: SAGE Publications.
- Rusfandi. (2015). Argument-Counterargument Structure in Indonesian EFL Learners' English Argumentative Essays: A Dialogic Concept of Writing. *RELC Journal*, 46(2), 181-197.
- Thompson, G. (2001). Interaction in academic writing: Learning to argue with the reader. *Applied Linguistics*, 22(1), 58-78.
- Tirkkonen-Condit, S. (1984). Toward a description of argumentative text structure. In H. Ringbom & R. Malti (Eds.), *Proceedings from the second Nordic conference for English studies* (pp. 220-236). Abo: Abo Akademy.
- Tirkkonen-Condit, S. (1996). Explicitness vs. implicitness in argumentation: An intercultural comparison. *Multilingua*, 15, 274-275
- Wolfe, C. R., & Britt, M. A. (2008). The locus of the myside bias in written argumentation. *Thinking & Reasoning*, 14(1), 1-27.

SPEECH DIFFERENCES BETWEEN GENDERS IN THE MOVIE “*IT’S A BOY GIRL THING*”

Rizky Lutviana

Universitas Kanjuruhan Malang

Lutviana.rizky@unikama.ac.id

ABSTRACT

This study is aimed at analyzing the characteristics of conversational style between genders, woman and man, as it is reflected by the way characters in the movie *It’s a Boy Girl Thing* used language to express their ideas. Conversation styles related to the way people speak. Different gender may use different language. Holmes (1992:150) stated that women and men from the same speech community use different linguistic forms. Based on the data analysis, it is found that women conversation style is characterized by these following features: (1) the use of super polite form, (2) the use of standard grammar, (3) intensifiers, (4) avoidance of strong swear word, (5) the use of supportive feedback, and (6) gossiping. While man conversation style is reflected on (1) the use of vernacular form and (2) the use of swear word.

Keywords: gender, conversation, style. It’s a Boy Girl Thing Movie.

A. INTRODUCTION

We live in a society in which we always interact with one another. In this case, language is a powerful tool that enables human to communication with each other to carry on live so that they live in a harmony in their community. How close human to the language is that language really attribute to human beings, language is a part of human culture. As it stated by Wardhaugh (2006:116) language is both an individual possession and a social possession... certain individual would behave linguistically like other individuals: they might be said to speak the same language or the same dialect or the same variety (ibid.).

Besides similarities, there are also differences in the way people speak, that is the same message may be expressed very differently to different people. According to Holmes (1992:4) there are several factors that influence the use of language “the choice of language used is depend on who they are talking to, in what kind of setting, and for what purposes”. In this case there are four elements of conversation, (1) The participants: who is speaking?, who are they speaking to?, (2)the setting or social context of the interaction, (3) the topic: what is being talked about?, and (4) the function: why are they speaking?. Sociolinguistics is also interested in the different types of linguistic variation used to express and reflect social factors. Vocabulary or word choice is one area of linguistic variation but linguistic variation occurs at other levels of linguistic analysis too: sounds, word-structure (or morphology), and grammar (or syntax) as well as vocabulary. Within each of these linguistic levels there is variation which offers the speaker a choice of ways of expression. They provide us with different linguistic styles for use in different social contexts.

Furthermore, the differences in the way people speak are also exist across gender, between men and women. As it said by Holmes (1992:150) women and men from the same

speech community use different linguistic forms. There are several aspects of speech differences between men and women. Though there are many theories, the writer will outline these according to the three researchers, Holmes (1992), and Lakoff (in Holmes 1992).

According to Holmes, there are four major differences: (1) women tend to use more of the standard form than men do. (Holmes, 1992:150) – men use more vernacular forms than women (Holmes, 1992:156), (2) the linguistic features which differ in the speech of women and men in western communities are usually features which also distinguish the speech of people from different social classes. (Holmes, 1992:154) In every social class men use more vernacular forms than women, like the use of ing form at the end of words like speaking, walking, (3) women tend to be more cooperative conversationalist than men. Men on the other hand, tend to be less responsive to the speech of others and to their conversational needs. (p. 166). In other words, women more flexible than men when speaking to other social class, and (4) women language is also characterized with gossiping. Based on Holmes, gossip can be defined as the kind of relaxed in-group talk that goes on between people in informal contexts. “In Western society, gossip is defined as ‘idle talk’ and considered particularly characteristic of women’s interaction” (Holmes, 1992:298). Additionally, it is also found that for both gender as people get older their speech becomes gradually more standard, and then later it becomes less standard and is once again characterized by vernacular forms,

Not only talks about women conversation style, Holmes also states that man conversational style is characterized by the so called ‘machismo vernacular’, a language which is not standard and associated with man such as the way man pronounce -ing become [in] instead of [iŋ]. “men prefer vernacular forms because they carry macho connotations of masculinity and toughness” (Holmes, 1992:160).

Next, Lakoff (in Holmes, 1992:284) suggested that women’s speech was characterized by linguistic features such as the following:

- a. Lexical hedges or fillers, e. g. you know, sort of, well, you see.
- b. Tag question, e.g. she’s very nice, isn’t she?
- c. Rising intonation or declaratives, e.g. it’s really good?
- d. Empty adjectives, e.g. divine, charming, good.
- e. Precise color terms, e.g. magenta, aquamarine.
- f. Intensifiers such as just and so, e.g. I like him so much.
- g. Hypercorrect grammar, e.g. consistent use of standard verb forms.
- h. Superpolite form, e.g. indirect request, euphemisms.
- i. Avoidance of strong swear words, e.g. fudge, my goodness.
- j. Emphatic stress, e.g. it was a BRILLIANT performance.

In addition, in the way in giving supporting feedback, Holmes (1992:297) states that women are regarded as cooperative conversationalists. This is may be true because women provide more encouraging feedback to their conversational partners than men do. Men, on the other hands, tend to be more competitive and less supportive of others.

While men’s language as it defined by Holmes (1992, 293-296) is characterized by the habit of interrupting “in the same-gender interactions, interruptions were pretty evenly distributed between speakers. In cross-gender interactions, almost all the interruptions were from males”. Moreover, men in certain cases tend to be more dominant when speaking “in a wide range of contexts, particularly non-private ones where talking may increase your status, men dominate the talking time”. (Holmes, 1992:293). In this article, the writer uses the theory of Holmes and Lakoff to describe and explain the different characteristics of man and women main characters in the movie “It’s a Boy and Girl Thing”.

It's a Boy and Girl Thing is a comedy romance movie that was firstly released on December, 26th 2006. It tells about the life of two teenagers, Woody Deane and Nell Bedworth. Both teenagers lived in the same neighborhood and studied in the same high school, yet they had completely different life. Woody was a popular varsity football player while Nell was a nerdy, literature loving girl. Because of different character they hated each other; they were often insulting and arguing.

B. METHODOLOGY

The design of this research is descriptive qualitative research, since it is conducted to interpret and to devise the findings. Merriam (1988) and Creswell (1994) states that qualitative research is descriptive because the researcher is interested in processing, meaning, and understanding gained through words or pictures. The research is conducted to describe the differences among gender in the conversation style seen in "*It's a Boy and Girl Thing*" Movie

Since this study is descriptive qualitative, the main instrument of this study is the researcher herself as the key human-instrument. Latief (2010) asserts that there are two reasons why qualitative researchers have to function as human instruments. Firstly, the researcher is the one who have insights of what is being analyzed, what kinds of data are needed, and the number of data necessary to be collected. Secondly, the researchers are "instruments" capable of digesting and also understanding the implicit and hidden meanings.

Data source included one script, it was the English subtitle of the movie *It's a Boy and Girl Thing*. The script was downloaded in a form of .srt file. The script was used to determine in which scene the dialog took place which also determined the numbering system in data analysis. Data collection and data analysis were done almost at the same time like what Johnson and Christensen (2004: 361) stated that data collection and data analysis are often done concurrently or in cycles in qualitative research. Therefore there were some steps of data analysis which appeared similar in data collection.

Data collection was done in several steps. First, researcher took the data from pre-climax and falling part of the movie. Second, the data were collected in a table containing the categorization of women and men conversation style and its frequency of occurrence. Third, researcher analyzed the circumstances in which the characteristics of gender conversation style appeared. Researcher collected the data only from pre-climax and falling parts of the movie because by taking the data taken from those two parts was enough to answer the general research question. The data then were identified in some more steps in data analysis.

Data analysis included three major steps. First, researcher identified and coded the data and put them in a table. Second, the data were described to answer research problems concerning the types and percentage of gender conversation style. Finally researcher summarized types, percentage of gender conversation style and drew conclusion to answer the general research question.

C. FINDINGS

From the data analysis, it was found that woman and man speak differently. Their conversational style reflected the way they behaved and though. In this case, the discussion of the findings were divided into two parts, the description of the woman and man

conversation style in the pre-climax part of the movie and the description of the woman and man conversation style in the anti-climax part of the movie. The data were presented and summarized in the table containing the types of woman and man conversation style, the frequency of its occurrence per items as well as its percentage.

1. The Characteristics of Woman Conversation Style

Woman conversation style, as it reflected by the women characters in the movie, like the main character, Nell Bedworth, and other major characters such as Breanna and Channel showed the women ways of speaking as it can be seen on table 3.1. The Characteristics of Women Conversation Style in the pre-climax part of the movie.

In the pre-climax part of the movie, the most frequently occurring types of women conversation style were the use of super polite form (37.5%) and the use of intensifiers (37.5%). The next most frequently occurring types were the use of standard grammar (12.5%) and the avoidance of strong swear word (12.5%).

No	Kinds of Women Conversation Style	Frequency	Percentage
1.	Super polite form	3	37.5%
2.	Intensifiers	3	37.5%
3.	Avoidance of strong swear words	1	12.5%
4.	The use of standard grammar	1	12.5%
Total		8	100%

Table 1.1. The Characteristics of Women Conversation Style Found in Pre-Climax

In the anti-climax part, the most frequently occurring women conversation style was the avoidance of strong swear words (34.78%). The second most frequently occurring women conversation style was the use of intensifiers (26.1%). The third most frequently occurring women conversation style were the use of hedges or fillers (13.1%) , gossiping (13.1%), and giving facilitative feedback (13.1%).

No	Kinds of Women Conversation Style	Frequency	Percentage
1.	Avoidance of strong swear words	8	34.78%
2.	Intensifiers	6	26.1%
3.	Hedges or fillers	3	13.1%
4.	Gossiping	3	13.1%
5.	Giving facilitative feedback	3	13.1%
Total		23	100%

Table 1.2. The Characteristics of Women Conversation Style Found in Anti-climax Part

2. The Characteristics of Men Conversation Style

Different from women, in term of the variation in the types of conversation style, men was less varied. Their conversation style was characterized by the two kinds of

conversation styles such as the use of vernacular form and the use of swear words. In the pre-climax, men there was a tendency that men use more vernacular form (62%) than use swear word (37.5%).

No	Kinds of Man Conversation Style	Frequency	Percentage
1.	The use of vernacular form	5	62.5%
2.	The use of swear word	3	37.5%
Total		8	100%

Table 1.3. The Characteristics of Men Conversation Style Found in Pre-Climax

In the falling part of the movie, the frequencies of the use of vernacular form as well as the use of swear words were getting increase. However, it showed different result, the use of swear words (57.5%) appear more frequent than the use of vernacular forms (42.5%).

No	Kinds of Man Conversation Style	Frequency	Percentage
1.	The use of vernacular form	17	42.5%
2.	The use of swear word	23	57.5%
Total		40	

Table 1.4. The Characteristics of Men Conversation Style Found in Falling

D. DISCUSSION

Though sociolinguists suggested many characteristics of women and men conversation style, in the movie *It's A Boy Girl Thing*, the researcher found that, in both pre-climax and falling, women and men conversation style were characterized by several speech style. For women there were five major speech characteristics including the use of standard grammar, gossiping, the use of intensifiers, the use of super polite form, and the avoidance of strong swear words. While for men, there were merely two speech characteristics those are the use of vernacular form and the use of swear word. Each item would be represented as the sample of analysis. The discussion will be broken down into two parts, the pre-climax part and the falling part.

1. The Characteristics of Women Conversation Style

The Characteristics of Women Conversation Style Found in Pre-Climax

The example of the use of super polite form can be seen in the dialogue between the main characters, Nell Bedworth and Woody Deane below:

- U14NB 1 : I'm trying to study but it's impossible with that racket going on!
 U15WD 2 : It's not racket, that's Mystical!
 U16NB 3 : Whatever it is, **will you please switch it off?**

NB = Nell Bedworth

WD = Woody Deane

The conversation above happened in the each of the character's room. They were neighbor and they communicated through the window. In short although they were in different house they can hear almost anything their neighbor said, especially the very loud noise. At that moment, Woody was playing rap music CD very loudly while Nell was studying classic literary works. Nell felt disturbed with the noise so that she could not study properly. Here, we can infer that Nell got really angry and interestingly she used very polite (indicated by the word please) form of request instead of using direct and informal request.

According to Holmes (1992:284) "...women were status conscious, and that this was reflected in their use of standard speech forms". Here, the female character Nell, was from the high social class family background and she appreciated much her status as well as her smart and polite way of acting and thinking. In short, in any situations and with whoever she was talking to, she was always speaking politely and using standard language.

Secondly, an example of the avoidance of strong swear words can be viewed from this following dialogue:

U18 WD 1 : Alright, I turn it off!

U19 WD 2 : If you flash me! Show me what girls are all about!

U20 NB 3 : **You are a pig!**

NB = Nell Bedworth

WD = Woody Deane

The dialogue above happened in the same setting as the first example that was in both of the main character's room. Those dialogues took place in the informal situation, a chat between neighbor as well as school friend. On that moment, Woody tried to trick Nell by asked her to do something crazy otherwise he would not follow her request. Nell refused doing that and she expressed her anger indirectly by insulting using the common word instead of using sarcasm and impolite word. She used the word *pig* to insult the misbehave Woody. Pig here is connotative word which meaning was "a person who is unpleasant and difficult to deal with" (Cambridge Advanced Learner's Dictionary-third edition).

Thirdly, the use of intensifiers such as just and so was often uttered by women when they speak. The example can be seen in this following dialogue:

U374NB 1 : A center parting is **very** European looking.

U375WD 2 : No, it is a dorky looking!

NB = Nell Bedworth

WD = Woody Deane

That was still, the conversation between Nell and Woody. The setting was in the front yard of the Westdale highschool. Nell and Woody were arguing in the front yard of their school. Both of them argued about their reputations that were decrease lately because of different soul would trapped in the wrong body. Woody complained about the way his look because Nell decided to choose wearing old fashioned dress though he used to wear casual dress. Nell used the intensifier such as the word *very* to give emphasize that her taste on men fashion was good, yet Woody thought conversely.

Finally, the use of standard grammar can be seen in the sample of dialogue below:

U157 WD 1 : You know, you make me sick, you think you are so different to everyone else.

U158 NB 2 : Different from.

U159 NB 3 : You said 'Different to'. **The correct phraseology is 'Different from'.**

NB = Nell Bedworth

WD = Woody Deane

The dialogue above happened in the historical museum when the history teacher gave lecture about Aztec heritage. In that scene the hatred between Woody and Nell was getting intense, especially when the teacher asked them to work in pair doing the project. The very different person should work and collaborate together but the fact was that they were arguing and hated each other much. Woody was a casual and an easy going boy while Nell was very smart and confident girl. Nell tried to correct the misuse of phrasal verb *different from* uttered by Woody. However, Woody consider that as an insult. The dialogue above indicated that women prefer to use correct grammar to indicate their confident and prestige. It might be true since in the western community the educated person is indicated by the use of standard grammar and women are more status conscious than men do (Holmes, 1992:284).

The Characteristics of Women Conversation Style in the Anti-Climax Part

In the anti-climax part of the movie, the women conversation style was more varied and the frequency was higher than the pre-climax part of the movie. There were several features of women conversation style that did not appear in the pre-climax part of the movie appeared in the anti-climax part of the movie, that were the use of hedges or fillers, gossiping, the use of language to indicate the facilitate feedback in conversation. However, the discussion would begin from the most frequently occurring women conversation style that was the uses of word to indicate the avoidance of strong swear words. It can be seen in this following example of dialogue analysis.

U236WD 1 : What the hell have you done to me, witch lady?

U238NB 2 : **God**, you think I'm responsible for this

NB = Nell Bedworth

WD = Woody Deane

The setting of above dialogue was in the school parking lot. In this case Woody and Nell were arguing about the misfortune that happened to both of them. The situation was that both of them in a great anger and there was big chance that they will express their anger extremely. Woody used metaphor, the direct comparison to insult Nell that she was too cruel and awful as witch lady. However, Nell expressed her feeling of anger and confused by calling *God's* name instead of used swears word.

In this case, we can infer that women avoid cursing or swearing using the very impolite expression. Based on Holmes (1992:158) analysis, women were expected not to use swear word because people consider them as guardian of society's values, they were not supposed to say impolite word. Goddard and Mean (2009:88) also noticed that "while female is often constructed and interpret in particular ways, man have freedom to define themselves in any way they want" (ibid.).

Secondly, the used of intensifier was more varied in the falling part of the movie compared to pre-climax part of the movie. The word to indicate the intensifier is the word *so* and *very* that often used women characters. Like in this following dialogue:

- U 644 NB 1 : What do I know about guys?
 U 645 C 2 : I was **so** stupid. I know how Horse is

NB = Nell Bedworth
C = Channel

The Dialogue between Nell and Channel above took place in the school yard, in the break time. Channel was crying because of her crush, Horse was seeing another girl. She felt frustrated and regret for what she have done that she was too into Horse. She expressed this feeling by using the intensifier *so*.

Thirdly, women conversation style was also characterized by the use of lexical hedges or fillers. Hedges as according to Holmes (1992:286) is the 'meaningless particles' like the word *well, you see, sort of*, etc. while fillers is the 'pauses filler' such as *uh, um, duh*, etc. The example of the use of hedges in women conversation style can be seen in this following dilalogue:

- U631NB 2 : Chanel? Are you OK? What's wrong?
 U635C 3 : It's about Harry. He's seeing some other girl.
 U652C 4 : So, **I guess** I'm just afraid of feeling invisible again.
 U653C 5: **You know** I think that a lot more people feel that way than you realize.

NB = Nell Bedworth
C = Channel

In this dialogue, Channel used the phrase *I guess* to hedge her feeling and her regret for what had happened to her. In this case it can be regarded as her indirect claim that she was feeling Ok. In addition to that, she also used the filler *you know* to express her uncertain feeling of her emotion toward something.

Maybe the most familiar women conversation style is the habit of gossiping but in this case, gossiping did not mean as the meaningless and less important conversation. It has a function. As it was noticed by Holmes (1992:298) the function of gossiping is for women "is to affirm solidarity and maintain the social relationships between the women involved. Like in the conversation between Breanna, Channel, and Tiffany below:

- U304B 1 : I cannot believe Woody turned down the chance to have sex with me tonight! **Am I in like bizarro world?**
 U306T 2 : **If I had Richard Wainwright sniffing around me, I wouldn't waste my time on Woody.**
 U308C 3 : It's not that simple Tiffany.
 U309B 4 : Today football captain, tomorrow GQ Man of the Year.
 U310T 5 : **You need to plan these things!**
 U311C 6 : **Personally I'd be relived if Horse and**
 U312C 7 : I didn't have sex. Sometimes I think it's
 U313C 8 : the only reason he's with me.
 U314B 9 : **That is so not true Chanel. You have many fine qualities.**
 U315C 10 : Really? Like what?

- U316 B 11 : **You have excellent taste in earrings.**
 U317T 12 : And your hair looks really good.
 U318B 13 : **And you're friends with me. Case closed.**

B= Breanna
C= Channel
T= Tiffany

The setting of the conversation above is in the school canteen, the usual place when girls and boys hang out in the break time. If we paid attention in the way they gossiping, the content of their conversation was like a sharing about their personal problem in life. Breanna had a problem with her boyfriend and Channel also had a problem with her crush. Tiffany in this case became a good listener that gave support to both of her friends, the topic on their talk usually about love, appearances, and friendship. Finally, the last characteristics of women conversation style is reflected on the way they give supported feedback to the friend that had a problem, like in the sample of dialogue below:

- U630 NB 1 : Oh god, she's crying.
 U631 NB 2 : **Chanel? Are you OK? Oh crap...What's wrong?**
 U635 C 3 : It's about Harry. He's seeing some other girl.
 U636 NB 4 : **No, he wouldn't do that.**
 U637 C 5 : Well, how come I saw him with his tongue stuck down her throat.
 U640 C 6 : Why are guys such jerks? Why am I asking you, you know less about guys than anybody o the planet.
 U642 NB 7 : I'm sorry.
 U643 C 8 : I didn't mean that.
 You're right.

NB= Nell Bedworth
C = Channel

The conversation between Nell and Channel above happen in the school park. In that situation Channel felt really sad of what just happened to her and her crush. She felt worried that if she did not go date with Harry she would not get any friends more. In short she might lose her popularity. This reflected in the way she spoke and express her weary. Nell, however, though she was not her close friend, she came to calm Channel and give advice.

To sum up, women conversation style were characterized by 7 features, those are (1) the use of super polite form, (2) intensifiers, (3) avoidance of strong swear words, (4) the use of standard grammar, (5) hedges or fillers, (6) gossiping, and (7) giving facilitate feedback. After analyzing the data, the researcher found that the kinds of women conversation style was getting varied and increased in the anti-climax part of the movie. It can be seen in this following figure.

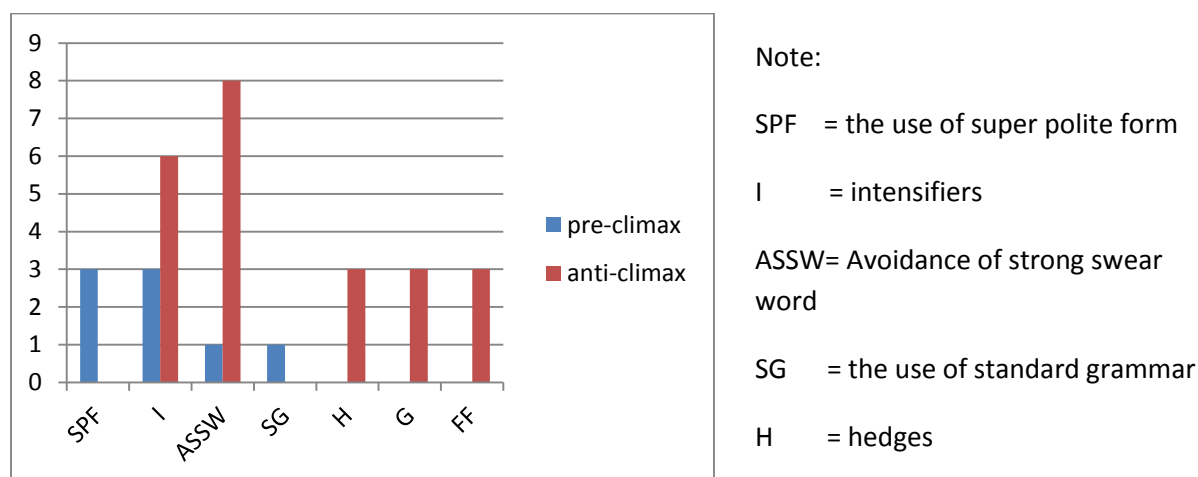


Figure 3.1. The Frequency of the Kinds of Women Conversation style Found in Pre-climax and Falling

In this figure the frequency of the use of intensifier and the use of avoidance of strong swear word (29%) was increasing. Here, we may infer that the major characteristics of women conversation style were these two kinds of conversation style. Women tended to avoid using strong swear word because according to Holmes (1992:158) they were considered as the guardian of society's value. In this case, "society tends to expect 'better' behavior from women than from men. Women are designed the role of modeling correct behavior in the community" (ibid.). In other words, women speech style was influenced by the society's value.

2. The Characteristics of Man Conversation Style

The Characteristics of Man Conversation Style Found in Pre-Climax

If women tended to use standard grammar and very polite form, conversely, men tended to use more vernacular form than women did. In the finding, it is recorded that in pre-climax part of the movie men use vernacular form for 62%. The use of vernacular form was characterized by the use of non standard language, as we can see in the dialogue below:

U57 H 1 : **Yo, what's up** boy?
 WD : Hi, Horse!
 U58 WD 3 : Nice grab, Horse! How's it hanging?
 H 4 : **To the floor**, my friend!
 U59 H 5 : What say we shift this **baby** into warp drive, huh?
 U60 H 6 : I want you to feel the wind blowing through...
 U61 H 7 : the hair of your fine muscular ass!
 U64 H 8 : Well, **looky** here!
 U67 WD 9 : She's standing dangerously close to a vast pool of water.
 U68 H 10 : For a smart girl, that **ain't** so smart.

H= Horse

WD= Woody Deane

From the conversation above, the use of vernacular form was projected in the use of non standard language variety such as the word *yo, what's up, to the floor, looky, ain't* and the

way to address person such as *baby*. According to Holmes (1992:160) “men prefer vernacular forms because they carry macho connotations of masculinity and toughness”. The men apparently wanted to sound less standard than they actually were. This suggested that men regard vernacular forms positively and value them highly, even if they don’t always openly admit to doing so” (ibid.). The use of vernacular form in the dialogue above also reflected the solidarity between men.

Besides the use of vernacular form, men conversation style was also reflected in the way they used swear word. It is widely believed that men used swear word than women did. On the pre-climax part of the movie, it is found that men use swear words as much as 37.5%.

U230WD 1 : Screw you **assholes!**
 U231N 2 : What?
 U232WD 3 : Sorry, I'm *a bitch* when I'm on the rag, you know what I'm saying?

WD=Woody Deane
N= Neighbor (old man)

The setting of that conversation was in the road of the neighborhood where Woody lived. In this case, he expressed his anger because he was leaved by the school bus. He used swearing word *assholes* to express his anger. His neighbor (the old man) was shocked of his saying and then he replaced by using another dirty word *bitch* to indicate his misbehave.

The Characteristics of Man Conversation Style Found in Anti-Climax

In the anti-climax part of the movie the man conversation style was the same type as in the pre-climax part of the movie. Yet, in the anti-climax part of the movie the frequency is getting increased. Below are the same of the dialogue analysis. Firstly, the use of swear word can be seen in this following dialogue:

U665WD 1 : Oh man!
 U666H 2 : Life is such a **bitch**.
 U667H 3 : Lock target in 5 and will you check out that **ass!**

WD= Woody Deane
H= Horse

The setting of the dialogue above was in the party when Horse looked for some girls for date and Woody accompanied him. In this case Horse expressed his disappointment that he could not get a sexy girl by swearing *Life is such a bitch* and addressed woman with the word *ass*.

Secondly, the use of vernacular form can be viewed by this following dialogue:

U283NB 1 : What are you doing?
 U284 WD 2 : What is your problem? I happen to like J-Lo! She's a **hot booty!**
 U286WD 3 : Living American' solely on the fact of a **hot booty!**

NB= Nell Bedworth
WD= Woody Deane

The scene was that Woody was asked to deliver speech of great living America in the classroom. Nell expected him to deliver very nice and prestigious speech as she was but in fact he gave speech about the R&B singer that was Jenifer Lopez or J-Lo. Woody was arguing Nell that J-Lo was considered as the great living America because she had fine qualities such as hot booty (sexy bottom). Here, the used vernacular form was reflected on the use of slang word *booty*. *Booty* meant the slang word of bottom (Cambridge Advanced Learner's Dictionary-Third Edition).

In conclusion, the frequency the kinds of men conversation style were getting increased in the falling part of the movie, as can be seen in the figure below.

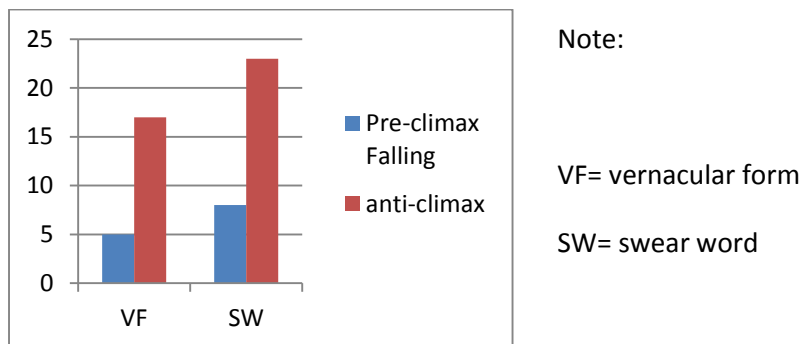


Figure 3.2. The Frequency of the Kinds of Men Conversation Style Found in Pre-climax and Anti-Climax Part.

In the anti-climax part of the movie the frequency of both the use of vernacular form as well as swear words were increasing because there were many important moments happened. In this case, the setting in which require men to express themselves as a macho person and as the part of their community (solidarity force) influence the use of language.

Conclusion and Suggestion

Two points can concluded from the discussion of the findings. The first conclusion is that the conversation style between men and women is different. The differences exist in the way they use the standard and vernacular form of their language, the way to express their feelings through language. Women like to express their admiration by the use of intensifiers while men prefer to use vernacular form and swear word. They use swear word to express their anger and using vernacular form to express solidarity. There are also several features that only exist in certain gender that are the use of hedges and the habit of gossiping, those features posses by women.

The second conclusion is that gender is not the only factor that influence the way people use the language. It depends also on the status, setting, and the participant. In some cases like Nell, people from the high social status prefer to use polite and standard form. However, Nell uses less standard and polite form when she speaks with their close friend in the informal setting. Woody, however prefer to use more vernacular form in the situation in which it requires him to express his machismo and solidarity.

Regarding those two conclusions, it is suggested that in daily live when we communicate with other people we should also consider the norms in speaking, especially related to gender. Women, in many part of the culture are still preferable to use polite and standard language. Additionally we should also consider the setting and the participant when we speak to them. Use the language that we are comfortable with and make people also comfortable with our language to maintain our communication with others. Moreover,

for the English language teachers who would like to teach sociolinguistics course they can use this journal as the materials or the learning resources as this provide the rich examples of how conversation style is and how can gender factor influence the way people speak.

REFERENCES

Christensen, L. & Johnson, B. (2000). *Educational Research*. Alabama: Pearson.

Goddard, A & Mean, L. J. (2009). *Language and Gender*. New York: Routledge.

Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Pearson Education.

Adnan, L. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: UM Press.
Wardaugh, R.2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Blackwell.

Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

THE EFFECT OF MOVIE SUBTITLES ON STUDENTS' SPEAKING ABILITY

Uswatun Hasanah
Kanjuruhan University of Malang

ABSTRACT

This study examined the effect of movie subtitling on students' speaking ability. An experimental research was conducted to apply three types of subtitling used on affecting the students' speaking ability. The study participants were employed 82 students of SMK NU Bululawang on their first grade, they were divided into three groups where 25 as BSG, 30 as SSG, and 27 as WSG. The computation of One Way ANOVA showed that: (1) there is a significant statistically difference among the three groups of movie subtitles concerning their speaking ability on the post-test. The computed significant value or *p* value .003 which is less than alpha value 0.05 (.003 < .05). It means that the null hypothesis is rejected and the alternative hypothesis is accepted. (2) Regarding on the result of multiple comparison, the most effective movie subtitle for students' speaking ability is the standard subtitle group, followed by the without subtitle group and bimodal subtitle group respectively. In conclusion, students in all groups had a better performance of their speaking ability in post-test regardless of the type of movie subtitles used.

INTRODUCTION

The advancement of information and communication technology has been spread widely in this recent decade. It shows that people are getting accustomed to technology - internet, digital cameras, games, cell phones, and video streaming. The purposes of development of technology are to support and facilitate human activities including education. Technology opens opportunities to integrate some media in learning which is called multimedia learning. The use of interactive multimedia with audio-visual components for delivering a material in the learning process will attract students' attention to learn. The use of interactive multimedia also gives an opportunity for students to do some experiments and explorations, so they do not only listen to teachers' explanation but also have a lot of learning experiences. The recent progress of technology has enrich the source and media used in the classroom, for example: movie/ video, e- book, OHP, Power Point slide, picture, animation, a live broadcast on TV, CD, DVD, and etc.

Movie is one form of media used for teaching and learning English. Movie will give a positive effect for students in learning. They will be motivated and interested to learn, especially the popular movie. Lynch in Afzal (2013) says that there are five reasons for teachers to use popular movie: 1) learning English through movie is enjoyable; 2) movie is usually easy media to access; 3) there are various formats of movie that can be used or played; 4) the length of the movie can be fitted to the classroom need; 5) teachers can also control whether the movie should be given subtitle or not.

Subtitles are derived from either a transcript or screenplay of the dialog or commentary in films, television programs, video games, and the like, usually displayed at the bottom of the screen. Katchen, Lin, Fox and Chun (2002) characterize six types of subtitles: standard subtitling, bimodal subtitling, reversed subtitling, bilingual subtitling, bilingual reversed subtitling and no subtitling.

King (2002) states that subtitling derives the benefit of movie in language learning, such as: 1) students enhance their reading comprehension through reading the subtitle; 2) subtitling makes the students understand the plot easily by following the subtitle and dialog simultaneously; 3) subtitling assists the students to acquire new vocabulary and idioms; 4) it expands the students' word recognition skill; 5) it also increase the students concentration and motivation for studying English outside the classroom situation, especially by watching movie in television and cinema with the original dialogues.

Since this study concerning the use of movie subtitles on students' speaking ability, actually there are some problems faced in learning English speaking generally. Speaking skill seems to be the most difficult skill for the English learners to master (Zhang, 2009). Hetrakul (1995) stated that the students faced problems in speaking English because of several factors: 1) environment - the environment which does not support the learners to communicate using English in daily conversation, or even people thinks that the students only want to show off their ability. This condition makes students loose their self-confidence and unable to communicate in English fluently; 2) Grammar - English deals with rules of producing sentences that grammatically right. For example, there are singular and plural forms that the students should distinguish and also there are many formula of tense and forms that should be learned.

Furthermore, Rababa'ah (2005) also denoted factors that cause difficulties in speaking English among EFL learners, for example: learners themselves who have lack of vocabulary and motivation to speak; the teaching strategies; the curriculum; and the environment. Moreover, research conducted by Lukitasari (2008) revealed lack of vocabulary, grammar, and pronunciation are the problem faced by students in her study.

Previous studies have been conducted in relation to the uses and benefits of movie subtitling. First, Rokni and Atae (2014) analyzed the effect of movie subtitles on EFL learners' oral performance from Novin institute in Gorgan, Iran. The finding showed the experimental group who watched movie with English subtitle showed a better improvement in oral performance than control group who watched movie without subtitle. Second, Gorjian (2014) examined the effect of subtitling modality on incidental vocabulary learning among Iranian EFL learners. The result revealed that the participants who got a reversed subtitle had higher English vocabulary scores than those participants who got a bimodal and standard subtitle. Third, Tsai (2006) investigated learners' perspective on watching movie with L1 and L2 subtitle. The finding showed that watching movie with L1 or L2 subtitle had both advantages and disadvantages.

The findings of the previous studies showed that movie subtitles gave positive effects to the students, such as: they could learn English enthusiastically; they learned correct pronunciation; they enriched their vocabulary; and also they improved their oral ability. Nevertheless, the above studies generally employed university students as participants. It means that the participants' English proficiency level is high. Besides, mostly the studies above only used two types of subtitling; bimodal subtitle and without subtitle. Research conducted by Gorjian (2014) used three types of subtitling: standard, bimodal, and reversed. However, this study just focused on improving students' vocabulary mastery and not on improving students' speaking ability. Therefore, there should be an extension study which uses three types of subtitling: standard, bimodal and without subtitle which tries to improve students' speaking ability. It is because by using standard subtitling, there will be likelihood for the students to improve their motivation in learning English especially in speaking.

Research Questions

This study intends to address the following questions:

1. Does movie subtitling affect positively on the students' speaking ability?
2. From the three types of movie subtitling used (bimodal subtitle, standard subtitle, and without subtitle), which one is the most effective in improving students' speaking ability?

METHODS

This present study applied an experimental design since it investigates further the effect of movie subtitles on students' speaking ability. The data would be analyzed using One Way Anova.

Participants

This study took three classes from four classes available in the tenth grade of SMK NU Bululawang, it means that there were 82 students as participants. The participants were divided and assigned into three groups: bimodal subtitle group (BSG), standard subtitle group (SSG), and without subtitle group (WSG).

Instruments

The instruments used in this research are test. Pre-test held by providing a picture-series. The students described about the story inside the picture-series. Meanwhile, all of the students gave a retelling based on the guideline on post test.

RESULT

The Effect of Movie subtitles

The analysis was conducted to find out the effect of the levels of movie subtitles on the students' speaking ability. The students' mean score on the post test is presented in Table 1. As shown in the table, the mean score of BSG is 71.7 ($SD=4$), SSG's mean score is 75.4 ($SD=5$), and the mean score of WSG is 74.5 ($SD=3$). BSG has the lowest mean score compared with those in WSG and SSG. In contrast, SSG has the highest mean score compared with those in WSG and BSG. Meanwhile, WSG has higher mean score than BSG. SSG has achieved the highest mean score, followed by WSG and BSG respectively.

Table 1
The Students' Score on Post test

Group	N	M	SD	SE
Bimodal subtitle	25	71.7	4	,8
Standard subtitle	30	75,4	5	,9
Without subtitle	27	74,5	3	,5
Total	82	74	4,2	,5

To find out whether or not there is a significant difference among the groups concerning their speaking ability, One-way ANOVA was run. As indicated in Table 2, a computed F value is 6.16 and the significant value is .003. It means that there is a significant difference of the use of movie subtitles on the students' speaking ability.

Table 2
One way ANOVA on Post Test

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	195,6	2	97,8	6,16	,003
Within Groups	1254,7	79	15,8		
Total	1450,3	81			

The analysis shows that computed F value (6.16) is greater than the critical F value which is 3.03. The computed significant value or *p* value is .003 which is less than alpha value 0.05 (.003 < .05). This result indicates that there is a significant statistically difference among the three groups of movie subtitles concerning their speaking ability on the post-test. Therefore, the null hypothesis is rejected and the alternative hypothesis is accepted. In short, there is a positive effect of the use of movie subtitles on the students' speaking ability.

Types of Subtitling Used

There are three types of movie subtitles used in this study (Bimodal subtitle group, standard subtitle group, and without subtitle group). To find out exactly where the difference lies among the three groups of movie subtitles on students' speaking score, a multiple comparisons were performed using the Post-hoc test - Tukey. The results are shown in Table 3.

Table 3 shows that the significant value between bimodal subtitle group and standard subtitle group is .003. The significant value is less than alpha value .05, (.003 < .05). It means that the standard subtitle group achieved significantly higher scores compared with the bimodal subtitle group. Furthermore, scores achieved by without subtitle group were higher compared with those achieved by bimodal subtitle group with the alpha value .04 which is less than .05. However, the significant value of without subtitle group compared with standard subtitle group is .64, which is more than alpha value .05, (.64 > .05). It means that without subtitle group is not different significantly from standard subtitle group. In other words, the most effective movie subtitle for students' speaking ability is the standard subtitle group, followed by the without subtitle group and bimodal subtitle group respectively.

Table 3
Multiple Comparison - Post-hoc test (Tukey HSD)

(I) Group	(J) Group	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Bimodal subtitle	Standard subtitle	-3,7*	1,08	,003
	Without subtitle	-2,7*	1,11	,04
Standard subtitle	Bimodal subtitle	3,7*	1,08	,003
	Without subtitle	,95	1,06	,64
Without subtitle	Bimodal subtitle	2,7*	1,11	,04
	Standard subtitle	-,95	1,06	,64

DISCUSSION

These findings can be justified by drawing on the fact that since the participants who employed in this recent study use English as their foreign language. It is believed that while they watching a movie with its subtitles, their focus is not only on listening the audio

but also they pay more focus on the translation of the source language into the target language or even the English subtitle itself.

The students in SSG had been as the most effective on their speaking ability, since they ease to understand the movie with the usage of their own mother tongue subtitle. Nevertheless, the words in audio or what they heard is not match with the transcription on the subtitle. They still ease to convey the message of movie's content. It is caused they had a higher interest and having pay attention on watching movie with Indonesian subtitle which is their own mother tongue. Therefore, they tend to neglect the audio of this standard subtitle movie.

In contrast with SSG who focused the subtitle because of the subtitle is their mother tongue. The students in BSG tend to focus on English subtitle. It is caused they had more stress with English audio. They prefer to see on the screen which is the transcription of the audio. It means that more easy than match the audio. Nevertheless, they can focus on the right spelling since the audio and subtitle is the same language.

Meanwhile, the students who are treated by using movie without any kinds of subtitles had tried hard full to follow the movie and gave a lot of attention to the English audio. Besides, they had also more focused on the display or the dialogues in every scene. Moreover, they felt more under pressure or even tired while the vocabulary is uncommon used or even the pronunciation is not unclear. Especially, for those who had lower listening proficiency. Here, they can speak more since there was a clear guidance.

As the consequence, the visual clues, i.e. Indonesian subtitle written word which are available while watching standard movie subtitle are more effective and retained on the students' mind. This standard subtitle movie is also more probable to help students to find out the movie contents while they should speak up actively.

Based on the above comparison of the results which has been explained, it can be concluded that different types of subtitling has a different effect on students' speaking ability. These differences were also reported in the findings of the previous studies which the type of movie subtitling was taken also as independent variable.

The findings of this research can be compared with the result of some previous researches (e.g., (Gorjian, 2014)) which is entitled the effect of subtitling modality on incidental vocabulary learning among Iranian EFL learners. They investigated the effect of watching three different modes of movie subtitling on incidental vocabulary: standard subtitle, reversed subtitle and bimodal subtitle. The result of their study confirmed the participants who got a reversed subtitle had higher English vocabulary scores than those participants who got a bimodal and standard subtitle. These previous researches tend to investigate further the effect on participants' vocabulary mastery, meanwhile this study focus on students' speaking ability. Nevertheless, both of this study reveal that different modes of subtitling affecting language learning. However, the most effective for increasing students' vocabulary mastery is reversed subtitle but for affecting students' speaking ability is standard subtitle.

The finding of this research is in contrast with Rokni and atae (2014) which the effect of two type's movie subtitles (bimodal and without) on EFL learners' oral performance. The result indicated that the participants who watched movie with English subtitle had a better improvement in oral performance than those who watched movie without subtitle. Although this study only used two types of subtitling it has been contradictory with this result of this study. This study revealed that without subtitling movie has been more effective than bimodal subtitling. Regarding speaking ability, standard subtitling was the most effective while bimodal subtitling was the least effective of the three. The difference in the outcome of this study and Rokni and Atae 's study could be due that the participants in their study were probably more proficient in speaking

ability. Another reason might be the difficulty level of the selected movie as the material of the study.

Moreover, this finding is in line with the previous study which was conducted by Tsai (2006) who investigated learners' perspective on watching movie with L1 and L2 subtitle. Tsai only applied two kinds of subtitling standard subtitling and bimodal subtitling. The result revealed that standard subtitling had been more effective than bimodal subtitling. However, each of groups had been indicated that subtitling gave whether advantages and disadvantages. Standard subtitling group could remember the vocabulary, increase on their listening comprehension, practice of reading and learn how to acquire the English speaking. Besides, bimodal subtitling group could know the right pronunciation, find out the new words, practice reading and learn how to acquire the English speaking.

Furthermore, according to the results, the means score of the students in all groups has considerably increased from pre-test to post-test. This means that participants in all groups had a better performance in post-test regardless of the type of movie subtitles since they were exposed to during the treatment period. In other words watching movies with subtitles has a positive effect on students' speaking ability (Rokni and atae, 2014).

CONCLUSION

This research has purpose to find out that different types of movie subtitling had affecting the students' speaking ability. The findings showed that among the three groups who had given different modes of subtitling had a better score on post test. The multiple comparison reveals that standard subtitle groups had the most effective on their speaking ability, and it is followed by without subtitle group and bimodal subtitle group respectively.

The finding of this research is in contrast with Rokni and atae (2014 which the effect of two type's movie subtitles (bimodal and without) on EFL learners' oral performance. The result indicated that the participants who watched movie with English subtitle had a better improvement in oral performance than those who watched movie without subtitle. Although this study only used two types of subtitling it has been contradictory with this result of this study. This study revealed that without subtitling movie has been more effective than bimodal subtitling. Regarding speaking ability, standard subtitling was the most effective while bimodal subtitling was the least effective of the three. The difference in the outcome of this study and Rokni and Atae 's study could be due that the participants in their study were probably more proficient in speaking ability. Another reason might be the difficulty level of the selected movie as the material of the study.

In conclusion, the use of movie subtitles s media on affecting their speaking ability had confirmed succesful used at SMK NU Bululawang. The findings suggests that the used of movie subtitling should be accompanied by the clear guidance and also the researcher should choose the interesting movie to attract the students attention. So, the movie subtitling used can be contribute a positive effect on their speaking performance.

REFERENCES

- Afzal, S. 2013. Can Movies and Media Offer an Easily Accessible, Dynamic Resource to Enrich and Expand Our English Language Teaching?. *International Journal of Language and Linguistic*, 1(4): 160-165
- Gorjian, B. 2014. The Effect of Movie Subtitling on Incidental Vocabulary Learning Among EFL Learners. *International Journal of Asian Social Science*. 4(9): 1013-1026.
- Hetrakul, K. 1995. *The Second Language*. (Online) (<http://eserver.org/courses/spring95/76-100g/KavinHetrakul.html>), accessed on January 24, 2016
- Katchen, J. E., Lin, L. Y., Fox, T. & Chun, V. 2002. *Developments in Digital Video*. (Online) (<http://mx.nthu.edu.tw/~katchen/professional/developments%20in%20digital%20video.htm>), accessed on November 26, 2014
- King, J., 2002. Using DVD feature films in the EFL classroom. *Computer Assisted Language Learning*, 15(5): 509-523
- Lukitasari, N. 2008. *Students' Strategies in Overcoming Speaking Problems in Speaking Class*. Unpublished Thesis: University of Muhammadiyah Malang
- Rabab'ah, G. 2005. Communication problems facing Arab learners of English. *Journal of Language and Learning*, 3(1): 180-197
- Rokni, S.J.A & Atae, A.J. 2014. The Effect of Movie Subtitles on EFL Learners' Oral Performance. *International Journal of English Language, Literature and Humanities*, 1(5): 201-215
- Tsai, C. 2006. *Insight into Learners' Perspectives on Watching Movies with L1 vs. L2 Subtitles*. Unpublished Thesis: National Changhua University of Education
- Zhang, S. 2009. The role of input, interaction, and output in the development of oral fluency. *English Language Teaching*, 2(4): 91-100

USING VIDEO IN TEACHING VOCABULARY MASTERY OF NARRATIVE TEXT OF STUDENTS ACROSS LEARNING STYLE OF SMK KESEHATAN ADI HUSADA MALANG

Surya Ratna Mayangsari, S. Pd
s.ratnamayangsari@gmail.com

ABSTRACT

Based on the researcher's experience in teaching English and preliminary study conducted, the students' vocabulary mastery is very limited and unsatisfactory. The students' English scores are under the *Minimum Mastery Standar (Standar Ketuntasan Minimal)* is 75.0 the insufficient ability of the students might be caused by several factors. First, the students' basic vocabulary is poor. Second, the text is difficult. Third, the students' motivation in learning reading comprehension is low.

This study is conducted to improve the students' vocabulary mastery of Past Tense of Narrative text by using video in different learning styles. The researcher is using True-Experimental design. This research will take two classes of X grader students from four classes existed. The school has three departments; nursing, pharmacy, and dental assistant. One will be the control group and the other will be the experimental group. The control group will be taught by using reading text and the experimental group will be taught by using video. The researcher will conduct the research by herself because she is one of the teachers in that school.

The research findings will show how effective teaching Narrative text using video in improving SMK students' vocabulary mastery in learning Past Tense. The researcher expects that the findings can help the students and teachers in teaching and learning English.

Keywords : *video, vocabulary, narrative, learning style*

INTRODUCTION

Everyone agrees that English is the influenced language that can unite people in the world. Many countries in this world use English as their second language for communication. In addition, English becomes the main of human life since it is used in many aspects such as science, technology, economy, education, advertisement and also most reference books are written in English. Therefore, everyone should learn English in order to be acceptable in international era.

In our country, English is considered as a foreign language since it is not used in daily communication. Regarding to the importance of English in modern era, our government includes English as a compulsory subject matter to be taught in schools starting from the elementary school level. In addition, most of pre-schools institutions also teach English to the students. Moreover, in the secondary level, English is one of the test includes in National Examination. Therefore, it is obvious that English should be learnt and mastered by all level of students.

According to the Curriculum 2013, the skills which should be mastered by school students are speaking, listening, reading, and writing. The instructional objective of English particularly in secondary school level is that the ability to communicate in English

in the aspects of life (BSNP, 2013). Senior High School students are demanded to comprehend as well as to create both spoken and written text as their mastery. As language skills are classified into receptive (listening and reading) and productive (speaking and writing), students usually find that learning the productive one are more difficult.

In some cases, reading is still become the unenjoyable activity for many people especially for students. Moreover, what people read is written in foreign language such as English. Actually, the more they read, the more vocabulary and information they get. It is common problem that teachers usually face for their higher, medium, or lower level of students at school. The strategies have applied to increase students' motivation in reading but it is only help them in short term memory.

The nature of Narrative Text

Narrative is a story that is created in a constructive format (as a work of writing, speech, poetry, prose, picture, song, motion pictures, video games, theatre, or dance) that describes a sequence of fictional events.

Narrative text is a text which says the past activity or events which concerns on the problematic experience and resolution in order to amuse and even give the moral messages to the reader. Narrative text can be divided into its purposes, generic structure, and language feature. The purpose of narrative writing is to amuse or entertain the reader and even gives the morality values of events.

The generic structures of narrative text are orientation; stating the topic of an activity or event which will be told, sequence of events; presenting the story about the past activities or events which has the chronological of conflicts and resolutions; resolution; stating the problem solving, and coda; concluding in order to give the moral values.

The language features used in this text are chosen adjectives; to describe personal attitude, sequence markers; to identify the chronological events, past tense; to indicates the past activity or event, verbs of doing; to describe the activities, subjective pronoun, and conjunctions.

Narrative text should be presented in interesting performance in order to get full attention and concentration from students, so they can comprehend it easily. The common technique in teaching narrative text used by teacher is giving written text which is printed on a paper or a text book. In addition, students should read word by word existed on the paper and try to find out the meaning of the word in order to understand the whole story. It seems like teachers should realize more that this is the modern era which ask everyone becomes updated with the use of technology. Meanwhile, nowadays the use of multimedia such as video, online games, audio materials, interesting pictures and text taken from interest make students more interesting to learn.

Definition of Vocabulary

Nunan (1999: 101) states that vocabulary is a list of target language words. In addition, Richards and Schmidt (2002: 580) state that vocabulary is a set of lexeme, including single words, compound words, and idioms. Homby (1995: 1331) defines vocabulary as a list of words with their meaning, especially one that accompanies a textbook. According to John (2000: 16), vocabulary is knowledge of knowing the meaning of words and therefore the purpose of vocabulary test is to find out whether the students can match the words or synonym, a dictionary definition, or an equivalent word in their

own language. In conclusion, vocabulary is a set of lexeme, including single words, compound words, and idioms which has certain meaning. In various sources, vocabulary, lexicon, and lexis are used interchangeably.

Vocabulary Mastery

Knowing a word implies different mental processes because words represent complex and varied meanings (Nunan, 1991). Harmer (1999: 158) summarizes that knowing a word meanings knowing about meaning, word use, word formation, and word grammar. Nation (1990: 31) proposes different kinds of knowledge that a person must master in order to know a word including the meaning(s), the written form, the spoken form, the grammatical behaviour, the collocations, the register, the associations, and the frequency of word. Students need certain ability for certain different activity. If they do not how to expand the vocabulary, they gradually lost their interest in learning new language.

Although using teaching media in the classroom is so helpful in assisting students to achieve the learning objectives, many teachers are not aware of the importance of making use of any kinds of teaching media. This chapter will focus on the use of video as a teaching aid to enhance students' vocabulary. The language use presented in the video segment is assumed to be a potential input of the target language of the students.

The importance of video in English Teaching and Learning

In EFL learning, utilizing teaching media in the classroom plays a pivotal role for teachers. Thus, the various teaching media designed by teachers are worthwhile and helpful in teaching and learning process. Video as one of various teaching media is assumed to be effective to help students to learn their English in their classroom. It can present the students different learning experiences and provide more benefits than other teaching media. Video offers the value of audio-visual aids to enhance the students' interest and motivation in the learning of EFL.

The use of video has been examined much as one of the effective media in teaching English. According to Ur (1996:191) argues that using video is an excellent source of authentic of spoken material and it is also attractive and motivating. It shows that the use of video not only attract and motivate students but also give authentic spoken language. In line with Cahyono (1997:134) says that the use of video and film can provide a unique and interesting learning experience for teachers and students. In short, the use of videos as the media in teaching learning process can facilitate students to learn English and it can create different learning experience in the classroom.

The potential and limitation of video

It cannot be denied that every aid used in teaching has advantage and disadvantage as well. The use of video as the media in teaching English also has some potentials and limitations. It is important for teachers to consider the aspects before using the video in their teaching process. It is aimed to anticipate possible problems that may occur during teaching-learning process.

According to Cahyono (1997:129) states that the use of video has some advantages to be utilized in the English classroom. First, it can provide communicative environment in the classroom since students might see and listen how speakers act and use the words in the real situation as the language used in the video is natural and authentic. Second, it shows the attitude and social relationship among the characters in the video so that the

students can see non-linguistics features such as facial expressions, gestures, and emotions. Third, it can be used as a motivating device since action in video is alive so students do not get bored. Fourth, it can give cultural information regarding the setting and characters in the video. In fact, it can also be used as supporting materials in teaching language skill and elements. Moreover, it can also provide students of opportunities to practice pronunciation, grammatical structure, and idiomatic expressions.

However, video also has potential problem or limitation in English language teaching-learning process. First, using video requires teachers to be well-prepared before applying it in the classroom. Second, for some schools that have limited facilities is almost impossible to use video as their media in teaching. Lastly, video might cause teachers ignore the instructional objectives and it can make students as passive audiences like watching television (Cahyono, 1997:134-135).

Therefore, teachers must be aware and careful before implementing video as the media in teaching and learning process. The teachers should be creative and selective in selecting the appropriate video for students including the pictures and the words used in the video.

Teaching procedures

The study will be conducted in *SMK Kesehatan Adi Husada Malang* as one of the private vocational school in Malang where the researcher is teaching in that school. The lesson plan will be adapted as the condition of the school since the facilities are available to have teaching and learning process by using video. The researcher has the teaching procedures that will be applied during the research.

Since this research conducted in True-Experimental design which ask researcher to choose the existed class, the researcher will only take two classes of X grader students from four classes existed. The school has three departments; nursing, pharmacy, and dental assistant. The researcher will take nursing and pharmacy classes since the students have the equal number of students and equal score that they gained in the preliminary study. One will be the control group and the other will the experimental group. The control group will be taught by using reading text, that is pharmacy class, and the experimental group will be taught by using video, that is nursing class.

Stage	Activities	
	Control group	Experimental group
Pre-reading	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Brainstorming of Narrative text and Past Tense ▪ Giving the instruction before presenting the video ▪ The teacher ask students to take notes of Past Verbs used in the story while watching the video 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Brainstorming of Narrative text and Past Tense ▪ Giving the instruction before presenting the video ▪ The teacher ask students to take notes of Past Verbs used in the story while reading the video
Whilst-reading	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Presenting the video using English subtitle ▪ After presenting the video at once, the teacher ask students to work in pair to find out the Past Verbs and guess the meaning 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Giving the reading text (the time of reading is the same as the duration of video) ▪ After students read the text, the teacher asks students to work in pair to find out the Past verbs and guess the meaning what

	<p>what they found from the video (students are not allowed to open their dictionary)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ The teacher confirms the meaning of the Past Verbs ▪ Presenting the second playing ▪ The teacher asks students to notice the setting, characters, and plot of the Narrative 	<p>they found from the text (students are not allowed to open their dictionary)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ The teacher confirms the meaning of the Past Verbs ▪ Asking students to read the text again for the second reading ▪ The teacher asks students to notice the setting, characters, and plot of the Narrative
Post-reading	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Giving a reading exercise of the Narrative Text and discussing the answers together 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Giving a reading exercise of the Narrative Text and discussing the answers together

Conclusion

Video, as the combination of sound and pictures, is a particularly exciting and lively way of attracting students to learn language. It can be beneficial both for students and also teachers in the process of teaching and learning. For teachers, it can become an innovative and interesting media medium in teaching English. Meanwhile, for students, video can motivate students, provide the real example of the use of language, and refresh their attention to the audio-visual performance. Therefore, those advantages can facilitate students to learn English in different way. However, teachers should also be aware of using the video. They must consider the appropriate video and the relevant activity that they can use in their teaching.

References

- Cahyono, B. Y. 1997. *Pengajaran Bahasa Inggris: Teknik, Strategi, dan Hasil Penelitian* [English Language Teaching: Techniques, Strategies, and Research Results]. Malang: IKIP Malang.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology a textbook for Teachers*. Prentice Hall . New York.
- Ur, P. 1996. *A Course in language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, David. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Nation, I. S. P. *Teaching and Learning Vocabulary*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Hornby, 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.

SONG TO ENHANCE YOUNG LEARNERS ENGLISH SKILL

Siti Mafulah

University of Kanjuruhan Malang

ulfasengkaling@gmail.com

ABSTRACT

Most children enjoy singing songs, and they can often remember many foreign vocabularies through singing a song. Song can be alternative media to teach Young learner in leaning English in the classroom. Songs can play an important role in the development of language in young children learning a foreign language. This paper depict the use of song to enhance young learner English skill especially in TK Islam Al-Ghaffar. Descriptive design applied to this study. And the finding showed that particular song can be used as effective media to teach English skill for young learners especially vocabulary mastery. 'Family finger', 'finger song' and other song can be a good example of English children song to be given. Furthermore, students got their motivation and enthusiasm in joining the classroom. Song can be an alternative media to teach young learners.

Keywords: song, young learners, English skill

INTRODUCTION

Considering teaching Young learner is different with teaching adult, as teacher we have to consider their characteristics and need special skills and intuitions that differ from those appropriate for adult teaching (Brown, 2007). Further more he classified into five categories that can help give some principle approaches in teaching children. First intellectual development, in this case teacher shouldn't explain grammar, should avoid abstract term, should give example and repetition. Second category is attention span. Language lesson should be served in interesting, lively and fun. Activities should be designed to capture student immediate interest, vary activities can be alternative way to teach young learner, a teacher needs to be animated, lively and enthusiastic about the subject matter. Sense of humor really needed and raise student curiosity. Third category is sensory input. Young learners need to have all five senses stimulated, so teacher should strive to go well beyond the visual and auditory modes for a classroom. Fourth is affective factors, as teacher we have to make them laugh with each other in various mistakes, be patient and supportive to build self-esteem, elicit as much moral participation as possible from students and the last category is authentic and meaningful language.

Most children enjoy singing songs, and they can often remember many foreign vocabularies through singing a song. Song can be alternative media to teach Young learner in leaning English in the classroom. Songs can play an important role in the development of language in young children learning a foreign language.

Using songs is one of the marvelous ways in introducing English vocabulary to the young learners. The learners, the parents, and the teachers can get many benefits from this method. Orlova (1997) identifies that songs can encourage learners to use English. The English teachers from many non-English speaking countries, such as Indonesia find the difficulty in stimulating learners to use English in speaking. songs may be the starting point to train the students in grasping English vocabulary and then they can use the

vocabulary gathered in speaking. It will help teachers in motivating students to be more active and confident to speak English (as cited in Hentihu, 2015)

Furthermore, music can have a very beneficial role in teaching young learners. It can help to establish a classroom 'atmosphere', it can make learning more memorable and it can give a sense of security and comfort to the children. Songs in particular, are very useful in developing confidence in English and giving practice

Music helps children develop cognitive skills, as well as enhances language skills, by singing song, children learn language appreciation, vocabulary and rhyme (Shipley, 1998). Another thing is that songs and rhymes are learned by heart, and this may form part of a child's linguistic. Thus, through this paper, the writers want to explain how teachers can use songs to enhance skills to young learners, such as listening, speaking and writing skills.

METHOD

Descriptive was used to depict song to enhance English skill to young learners. The study was conducted in TK Islam Al Ghaffar. The procedure was at the first, teacher introduced the original song or rhymes, focus on lyrics. In this study teacher used three English song namely: family finger, finger song and the morning routines. After the students know the given song, teacher followed by giving task for example vocabulary, speaking, writing.

DISCUSSION

When the songs are introduced; the first skill that the children learned is listening. Students listen the song and they got some vocabulary although they don't know the exact written form of that such kind of vocabulary but they enjoyed singing the song. Teacher sings the song three times and asked students to follow. After teacher gave the song they finally know the meaning of each vocabulary and it really easy to memorize. Purcell (1992) in Mellington (2011) stated that students can become bored by repeatedly listening to a narration or dialog as they attempt to understand the meaning of new words or phrases in context. In contrast, listening to a song over and over again can seem less monotonous because of the rhythm and melody. Teacher used the following activity to make song as a tool in enhancing listening skills. Some songs, such as family finger, contain common expressions and can be used as good listening activities.

Family finger

Father finger father finger where are you?
 Here I am 2x
 How do you do
 mommy finger mommy finger how are you?
 Here I am 2X
 How do you do
 Brother finger brother finger how are you?
 Here I am 2X
 how do you do?
 Sister finger sister finger how are you?
 Here I am 2X

how do you do?
 Baby finger baby finger how are you?
 Here I am 2X
 how do you do?

From this song, teacher used to introduce the name of family member such as father, mother, brother, sister, baby. The vocabulary gathered from the song not only the meaning of each vocabulary students know but also the meaning and the function of each family member can be described by teacher when explaining to the student

First, teacher sang this song together with the students, it could be a dialog teacher sing the first line of the song and students answer with the second and third line. Teacher asked the fourth line and the students answered with the fifth and sixth line and it could be done in turn a long this song was sung. After the students impressed with the song, teacher started to give vocabulary lesson through giving them question. Such as 'who is the first person being asked?', 'who is the second person being asked?' the answer will be 'father', 'mother', 'brother', 'sister' and 'baby'

Then teacher asked the students to write the answer on the board, of course they didn't know how to write the vocabulary. It's teacher turn to raise their confident by spelling the letter while student writing the vocabulary. It helped the students memorized every letter they have written on the board or on their book easily. This belief in line with Murphey believes that music has the power to engrave itself into our brains, stating that "songs work on our short- and long-term memory" and are therefore adequate tools for using in the language classroom (1992, p. 3)

Second song was finger song. This song was used to enhance students vocabulary though modified the thing that we can find in the classroom.

Finger song

One little finger 3X tap tap tap
 Point to the ceiling
 Point to the floor
 Put it on your head
 One little finger 3X tap tap tap
 Point to the ceiling
 Point to the floor
 Put it on your eye
 One little finger 3X tap tap tap
 Point to the ceiling
 Point to the floor
 Put it on your nose
 One little finger 3X tap tap tap
 Point to the ceiling
 Point to the floor
 Put it on your mouth

The original song pointed part of the body. Teacher and students sang together and while singing teacher asked the students to point thing that mentioned in the song. For example at first time they had to point their own head, and for the second time they had to put their fingers on their eyes, the third time they had to put their hands on their nose and so on. Teacher used total physical responses (TPR) to grasp the vocabulary. It is really important thing to be considered as Brown (2007: 103) said "remember that your own

nonverbal language is important because children will indeed attend very sensitively to your facial features, gestures and body language”.

In this section teacher placed the different thing to be pointed such as thing in the classroom. For example teacher said “One little finger 3X tap tap tap. Point to the ceiling

Point to the floor. Put it on your pen”. When teacher said ‘put it on your pen’ directly students put their fingers on their own pen that prepared on the table before. Another example was clothes. Teacher and students sang together and teacher changed the last word “One little finger 3X tap tap tap. Point to the ceiling. Point to the floor. Put it on your hat” when teacher said “Put it on your hat” all students put their finger on their hats.

Students really enjoyed this section and they sang happily without worrying of mistake.

Third song was the morning routines to introduce daily activities such as wake up, get up, wash face. Get dressed, put on shoes and so on.

The morning routines

Good morning 2x

It’s time to wake up

Good morning 2x

I have to get up

I wash my face wash wash wash

I brush my hair brush brush brush

I get dressed dressed dressed dressed.

There’s such a lot to do

Good morning 2x

It’s time to wake up

Good morning 2x

I have to get up

I eat my breakfast eat eat eat

I brush my teeth brush brush brush

I put on my shoes put on put on put on

There’s such a lot to do

It’s time to go to school.

When the first time teacher introduced the song, students seemed difficult to sing, then teacher showed the video so that students really happy with this song. And they knew what did the song tell them about. When the video showed good morning teacher asked the student such as ‘what usually you do in the morning?’ or ‘ what you usually do before go o school?’ students answered “*mandi*’, ‘*ganti baju*’, ‘*sarapan*’ teacher gave English word to replace their word “okey, take a bath, get dressed, and have breakfast”

No	Activities before going to school	
	Indonesian	English

After they sang the song together, teacher gave them worksheet that have prepared to be completed.

This activity asked the students to write their activities in the morning before going to school and it wrote in both Indonesian and English. They looked no difficulties because all of the vocabulary for activities in the morning had given by teacher through listening to the song. And because they felt it was easy they never thing that learning English was difficult.

Songs are a wonderful tool for practicing intonation, pronunciation, stress and language patterns, sounds and the rhythm of English; children can imitate and remember language better from a song as they have a special meaning to them. Furthermore words in a song are rich, colorful and repetitive. Thus, they help kids expand their knowledge of the target language; They motivate kids to want to learn more and more as they have a variety of rhythms and instrumentation; Young children improve their listening and pronunciation skills and their oral production in an interactive way;

CONCLUSION

Using song is really helpful to teach young learner. It raises students especially young children motivate to learn. It make students happy and without any difficulties in memorizing the word that they gathered from the song lyrics. It is suggested for teacher of kindergarten to use English song to introduce English vocabulary and word to their students and make any other tasks related to the song such as worksheet to make sure that they can write the right vocabulary.

REFERENCES

- Brown., H.D (2007). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy* (3rd edition). USA: pearson education, Inc.
- Griffee, Dale T. (1992). *Songs in action*. UK: Prentice Hall.
- Hentihu, I. F (-) *teaching English for young learner with song*. teylin 2 : from policy to classroom. 262-267
- Rifayanti, D. 2013. *A potrait of teaching English vocabulary though song to young learners (a case study in TK Gagas Ceria Bandung)* retrieved from repository.upi.edu accessed on May 2014
- Murphey, T. (1992). *Music and song*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Shipley, Dale. (1998). *Empowering children*. Second Edition. Canada: International Thomson Publishing.

STUDENTS' PERSPECTIVE ON LEARNING FIGURATIVE LANGUAGE THROUGH SONGS

Ayu Liskinasih; Salwa

University of Kanjuruhan Malang

ayuliskinasih@unikama.ac.id; salwa@unikama.ac.id

ABSTRACT

This study aims at investigating students' perspective on the use of songs in learning figurative language. Songs was employed as supplementary materials in understanding the meanings of figurative language in a Vocabulary class. This study applied case study method. The data were collected through questionnaire, observation, video-recording and focus-group discussion. The participants of this study were 30 English department students attending vocabulary class in the third semester. The results of this study showed that most of the students (85%) have positive attitudes towards the use of songs as an alternative media to help them understand the meanings of figurative language. Using songs was proven to be successfully increased students comprehension, motivation, self-confidence, and autonomy in learning figurative language.

Key words: figurative language, songs, vocabulary

Vocabulary teaching plays a significant role in developing learner's language competence. According to Cook (2003), grammatical knowledge itself does not guarantee the students could use the Target Language (TL) to socially function, particularly in the actual use of the TL in daily communications in which vocabulary mastery is absolutely needed. However, some previous studies of university students' ability in vocabulary acquisition showed that students still have a low competency on vocabulary mastery. It is worsened by the fact that vocabulary is not frequently taught at the university level (Utami, 2013). Furthermore, many English lecturers only focus on the teaching of grammar or pronunciation; consequently, students found difficulties on applying and understanding certain vocabulary used in authentic language contexts such as figurative languages used in the literary work.

ADVANTAGES OF SONGS IN THE TEACHING OF FIGURATIVE LANGUAGE

Nowadays, authentic materials are gaining its popularity in English teaching. By using authentic materials such as songs or films, students may have fun learning English. Furthermore, songs and film provide authentic usage of language in daily life, which is more meaningful. A number of studies show positive impacts of songs in increasing students' vocabulary acquisition – particularly in literary works. Shen (2009) claims that the use of songs reduced students' anxiety in learning the meanings of target language.

According to Hunt and Beglar (as cited in Cahyono, 2011); there are three considerable strategies in vocabulary acquisition: direct, indirect and independent strategy learning. From those techniques, the independent strategy learning is considered as the most crucial one as it gives students opportunities to learn vocabulary autodidactly or it can be done outside the classrooms. One of its remarkable strategies is by listening to songs. In addition, Krashen (as cited in Nunan, 1999) asserts that learning figurative language through song is regarded as one of the subconscious acquisition. In this process,

students increase their vocabulary mastery unintentionally while doing their daily activities such as reading newspapers, watching films, and listening to songs. Hence, students will not only focus on specific language aspects like when they are doing a conscious learning. Moreover, Pusporini's study (2013) showed that songs have positive influences towards students' vocabulary enrichment since students can learn a foreign language in a more natural way as native speakers do.

In this study, the participants were divided into groups. Each groups were asked to present an analysis of figurative language represented in songs. The steps of the presentation were listening to the songs then analyses the figurative language found in the lyrics.

RESEARCH METHOD

This study applied a case study as an appropriate qualitative design to maintain a deep understanding on group or people's perceptions on certain activities, events, or processes in a certain time and program (Creswell, 2009). The case being investigated is the perceptions of students on the use of songs in figurative language learning and teaching. The participants of this study were 30 English department students the third semester who attended vocabulary course. To collect the data, the researchers applied supporting instruments; they were questionnaire, observation, video-recording and focus-group discussion.

FINDINGS AND DISCUSSION

Questionnaire results on students' perception upon figurative language learning through songs showed strong positive attitudes. These results can be summed up from students' questionnaire answers which consist of fifteen questions related to their perceptions on the use of song technique in learning figurative language.

The Diagram 1 shows that almost half of the students (14 students or 46%) strongly agreed that they like learning English through song. Furthermore, 14 other students (46%) also agreed to the same notion. Thus, it can be understood that almost all of the students enjoyed the teaching and learning process using songs as instructional media.

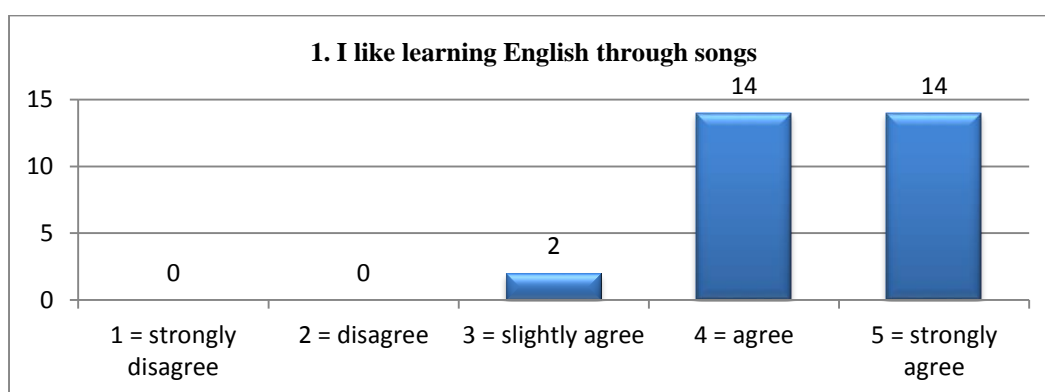


Diagram 1. Column Chart on the First Question Answers

It can be seen from the Diagram 2 that around 47% respondents (14 students) agreed that it was easier for them to learn English and its' concept through authentic materials like songs or movies. The other 13 students (43%) even strongly agreed to this statement. Therefore, it can be inferred that almost all students enjoy learning English through authentic materials.

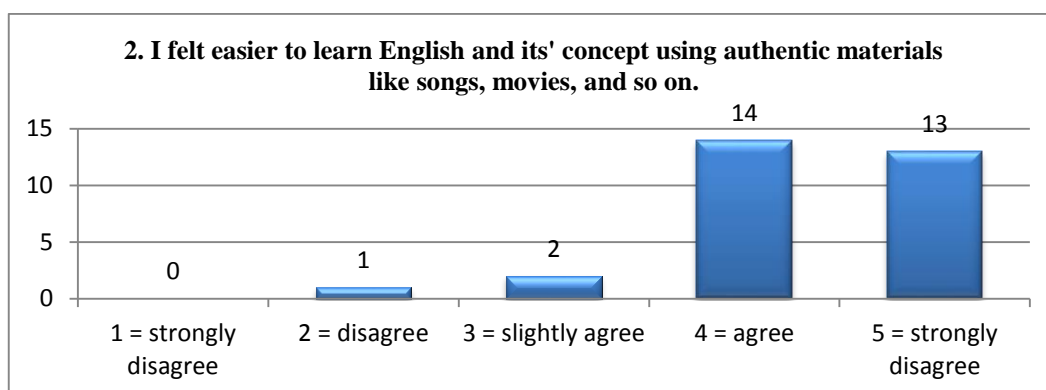


Diagram 2. Column Chart on the Second Question Answers

From the Diagram 3, it is interesting to know that 37% of the students (11 students) disagreed over the statement asserting that students could comprehend the concept of figurative language by only reading text book. The majority of the students (40% or 12 students) were slightly agreed to this notion, while 17% respondents (5 students) agreed with this notion. This variety shows that each student has different style of learning; thus, providing an assortment of instructional techniques will facilitate experience on numerous learning styles.

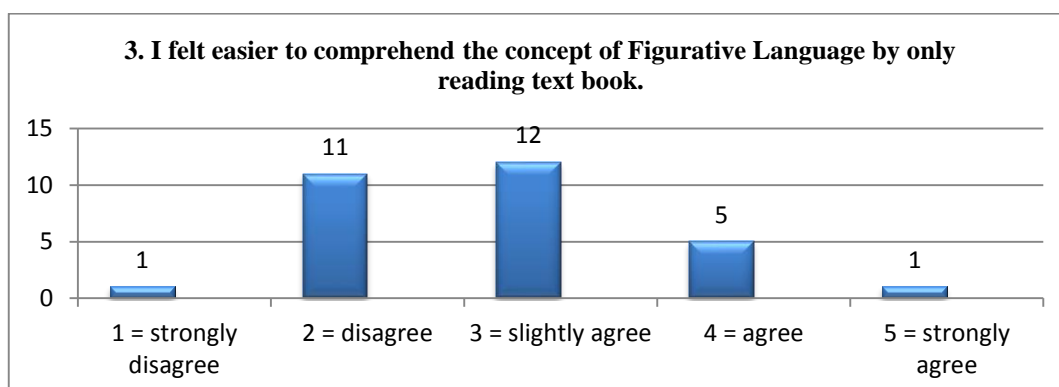


Diagram 3. Column Chart on the Third Question Answers

The Diagram 4 shows students positive perceptions on the use of songs as media in the teaching of figurative language. Here 47% students (14 people) declared their agreement over the statement affirming that they could easily comprehend the concept of figurative language when it was taught using songs. Moreover, 33% other students (10 people) even strongly agreed to this statement. Hence, it can be said that the majority of the class enjoyed using songs in learning figurative language.

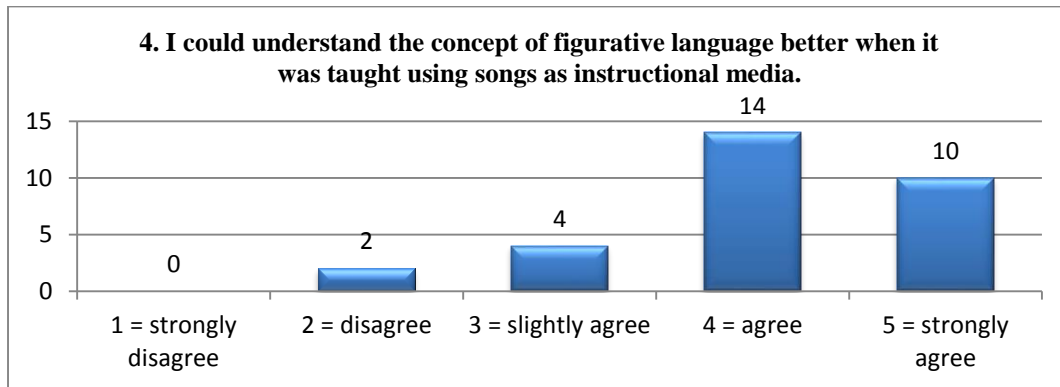


Diagram 4. Column Chart on the Fourth Question Answers

From the Diagram 5, it can be seen that unfortunately 57% of total respondents (17 people) agreed to the statement that they had difficulties in understanding figurative language on song lyrics. This number suggests that even if songs could be an enjoyable instructional media, yet understanding figurative language in song lyrics was still considered as a challenging task.

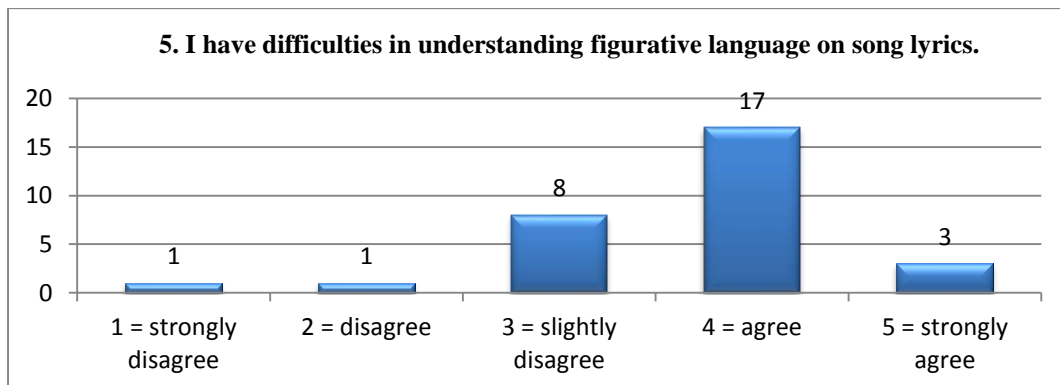


Diagram 5. Column Chart on the Fifth Question Answers

The Diagram 6 suggests that more than half (57%) of all students (17 people) affirmed their agreement and the other 9 people (30%) even strongly agreed that the task of analyzing figurative language in song lyrics helped them gaining better comprehension on the meanings of figurative language. It can be understood since the task provided immediate practice to understand the topic. Surprisingly, no one (0%) in the class declared that they disagreed with this statement.

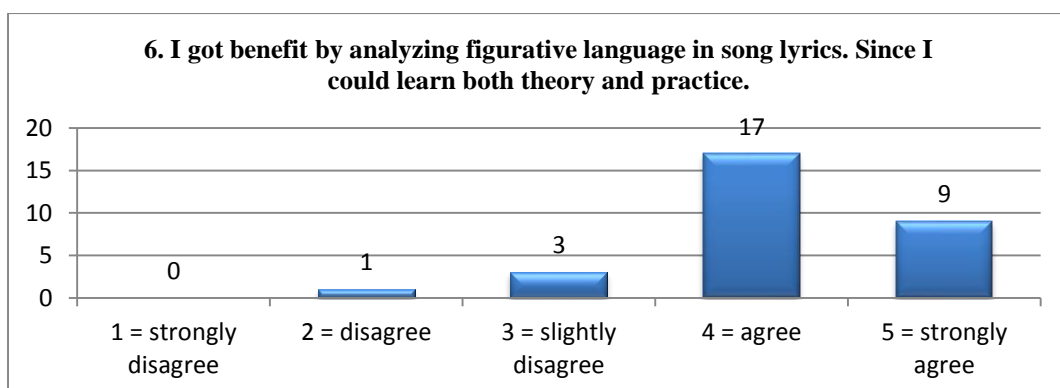


Diagram 6. Column Chart on the Sixth Question Answers

The result of the seventh question answers in Diagram 7 reveals that almost half (47%) of all total respondents (14 people) agreed that they preferred working in group than working individually when analyzing figurative language in song lyrics. Additionally, ten other students (34%) also strongly agreed to this statement. In other word, the majority of the students enjoyed working in groups when accomplishing the task.

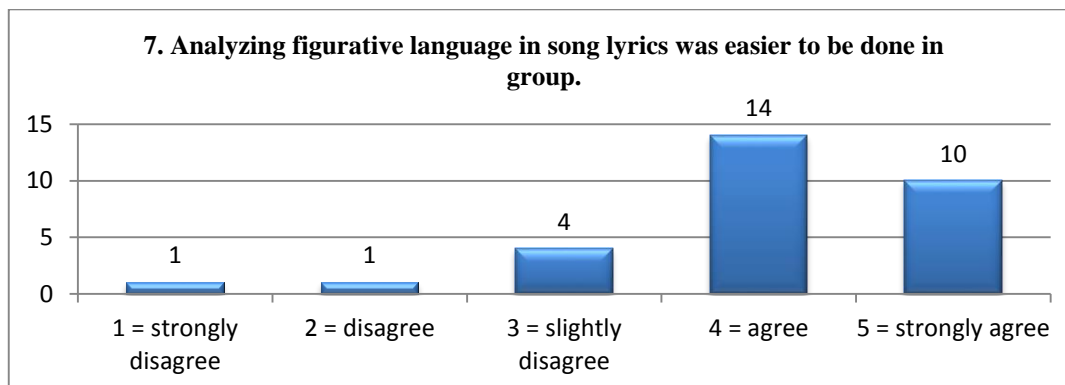


Diagram 7. Column Chart on the Seventh Question Answers

Talking about group members, the Diagram 8 shows that around 45% students (13 people) were in agreement to mention that their peers were very supportive to help comprehending concepts and finding examples of figurative language; especially on their analyzed song lyrics. On the other hand, no one (0%) mentioned their disagreement over this statement. These findings suggest that the learning of figurative language is easier to be done in group since the students can share their knowledge and discuss the meaning of figurative language together.

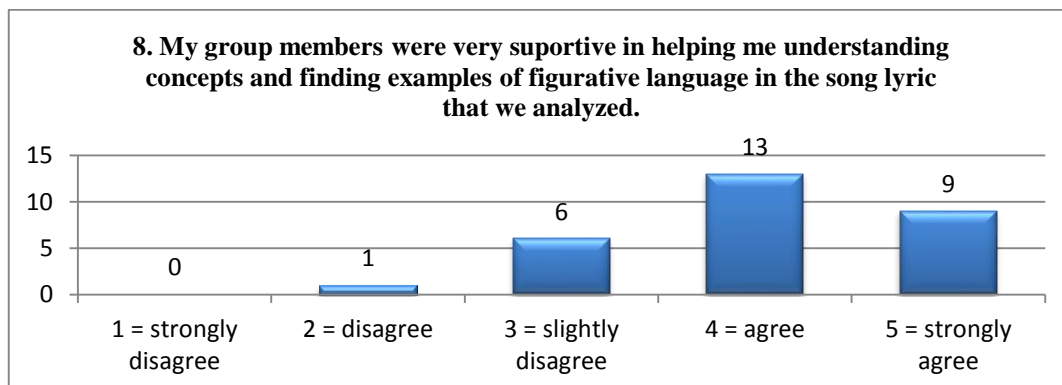


Diagram 8. Column Chart on the Eighth Question Answers

Another interesting fact related to music genres used in the instruction is shown in Diagram 9. Here the students shared various reactions over the statement that suggests figurative language in certain musical genres is easier to be analyzed; such as popular music or slow rhythm music other than rap or rock. In fact, 30% of the students (9 people) said they are strongly agreed, 23% (7 people) agreed to the statement, other 30% (9 people) slightly agreed to the statement, while only 2% (4 people) disagreed. This finding related to the fact that each student has their own musical preference. Thus, as long as they can enjoy the music, it would be possible to use any musical genre in the students' analysis.

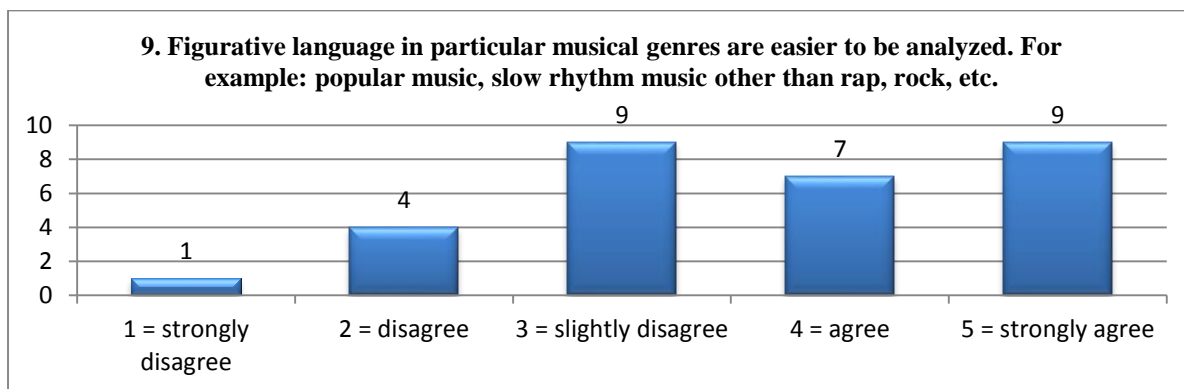


Diagram 9. Column Chart on the Ninth Question Answers

The Diagram 10 explains students’ perception on learning figurative language by listening to the result of other group analysis in class presentation. Around 40% of the student (12 people) agreed that they can easily understand other group explanation; while 33% other (10 people) slightly agreed to the notion. This result shows that most of students find it easier to understand figurative language when it is put in the context. Here, in the classroom presentation, the students not only presented merely about the meaning of figurative language in their song, but also connected the meaning to the overall context, theme, or tone of the song.

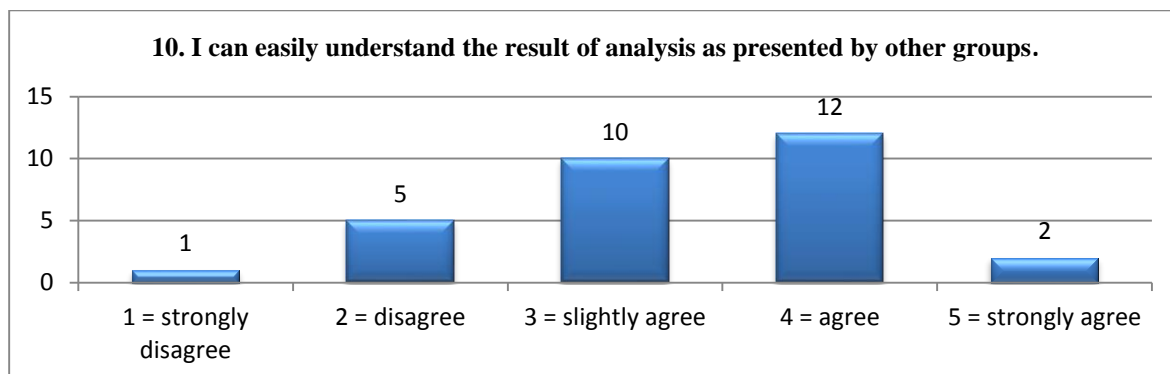


Diagram 10. Column Chart on the Tenth Question Answers

Compared to other media, most students agreed that learning figurative language through songs is easier. It can be seen from the Diagram 11 that shows 17% students strongly agreed to the statement; 37% or most of the students agreed to the statement; and 36% other slightly agreed to this notion. Figurative language used in songs is usually less than what we can find in movie or novel, yet it is used effectively in provided context.

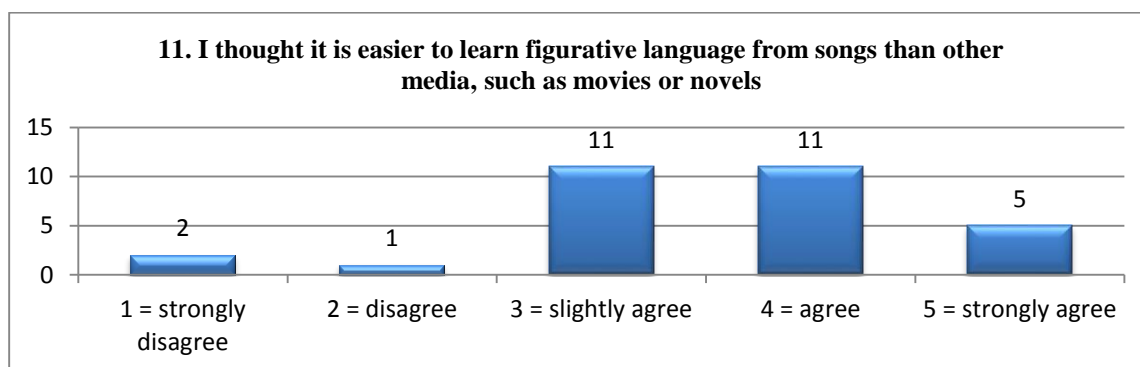


Diagram 11. Column Chart on the Eleventh Question Answers

Next, the Diagram 12 tells us about students' perception on their advanced understanding of the concept after teacher's follow up. The pie chart in Diagram 12 shows that most of the students be in agreement that their teacher's follow ups were very helpful in advancing their understanding. In other word, a good technique will work better by teacher's supports and it's beneficial in building students' stronger comprehension.

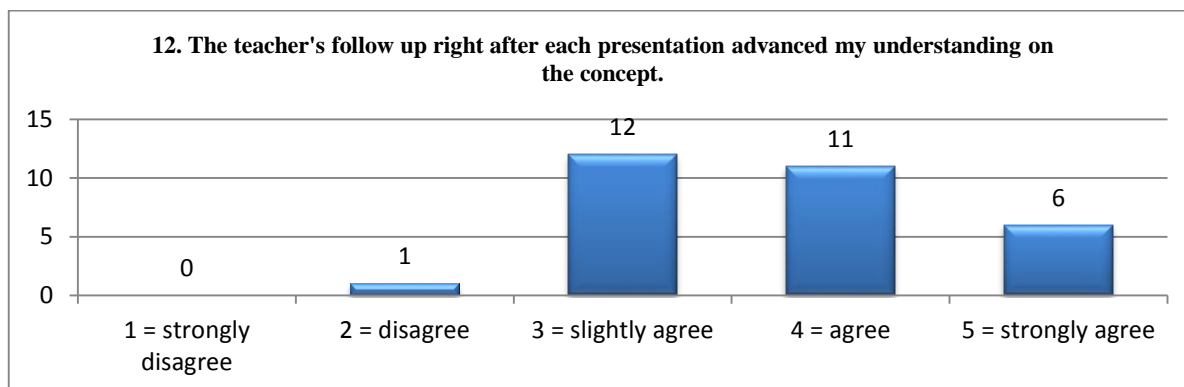


Diagram 12. Column Chart on the Twelfth Question Answers

In Diagram 13, we can see the optimism of the students to be able to analyze figurative language on song lyrics other than the one that they did as assignment. This data means that teaching figurative language using song is not only enjoyable for the students but also great to foster students' self-confidence and autonomy in learning.

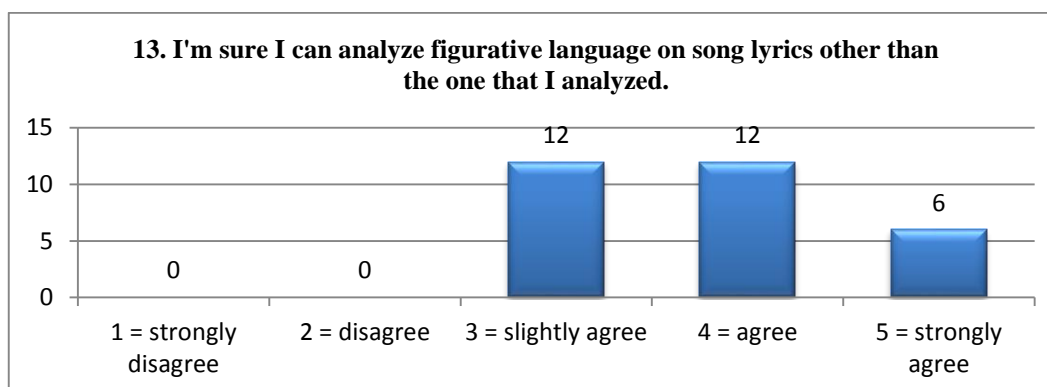


Diagram 13. Column Chart on the Thirteenth Question Answers

The other proof that students were getting more confidence in applying their comprehension is shown in Diagram 14. Here, almost all of the students agreed to the notion that they can make use of the figurative language examples from the song that they analyzed on their oral/ written communication in English. This data shows us that figurative language examples in songs are easy to be memorized and understood, thus, it might also be easy for them to use it in other context.

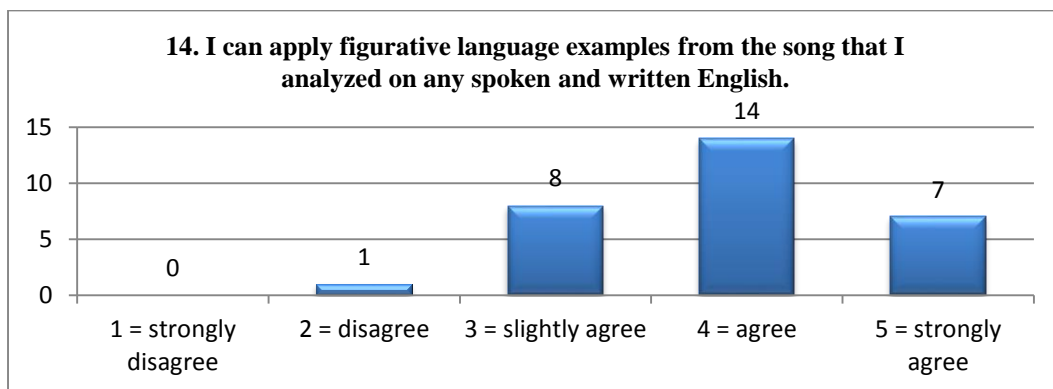


Diagram 14. Column Chart on the Fourteenth Question Answers

The last data in Diagram 15 shows similar results to Diagram 13 and 14. From the students' answers, it is known that most of the students believed they can mention at least five kinds of figurative language and make example from each of it after they learned it through song lyric analysis.

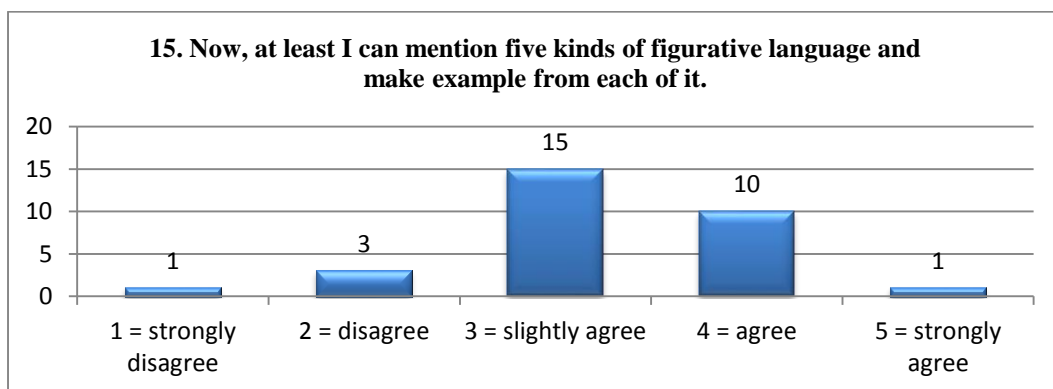


Diagram 15. Column Chart on the Fifteenth Question Answers

These positive results were supported by the results of other supported research instruments (video recording and focus group discussion). From the video recording, the researchers saw that the students were very active and well prepared in presenting their analysis. The focus group discussions were done right after the classroom presentations. The students in the focus group discussion mentioned that songs helped them to understand figurative language in an enjoyable way. They could pick their favorite songs and learned the implicit meanings of the lyrics from its' figurative language. The students also said that the traditional way of learning figurative language was boring and hard to be comprehended because it was only theories on the text books. Furthermore, learning figurative language through songs was also increasing the students' learning motivation. Figurative language is used to be considered as a tricky topic since the students have to learn implicit meanings using symbols; which was quite hard to be understood. Thus, the songs' lyrics give the students a clearer context or situation to help them understand the meaning of figurative language.

CONCLUSION AND SUGGESTION

The result of this study showed that the students have positive perception and attitude on the use of songs in learning figurative language. Using songs was proven to be

successfully increased students comprehension, motivation, self-confidence, and autonomy in learning figurative language.

It is suggested from the result of this study, teacher can employ similar technique to teach figurative language. It is expected that the students will also be more motivated and comprehend the concept more easily. For further researcher, it is also important to study the employment of other authentic materials in the teaching of figurative language; for example using novels, movies, YouTube videos, or other sources. Further researcher can also utilize these materials and compare its effectiveness. This study is needed to know which supplementary materials to be the most successful in facilitating the teaching and learning process.

REFERENCES

- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Cahyono, B.Y., & Widiati, U. (2011). *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia*. Malang. State University of Malang Press
- Cook, G. (2003). *Applied Linguistics*. UK: Oxford University Press.
- Latief, M.A. (2012). *Research Methods on Language Learning: An Introduction*. Malang: UM Press.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. USA: Heinle
- Pusporini, R. (2012). *Teaching English Genre through Songs*. A paper presented at the 59th TEFLIN international conference. Widya Mandala Catholic University Surabaya. 6-8 November 2012.
- Shen, C. (2009). Using English Songs: an Enjoyable and Effective Approach to ELT. *English Language Teaching Journal*. 2(1): 88-94.
- Utami, I.L.P. (2012). Profil Masalah-Masalah Pembelajaran pada Perkuliahan Poetry. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 45(3): 210-219.

FOSTERING MULTIMODAL PEDAGOGY FOR TEACHING READING “ENGLISH TEXTS”

Agus Sholeh

Kanjuruhan University of Malang

ABSTRACT

This study is projected to present an analysis of a series of teaching-learning processes applying multimodal pedagogy to a topic based text-based teaching of English in Indonesia. The motivation is because today technology of communication is more complex and provides multimodal network that the communication among people appears not only in verbal communication but also applies multimodal, in which it involves verbal, images, graphics, cyber links, and other semiotic resources. On the other hand mono-modal pedagogy just include only one mode of meaning-making, usually verbal. That is why, the language teaching should not be developed traditionally, mono-modal fashions; and but it should be able to meet appropriate needs and necessities of the learners, approaches to teaching multimodal texts in multimodal fashions needs to be specifically developed. Based on the result, some pedagogic principles and relevant models of teaching are then suggested to be applied in the Teaching of English as a foreign language in Indonesia context.

Keywords : *multimodal pedagogy, topic based text-based teaching, semantic resources*

A. INTRODUCTION

Technology of communication provides human communication to replace mono-modal fashions of language communication that was done by people in past period and language as the most dominant element in human communication become more multimodal forms. As the examples, reading texts for younger children applies not only verbal elements but they involve images such as photos, pictures, emoticons, and graphics; and cyber links that connects texts in one display, this kind of display requires new approaches to meaning-making which serves as the main goal of every communication. Comprehending how the language is used to express ideas, feelings, and attitudes; how images are being utilized to replace or support the language elements; and how links are being developed to connect the texts and/or elements of the texts are now integral parts of our daily communication business, understanding multimodal texts and approaches to analyze them is imperative if successful communication is being sought.

The following terms are the main discussion of multimodal cognitive that happen in the teaching-learning processes between the students-teacher interactions as well as how the teaching-learning processes went on recursive patterns that might characterize the series, i. e. oral to written cycles (OTW), implicit to explicit learning (ITE), low-order thinking skills to high-order thinking skills (LTH), local to global insights (LTG), and religiosity-based to science-based (RTS).

The first activity is oral to written (OTW), it is done to signify the importance of starting teaching by developing oral or spoken language skills. This is by no means easy in the beginning for Indonesian students tend to shy away from participation, and oral performance presentation. However, once this is established, they will be motivated, confident, and less anxious (Suherdi, 2012).

The second is Implicit to explicit (ITE), it requires that implicit learning should precede explicit learning. This means that explicit learning is paramount in Topic based text-based teaching (Christie (2015), Gibbons (2002), Hyland (2003) and Emilia (2005)), all of them suggest that implicit teaching better comes before explicit one.

The third is Low order thinking to High (LTH), it requires teacher establish strong low-order thinking skills (LOTS) before developing high-order thinking skills (HOTS) (Orlich, et al., 1985; Emilia, 2005; Suherdi, 2012). HOTS should be the main target of school community; however, attaining them before establishing LOTS is by no means sufficient.-

The fourth is Local to global (LTG), it recommends that the topics discussed is started with locally related issues before discussing global ones. Taking local issues in the outset will give them feeling and deeper sense than taking global issues to begin the lessons (Suherdi, 2012a).

The fifth is Religious to scientific (RTS), it recommends that in the teaching English contexts founding strong religious basis for good learning is far more productive than going straightly to establishing scientific attitudes (Suherdi, 2012a, 2013).

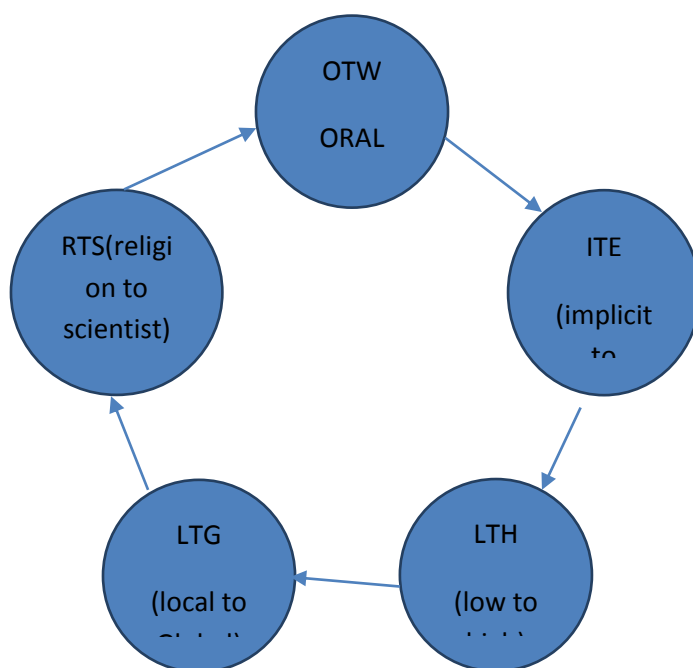


Figure 1. Process of Multimodal Pedagogy

Some studies on multimodal texts and relevant analysis tools have been done by Kress and van Leeuwen (1996) on visual communication; van Leeuwen (1999), on speech, music, and sound; Kress et al. (2001) on multimodal perspective on teaching and learning; Jewitt et al. (2001), on visual, action, and linguistic communication; Bowcher (2007), on the interrelationship between images and written language; and Serafini (2010, 2011) on perceptual, structural, and ideological perspective on multimodal texts; and visual images in multimodal texts. In the meantime, multimodal teaching is by no means new.

Based on the illustration above, this paper is aimed at answering the following questions: a) what multimodal texts are used by the teacher in teaching reading activity? b) how multimodal texts help students improve their learnings in reading? c) how is multimodal teaching of multimodal texts implemented in the reading class?

B. METHOD

This study applies qualitative analytical approach as the main tool to answer the questions stated in the introduction section. This approach is selected to guarantee a depth description on how multimodal teachings are working to help students understand and develop multimodal texts of English in Indonesian schooling settings, especially in this study setting.

Some authors have written some teaching books based on selected topics critical reading, for examples; Gibbons (2002), Hyland (2003) and Emilia, (2005). And the texts were taken from news that have been selected to provide students as teaching learning sources. The teaching sessions involve twenty five students of reading class. As required by the curriculum, the texts taught was within topics in two programs; *on the spot programs*. All materials were taken in five sessions beginning from 1 - 7 March, 2014, consisting of the teaching of spoken texts (8 - 10 April) and written texts (15 - 19 April). The activities were video-taped and the conversations were transcribed in the tables.

The data were in the form of the recording and transcriptions that then were analyzed in the following process 1) coding, 2) categorizing, 3) patterns identifications, and 4) metaphors development. The resulted metaphors were then interpreted and discussed in the light of relevant theories of multimodality and multimodal pedagogy as well as topic-based teaching.

C. FINDINGS AND DISCUSSION

1. Findings

From the recordings and the transcriptions, some relevant data and their patterns have been identified and analyzed. The result of analysis has been organized in terms of the questions that this study is trying to answer. Hence, each data are presented in accordance with the questions.

Research Question 1: what multimodal texts are used by the teacher in teaching reading activity?

This question is to find multimodal texts, both oral and written, during the teaching-learning processes in the series. During the oral cycle, there have been 5 teaching stages in which multimodal texts were utilized by the teacher to help students develop better learning. The whole data are presented in Figure 1 below.

No.	Teaching activities	Elements Involved	Content
1	Teacher Shows Model of conversation (modelling)	Video scenes, Oral text	Kabar Siang TV One "Kecelakaan di Malang"
2	Teacher have students read news texts(modelling)	Video scenes, Oral text	News reading exercises
3	Teacher have students Construct ideas (Joint Construction)	Oral text, Chart	Topics and Relevant Keywords

4	Teacher have students Construct ideas(Joint Construction)	Written Text, Photo	Traffic Accident in Malang, East Java
5	Teacher lets the students develop ideas) (Independent Construction	Web Page + Cyber links	Similar Texts in Internet

As indicated in the chart, multimodal texts were used by the teacher in the modeling stage, particularly in developing students' knowledge of the field, i. e. human error (Traffic Accident), especially that happened in Malang, East Java. The video recording of Kabar Siang TVONE presented to involve students in listening to and talking about the news of the Traffic Accident. The news was in Bahasa Indonesia and the students were assigned to listen to the content of the news, and take notes on some key information. After the presentation, the students were asked to mention the key information they could catch from the video-taped news broadcast. They came up with the following Indonesian words: kecelakaan, korban, tewas, luka-luka, Malang, East Java, which were then translated and written on the board by the teacher in English (Traffic accident, Victims, Dead, injured)

The students were given another chance to listen to the news to get a better understanding on the news. When asked to mention other information they got, they came up with: ngebut, ceroboh, dan melanggar (speeding, careless, break).

Research question 2: What multimodal texts are used by the teacher in teaching reading activity?

This question is related to the first questions but it tries to find the answer how multimodal texts help students to improve the students in reading activity. The data of how multimodal texts help students improve their learning has been summarized and presented in Figure 2.

No.	Elements Involved	Helps
1	Dialogue from Video scenes, Oral text	It can give context and build the knowledge of the field
2	Dialogue from Video scenes, Oral text	It can give exposure on how to read news on TV
3	Conversation Oral text, Chart	It helps to summarize key words across topics
4	Reading text, Photo + Text	It helps to highlight some important points in the news
5	Reading text from Web Page + Cyber	It helps to develop skills on news searching and inter - textual relations

Figure 2. The function of Multimodal pedagogy that students get

The table in Figure 2 shows that in the first activity, that the multimodal text presented consisted of oral text and video scene. The video scenes were the main, while the oral text was the supportive elements. The video scenes presented the context to the topic being discussed. Besides, it also built the knowledge of the field in the part of the students. Through listening to the news, the students were informed of the Traffic Accident and its related concepts such as the victims, the cause, and the sites. In the second, though similar to the first, the students were getting exposed to ways of presenting or reading news. This was intended to serve as the model for them to imitate or even match.

There are some differences from the first and the second, in the third, the oral text was the main while the chart was the secondary. While the oral text was used to elicit and explain various topics and their relevant key words, the chart served to summarize the information elicited and then explained by the teacher. In the fourth, the photo presented beside the text served only to highlight the main points of the text. In the meantime, the most complicated multimodal text was the fifth, in which written web pages were supported by required links.

Before students come to the texts they wanted to learn, students were expected to go through several steps, among others, are (1) writing the key words in the search engine, (2) selecting relevant options by clicking one of the topics available, (3) selecting the texts they wanted to read by clicking the text that wanted to read, and so on. As indicated in Screen 3, all alternative texts available in the screen are in multimodal forms.

Question 3: How is multimodal teaching of multimodal texts implemented in classroom teachings?

Close observation on what was going on in the teaching-learning processes shows detailed obscurity of students-teacher interactions as well as how the teaching-learning processes went on recursive patterns that might characterize the series, i. e. oral to written cycles (OTW), implicit to explicit learning (ITE), low-order thinking skills to high-order thinking skills (LTH), local to global insights (LTG), and religiosity-based to science-based (RTS). These may be diagrammatically represented in Figure 3.

As far as the teaching English material is concerned, the above-mentioned five pedagogic principles identified are critical if successful English teaching in schooling context is being targeted.

Oral to written (OTW), this stages indicates the importance of starting teaching by developing oral or spoken language skills. This is by no means easy in the beginning for Indonesian students tend to shy away from participation, and oral performance presentation. However, once this is established, they will be motivated, confident, and less anxious (Suherdi, 2012).

Implicit to explicit learning(ITE),this stage displays that implicit learning should precede explicit learning. This means that explicit learning is paramount in Topic based text-based teaching(Gibbons, 2002; Hyland, 2003; Emilia, 2005), as far as teaching English material is concerned, implicit teaching better comes before explicit one.

Low-order thinking skills to high-order thinking skills(LTH), it involves teacher establish strong low-order thinking skills (LOTS) before developing high-order thinking skills (HOTS) (Emilia, 2005; Suherdi, 2012a). HOTS should be the main target of school community; however, attaining them before establishing LOTS is by no means sufficient.-

Local to global insights(LTG), this phaseindorses that the topics discussed is started with locally related issues before discussing global ones. Taking local issues in the outset will give them feeling and deeper sense than taking global issues to begin the lessons (Suherdi, 2012)

Religiosity-based to science-based (RTS) thispraises that in the teaching English material contexts founding strong religious basis for good learning is far more productive than going straightly to establishing scientific attitudes (Suherdi, 2012)

2. Discussion

It is obvious that multimodal texts become important and significance in our today's life -communication. Kress (2001) stated that communication in today's world involves the use of various kinds of modern technology such as PCs, PlayStations, mobile phones,, iPads, smart phones and other "sophisticated" means of multimodal communication. Hence, it is not surprising if language teaching is also obligatoryuse the information technology appliances. Regarded with the findings of thisstudy and based on the research questions of this paper, this section of discussion focuses on (1) the kinds of multimodal reading texts, (2) how they improve learning in reading subjects, and (3) how the teaching is implemented.

Related to the kinds of multimodal texts, the findings show that there seems to be a linear relationship between pedagogical objectives and the kinds of semiotic resources utilized to attain them. As indicated in Figure 1, in the first occasion, in which the objective is building students' knowledge of the field, the texts used consist of videotaped oral news presentation, recordings of news-related persons, events, and captions (See Sample Scene I in the Appendix) as well as the teacher's guiding talks. This use of multimodal texts help students develop appropriate attitude (Gardner, and Lambert, (1972)and Suherdi, (2012), metacognitive (Kuhn, 2000), and relevant skills in dealing with the topic based text taught, i. e. news items. To develop students' mastery of the topic based text, the teacher used the materials contained inthe main textbook, in which 'natural disaster' is being taken as the main topic in the texts developed.

After indicating the transcripts of some parts of the modeling stage in the first session, students began to be engaged in English learning interaction as soon as the teacher was putting their answers in Bahasa Indonesia into English and getting more motivated as the schema of the topic was developing along with the development of the interaction in understanding the key words in the news items. All these are made possible by the virtue of the multimodal video-taped news presentation, supported by the teacher's oral guide, and signified by motivated teacher-students interaction. These clearly encourage students to learn far better than what mono-modal texts can do. This is also the case or at least similar to other instances of multimodal texts identified in the data.

On the other hand, the way teaching-learning processes proceeded has made students' positive attitude, strong metacognitive, and relevant skills gain their maximum zone of proximal development (Vygotsky, 1978). The data shows that putting oral texts mastery in the outset established a productive foundation for good learning. Success in oral performance very often involves success in developing good communication, confidence (Dornyei (1994),and Gardner, (1994)) and self-efficacy (Ames, 1997). This very often encourages students to 'go more and more extra miles' in learning. This is proved, among others, by the whole class participation in communicative activities, both in groups and in individual assignment.

The implicit ways of learning the texts in the beginning parts of the lessons give a kind of 'psychological relief for most Indonesian students from the trauma of experiencing 'pre-mature' explicit teaching (Suherdi, 2012). The 'traumatic experience' has been 'most discouraging' for successful English learning in Indonesia and some other countries with similar situation. Students' subconscious involvement in 'cheerful whole class' communicative activities (See Sample Scene 2 in the Appendix) helped them forget the trauma and started a new experience with 'easy' learning of English. On this basis,

explicit learning comes more smoothly than what cognitive code experience did in similar context in Indonesia (Suherdi, 2012).

Related with the low-order and high-order thinking skills, the data shows that students' motivated involvement in psychologically challenging activities was due to the low-level of learning complexity that it demanded, i. e. imitating the dialog. The session helped students in mastering the correct, confident, and yet natural way of pronouncing, expressing, and doing the conversations. This has helped them accommodate the demands of developing new and their own dialogs, which requires higher-order thinking skills. Similar case is also evident in the choice of putting local issues prior to global one (Suherdi, 2012).

Finally, the most significant factor for the success in the teaching series in the use of religious prior to scientific foundations. For most Indonesian, at least for the subjects of the study, to have scientific attitude is a new, unfamiliar, and even a little strange issue than to have religious ones. Hence, arousing students' interest and motivation to learn (Dornyei, 1994, Gardner, 1980) through religious approach is far more productive than through scientific approach (Suherdi, 2012). This is evident in the data: teacher's patience, respect, and friendliness lead to students' curiosity, search, and experiment with English.

D. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

This study has presented the significance of multimodal pedagogy for multimodal English teaching material, particularly in the teaching English material contexts. Some division from this study that this discussed some topic based texts-based teaching to a class of a school in Indonesia. The next researchers are recommended to larger samples, more intensive analysis, and more aspects of students' learning and teachers' teaching behaviors in teaching learning activities in school classroom.

REFERENCES

- Ames (1985). *Research on motivation in education: Vol. 2. The classroom milieu*. Orlando, FL: Academic Press.
- Bendixen, L. D., and Hartley, K. (2003). Successful Learning With permedia: The Role Of Epistemological Beliefs And Metacognitive Awareness. In *Journal of Educational Research* Vol. 28 (1), 15-30.
- Bezemer, J., and Kress, G. (2008). Writing in Multimodal Texts : A Social Semiotic Account of Designs for Learning. In *Written Communication* Vol. 25 (2) April 2008 166-195
- Clement, R., Dornyei, Z. & Noels, K. A. (1994). Motivation, self-confidence, and group cohesion in foreign language classroom. *Language learning* 44, 417-448.
- Clement, R., Gardner, R. C, & Smythe, P. C. (1977). Motivational Variables in second language acquisition: A study of Francophones Learning English. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 9, 123-133
- Clement, R., Gardner, R. C, & Smythe, P. C. (1980). Social and individual factors in second language acquisition. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 12, 293-302.

- Clement, R. & Kruidenier, B. G. (1985). Aptitude, Attitude and motivation in second language proficiency: A test of Clement model. *Journal of Language and Social and Psychology*, 4, 21-37.
- Christie, F. (1994). *On Pedagogic discourse: Final report for a research activity funded by the ARC 1990-2*, Institute of Education, The University of Melbourne.
- Dudley-Evans, T. (2002). The Teaching of Academic Essay: is a Topic based text Approach Possible? In A. M. Johns (Ed.) *Topic based text in the Classroom*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Emilia, E. (2005). A Critical Topic based text-based Approach to teaching academic writing in a tertiary EFL context in Indonesia. Paper presented in the 1st International Seminar on Literacy Education in Developing Countries. Semarang, 29-30 September 2005.
- Gardner, R. C. & Lambert, W. E. (1972). *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Gardner, R. C. & Tremblay, P.F. (1994). On motivation, research agendas, and theoretical perspectives. *Modern Language Journal*, 79, 359-368.
- Gibbons, P. (2002). *Scaffolding Language, Scaffolding Learning Teaching Second Language Learners in the Mainstream Classroom*. Porthmouth: Heinemann.
- Goh, C. (1997). Metacognitive awareness and second language listeners. In *ELT Journal Volume 51/4 October 1997*
- Hyland, K. (2003). Topic based text pedagogy: Language, literacy and L2 writing instruction. In *Journal of Second Language Writing* 16 (2007) 148-164
- Jewitt, C. (2001). Exploring Learning Through Visual, Actional and Linguistic Communication: The multimodal environment of a science classroom In *Educational Review*, Vol. 53, No. 1, 2001
- Kress, G. & van Leeuwen, T. (1996). *Reading Images: the grammar of visual design*. London: Routledge.
- Kress, G., Jewitt, C, Ogborn, J. & Tsatsarelis, C. (2001) *Multimodal Teaching and Learning: rhetorics of the science classroom*. London: Continuum.
- Kuhn, D. (2000). Metacognitive Development. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 9, No. 5 (Oct., 2000), pp. 178-181
- Martin, J. R., & Rothery, J. (1980). *Writing Project Report No. 1*. Department of Linguistics, University of Sydney.
- Rothery, J. 1996. 'Making changes: developing an educational linguistics' in R. Hasan and G. Williams (eds.). *Literacy in Society*. London: Longman.
- Serafini, F. (2010). Reading Multimodal Texts: Perceptual, Structural and Ideological Perspectives. In *Children's Literature in Education* (2010) 41:85-104
- Serafini, F. (2011). Expanding Perspectives for Comprehending Visual Images in Multimodal Texts. In *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 54(5) February 2011
- Suherdi, D. (2012a). *Towards the 21st Century English Teacher Education: an Indonesian perspective*. Bandung: Celtics Press.
- Suherdi, D (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Sebuah Kenicayaan Bagi Keunggulan Bangsa*. Bandung: Celtics Press.

MOTIVATION TOWARD READING CLUB IN ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES (ESP) CLASS

Urwatus Silvia Rahmah

Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang
silviarahmah3@gmail.com

ABSTRACT

Teaching English For Specific Purposes (ESP) in university level becomes necessary in Indonesia. The common purpose is the students need to be expert in understanding the text given by the teacher according to their disciplines. In other words, English is considered to be an international language so that, the students are prepared to face the global era by their English skill. However, in the context of reading skill, some students have no interest and motivation in order to get the meaning of the text. It may happen because the students lack of information during read a text. The external factor can be also from the teachers. How teachers attach the text to the students may be varied related to the method, strategy or technique that can be implemented to the students. At Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang has obligatory course for a year that students from non language major have to take and complete ESP class. This study aims to investigate motivation toward reading club in ESP class. From the result, reading curiosity had been the most dominant aspect. Students were motivated in a particular topic of interest, in case, made them curios and motivated to read more. Moreover, the purpose of reading club in ESP classroom, students have to know well the topic from their reading text. They chosed their own topic then read it for their friends and lecturer to complete their reading grades. Basically, the desire of students for reading cannot be left behind.

Keyword : Motivation, reading, English for specific purposes(ESP).

BACKGROUND

The teaching of English for specific purposes (ESP) really needs additional effort to make ESP learning more naturally and meet the goals based on the students' discipline. According Scieppegrell and Bowman (1986), ESP integrates subject matter and English language instruction. The students are able to apply what they learn in their English classes to their major field of study. And also, being able to use the vocabulary and structures that they learn in a meaningful context reinforces what is taught and increases students' motivation. For instance, Motivation can also be defined as forces acting within a person to initiate an attitude. The process whereby goal- directed activity is instigated and sustained (Schunk & Pintrich, 2008:4). Motivation is one of the main concerns of second or foreign language (L2) learning achievement in the last three decades and have been more paying attention to the nature and role motivation in the L2 learning process (Dornyei, 1994:273). The study of motivation in education are really considered among teachers or researchers. Dornyei (1998:117) stated that motivation has been widely accepted by both teacher and researcher as one of the key factor that influence the success of second or foreign language learning in a classroom.

English is considered to be an international language so that, the ESP students are prepared to face the global era by their English skill. In the context of English skill, teaching reading is one of methods that help students master in one of the skills. The students will be able to read a text in English and also will increase their vocabularies and at least pleasuring them by reading a text. But somehow, some students have no interest and motivation in order to get the meaning of the text. It might be happened, because the students lack of information during read a text. Motivation for reading is an important contribution to students' reading achievement and school success (Guthrie and Wigfield, 2006:232). The importance of motivation in L1 reading development suggests the need to thoroughly explore the potential impact of motivation on L2 reading behaviors and outcomes (Komiyama, 2013:149). A student with skill may be capable, but without will, she cannot become a reader. For some students, motivation appear in the positive form driving students toward reading. For other students, the motivation are negative and push students away from books (Cambria and Guthrie, 2010). The importance of providing motivational input to the students is evident, because it achieves the goal and get suitable atmosphere and materials for the task. Sometimes, the teacher must be willing to see how their students learn independently. The extensive reading practice allows students choosing their own reading text while participating on the benefits derived from the experience (Gonzalez de Ozaeta, 2012).

Thus the researcher was interested in developing a theoretical and empirical account focused on motivation for reading as an important contributor to the reading club in ESP class. The term of reading club in this context, the students have to work in intensive small group. Wilson and Nabors (2012) stated that through social interaction and small group learning activities, they will begin to integrate and control specific knowledge and skill gradually. In term condition, teacher also having conversation with students, hear more questions, provide more direct feedback, etc. In their activity, each group gets instruction from the teacher to find and allow them to select their own text. Then, it will be discussed with their peers group before it is delivered to the teacher. According to Hunter (2005), students need to know that they have some power over their education. When they aren't given any choices, it certainly doesn't inspire them to be proactive about their participation, because they feel it's already a done deal. In any classroom, some students have an enormous range of interest. While at the same time, not all students really like reading as one of their classroom activity although they have their peers to share with. Here, the researcher tried to expose students' motivation because it relates to the reason why they have to do or not to do the activity. It means that motivation as responsible for why people decide to do something, how long they are willing to sustain the activity, and how hard they are going to pursue it (Dornyei, 2000).

In this study the researcher adapted the theories of motivation related to Wigfield and Guthrie's (1997) about the aspects of reading motivation. They defined the theories of reading motivation into some aspects. There are self efficacy, deals with reading efficacy which is something belief about successful in reading, and reading challenge, concerns more about the satisfaction of mastering ideas in a text. The second aspects is related to intrinsic-extrinsic motivation, subjective values, and achievement goals. The intrinsic motivation and learning goals aspects include reading curiosity, which is about the desire to learn a particular topic of interest, and reading involvement, the enjoyment of experiencing different kinds of literary or informational texts. Extrinsic motivation and performance goals aspects include competition in reading, recognition for reading, and reading for grades. Sometimes in a classroom, students often read where they are evaluated and compared with others, competition, recognition, and grades may figure transparently in their motivation. The last aspects deals with social motivation for reading, include social

reasons for reading which is the process of sharing the meaning gained from reading with friends and family, and compliance, concerns to an external goals or requirement.

The present study, therefore, examined motivation toward reading club in ESP class. The study is adopted from an original questionnaire from Wigfield and Guthrie's (1997) theory of reading motivation in L1. The research questions for this study, on the basis of motivation toward reading club in ESP class was, what are the dominant aspects of ESP students' reading club motivation?

RESEARCH METHOD

In this phase of the study, 82 Architecture students studying English II at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. There were 32 students A class, 15 students B class, 35 students C class. At Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang has obligatory course for a year that students from non language major have to take and complete ESP class. Permission to participate in the study was obtained from the participants themselves and their lecturer.

The study aimed at exploring students' motivation toward reading club in ESP class with the focus on what the dominant aspects of ESP students' reading club motivation. In order to cover the aspect, the questionnaire were developed containing the same set of motivation for reading. The Motivation for Reading Questionnaire (MRQ) by Wigfield and Guthrie (1997) assessed different aspects of reading motivation. The MRQ used in this study contained 53 items measuring each of the proposed aspects. The students were told they were going to answer questions about their reading, and that the questions had no right or wrong answers. The students answered each item by giving check symbol with answer choices ranging from very different from me to a lot like me. They were given two practice items before beginning the actual questionnaire. It took the students approximately around 15 min to complete the MRQ.

DISCUSSION

The main object of this study is to find out the dominant aspect in motivation toward reading club in ESP class. There are 11 aspects of reading motivation that draw students' motivation toward their reading club.

The first aspect was reading efficacy which related to the effectiveness of students' reading abilities. The highest aspects of students' reading efficacy loadings in its item. The results showed that the students know their willingness in reading. There were 68.2 % of students answered item 7 (*I know that I will do well in reading next year*). Mostly, it showed their reading efficacy was quite well while they knew their willingness for having a better reading ability.

The items in second aspect involved their reading challenge which something needing the effort to make their reading successfully done. The highest aspect, there were 80.5% of students answered item 8 (*If a book is interesting I don't care how hard it is to read*). It showed that most students were challenged finishing their reading based on their book preferences.

The third aspect was related to students' reading curiosity which purposed on their wish to learn in what they read. The result showed that around 87.7% of students answered item 29 (*I read about my hobbies to learn more about them*). They liked to learn about their usual activity and need to explore more information from what they read.

The item in fourth aspect showed about the act or process of taking part in reading. Their reading involvement were quite important for them because it would make connections while they read their books. In this result showed that around 78% of students gave their answer to item 12 (*I make the pictures in my mind when I read*). While they read their books, they draw something in their mind to make better understanding in its content.

The highest loading on the item of fifth aspect related to the importance of reading. Around 71.9% of students answered item 17 (*It is very important to me to be a good reader*). In this result, the students still considered how to be a good reader to make their reading comprehend.

Another aspect (aspect 6) for the result, the item related to practice reading work avoidance. It showed that only 57.3% of students give an answer for item 32 (*Complicated stories are no fun to read*). The students might avoid something complicated in what they read to make achievement in their reading goal.

The next seventh aspect was competition in reading. It related with their extrinsic motivation and also their performance in reading. From the result, 57,3% of students got their answer in item 9 (*I try to get more answers right than my friends*). The purpose was the students wanted to show their reading performance better if it was compared with their friends. And it would also create their confidence while they had reading assignment in a class.

The eight aspect related to recognition for reading. The students were motivated to share their reading if there was an acceptance from others. In this result, the 67% of students mostly tended to answer item 28 (*I like having the teacher say I read well*).

Another aspect was reading for grades. This aspect showed more about the students' purposes on reading task. From this result, 48.9% of students felt that they had to read because they needed to improve their grades (*item 3: I read to improve my grades.*).

The last two aspects were social reason for reading and compliance, the process of sharing the meaning and an external goals or requirement. In this result, 64.6% of students answered item 48 (*I like to tell my family about what I am reading*), while, 59.7% of students gave their answer on item 36 (*Finishing every reading assignment is very important to me*).

CONCLUSION

Overall, since this research was to find out the dominant aspect of reading motivation. It was clearly from the discussion that students' reading curiosity had been the most dominant aspect. Students were motivated in a particular topic of interest, in case, made them curious and motivated to read more. Moreover, the purpose of reading club in ESP classroom, students have to know well the topic from their reading text. They chose their own topic then read it for their friends, and also for their lecturer to complete their reading grades. But basically, the desire of students to learn their reading cannot be left behind.

REFERENCES

- Ambria, J., & Guthrie, J.T. (2010). Motivating and engaging students in reading. (online). (<http://www.literacyconnects.org/img/2013/03/Motivating-and-engaging-students-in-reading-Cambria-Guthrie.pdf>) accessed on May, 1 2016.
- Dornyei, Z. (1994). Motivation and Motivating in the Foreign Language Classroom. *The Modern Language Journal*, Vol. 78, No. 3 (Autumn, 1994), pp. 273-284
- Dornyei, Z. (1998). Motivation in second and foreign language learning. *Language Teaching*, 31(3), 117-135.
- Dornyei, Z. (2000). Motivation in action: Towards a process-oriented conceptualisation of student motivation. *British Journal of Educational Psychology*, 70, 519-538.
- González de Ozaeta, M. (2012). Motivating adolescent readers in the efl classroom: the new paradigm of literacy instruction in Spain. (online). (<https://www.ucm.es/data/cont/docs/119-2015-03-18-6.MaraGonzalezDeOzaeta2013.pdf>) accessed on May, 1 2016.
- Komiyama, R. (2013). Factors underlying second language reading motivation of adult EAP students. *Reading in a Foreign Language*, 25 (2), 149-169.
- Schleppegrell, M., & Bowman, B. (1986). ESP: teaching English for specific purposes. (online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED274218.pdf>) accessed on February, 17 2016.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: theory, research and applications*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Wigfield, A., & Guthrie, J.T. (1997). Relations of Children's Motivation for Reading to the Amount and Breadth of Their Reading. *Journal of Educational Psychology*, 89 (3), 420-432.
- Wilson, T., Nabors, D., et. al. (2012). Small-Group Reading Instruction: Lessons From the Field. (online). (http://www.southernearlychildhood.org/upload/pdf/Dimensions_Vol40_3_Wilson.pdf) accesses on April, 23 2016.

Name :
 Teacher :
 Date :

Motivations for Reading Questionnaire

We are interested in your reading. The sentences tell how some students feel about reading. Read to each sentence and decide whether it talks about a person who is like you or different from you. There are no right or wrong answers. We only want to know how you feel about reading. For many of the statements, you should think about the kinds of things you read in your class. Here are some ones to try before we start on the ones about reading:

Example: Please give check (√) symbol for your answer.

No.	Statement	Answer			
		Very different from me	A little different from me	A little like me	A lot like me
1.	I like ice cream				√
2.	I like spinach		√		

Okay, we are ready to start on the ones about reading. Remember, when you give your answers you should think about the things you are reading in your class. There are no right or wrong answers, we just are interested in YOUR ideas about reading. To give your answer, give ONE symbol "check" (√) on each line. The answer lines are right beside each statement.

No.	Statement	Answer			
		Very different from me	A little different from me	A little like me	A lot like me
1.	I like being the best at reading.				
2.	I like it when the questions in books make me think.				
3.	I read to improve my grades.				
4.	If the teacher discusses something interesting I might read about it.				
5.	I like hard, challenging books.				
6.	I enjoy a long, involved story or fiction book.				
7.	I know that i will do well in reading next year.				
8.	If a book is interesting I don't care how hard it is to read.				
9.	I try to get more answers right than my friends.				

10.	I have a favorite subjects that I like to read about.				
11.	I visit the library often with my family.				
12.	I make the pictures in my mind when I read.				
13.	I don't like reading something when the words are too difficult.				
14.	I enjoy reading books about people in different countries.				
15.	I am good reader.				
16.	I usually learn difficult things by reading.				
17.	It is very important to me to be a good reader.				
18.	My parents often tell me what a good job I am doing in reading.				
19.	I read to learn new information about topics that interest me.				
20.	If the project is interesting, I can read difficult material.				
21.	I learn more from reading than most students in the class.				
22.	I read stories about fantasy and make believe.				
23.	I read because I have to.				
24.	I don't like vocabulary questions.				
25.	I like to read about new things.				
26.	I often read to my brother or my sister.				
27.	In comparison to other activities I do, it is very important to me to be a good reader.				
28.	I like having the teacher say I read well.				
29.	I read about my hobbies to learn more about them.				
30.	I like mysteries.				
31.	My friends and I like to trade things to read.				
32.	Complicated stories are no fun to read.				

33.	I read a lot of adventure stories.				
34.	I do as little schoolwork as possible in reading.				
35.	I feel like I make friends with people in good books.				
36.	Finishing every reading assignment is very important to me.				
37.	My friends sometimes tell me I am a good reader.				
38.	Grades are a good way to see how well you are doing in reading.				
39.	I like to help my friends with their schoolwork in reading.				
40.	I don't like it when there are too many people in the story.				
41.	I am willing to work hard to read better than my friends.				
42.	I sometimes read to my parents.				
43.	I like to get compliments for my reading.				
44.	It is important for me to see my name on a list of good readers.				
45.	I talk to my friends about what I am reading.				
46.	I always try to finish my reading on time.				
47.	I am happy when someone recognizes my reading.				
48.	I like to tell my family about what I am reading.				
49.	I like being the only one who knows an answer in something we read.				
50.	I look forward to finding out my reading grade.				
51.	I always do my reading work exactly as the teacher wants it.				
52.	I like to finish my reading before other students.				
53.	My parents ask me about my reading grade.				

Adopted from Wigfield and Guthrie, 1997

Thank you for your participation.

